ALLY JANE

Unbeatable Beauty

Jangan jatuh sendirian
Aku di sini

A teenlit novel

by

Ally Jane

Unbeatable Beauty

AJ Media

with

Ardh Publisher

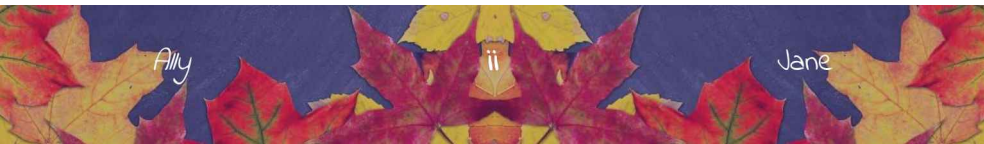

Unbeatbale Beauty
Penulis: Ally Jane
Editor: Ally Jane
Tata Letak: Ally Jane
Sampul: Canva

Diterbitkan Oleh:
AJ Media, bekerja sama dengan Ardh Publisher
Facebook Page: Ardh Publisher
Instagram: Ardh Publisher
Email: ardhpublisher@yahoo.com

Oktober, 2019
Madiun, AJ Media-Ardh Publisher, 2019
viii + 497; 13 x 19 cm
ISBN: -

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Thanks to

Pertama dan selalu, terima kasih kepada Allah SWT yang memberi kesempatan pada Author untuk terus berkarya.

Kedua, untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung Author dalam situasi apa pun. Juga, untuk Ayah yang selalu mendukung dengan caranya sendiri, hingga aku bisa berdiri di titik ini. Terima kasih untuk semua cinta kalian. ♥♥♥

Ketiga, untuk *best of bestfriend* kesayangan, Amelia *Eonni*, Mak Rinai Hujan, Uphyx, Cass Vina Safitri, untuk Lovely kesayangan, Mbak Yayuk, Bella, Elita, Alyra Una, Chintya, Syera Clareta, Mbak Pipin. Aku selalu bersyukur dan berterima kasih bisa kenal sama *amazing people* kayak kalian. *You're all my amazing supporters*. :*

Makasih juga untuk para pembaca kisah ini. Makasih udah kasih *support* berupa *vote* dan *comment* di wattpad, bahkan koleksi novel dan *ebook*-nya. *Special thanks* buat wattpaders Ifaoppi, prlblck19 dan dewra29 yang komennya saya comot. Hehe... Peluk cium buat kalian semua, *Guys... Luv luv...*

Last but not least, terima kasih banget banget banget untuk semua cinta dan dukungan *beloved readers* semuanya. Semoga Author bisa terus berkarya dengan lebih baik lagi dan terus menghibur kalian dengan karya-karya Author. *See you on the next story...* ^_^

Love,
Ally Jane

When the world try to bring you down
Ill stand by you and never let go

Daftar Isi

Thanks to iv

Daftar Isi vi

Prolog 1

One ***No One Can Win Her Heart*** 5

Two ***No One Can Say She's Not Beautiful*** 23

Three ***No One Can Step in Her Mind But Him*** 62

Four ***Nothing She Afraid of Till She Met Him*** 99

Five ***She Won't Let You See Her Down No Matter How Hard She'd Fallen*** 124

Six ***She Doesn't Even Realize How Lovely She is*** 173

Seven ***She Won't Let Him See Her Tears Unless She Throw Him Down*** 244

Eight ***Behind That Scary Words She Really is an Angel*** 272

Nine	***When She Realizes How Her Feel About That Tragedy Get Her Again***	332
Ten	***Now She Won't Have to Fight Anymore Cause She Already Has Her Own Savior***	401
Eleven	***With Every Second I Have I Love You***	456
Epilog		483
About Me		497

Jangan jatuh sendirian

Aku di sini

PROLOG

Cewek berambut merah sepunggung itu menyisir rambut ke belakang dengan tangan. Tatapan jengah dari mata hijaunya terarah pada cowok berambut cepak yang berlutut di depannya. Cowok itu membawa bunga yang tampaknya baru dipetik dari taman sekolah.

"Gue suka sama lo, Kei. Tolong terima gue jadi pacar lo." Cowok itu berkata seraya menunduk, tak berani menatap langsung ke mata si cewek berambut merah.

Decakan lidah kesal dari cewek itulah yang akhirnya membuat cowok itu mengangkat wajahnya. Tampak jelas kecemasan di sana.

"Kalau nembak cewek, tuh, yang benar, dong. Masa ngelihat wajahnya aja nggak berani." Komentar itu datang dari cowok bertubuh tinggi yang berdiri di sebelah cewek berambut merah tadi. "Lo lagi nyatain cinta atau lagi di-*bully*, sih? Ekspresi lo ekstrim banget," lanjut cowok itu, terdengar geli.

"Gue … gue …"

"Lo bisa ngalahin gue?" tantang cewek berambut merah.

"Eh? Ngalahin ... lo?" Cowok berambut cepak tadi tampak semakin cemas. "Ngalahin ... gimana?"

"Ya, berantem gitu. Minimal, bikin gue jatuh ke tanah, lah," kata cewek berambut merah seraya mengetukkan kaki ke lapangan basket.

Ketika melihat tatapan ragu cowok berambut cepak itu, si cewek berambut merah melanjutkan,

"Kalau nggak, kalahin dia, deh, main basket." Cewek itu mengedikkan kepala ke arah cowok di sebelahnya. "Kalau lo menang, lo bisa jadi pacar gue." Setelah mengatakan itu, si cewek berambut merah menepuk bahu cowok tinggi di sebelahnya. Lalu, dia meninggalkan lapangan basket tanpa menatap cowok berambut cepak yang tampak kecewa itu.

Cowok bertubuh tinggi di depannya, Dylan, mendesah berat. Dia membaca *name badge* cowok malang itu.

"Dito."

Cowok cepak itu, Dito, mengalihkan tatap dari punggung cewek berambut merah tadi.

"Terima tantangannya Kei nggak, nih? Mau tanding basket lawan gue, nggak?" Dylan mengingatkan.

"Eh ... itu ..." Dito tampak ragu. Perlahan dia berdiri. "Kalau lawannya elo, gimana gue bisa menang?" desahnya kecewa, putus asa.

"Trus? Mau tanding lawan Kei aja?" tawar Dylan dengan baik hatinya.

Mendengar itu, Dito bergidik. "Bisa-bisa gue langsung masuk UGD, ntar," katanya ngeri, sebelum melarikan diri dari tempat kejadian.

Dylan mendengus geli. "Gitu berani nembak Kei. Udah tahu bakal habis dihajar Kei juga," Dylan berkata geli seraya menyusul cewek berambut merah tadi, Kei.

Arkeila Putri Dewi sudah menjadi sahabatnya selama empat tahun terakhir ini. Lebih tepatnya, Dylan menjadi salah satu pengikut Kei sebelum akhirnya bisa menjadi sahabat cewek itu.

Memang, Kei bukan cewek biasa.

One

No One Can Win Her Heart

Saat masuk ke kelasnya di lantai dua, Dylan melihat Kei sudah mengangkat kaki di kursi sebelahnya. Cewek itu bersandar di tembok, matanya terpejam. Dylan mengamati wajah Kei lekat, sadar sepenuhnya bahwa cewek itu cantik, meski dia terkenal mengerikan. Namun, Dylan sudah menyerah akan cewek itu sejak ... dua tahun, tidak, tiga tahun lalu. Ketika Dylan tahu, dia tidak akan bisa melindungi cewek itu, dia mundur. Dylan harus mengakui, cewek itu bisa melindungi dirinya sendiri, dengan amat sangat baik.

"Kei, mau ke kantin, nggak?" teriak Dylan dari depan kelasnya.

Kei mendesah berat, matanya masih terpejam. "Lo yang traktir?"

Dylan mendesis kesal. *Duit nggak kurang-kurang tuh anak, tapi minta traktir mulu kalau sama gue,* omel Dylan dalam hati.

"Iya, iya," balas Dylan tak rela.

Kei akhirnya membuka matanya. "Yang ikhlas, dong. Ntar gue pas makan keselek trus mati, salah lo, ya?" tuduhnya.

Dylan memutar mata. Ketika Kei akhirnya berjalan ke arahnya, dua murid cewek dan tiga murid cowok mengikutinya. Mereka adalah beberapa dari sekian banyak pengikutnya di sekolah ini. Bahkan para cowok pun mengakui kekuatannya. Memangnya, siapa yang tidak takut padanya? Karate, *taekwondo*, judo, gulat, dia bisa semuanya.

Terakhir ada yang menembaknya dan menantang Kei bertanding, dia membanting cowok malang itu dengan teknik judonya. Dia bahkan menghadiahkan *armbar*[1] pada cowok itu. Hanya orang bodoh dan gila yang nekat menantang Kei bertanding. Meskipun dia cewek, dia benar-benar kuat. Mungkin itu karena sejak kecil, dia dibesarkan dengan kedua kakak cowok, dan dia selalu berteman dengan anak-anak cowok.

Karena itulah, Kei tidak bertarung dengan cara cewek. Tidak ada menjambak, mencakar, atau berteriak. Hanya pukulan, tendangan, bantingan. Dylan sudah cukup merasakan beberapa dari itu. Terutama *low kick*-nya. Kei bisa membuat orang berlutut dengan mudah dengan itu. Berlutut secara harafiah.

Di perjalanan menuju kantin utama di lantai bawah, seorang cowok yang tingginya sama dengan Dylan, *mungkin satu atau dua senti lebih tinggi*, Dylan mengaku dengan tak rela, berjalan ke arah mereka. Kei seketika menghentikan langkah. Ekspresi cowok itu dingin, cuek. Mata tajamnya bahkan tak menatap Kei ketika cewek itu membungkuk sedikit saat dia lewat.

Kenapa Kei melakukan itu? Kei takut pada cowok itu? Kei tunduk pada cowok itu?

Salah. Kei meledek cowok itu. Dylan mengenal cowok itu. Rei, Reigan Arjuna Putra. Dulu, dia satu SMP dengan Dylan dan Kei. Bahkan, salah satu anak buahnya pernah menindas Dylan. Ah, ya, anak buah. Karena, dulu di SMP, Rei juga sama mengerikannya dengan Kei saat ini. Hanya saja, sekarang anak itu sudah bertobat. Mungkin. Dia bahkan masuk ke sekolah ini tanpa para pengikutnya. Dan Kei, selalu memanfaatkan setiap pertemuan untuk meledek cowok itu karenanya.

Ah, dan karena satu poin penting yang hanya dimiliki cowok bernama Rei itu. Dia adalah satu-satunya cowok yang berani menganggap Kei

---

[1] *Armbar* : Kuncian lengan yang meregangkan sendi siku

seorang cewek. Bahkan meski Kei sudah pernah sekali membantingnya karena masalah itu dulu, tampaknya sampai saat ini, Kei masih menyimpan dendam pada cowok itu.

"Lo ngapain sih, gangguin dia terus?" Dylan tak dapat menahan komentar saat mereka kembali berjalan.

Kei menyeringai. "Lo naksir sama dia? Ngebelain dia mulu. Lupa, dulu pernah diapain sama orangnya dia?"

Dylan mendecakkan lidah kesal. "Itu kan, dulu. Toh waktu itu juga gue nggak kenapa-napa. Lagian, sekarang dia udah tobat, tuh. Makanya lo juga, tobat. Tahun depan udah kelas dua belas juga," omelnya.

"Lo bawel deh, Lan. Lagian, siapa bilang gue tahun depan mau naik ke kelas dua belas?" Kei kembali menyeringai, membuat Dylan melotot.

"Lo mau nggak naik kelas? Lagi?"

Kei mengedikkan bahu santai. "Habis, ntar kalau lulus gue bakal dikirim ke luar negeri, sih, sama kakak-kakak gue. Sekolah tata kramalah, sekolah asramalah. Lo tahu kan, mereka emang

resek banget. Kayak sekolah biasa nggak cukup aja."

"Emang nggak cukup, kalau muridnya kayak elo gini," tandas Dylan.

Kei mendecih. "Lihat aja ntar, kalau mereka berani masukin gue ke sekolah tata krama, bakal gue bikin habis, tuh, murid-murid di sana."

Dylan mendesah berat melihat tekad Kei. Dia tahu, Kei benar-benar akan melakukannya. Karena sejak dia mengenal Kei, cewek ini tidak pernah hanya sekadar mengucapkan ancamannya. Dia benar-benar melakukannya. Karena itulah, Dylan mendapatkan *low kick* dari Kei untuk pertama kalinya tiga tahun lalu. Hanya karena Dylan memujinya cantik ketika cewek itu sudah mengingatkan untuk tidak mengatakan *omong kosong* seperti itu padanya.

Mungkin di kehidupan sebelumnya, cewek ini adalah panglima perang. Atau mungkin juga, keturunan dewa perang. Karena sungguh, Kei bisa sangat mengerikan.

"Lin, *please* ..." Ekspresi memelas Melly, sahabat dekatnya sejak MOS SMA tahun lalu itu membuat Linsa kesal.

"Lo sendiri aja kan, bisa sih, Mel." Linsa kembali menolak. Pasalnya, ini bukan untuk pertama kalinya Melly meminta hal seperti ini, tapi ini yang paling parah.

Melly menggeleng. "Tengsin, lah, kalau ntar ditolak. Makanya, lo cari tahu dulu. Ntar kalau dia juga suka sama gue, baru deh gue tembak dia. Ya, ya, ya?"

Linsa mendesis kesal. Dia menatap sahabatnya itu geram. Melly cantik. Tidak akan ada cowok yang menolaknya. Tapi, Melly paling benci ditolak. Karena itulah, Linsa selalu menjadi korbannya. Jika ada cowok yang disukainya, Linsa yang harus mendekati cowok itu dan mencari tahu, apakah cowok itu menyukai Melly atau tidak.

Padahal, dengan kecantikan Melly, dia bisa mendapatkan cowok mana pun yang dia inginkan. Sepanjang sejarah Linsa melakukan tugas menyebalkan itu untuk Melly, tidak ada satu pun cowok yang tidak menyukai Melly.

"Lo kan, pintar tuh, Lin, lo pasti bisa bikin strategi buat dekatin dia. Kalau gue, belum apa-apa ntar gue ditolak, kan, tengsin, Lin," rengek Melly.

"Di mana-mana, kalau masalah naksir atau nggak itu kan urusan penampilan, wajah, bukan otak. Kalau lo mau ikut olimpiade Fisika atau Matematika, baru gue bisa bantuin," geram Linsa.

"Tapi masalahnya, lo kan, juga tau, siapa Dylan. Juga ... Kak Kei." Melly ragu di akhir kalimatnya.

Itulah alasan kenapa ini menjadi tugas terberat Linsa. Kei. Siapa yang tidak tahu dia? Cantik, tapi mengerikan. Dan Dylan adalah orang terdekat Kei. Bukan pacarnya, memang, tapi sahabatnya. Lagipula, Kei cantik, dan Dylan mungkin juga sudah menyukai Kei, melihat betapa setianya dia bersama Kei.

"Trus, lo mau gue gimana, Mell?" desah Linsa, menyerah.

"Ya, dekatin Dylan, lah. Cari tahu dia udah ada cewek yang disuka belum, trus cari tahu dia tertarik sama gue apa nggak, gitu," kata Melly dengan entengnya.

Linsa menatap sahabatnya itu kesal. “Enak lo cuma ngomong doang.”

Melly meringis. “Bantuin gue, ya? Lo kan, pintar ngomong, supel, enak diajak ngobrol. Makanya, cowok-cowok bisa langsung nyaman kalau dekat sama lo.”

“Yang ada, cowok-cowok itu maunya dekat sama elo, Oneng,” geram Linsa, sebelum bangkit dari duduknya.

“Mau ke mana?” tanya Melly kaget.

“Kantin. Gue lapar. Suara lo bikin tambah lapar, pula. Udah untung bukan lo yang gue makan,” omel Linsa, membuat Melly tergelak.

Linsa masih mengomel ketika keluar dari kelasnya. Karena tidak memperhatikan jalan, dia menabrak seseorang yang berjalan di koridor depan kelas.

“Hei, hati-hati dong jalannya.” Suara lembut orang yang ditabrak Linsa itu membuat Linsa mendongak. Betapa terkejutnya dia saat melihat itu adalah Dylan. Cowok itu tersenyum padanya.

Dan cewek berambut merah yang di sebelahnya … Kei.

"Ma ... maaf," gugup Linsa karena Kei menatapnya tajam.

"Tenang aja, Kei nggak gigit, kok," Dylan berkata, membuat Linsa kembali menatap cowok itu, kaget.

Sebelum ini, Linsa tidak pernah memperhatikan Dylan. Tapi, berada sedekat ini, Linsa menyadari kenapa banyak cewek yang begitu tergila-gila pada Dylan. Cowok ini keren, dengan rambut yang selalu ditata sedemikian rupa dan lesung pipi yang membuatnya semakin menghipnotis saat tersenyum.

"Elo justru yang bahaya," kata Kei tajam, seketika menyadarkan Linsa dari pikirannya. "Udah tahu mau nabrak orang, bukannya berhenti, malah ditabrakin."

Linsa mengerutkan kening. Maksudnya ...?

Dylan terkekeh. "Habis, dia lucu, sih," Dylan berkata seraya menatap Linsa. Lalu, keningnya berkerut. "Kita pernah ketemu ya, sebelumnya?" tanyanya tiba-tiba.

"Eh? Apa?" Linsa bingung mau menjawab apa.

"Nggak usah sok ngegombal dan bilang kalian ketemu di mimpi, deh," komentar Kei seraya memukul belakang kepala Dylan, membuat cowok itu memprotes kesal. "Jelas aja pernah ketemu. Satu sekolah ini. Bego amat nanyanya."

Dylan menatap Kei dengan kesal, lalu kembali menatap Linsa. "Lain kali, hati-hati, ya. Gue pergi dulu, monsternya mulai ngamuk. Ntar lo mimpi buruk kalau lihat dia lama-lama."

Setelah mengatakan itu, Dylan berlari pergi, membuat Kei berteriak marah ke arah cowok itu dan menyusulnya. Meski begitu, Dylan masih sempat menoleh ke belakang dan melambai ke arah Linsa, membuat bibir Linsa melengkung kecil. Konyol.

Rei menghentikan langkah ketika melihat di depan sana, seorang cewek berambut merah, dipegangi dua cowok di kanan kirinya. Sementara, seorang cowok lain berdiri di depannya. Ketiga cowok itu mengenakan seragam putih abu-abu, tanpa *badge* SMA Pandhawa. Itu berarti, mereka dari sekolah lain.

"Lo yang kemarin ngehajar teman-teman gue, ya?" Cowok yang berdiri di depan si cewek berambut merah menginterogasi.

Cewek itu mengangkat alis santai. "Yang kayak banci itu, bukan? Yang mainnya keroyokan? Ah, kayak lo gini?"

Amarah membuat wajah musuhnya memerah.

"Lagian, mereka yang salah. Siapa suruh malakin anak Pandhawa. Nyari mati sama gue?" lanjut cewek itu, masih santai.

Bahkan dari sini, Rei bisa mengenali cewek itu. Hanya Kei yang bisa melakukan hal seperti itu. Menantang dan meledek ketika dalam keadaan terancam. Itu pun, melawan cowok.

Sementara, tak jauh darinya, Rei melihat Dylan yang hanya menonton kejadian itu, tanpa berusaha membantu. Di belakang Dylan juga ada beberapa orang pengikut Kei, tapi tak satu pun yang bergerak melihat Kei yang ditawan seperti itu.

"Lo nantangin gue?" tantang lawan bicara Kei.

"Nggak juga. Nggak level ini," balas Kei dengan nada meledek.

Lawannya tampak semakin marah.

"Lo anak baru, ya? Nggak tahu siapa gue?" tanya Kei lagi.

Lawannya mendengus. "Cewek sok jagoan," kata anak itu meledek.

Kata kunci yang salah. Jika Rei jadi mereka, dia akan menggunakan empat orang untuk memegangi Kei. Atau bahkan lima orang. Detik berikutnya, Rei melihat bagaimana sorot mata Kei berubah menjadi berbahaya. Lalu, cewek itu memutar lengannya, balik memegangi tangan kedua orang yang memeganginya. Dia lantas mengangkat kakinya dan menendang tepat ke wajah cowok yang memegangi di sebelah kanannya. Cowok malang itu terjengkang setelah pegangannya terlepas.

Terkejut dengan serangan tiba-tiba Kei, cowok yang masih memegangi tangan kirinya merubah strategi. Dia menyerang Kei dari belakang. Jika Rei jadi dia, Rei tidak akan melakukan itu. Karena kemudian, Kei dengan mudah menangkap lengan penyeranganya, sebelum membanting cowok itu ke tanah. Kini hanya tinggal seorang lawan yang menatap Kei takjub, dan ngeri.

"Lo ... lo ... siapa?" Suara anak itu bergetar.

Kei mendesah berat. "Preman baru nggak usah macam-macam, deh," Kei berkata seraya mendekati lawan terakhirnya. "Sebelum lo macam-macam sama anak Pandhawa, cari tahu dulu, siapa itu Kei."

Ketika cowok itu hendak kabur, Kei melesat menghalangi jalannya. Entah karena terlalu bodoh, panik, atau takut, anak itu menyerang Kei dengan tinjunya. Dengan mudah, Kei menghindar. Tapi, sebagai balasannya, anak itu menerima *turning kick* dari Kei. Ditambah tendangan tumit di bahu, sempurna menjatuhkannya.

Sorakan murid-murid SMA Pandhawa yang masih belum pulang demi menonton kejadian itu, menyambut kemenangan Kei. Detik berikutnya, dua orang guru muncul dan langsung meneriakkan nama Kei,

"Arkeila!"

Kei tampak tak suka dipanggil dengan nama itu, karena kemudian dia menatap dua guru tadi, Bu Indy dan Pak Eko, dengan tatapan jengah.

"Bapak sama Ibu ke sini mau ngabsen? Ini udah jam pulang, lho," kata cewek itu tanpa takut.

Kedua guru itu menatap Kei geram, lalu Bu Indy berkata, "Ikut Ibu ke kantor guru. Sekarang!"

Hebatnya, Kei tidak menentang. Dengan patuh, dia mengikuti kedua guru itu. Meski Rei yakin, hukuman apa pun tidak akan membuat cewek itu jera. Bahkan mungkin, dia tidak akan melakukan hukumannya. Mengingat hukuman terakhirnya berdiri di lapangan upacara dua minggu lalu justru menjadi kehebohan. Saat itu, Kei mencegat seorang murid cowok yang lewat dan meminta paksa kemeja seragam anak itu untuk dikibarkan di puncak tiang dengan bangganya.

Rei tak dapat menahan dengusan gelinya mengingat kejadian menghebohkan itu. Namun, dia segera memasang ekspresi datar ketika Kei berjalan ke arahnya. Seperti biasa, cewek itu berhenti hanya untuk membungkuk kecil padanya, meledeknya. Rei mengikuti kepergian cewek itu dari sudut matanya ketika dia berlalu, lagi-lagi mendengus geli. Rei tahu dengan pasti alasan Kei melakukan ini padanya.

Kei meremas surat panggilan di tangannya, sebelum melempar gumpalan kertas itu ke tempat sampah terbuka di ujung koridor.

"Surat Peringatan lagi, Kei?" tanya Dylan.

"Kalau dibuang ke tempat sampah gitu, ya, namanya sampah, Bego," cuek Kei.

Dylan mendesah berat. "Lo nggak bilang ke Bu Indy, kalau tadi anak-anak itu yang nyerang lo duluan?"

"Emangnya kapan guru-guru pada percaya sama gue? Nungguin sampai lebaran monyet juga nggak bakal ada yang mau percaya sama gue," dengus Kei.

Dylan meringis. Bukannya tanpa alasan. Kei memang selalu membuat masalah. Bahkan setiap hukuman yang diberikan padanya, bukannya membuat jera, tapi justru membuat para guru semakin pusing. Bagaimana tidak? Saat dihukum membersihkan toilet sekolah, dia justru membawa staf kebersihan dari kantor kakaknya, membuat guru-guru merasa tidak enak kepada orang-orang itu.

"Lagian, elo, sih, ngapain ngeladenin anak-anak tadi?" omel Dylan.

"Mereka tuh, yang tahu-tahu datang dan ngeroyok gue," balas Kei santai. "Trus, gue nggak boleh ngelawan, gitu? Lo mau tanggung jawab kalau gue kenapa-napa?"

Dylan mendengus tak percaya. "Lo kenapa-napa?"

Kei menyeringai lebar. "Sori. Gue lupa. Gue kenapa-napa itu cuma fiksi, ya?"

Dylan memutar mata. "Lo bahkan nggak ngizinin gue ngebantuin lo. Ngancam apa lo tadi? *Low kick* buat siapa pun yang ikut campur, ditambah *turning kick*. Cuma orang gila yang mau nantangin kalau lo udah ngancam gitu."

Kei tersenyum lebar kini. "Eh, Sabtu besok gue ada balapan. Ntar sore temanin gue ngantar mobil ke Bimo, ya? Biar dicek."

Dylan mengernyit. "Sabtu? Ditantang?"

Kei mengangguk. "Lumayan. Taruhannya gede, lho. Makanya gue terima."

"Lo tuh, ya, duit nggak kurang, ngapain ikut kayak gitu buat nyari duit?" protes Dylan.

"Gue kan, mau ngeringanin beban keluarga gue, jadi gue nyari duit sendiri," Kei beralasan, membuat Dylan memutar mata.

"Emangnya kalau kalah, lo mau bayar pakai duitnya siapa?" tantang Dylan.

"Ya, duit gue sendiri, lah. Minta Kak Gara atau Kak Mada," sahut Kei enteng.

"Gitu katanya mau nyari duit sendiri buat ngeringanin beban keluarga. Nyadar nggak sih, bebannya Kak Gara sama Kak Mada itu ya, tingkah lo ini. Sumpah deh, bikin orang stres nggak ada ujungnya, tahu nggak?" cerocos Dylan.

Kei mengangguk cuek. "Gue bakal berhenti balapan kalau lo bisa ngalahin gue," tantangnya santai.

Desisan kesal Dylan adalah jawabannya. Bukan karena Dylan tidak bisa menyetir, atau tidak terbiasa ikut balapan. Dylan cukup hebat dalam adu kecepatan. Tapi, dia juga tahu, Kei lebih hebat lagi.

Two

No one Can Say She's Not Beautiful

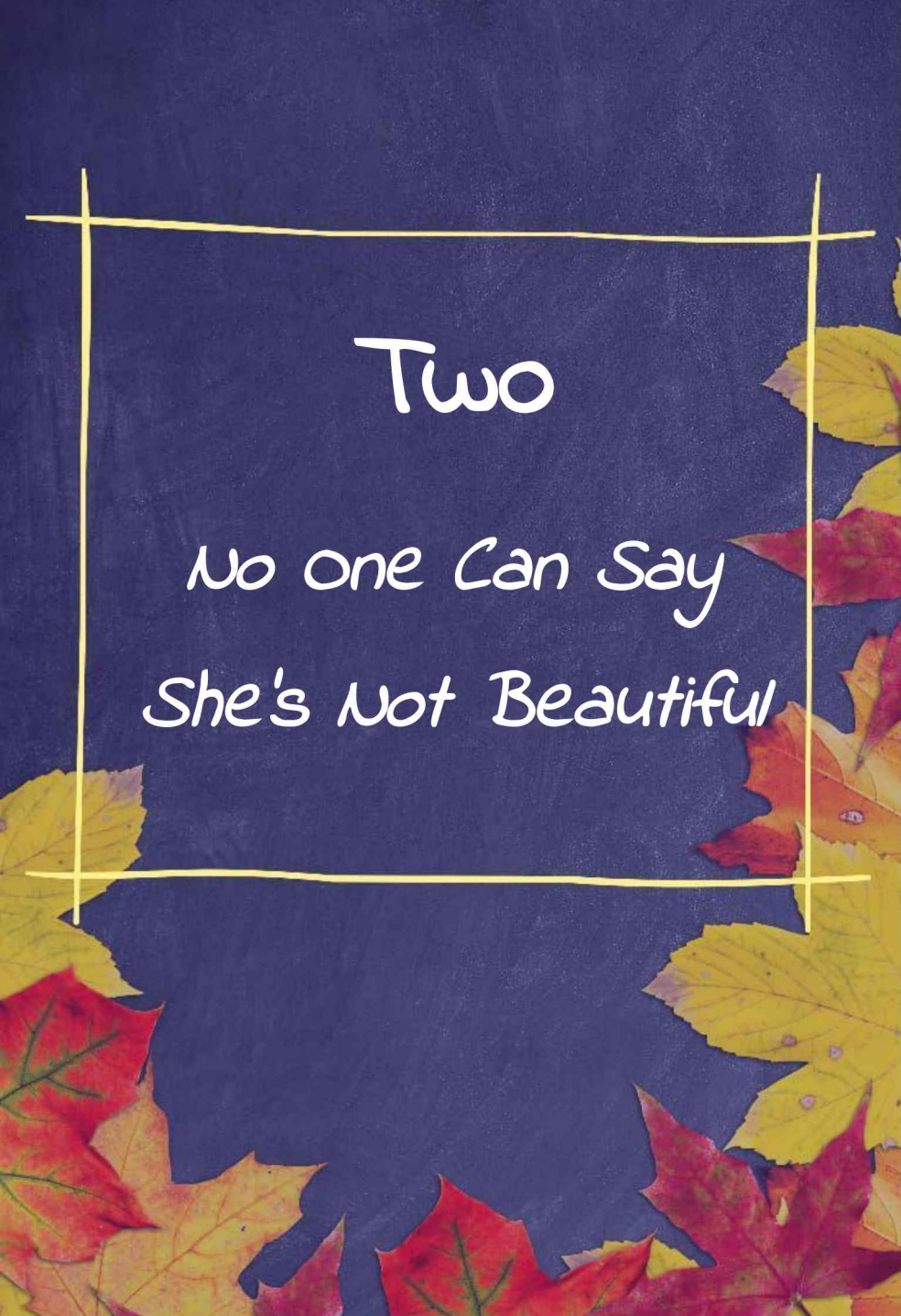

Tahun ini, jam pelajaran olahraga Rei bersamaan dengan dengan jam pelajaran olahraga kelas Kei. Hari ini, kebetulan guru olahraga Kei tidak masuk, sehingga kelas mereka bergabung dengan kelas Rei. Materi untuk hari ini adalah basket untuk murid cowok dan voli untuk murid cewek.

Namun, ketika rombongan murid cowok dari kelas Kei masuk ke lapangan basket, Rei melihat cewek berambut merah di antara mereka. Rei mengangkat alis saat Kei berjalan ke tengah lapangan. Dia tidak akan menantang Rei di sini, kan? Rei tahu Kei tidak akan pernah melewatkan kesempatan sekecil apa pun untuk meledek dan menantangnya, tapi dia tidak tahu cewek itu akan melakukannya sejauh ini.

"Kamu kenapa di sini?" Pak Dadang, guru olahraga Rei bertanya pada Kei.

"Mau ikut main basket, Pak," jawab Kei santai.

"Lawan anak cowok?" Pak Dadang menyangsikan.

"Kalau saya bisa nyetak *three point shoot* tiga kali berturut-turut, saya boleh ikut main, kan?" Kei meminta.

Pak Dadang mendesah, menyerah. Pak Dadang memang sempat mengajar Kei tahun lalu. Pak Dadang hanya bisa mengangguk menuruti cewek itu. Tahu, melawan Kei tidak akan menyelesaikan apa pun.

Kei meminta bola dari salah satu teman sekelas Rei, hanya dengan menggunakan satu jarinya. Teman sekelas Rei itu bahkan tidak protes ataupun marah, tahu benar siapa Kei. Begitu mendapatkan bola, Kei berjalan ke arah titik di luar garis *three point* sembari men-*dribble* bola oranye di tangannya. Mata cewek itu menajam, sebelum kemudian, dia melemparkan bola pertamanya dan ... *goal in*.

Sorakan dan tepuk tangan menyambutnya, tapi Kei tampaknya bahkan tidak terpengaruh. Peduli pun tidak. Bahkan di tengah sorakan itu, dengan santai dia melemparkan bola keduanya. Dia lagi-lagi mencetak tiga poin darinya. Siulan keras memenuhi lapangan basket. Rei mau tak mau harus mengagumi kemampuan basket cewek itu karena konsentrasinya tak sedikit pun

terganggu di tengah semua keributan itu. Kei kembali berhasil mencetak tiga poin terakhirnya.

Pak Dadang tampak bangga, tapi juga miris. Bagaimana tidak? Dengan kemampuan seperti itu, Kei bisa saja membantu tim basket putri sekolah mereka. Tapi tentu saja, siapa yang bisa memaksa jika Kei sudah berkata tidak?

Rei tidak terkejut ketika Kei memutar tubuh, menemukan Rei hanya dengan sekali lihat, lalu menghampirinya. Rei bahkan sudah menunggu ini. Begitu Kei sudah berdiri di depannya, cewek itu menatap Rei tajam dengan mata hijaunya. Ya. Hijau. Sepertinya *contact lens*.

"Kita bisa tanding kan, Kak?" tanya Kei sopan, meski Rei tahu itu hanya pura-pura.

Rei mengangguk. "Tapi, lo nggak pa-pa? Lawan lo cowok-cowok, lho," dia berkata, menyebutkan kata yang akan sempurna memancing kekesalan cewek itu.

Benar saja, detik berikutnya, mata hijau itu menyala marah. "Karena itu, gue mau nunjukin gimana rasanya *cowok-cowok* kayak kalian dikalahin sama cewek."

Rei tersenyum. Hanya di saat seperti ini, Kei mau mengakui bahwa dirinya cewek. Ketika itu bisa menjadi senjata untuk meledek Rei.

Rei mengangguk. "*Well, let's see.*"

Kei melemparkan tatapan tajam lainnya pada Rei sebelum bergabung dengan teman-teman sekelasnya. Rei mengikuti cewek itu dengan senyum geli terukir di wajahnya, yang seketika lenyap ketika tangan Dylan melayang di bahu Kei.

Rei tahu kedua anak itu dekat, tapi pemandangan di depannya membuat Rei muak. Dylan dulu hanyalah anak lemah yang dilindungi Kei. Entah bagaimana sekarang dia bisa begitu dekat dengan Kei. Tapi, melihat bahwa Dylan sebenarnya cukup tampan, –*yeah*, Rei tidak mau mengakuinya sebenarnya, tapi dia sering mendengar cewek-cewek memuja ketampanan anak itu, mungkin Kei menyukainya.

Pikiran itu entah kenapa membuat Rei jengkel. Bukankah selama ini Kei selalu menolak semua cowok yang menyatakan cinta padanya? Dengan cara kejam, pula. Lagipula, apa Dylan benar-benar bisa mengalahkan Kei jika berkelahi melawan cewek itu? Rei saja pasti akan kesulitan menghadapi teknik gulatnya. Salah-salah, leher Rei

bisa patah jika Kei sampai melakukan *head lock* padanya.

"Rei." Salah seorang teman sekelasnya, Edo, memanggil, memaksa Rei mengalihkan tatap dari Kei. "Nanti lo hadapin Kei, ya? Tahu sendiri lah, anak kelas dua belas yang masih dianggap kakak kelas sama dia, kan, cuma elo."

Rei mendengus pelan. Bukan dianggap sebagai kakak kelas, tapi justru diledek dan ditantang. Namun, Rei toh mengangguk menyetujui permintaan Edo. Begitu pertandingan dimulai, Rei dibuat terkejut karena tim Kei menggunakan Kei untuk melakukan *jump ball.* Kei memang cukup tinggi jika bersama cewek-cewek lain, tapi dibandingkan Rei, cewek itu masih kalah lima belas senti. Namun, Rei tidak menolak tantangan cewek itu dan berdiri di depannya.

"Mohon bantuannya ya, Kak?" Kei masih sempat berbicara dengan nada dimanis-maniskan, meski diakhiri dengan senyum miring meledek. Di belakang Kei, Dylan bahkan tak menahan dengusannya. Menyebalkan.

Rei memusatkan perhatiannya pada pertandingan saat bola dilambungkan. Rei melompat dan dengan mudah melemparkan

bolanya ke arah teman-temannya. Tapi, di depannya, teman-teman Kei sudah berada di posisi *defense*, seolah mereka sudah menyiapkan ini. Saat Rei menatap ke depan, Kei sudah tidak ada.

Rei menoleh ke belakang dan melihat Edo sudah berlari ke depan sambil men-*dribble* bola. Tapi, di depan sana, dia dihadang dua orang tim lawan. Edo hendak mengoper bola, tapi salah satu pemain lawan yang cukup tinggi berhasil menghalanginya, membuat Edo terpaksa menunduk. Satu-satunya jalan adalah Edo berbalik dan mengoper bola dari bawah pada Rei. Tapi kemudian, Rei melihat Kei berada di belakang Edo, sudah memprediksi gerakan itu.

Begitu Edo berbalik, bola berpindah tangan ke Kei yang setelah itu berlari lincah men-*dribble* bola melewati dua pemain tim Rei. Kei menghindari pemain ketiga dan melakukan *shoot* dari bawah *ring*. Tim Kei bersorak saat lemparan Kei masuk, memberi skor pertama pada mereka.

Saat Kei berjalan ke sisi lain lapangan dan melewati Rei, dia melirik Rei dan melemparkan senyum meledek yang sudah dihafal Rei. Rei bahkan tak bisa melakukan apa pun meski kesal.

Permainan terus berlanjut. Tim lawan memanfaatkan para pemainnya dengan baik. Pemain yang tinggi memblok semua serangan, pemain yang cepat melakukan serangan balik, bahkan hingga *three point shoot* dengan prosentase keberhasilan sempurna, membuat tim Rei tertinggal.

Bagaimanapun, dia tak bisa mengentengkan keberadaan Dylan. Sepanjang permainan, lebih dari setengah skornya adalah hasil kerja Dylan. Meski enggan, Rei harus mengakui, anak itu sangat berbakat dalam basket. Bahkan, lebih baik dari Rei.

Rei meninggalkan lawan yang ditandainya dan berlari ke depan. Tatapannya masih terarah pada bola yang dibawa Dylan, yang dioper ke arah yang dituju Rei. Rei berniat memotong operan, tapi saat tatapan Rei berpindah ke depan, dia terkejut melihat Kei berada tak lebih dari dua meter di depannya. Cewek itu berlari sama kencangnya, dengan tatapan ke arah bola. Rei berusaha untuk berhenti, tapi detik berikutnya, dia merasakan Kei menabraknya dengan sangat keras, hingga cewek itu terlempar ke belakang.

Rei mengulurkan tangannya, tapi tidak sempat menangkap tangan Kei. Hal terakhir yang ada di pikirannya adalah melompat ke arah Kei. Begitu tangan Rei sudah berhasil menahan pinggang Kei, dia memutar posisi mereka, dengan satu tangan masih memegangi Kei, tangan lainnya berusaha menahan jatuhnya. Tapi, tekanan gravitasi membuat beban yang harus ditahan tangan Rei bertambah. Lengan Rei terasa panas saat mendarat di lapangan.

Meski begitu, hal pertama yang dia ucapkan pada Kei adalah, "Lo nggak pa-pa?"

Ketika cewek itu tak menjawab, Rei memundurkan tubuh. Dia mendapati mata hijau Kei terarah kepadanya, tampak terkejut dan bingung.

Namun, bukan itu yang menarik perhatian Rei. Rambut merah Kei berantakan, poninya basah, sementara peluh mengalir dari keningnya. Cewek ini bahkan tidak menggunakan *make up* dan tampak begitu berantakan, tapi kenapa ... dia tampak begitu cantik di mata Rei? Rei tahu Kei cantik, tapi dia tidak berpikir dalam keadaan seperti ini, cewek ini akan terlihat secantik ini juga.

Tunggu. Apa? Rei pasti sudah gila. Benar-benar sudah gila.

Kei seolah baru tersadar ketika merasakan seseorang menariknya berdiri.

"Lo nggak pa-pa?" Dylan tampak cemas sembari memeriksanya.

"Gue ... gue nggak pa-pa," Kei tergagap menjawab.

Sebuah seruan di sebelahnya membuat Kei menoleh.

"Rei, tangan lo berdarah!"

Kei membeku di tempat saat melihat Rei memeriksa lengannya yang terluka, lecet hingga sikunya dan berdarah.

"Oh, nggak pa-pa, kok," Rei berkata santai, sebelum mendongak dan menatap Kei. "Lo nggak pa-pa?" tanyanya pada Kei.

Apa?

"Hei!" seru Rei lebih keras. "Lo nggak pa-pa?"

"Dia nggak pa-pa," Dylan yang akhirnya menjawab.

Ekspresi lega Rei kemudian membuat Kei mencelos.

"Rei, kamu segera ke UKS. Obatin dulu lukamu. Yang lain bisa langsung ganti baju dan ke kelas. Pelajaran selesai untuk hari ini." Suara Pak Dadang terdengar di belakang Kei. "Kei, kamu juga ke UKS, biar diperiksa kalau-kalau kakimu terkilir."

Kei ingin mengatakan bahwa dia baik-baik saja, tapi tak satu pun kata berhasil keluar. Hingga dia merasakan tangan Dylan merangkulnya, menariknya.

"Ayo. Gue temanin ke UKS," cowok itu berkata.

Kei bahkan tak membantah lagi. Sungguh, dia baik-baik saja. Tapi, dia bahkan tak bisa mengatakan itu.

Di UKS, Bu Dina meminta Kei berbaring, sementara dia mengobati lengan Rei dulu. Kei tak mengatakan apa pun sejak dia tiba, tapi Rei mengatakan bahwa dia tadi menabrak Kei dengan keras dan meminta Bu Dina memeriksa Kei juga.

Tapi, melihat lengan Rei, Bu Dina memutuskan untuk mengobati Rei sebelum memeriksa Kei.

"Kei." Panggilan Dylan terasa jauh ketika Kei memperhatikan bagaimana kening Rei mengernyit, menahan sakit, saat Bu Dina mengolesi obat ke lukanya. "Kei!" Suara Dylan semakin keras. Kei terpaksa menoleh pada sahabatnya itu. Dylan tampak cemas.

"Lo beneran nggak pa-pa? Kok pucat gitu?" tuntut Dylan. "Lo pusing?"

Kei menggeleng. "Gue nggak pa-pa." Akhirnya dia bisa berbicara, meski terdengar sangat pelan.

Kei tersentak pelan ketika sebuah tangan, dan itu bukan Dylan, mendarat di keningnya. Kei menoleh dan mendapati Rei sudah berdiri di sebelahnya.

"Lo nggak demam. Pusing?" tanya cowok itu.

Kei berdehem, menggeleng, lalu memalingkan wajahnya.

"Keila." Suara lembut Bu Dina membuat Kei terpaksa kembali menoleh. "Kamu mual? Perutmu gimana rasanya? Pandanganmu gimana? Nggak

berkunang-kunang? Nggak *double*?" tanya Bu Dina.

Kei menggeleng, tapi itu justru membuat Bu Dina mengerutkan kening. Dia lalu menatap Dylan dan Rei. "Kalian bisa kembali ke kelas, Keila biar di sini dulu. Nanti kalau sudah baikan biar dia kembali ke kelas. Tapi, kalau masih belum enakan, diantar pulang saja, ya? Nanti Ibu panggil Dylan kalau Keila harus pulang," Bu Dina berkata.

Mendengar itu, kontan Kei berusaha duduk, tapi Rei mendorong bahunya pelan, memaksanya kembali berbaring. Kei menatap cowok itu galak, tapi teringat luka di lengan Rei tadi, Kei segera memalingkan wajah.

"Ya udah, Bu. Saya balik ke kelas dulu. Sama lututnya coba diperiksa, Bu, mungkin luka pas jatuh tadi," Rei berkata, sebelum meninggalkan ruangan.

Baru setelah Rei benar-benar pergi, Kei bisa bernapas lega. Dia menoleh pada Bu Dina dan berkata,

"Saya baik-baik aja kok, Bu." Lalu, dengan satu gerakan cepat, dia duduk. "Dan nama saya Kei, bukan Keila," dia mengoreksi.

Bu Dina dan Dylan sontak melongo melihat perubahan mendadak Kei.

Kei meringis. "Maaf, tadi saya cuma kaget aja. Tapi, sekarang udah nggak pa-pa. Saya balik ke kelas aja deh, Bu, sama Dylan. Makasih, Bu," kata Kei seraya menurunkan kakinya dari tempat tidur. Memanfaatkan kebingungan Bu Dina dan Dylan, Kei menyeret Dylan meninggalkan UKS.

"Lo beneran nggak pa-pa?" tanya Dylan saat mereka berjalan ke kelas mereka.

Kei menghentikan langkah, membuat Dylan ikut berhenti. Dia menahan kepala Dylan, membuat cowok itu menatap wajahnya.

"Lihat baik-baik makanya, gue baik-baik aja, kan? Lo aja yang heboh tadi," katanya, sedikit kesal karena kehebohan Dylan.

"Tapi, tadi ... lo kelihatan pucat banget ..." gumam Dylan.

"Sekarang udah nggak?" Kei memastikan.

"Sama sekali," ucap Dylan takjub.

Kei mengangguk. Dia melepaskan wajah Dylan dan menarik napas dalam.

"Ck, lagian ngapain sih, dia pakai sok megangin gue segala pas gue jatuh? Jadi luka, kan, dia," omel Kei kesal.

"Dia ... Rei?" tanya Dylan.

Kei hanya menjawab dengan dengusan kesal sebelum melanjutkan langkah. Ketika Dylan tak mengikutinya, Kei berhenti dan berbalik.

"Lo mau sampai kapan di situ?" Kei semakin kesal.

Dylan gelagapan, menyusul Kei. "Sori, sori. Habis lo bikin bingung, sih. Tadi kelihatan sakit, sekarang mendadak baik-baik aja. Udah bisa ngomel, malah."

Kei mendesis kesal sebelum melanjutkan langkah.

Saat bel pulang berbunyi, Kei dengan semangat melemparkan buku tulisnya ke dalam tas, sementara Dylan mengamati cewek itu dengan kening berkerut.

Dylan sangat mengenal Kei. Dia pikir, dia sudah tahu segalanya tentang Kei. Memang, seharusnya begitu. Tapi, setelah kejadian tadi,

sepertinya memang ada yang tidak dia ketahui tentang Kei. Dan Kei tidak berniat membagi itu dengannya.

"Heh, malah ngelamun." Kei menatap Dylan kesal saat mendapati Dylan bahkan belum membereskan satu pun bukunya. "Buruan! Kita *kudu* cepatan pergi sebelum anak kelas dua belas keluar kelas, nih!"

Dylan mengangkat alis mendengar perintah Kei. Dia membiarkan saja Kei membereskan bukunya, dengan cara yang sama brutalnya seperti ketika dia membereskan bukunya sendiri tadi.

Kei sudah berdiri dan berbalik ke arah teman-teman gengnya. "Gue duluan, ya. Ketemu di CM abis ini, oke?"

CM, *Choco Mouse*, adalah nama kafe di dekat sekolah, tempat Kei, Dylan dan para pengikut Kei biasa nongkrong, bahkan membolos.

"Ck, nih anak kesambet apa sih, jadi kayak gini?" omel Kei seraya menarik lengan Dylan, seketika menyadarkan Dylan yang segera berdiri.

"Duh, iya, iya, Kei, gue jalan sendiri, jangan diseret-seret, 'napa? Berasa kambing aja gue."

Dylan protes seraya menarik lengannya dari pegangan Kei.

Kei terus saja mengomel bahwa bisa gawat jika sampai mereka keluar bersamaan dengan kelas dua belas. Cewek itu mengendap-endap seperti maling saat mereka tiba di koridor lantai satu.

"Ah, sial, udah pada bubaran juga, tuh, kelas dua belas," gerutunya.

"Ya, kan, emang udah bel pulang, Kei." Dylan menatap sahabatnya itu gemas.

"Tapi, gue malas nungguin mereka semua pergi. Lama nunggu di sini. Udah kayak penagih utang aja," Kei terus mengomel.

"Yang ada malah kayak maling kali, Kei. Ngumpet nggak jelas gini. Emangnya kenapa kalau bareng sama anak kelas dua belas? Ada yang lo takutin? Nggak biasanya lo ada takut sama orang," pancing Dylan.

Kei mendesis kesal. "Udah tahu enggak, masih aja ditanyain. Yang ada mereka tuh yang pada takut sama gue. Gue banting semua kalau ada yang berani nantangin."

"Ya, makanya, ngapain lo ngumpet di sini?" gemas Dylan.

"Ck, bentar lagi, deh. Udah pada pergi, tuh, sekalian ditunggu aja," kata Kei pasrah akhirnya.

Tatapan cewek itu masih tertuju ke arah koridor sepanjang ruang-ruang kelas dua belas. Ketika seorang cowok dengan tangan kiri dibebat perban keluar dari sebuah kelas, Kei langsung berbalik badan, ekspresinya tampak kaku dan panik.

"Dia udah pergi? Udah keluar belum?" tanya Kei dalam desisan.

"Siapa?" Dylan pura-pura tak mengerti.

"Ya, Rei, lah, Bego. Siapa lagi?" Kei tampak frustrasi.

Kenapa Kei sampai bertingkah seperti ini karena Rei? Dylan menahan diri untuk tidak menanyakan itu dan menjawab,

"Udah, tuh. Udah belok ke parkiran. Lagi ramai gini, ntar paling lama dia keluarnya dari parkiran."

Kei mengangguk, lalu memutar badan. Dia menarik Dylan berlari melewati koridor sembari

meneriaki orang-orang untuk menepi. Seperti biasa, ketika tahu bahwa Keilah pelakunya, murid-murid lain menepi dengan patuh, tanpa protes.

Tepat saat mereka berada di tengah halaman depan, di depan pintu keluar pelataran parkir, Kei mengerem langkahnya mendadak. Di depannya, sebuah Ninja hitam juga mengerem mendadak. Pengendara motor itu membuka kaca helm dan menatap Kei kesal. Tapi, ketika melihat bahwa pengendara motor itu adalah Rei, Kei tampak panik. Dylan benar-benar terkejut ketika Kei tiba-tiba mendorongnya ke arah Rei, sementara dia kabur setelah berkata,

"Gue duluan. Lo urusin dia."

Dylan menatap punggung Kei tak percaya, sebelum akhirnya menghadapi Rei.

"Sori. Dia lagi buru-buru." Dia memberikan alasan pada Rei.

"Buru-buru sih, buru-buru. Tapi, hati-hati, dong. Lagi ramai gini. Kalau dia ketabrak gimana?" Rei tampak kesal dan … cemas?

"Nggak usah lo omongin juga gue tahu," balas Dylan sebelum meninggalkan Rei dan menyusul Kei yang sudah tak tampak lagi rambut merahnya.

Dylan hanya bisa mendesah berat ketika motor Rei melewatinya, dengan gas yang sengaja dikencangkan. Namun, pikiran Dylan segera beralih pada Kei ketika teringat reaksi Kei tadi. Kenapa dia menghindari Rei?

Dylan menguatkan tekad untuk menanyakan itu pada Kei. Namun, saat tiba di CM, Kei sudah tampak sesantai biasanya, lupa beberapa saat lalu dia melemparkan Dylan pada buaya. Saat melihat Dylan, Kei melambaikan tangan riang. Sepertinya menyenangkan, punya kaset memori pendek khusus memori yang menyebalkan seperti tadi. Dan Kei adalah salah satu pemilik keahlian itu.

Dylan baru saja duduk, ketika ponselnya berbunyi. Dia menatap nama penelepon di layar ponselnya dan mengerutkan kening melihat tulisan 'Mama' di sana.

"Nyokap. Gue angkat telepon dulu, ya," pamitnya pada Kei.

Dylan keluar dari kafe untuk berbicara dengan mamanya, tak ingin Kei menertawainya jika mamanya mengomel. Kei sudah melakukan itu entah berapa kali.

"Ya, Ma?" tanya Dylan begitu mengangkat teleponnya.

"Oh, Dylan Sayang, kamu udah pulang sekolahnya?" tanya mamanya.

"Udah, Ma. Tapi, ini masih di luar sama Kei. Eh, tapi, Mama bukannya lagi di Singapore, ya?" Dylan balik bertanya.

"Iya, ini udah mau balik. Tapi, Mama nggak langsung pulang ke rumah, soalnya ada janji sama Tante Tania mau ke Jogja. Kamu titip apa? Biasanya kamu paling semangat kalau Mama ke Jogja," jelas mamanya.

"Oh ... iya, ya. Biasa, Ma. Kaos yang tulisannya resek-resek gitu. Yang nyolot dan bikin sebal, pokoknya," Dylan memberi tahu. "Dan kalau mau beliin Kei, beliin yang rada cewekan deh, Ma. Rok batik, kek, atau kaos gambar boneka imut gitu."

"Yang ada malah ngamuk ntar dia," kata mamanya geli. Mama Dylan juga sudah sangat mengenal Kei. *"Tapi, nggak pa-pa, sih. Ntar kalau ngamuk, kamu yang tanggung jawab, ya?"*

Dylan tergelak. “Biasa juga gitu. Mana berani dia ngamuk ke Mama,” balas Dylan, membuat mamanya ikut tertawa di ujung telepon.

“Ya udah. Nanti Mama telepon lagi kalau udah sampai Jogja,” tutup mamanya.

“Oke, Ma,” jawab Dylan sebelum memutus teleponnya.

Dylan berbalik, hendak kembali ke kafe ketika seorang cewek dengan rambut diikat ekor kuda, berjalan melewatinya. Sepasang *earphone* menutup telinganya, sementara tatapannya lurus ke depan. Cewek itu bahkan tidak melirik Dylan saat melewatinya. Saat itulah, Dylan ingat di mana dia melihat cewek itu.

Dylan mengikuti cewek itu, sudah hendak menyapanya, ketika mendengar cewek itu menyanyikan bagian *rap* sebuah lagu.

So airplane, airplane, sorry I’m late

I’m on my way so don’t close that gate

If I don’t make that then I’ll switch my flight

And I'll be right back at it by the end of the night[2]

Dylan tersenyum mendengar cewek itu dengan lancar melafalkan lirik *rap*-nya. Perhatian Dylan pada cewek itu teralihkan ketika mendengar suara derum motor ke arah mereka. Lebih tepatnya, ke arah belokan jalan di depan mereka. Namun, tampaknya cewek di depannya itu sama sekali tak mendengar suara motor itu.

Dylan melompat ke depan untuk menarik cewek itu tepat saat motor tadi berbelok dan melewati jalan tepat di tempat cewek itu berdiri tadi.

"Lo nggak pa-pa?" tanya Dylan pada cewek itu, tapi cewek itu justru menatap Dylan bingung, *shock*.

Dylan menarik salah satu *earphone* dari telinga cewek itu dan mengulangi, "Lo nggak pa-pa?"

Cewek itu gelagapan, menarik *earphone*-nya yang lain dengan kasar. "Sori ... dan makasih," ucap cewek itu kemudian.

---

[2] Airplanes – B.O.B feat. Hayley Williams of Paramore

Dylan tersenyum. "Sekarang gue ingat, lo siapa," dia berkata.

Cewek itu mengerutkan alis. "Ap-apa?" Dia menatap Dylan tak mengerti.

Dylan tersenyum lebar. "Allinsa Roselyn Pritania." Dylan menyebutkan nama cewek itu. Dan omong-omong, kenapa mendadak Dylan mencium aroma mawar, ya?

Dia tahu namanya. Nama lengkapnya.

"Panggilannya ..."

"Linsa." Linsa akhirnya berbicara. "Dan makasih udah nolongin gue tadi. Sori, gue jadi ngerepotin lo," katanya dengan lebih tenang kini.

Linsa nyaris saja celaka jika tidak ada cowok ini tadi.

"Sama-sama." Dylan mengangguk. "Lo nggak ngerepotin, kok," tambahnya. "Omong-omong, lo tahu nama gue? Kita belum sempat kenalan kan, kemarin? Gue ..."

"Dylan," Linsa menyela. "Gue udah tahu, kok."

Dylan tampak terkejut. Apa dia tidak sadar, betapa populernya dia? Sama seperti tak ada seorang pun murid Pandhawa yang tidak mengenal Kei, tak ada satu pun yang tak mengenal Dylan juga.

"Lengkapnya?" tuntut Dylan, mengejutkan Linsa

Well, dia sempat mendengar nama lengkapnya. Steve, Stevan atau semacam itu, tapi Linsa tak yakin. Yah, dia bukan termasuk *fans* berat Dylan, jadi ...

"Stefano." Cowok itu menyebutkan nama belakangnya. "Dylan Stefano."

Linsa meringis. "Padahal gue sering dengar, tapi nggak ingat," akunya.

Dylan menyipitkan mata. "Bukan karena lo benci sama gue, kan? Sampai nama yang sering didengar aja nggak bisa ingat?"

Linsa menggeleng cepat. "Sama sekali nggak gitu. Gue ... terlalu sering ngehafalin pelajaran, sih. Jadi, hal-hal kayak gitu cuma mampir lewat di telinga aja."

Mengejutkan Linsa, Dylan tergelak. Linsa bahkan tak mengerti bagian mana dari kata-katanya yang begitu lucu.

"Makanya, lo tahun kemarin jadi juara umum," celetuk Dylan.

Ah, jadi karena itu dia tahu nama lengkap Linsa. Linsa meringis. Memangnya apa yang dia harapkan?

"Lo mau ke mana?" tanya Dylan.

"Pulang. Ini mau ke halte, naik bis," jawab Linsa.

"Jam segini pada penuh. Ntaran aja. Ikut gue aja dulu," kata Dylan.

"Eh?" Linsa melongo. Apa dia tidak salah dengar?

"Rumah lo ke arah mana?" tanya Dylan.

Linsa menunjuk ke arah selatan.

"Oh, searah. Ntar bareng gue aja," kata Dylan lagi, sambil tersenyum kini.

Tunggu. Apa ini? Dylan menawari mengantarnya pulang?

"Kenapa? Nggak boleh pulang telat? Mau gue antarin sekarang?" tawar Dylan lagi, mengejutkan Linsa. Lagi.

Linsa menggeleng. "Nggak, kok. Di rumah juga nggak ada orang. Mama kan, kerja, pulangnya ntar sore."

Dylan mengangguk. "Ya udah, ayo," ajaknya. Sebelum Linsa menjawab, cowok itu meraih tangan Linsa, menariknya ke arah kafe tak jauh dari sekolah.

Saat memasuki kafe dan melihat Kei, Linsa baru teringat sesuatu. Tidak ada ceritanya ada Dylan, tapi tidak ada Kei. Seolah bisa merasakan keraguan Linsa, Dylan menghentikan langkah dan menoleh ke arahnya.

"Lan, gue balik aja, deh. Keingat tadi ada PR yang belum diselesaiin. Biasanya kalau malam gue suka ketiduran, sih. Jadi ..."

"Kei nggak nggigit, kok," kata Dylan geli.

Linsa meringis. Dia sudah hendak menolak, tapi Kei sudah telanjur menatap Linsa dan keningnya berkerut.

"Kak Kei kayaknya nggak suka, deh, kalau gue gabung," kata Linsa pelan, khawatir Kei mendengarnya.

Dylan mendengus geli, lalu menatap ke arah Kei dan berteriak,

"Kei, Linsa boleh gabung, kan, sama kita?"

Linsa melotot panik mendengar itu, tapi jawaban Kei kemudian membuat Linsa meringis.

"Linsa? Cewek yang lo culik itu?"

"Sialan. Gue nggak nyulik dia, ya. Yang ada malah gue jadi penyelamatnya." Dylan menarik Linsa ke arah Kei. "Jelasin dong, Lin. Dia nuduh gue nyulik lo, tuh."

"Lihat aja ekspresinya. Udah jelas lo nyulik dia ke sini," Kei berkata santai.

Dylan mendecakkan lidah kesal. Dia menarik kursi, lalu menarik Linsa ke kursi itu, mendorongnya duduk, sebelum mengambil tempat di samping Linsa.

"Tuh, duduknya aja dipaksa. Apa lagi kalau bukan penculikan?" dengus Kei.

"Sok tau, nih," kesal Dylan. "Lin, jelasin, dong. *Savior* lo dituduh yang nggak-nggak, nih," Dylan mendesak Linsa.

"*Savior?*" Kei tergelak. "Bahasa lo, Lan. Bikin gue langsung mual."

Linsa meringis, sementara di sebelahnya, Dylan sudah merengut.

"Emang tadi Dylan yang nolongin aku kok, Kak. Tadi aku hampir aja ketabrak motor kalau nggak ada Dylan." Linsa akhirnya berbicara, seketika menghentikan tawa Kei. Sementara di sebelahnya, Dylan sudah tersenyum menang.

"Tapi, ke sininya dia maksa elo, kan?" tanya Kei.

"Eh, itu ... katanya kalau naik bis sekarang penuh, jadi disuruh pulang ntar aja dan diajakin ke sini. Maaf, ya, Kak, jadi ganggu. Aku nggak tahu kalau ada Kak Kei juga," terang Linsa.

"Oh." Kei manggut-manggut. Dia lalu memanggil pelayan kafe dan menyuruh Linsa memesan. Ketika Kei menawarinya makan, Linsa menolak dan hanya memesan minum. Kei lalu mengobrol dengan teman-temannya yang lain di meja sebelah. Bukan tentang hal yang mengerikan

seperti yang Linsa pikirkan, tapi hanya tentang sekolah dan *game*, hal yang normal untuk anak sekolah seperti mereka.

"Minum dulu, tuh. Haus pasti," kata Dylan begitu minuman yang dipesan Linsa tiba.

Mengangguk, Linsa menyedot es coklatnya. Tanpa sadar, dia sudah menghabiskan separuh isinya. Saat Linsa mengangkat kepala, dia melihat Kei tersenyum geli di depannya.

"Tapi, Lin," Dylan tiba-tiba berkata. "Kok, lo sopan banget sama Kei. Manggil dia Kak, ngomong pakai aku-kamu. Nggak saya-anda aja sekalian?"

Linsa meringis, sementara Kei sudah kembali tergelak. "Kenapa emang? Emang gue lebih tua, kan? Lo juga harusnya manggil gue 'Kak', Dodol!" Kei mengomeli Dylan.

"Masalahnya, Kei, anak ini juga lebih muda dari gue," Dylan berkata.

Kei mengangkat alis, menatap Linsa penasaran. "Lo kelas sebelas, kan?"

Linsa mengangguk.

Kei mengerutkan kening. “Tunggu. Ini bukannya cewek yang waktu itu sengaja lo tabrak, kan, Lan?”

Sengaja ditabrak? Linsa menoleh, menatap Dylan dengan bingung.

Dylan meringis. “Bukan sengaja ditabrak, Kei. Tapi, udah takdirnya tabrakan.”

“Takdir jidat lo,” dengus Kei. “Lo kan, udah lihat dia pas dia keluar kelas nggak sambil lihat jalan. Bukannya ngehindar, lo malah nabrak dia. Modus banget lo, Lan.”

Dylan tergelak. “Habis, pas gue ngelihat wajahnya, lucu aja. Dan gue kayak yang pernah lihat dia di mana gitu.”

“Jangan bilang, di mimpi lo. Gue udah mau muntah, nih,” Kei berkata, dan ekspresinya benar-benar seolah akan muntah.

Dylan tersenyum geli. “Nggak, kok. Gue ingat, gue lihat dia itu pas pengumunan juara kelas. Dia kan, juara kelasnya tahun kemarin. Allinsa-Allinsa itu.”

Kei menatap Linsa saksama, lalu melemparkan tubuhnya pelan ke sandaran kursi saat berkata,

"Ah ... ini Linsa yang Allinsa itu? Ah, iya, iya. Lo ngomongin dia mulu sepanjang jalan abis terima *raport* itu. Yang pas SMP-nya aksel, kan? Jadi, sekarang ... umur lo berapa?" Kei menatap Linsa.

"Eh ... itu ... lima belas ..." sebut Linsa, masih bingung dan heran karena Dylan dan Kei bisa tahu informasi tentang dirinya sampai sejauh itu.

"Lima belas? Wah, masih di bawah umur, Lan. Kriminal lo." Kei menuding Dylan. Linsa tak dapat menahan senyum gelinya melihat itu.

"Apaan sih, lo, Kei. Emangnya gue ngapain dia coba? Lo ngomong macam-macam mulu, ntar dia jadi salah paham sama gue. Dikira gue kriminal beneran, gimana?" Dylan tak terima.

Kei tergelak puas.

Dylan lalu menatap Linsa. "Ulang tahun lo kapan?" tanyanya tiba-tiba.

"Eh? Itu ... Januari," sebut Linsa.

"Tanggal?" tuntut Dylan.

"Lo udah kayak polisi lagi nginterogasi tersangka aja, Lan," celetuk Kei, membuat Dylan tampak semakin kesal.

"Satu," Linsa menjawab.

"Satu Januari?" Kei mengulangi.

Linsa mengangguk.

"Wah, dirayain banyak orang, dong," komentar Dylan riang.

"Ulang tahun lo juga gitu, tuh," celetuk Kei, membuat Dylan mendesis kesal ke arah Kei.

"Emangnya Dylan juga lahirnya tanggal satu Januari, ya?" tanya Linsa.

Dylan menggeleng, tapi Kei yang menjawab,

"Lebih patriotik dia. Tanggal tujuh belas Agustus, tuh. Yang ngerayain orang se-Indonesia, dikasih lagu spesial, pula." Kei terbahak. "Tujuh belas Agustus tahun empat lima ..." Kei menyanyikan potongan lagunya.

"Gue bukan kelahiran empat lima kali, Kei!" protes Dylan, membuat Linsa tak dapat menahan tawa.

Ketika Dylan dan Kei menatapnya, Linsa berusaha menghentikan tawanya.

"Sori," katanya pada Dylan. "Nggak nyangka aja, Kak Kei orangnya selucu dan seseru ini."

"Lo bilang, Kei lucu?" sebut Dylan.

Linsa seketika kelabakan. "Eh, maksud gue ... candaannya lucu, gitu ..."

"Biasa aja kali. Gampang banget dikerjain si dodol satu ini," Kei berkata geli.

Linsa meringis meminta maaf pada Kei.

"Tapi, lo beneran diskriminasi banget deh, Lin," kata Dylan lagi.

Linsa menatap Dylan dengan bingung, lagi.

"Tiap manggil Kei, lo panggil Kak. Tiap ngomong sama dia, ngomongnya sopan. Nah sama gue kok nggak manggil, Kak? Pakai lo-gue, pula," sebut Dylan.

"Ngapain dia musti manggil lo Kak? Sejak kapan lo punya adik dia?" cetus Kei. "Dan lagi, terserah dia sih, mau lo-gue atau aku-kamu, hak bicara. Lo mau ngelanggar HAM juga sekarang?"

Dylan mendesis kesal ke arah Kei. "Trus, ngapain dia manggil elo Kak? Lo punya adik dia emangnya? Huh, kasihan aja sih, kalau sampai Linsa punya kakak kayak lo. Tersiksa lahir batin, pasti."

Mengejutkan Linsa, Kei melompat ke arah Dylan yang sudah memundurkan kursinya, membuat kursinya berdiri dengan dua kaki belakangnya, seraya tergelak puas. Kesal karena dendamnya tak tersampaikan, Kei menatap Linsa,

"Lo jangan pernah manggil dia Kak, kecuali kalau dia mau manggil gue Kak. Nyolot nih anak. Nggak sopan sama gue."

Linsa mengangguk, tapi tak urung tersenyum juga melihat tingkah Kei dan Dylan. Menyenangkan sekali, jika punya sahabat seseru mereka.

"Oh iya, Kei, ntar Linsa baliknya bareng kita, ya?" Dylan berkata.

Tunggu. *Kita? Sama Kak Kei juga?*

"Rumahnya searah? Boleh aja," sahut Kei enteng. Dia lalu menatap Linsa. "Rumah lo di mana? Ntar gue antar sampai rumah, deh."

Mendengar itu, Linsa panik. "Tapi, tadi … katanya Dylan, pulangnya bareng dia, gitu. Aku nggak tahu kalau bareng Kak Kei juga. Maaf, Kak …"

"Ya, abis dia nebeng mobil gue. Motornya lagi di bengkel dan dia malas kalau bawa mobil sendiri. Macet katanya. Tapi, nggak pa-pa kok, malah aman sama gue. Nih anak bahaya, emang," Kei berkata seraya menatap Dylan tajam.

Sementara Dylan, mengabaikan Kei, justru menatap Linsa dengan senyum usil.

"Jadi, lo maunya sama gue berdua doang? Boleh. Mulai besok gue bawa motor sendiri, jadi bisa antar-jemput lo, oke?" Tawaran dadakan yang sangat gila dari Dylan itu membuat Linsa melotot ngeri.

Apa Dylan tidak salah? Apa dia sudah gila? Tidak, tidak. Dia hanya becanda. Linsa berusaha menenangkan diri.

"Jangan mau kalau diantar-jemput dia," Kei berkata. "Bahaya nih anak kalau udah kayak gini." Kei tampak serius.

Itu berarti ... Dylan benar-benar ....

"Elo, Kei, nggak bisa lihat orang senang. Lagian, gue nggak bakal ngapa-ngapain dia juga, sih. Lo tuh yang bahaya, bikin dia takut mau ngedekat. Pantas aja sampai sekarang gue nggak

bisa punya cewek. Ada elo, nih," tuding Dylan pada Kei.

"Ya, kan, gue harus lihat dulu cewek yang ngedekatin lo itu tulus atau cuma mau main-main, atau cuma pengen gabung sama gue, atau cuma mau sok pamer punya cowok cakep?" balas Kei.

"Itu berarti, lo ngakuin kalau gue cakep, kan?" kejar Dylan.

"Ya, cakep lah, masa cantik?" enteng Kei menjawab, membuat Dylan merengut kesal. "Tapi, buat yang ini, gue oke-oke aja. Anaknya polos gini. Tapi, gue malah khawatir elonya, nih. Lo kalau sampai macam-macam ..."

"Kei, *please*, deh. Ntar Linsa mikirnya gue seriusan orang jahat." Dylan memelas.

"Emang gitu," sahut Kei enteng. Dia lalu menatap Linsa. "Lo jangan mau diajak ke mana-mana sendirian sama dia. Kalau ada apa-apa, telepon gue. Siniin hape lo, gue simpanin nomor gue. Kalau dia ngajak kemana-mana, sendirian, langsung telepon gue."

Linsa melongo melihat keseriusan Kei. Dia lalu menoleh ke arah Dylan, ngeri. Jangan-jangan, dia memang ....

"Tuh kan, Kei! Dia jadi mikir yang nggak-nggak, tuh, tentang gue!" protes Dylan tak rela. "Jangan percaya dia, Lin. Duh, susah deh. Lo juga, polos amat, sih, jadi cewek. Gampang banget dikerjainnya."

Linsa meringis mendengarnya. Sementara di depannya, Kei sudah terbahak keras. Bukan Linsa yang terlalu polos, tapi Kei yang jago aktingnya. Itu pun kalau memang dia tadi cuma becanda. Tapi, kalau tadi Kei serius, itu berarti Dylan ….

"Wah, gila. Dia beneran percaya sama lo, Kei. Lihat tuh, cara dia ngelihatin gue." Dylan mengerang tak percaya.

Kei yang baru saja mereda tawanya, kembali tergelak. Dia lalu bangkit dari duduknya, menghampiri Linsa, dan tiba-tiba merangkulnya saat berkata,

"Beneran deh, lo musti hati-hati sama Dylan."

"Kei!!!" teriak Dylan, kesal setengah mati, tapi Kei mengabaikannya dan meninggalkan kafe.

"Kak Kei mau ke mana? Kok kita ditinggal di sini?" Linsa mendadak cemas ketika menyadari kemungkinan dia akan harus pulang berdua dengan Dylan.

Dylan menatap Linsa tak percaya. “Lo beneran percaya sama Kei? Ya ampun, Lin, gue nggak sebrengsek itu, kali. Kei tuh … ugh, awas aja, ntar. Bakal gue balas tuh monster,” geram Dylan.

Linsa meringis melihatnya. Jadi, tadi Kei hanya becanda? Mendadak, dia merasa tak enak karena berpikir yang tidak-tidak tentang Dylan, bahkan setelah cowok itu menyelamatkannya tadi.

“Habisin tuh minuman lo,” kata Dylan kemudian. “Kei lagi ambil mobil, tuh. Habis ini kita langsung balik.”

Kali ini, Linsa tak mendebat dan melakukan apa yang diminta Dylan. Dia sudah cukup merasa bersalah karena berpikiran buruk tentang Dylan. Tapi, itu bukan salahnya sepenuhnya. Kei yang memang berbakat menjadi aktris. Lagipula, Kei sangat cantik. Dia mungkin akan langsung terkenal setelah debutnya jika memang menjadi aktris nanti.

Three

No one Can Step in Her Mind But Him

"Seriusan?" Melly terbelalak tak percaya setelah Linsa menceritakan semua kejadian kemarin, bahkan sampai Kei dan Dylan mengantarkan Linsa ke rumahnya. Tak sampai di situ, ketika tahu bahwa Linsa sendirian di rumah, mereka menawari menemani sampai sore.

"Gue nggak nyangka, Kak Kei bisa sebaik itu sama lo. Kalian juga ngobrol banyak banget gitu. Mimpi apa lo, bisa dekat sama Kak Kei sama Dylan?" heboh Melly.

Linsa meringis. "Nggak gitu juga, sih. Tapi, mungkin karena Dylan udah tahu nama gue aja, jadi ada topik buat diomongin. Lagian, meskipun kemarin dia ngomong bakal antar-jemput gue, toh tadi dia nggak nongol. Jadi, dia mungkin cuma basa-basi."

"Eh, tapi lo udah nyari tahu sejauh mana tentang Dylan? Dia udah punya cewek? Belum, kan? Belum pasti. Belum, dong ..." Melly memelas.

"Belum, kok. Tenang aja. Kemarin gue nggak sengaja dapat info itu pas Dylan berantem sama Kak Kei," kata Linsa.

"Berantem?" Melly keheranan.

"Bukan berantem beneran. Biasa lah, berantem sahabat gitu. Tapi, kemarin gue jadi tahu, mereka itu dekat banget. Berantemnya lucu." Linsa tersenyum geli.

Melly menyipitkan mata. "Lin," panggilnya.

"Hm?" sahut Linsa.

"Lo ... nggak mulai ikut suka sama Dylan, kan?"

Pertanyaan Melly itu bagaikan palu yang seketika mengembalikan kesadaran Linsa.

"Nggak, lah," Linsa menjawab cepat, meski dalam hati, dia mulai khawatir. Memang tidak, kan?

"Habis, lo semangat banget ceritanya." Melly terkekeh. "Tapi, hebat, deh. Kok lo bisa ingat sih, buat cari informasi buat gue?" puji Melly.

"Eh, itu ... sebenarnya kemarin gue sama sekali nggak ingat. Gue juga kemarin belum kepikiran strategi apa buat dekat sama Dylan dan nyari informasi tentang dia. Tapi tenang aja, ntar kalau gue ada kesempatan ketemu dia lagi, gue bakal

cari tahu lebih banyak, kok, tentang dia. Buat elo," Linsa menjamin.

Melly tersenyum lebar mendengarnya. "*Thanks* ya, Lin. Lo emang sahabat terbaik gue, deh," katanya seraya memeluk Linsa.

Linsa tersenyum, tapi entah kenapa, dia merasa ada yang aneh dengan hatinya. Perasaan tidak mengenakkan ini ... apa namanya? Bukankah seharusnya dia ikut senang untuk Melly? Tapi, kenapa dia justru merasa seperti ini?

Ini ... bukan perasaan yang menyenangkan. Sama sekali tidak menyenangkan.

"Siapa suruh tadi bangun kesiangan? Yang dijemput udah berangkat, kan?" omel Kei sepanjang perjalanan mereka ke kelas Linsa.

"Ya, kan, semalam gue sibuk belajar buat ulangan Fisika hari ini. Makanya tadi gue bisa nyontekin elo, kan?" balas Dylan, kesal karena pengorbanannya untuk Kei justru membuatnya kehilangan kesempatan berangkat bersama Linsa. "Dan ntar lo harus jelasin ke dia kalau kemarin lo cuma becanda. Gila aja, dia percaya aja sama lo, Kei. Gue yang rugi." Dylan merengut.

Kei tergelak. “Tuh cewek polos banget, sih. Seru aja ngerjainnya. Daripada dikerjain sama elo, mending gue aja yang ngerjain dia. Buat hiburan gue ini.”

“Tega lo, cewek baik gitu dijadiin hiburan,” omel Dylan.

“Itu berarti, gue udah setuju kalau lo sama dia. Udah sono, tembak tuh ceweknya,” kata Kei.

Dylan mendesis. “Trus, langsung ditolak di depan publik, gitu? Senang banget lo, lihat gue menderita.”

Kei terbahak puas. “Benar juga. Dia kayaknya nggak tertarik deh, sama lo.”

“Itu gara-gara lo ngomong yang nggak-nggak tentang gue!” kesal Dylan.

“Gue serius! Dari matanya udah kelihatan, kok,” kata Kei, benar-benar serius, seketika menyurutkan semangat Dylan.

“Gue nggak tiap hari nih, semangat ngejar cewek,” Dylan mengingatkan sahabatnya itu.

Kei mengangguk. “Sekalinya ngejar, bakal ditolak, ya?”

"Kei ..." Dylan mengerang protes.

Kei tertawa pelan. "Sori, sori. Biar ntar kalau ditolak beneran lo nggak terlalu patah hati aja."

Dylan mendelik galak ke arah Kei sebagai balasannya. "Kalau gue patah hati, lo juga bakal patah hati pas lo suka sama cowok ntar."

Kei kontan terbahak mendengarnya. "Gue? Patah hati gara-gara cowok? Sori, cowok nggak se-*worthy* itu buat gue. Ngalahin gue aja nggak bisa," dengusnya.

"Lihat aja ntar," balas Dylan.

"Dih, lo ngancam?" kata Kei geli.

Dylan mengabaikannya.

"Tapi, Lan, apa sih yang paling lo suka dari dia? Sejak awal lo dengar nama dia akhir tahun ajaran kemarin tuh ya, lo jadi sibuk ngegosip tentang dia mulu. Apalagi pas lo tahu kalau dia ternyata masuk kelas aksel pas SMP. Ditambah, dia ikut olimpiade Fisika juga. Lo naksir dia karena dia pintar? Itu doang?" rentet Kei.

Dylan meringis. "Nggak, lah. kalau nyari yang pintar, pacaran aja sama guru atau profesor," balasnya, membuat Kei mendengus geli. "Tapi, lo

kan, juga udah lihat sendiri, gimana dia kemarin. Polos banget. Nggak ada pura-puranya. Dan pas gue lihat dia akhir tahun kemarin, ekspresi bahagia dia itu bikin gue ikutan senang. Aneh, kan? Dia tuh, punya senyum yang menular."

"Lo aja tuh, yang aneh," celetuk Kei. "Tapi, dia emang manis, sih. Nggak ngebosanin dilihatnya. Senyumnya juga emang polos banget. Apa pun yang dia lakuin tuh, polos banget. Jangan-jangan, tuh anak juga nggak bisa bohong, Lan."

Mendengar itu, bibir Dylan melengkung lebar. "Kalau sampai dia bisa suka sama gue, seru tuh. Bakal tiap hari gue tanya perasaan dia. Kan, dia nggak bisa bohong, jadi tiap hari gue bisa dengar, gue suka lo, Dylan."

Pukulan Kei di kepala Dylan menghancurkan bayangan indah Dylan.

"Ngimpi aja lo. Cewek kayak gitu, terlalu baik buat elo, tuh," ledek Kei.

"Sirik aja lo. Makanya, cari cowok sono. Yang kayak Kak Rei, tuh. Biar seimbang," balas Dylan, yang akibatnya, mendapatkan bonus satu pukulan

lagi di kepalanya. "Sakit, Kei! Ntar gue gegar otak lo yang tanggung jawab!" kesalnya.

"Sekarang juga udah korslet tuh otak. Isinya Linsa mulu, kan?" Kei tersenyum menggodanya.

Kali ini, Dylan ikut tersenyum. "Salah dia, tuh. Punya senyum gitu-gitu amat."

Kei tergelak. "Najis ah lo, sok romantis. Gue muntah juga ntar lama-lama."

Mengabaikan itu, Dylan tersenyum juga. Saat mereka tiba di kelas Linsa, yang entah kenapa, dengan jahatnya, berada di ujung lain kelas Dylan, Dylan berhenti di depan pintu. Dia melongok ke dalam. Dilihatnya Linsa duduk di bangku ketiga dari depan, dua deret dari kanan, tertawa karena entah apa yang dikatakan teman sebangkunya. Dylan bahkan tak dapat menahan senyumnya melihat cewek itu tertawa.

"Masuk, Bego!" desis Kei di sebelahnya. "Jangan kayak orang tolol gitu. Malu-maluin. Yang ada, *ilfeel* ntar tuh cewek."

Mendengar itu, Dylan segera melenyapknya senyumnya. Dia mengetuk pintu kelas, seketika membuat Linsa menoleh ke arah pintu. Cewek itu tampak terkejut melihat Dylan ada di sana.

Sementara, teman-teman sekelas Linsa yang lain tampak panik saat melihat Kei di sebelah Dylan.

Dylan melirik Kei kesal. Tadinya, dia ingin pergi sendiri. Tapi, mau bagaimana lagi, Kei tidak akan mengizinkannya pergi jika tidak mengajaknya. Kei bahkan sudah menyiapkan *head lock* untuk Dylan jika Dylan berani pergi tanpanya.

"Hai, Lin," sapa Dylan seraya masuk ke kelas itu, berjalan menghampiri tempat duduk Linsa. Sementara, cewek yang didatanginya itu malah melongo.

"Dylan?" Linsa menyebutkan nama Dylan, seolah tak percaya jika Dylanlah yang memang ada di situ.

"Iya, Dylan. Jahat banget, masa udah lupa nama gue," canda Dylan.

Linsa mendengus geli. "Nggak, lah," katanya.

"Boleh duduk di sini?" tanya Dylan.

Linsa belum sempat menjawab ketika dia mendengar suara Kei,

"Duduk aja, sih. Nggak usah sok sopan. Lupa, kemarin nerobos masuk rumah dia juga?"

Dylan mendesis ke arah Kei yang sudah duduk di meja sebelah. Meja, bukan kursi. Dylan melemparkan senyum meminta maaf pada Linsa saat duduk di kursi di depan Linsa, dengan posisi menghadap cewek itu.

"Sori ya, terpaksa ngajak dia. Habis, ngancamnya pakai *head lock*, sih. Ntar leher gue patah," adu Dylan.

"Ngadu sama Nyokap, dong. Masa sama dia. Nggak bisa ngapa-ngapain juga tuh cewek ke gue," Kei menyahut.

Dylan mendesis kesal seraya melirik Kei tajam. "Lo kan, ke sini maksa ngikut. Nggak usah bawel kenapa, sih? Nggak bisa lihat orang senang nih anak," omelnya.

Kei menyeringai. "Ke sini cuma mau berantem doang sama gue? Nggak sayang waktunya? Sepuluh menit lagi bel masuk, lho."

Mendengar itu, Dylan segera menatap Linsa. "Udah makan? Mau ke kantin, nggak?"

"Ekspres amat. Berasa naik *express train*, nih," Kei berkomentar, yang dengan susah payah harus diabaikan Dylan.

Linsa meringis. “Kantin biasanya penuh kalau istirahat pertama. Ntar pas istirahat kedua gue baru ke kantin.”

“Oh, kalau masalahnya itu, sih, nyantai aja. Kalau sama dia,” Dylan menunjuk Kei, “sepenuh apa pun bakal dapat tempat. Pesanan juga dapat yang pertama. Nggak usah ngantri. Berarti besok istirahat pertama ke kantin, ya?” tawarnya.

“Eh? I-iya, deh …” Linsa menjawab terbata.

“Tuh, kan, maksa lagi. Gimana dia mau suka sama lo kalau dipaksa mulu,” lagi-lagi Kei berkomentar, membuat Dylan harus memejamkan mata dan menarik napas dalam untuk menenangkan diri.

“Lo … nggak pa-pa?” tanya Linsa pelan, membuat Dylan kembali membuka matanya. Dia tersenyum geli melihat kecemasan Linsa.

“Nggak pa-pa. Stres aja punya sahabat kayak dia. Kalau ngomong asal aja, nggak pakai mikir. Saking malasnya mikir, otak dia yang dipakai tuh biasanya nggak sampai dua puluh persen,” kata Dylan kejam.

"Terusin aja ngomongin gue. Yang lebih parah lagi, Lan. Biar dia makin takut sama gue, trus nggak mau dekat-dekat lo lagi," celetuk Kei santai.

Dylan mengumpat pelan dan segera meminta maaf pada Linsa ketika melihat keterkejutan cewek itu.

"Sori, sori. Refleks. Kalau kelamaan sama dia, itu udah jadi kosakata sehari-hari, sih. Sial banget soalnya tiap sama nih makhluk satu," geram Dylan seraya melirik Kei.

Mengejutkan, Linsa justru tersenyum geli mendengarnya. Dan senyum Linsa sempurna menghipnotis Dylan.

"Duh, mesum amat ngelihatinnya." Kei melontarkan kalimat yang membuat Dylan melemparkan tubuh ke belakang, menatap sahabatnya itu putus asa.

"Kei, *please* ..." Dylan memohon sepenuh hati.

Kei tersenyum geli, puas, mengangguk, lalu membuat gerakan mengunci bibir dengan tangan.

Dylan mendecak kesal ke arah cewek itu, sebelum kembali menatap Linsa. "Lin, *please*, jangan percaya sama Kei. Gue nggak ..."

"Gue tahu," sela Linsa sembari tersenyum. Penuh pengertian.

Dylan mendesah lega. "Oh ya, gue ke sini karena gue mau minta maaf, tadi pagi gue telat jemputnya. Gue bangun kesiangan gara-gara belajar semalaman buat ulangan Fisika hari ini biar bisa nyontekin dia," Dylan menunjuk Kei tanpa menatap sahabatnya itu. "Jadi, pas tadi gue sampai di rumah lo, lo udah nggak ada. Tapi, nanti pulangnya, gue yang antar lo pulang. Dan percaya sama gue, lo aman sama gue."

Linsa sempat terkejut, tapi kemudian tersenyum dan mengangguk. "Maaf ya, jadi ngerepotin."

Dylan menggeleng. "Oh ya, siniin hape lo. Jadi, besok kalau sampai siang gue belum datang, lo telepon gue. Siapa tahu besok gue kesiangan lagi. Biasa dia sih yang ngebangunin. Kalau dia udah teriak-teriak, orang sekampung yang lagi pingsan juga bakal langsung siuman." Dylan lagi-lagi menunjuk Kei, membuat Linsa tersenyum geli.

Cewek itu menyerahkan ponselnya pada Dylan. Setelah menyimpan nomornya di sana, Dylan menelepon ke nomornya sendiri.

"Oke. Sekarang gue udah punya nomor lo. Jadi, kalau ..."

"Kasih nomor gue juga, Lan," Kei menyela. "Ntar kalau lo macam-macam biar dia bisa laporan ke gue."

Dylan menatap Kei tak rela, lalu memutuskan untuk mengembalikan ponsel Linsa ke pemiliknya. Tapi, sebelum Linsa menerimanya, ponsel itu sudah berpindah tangan. Siapa lagi kalau bukan Kei.

"Kriminal lo," hardik Kei seraya menyimpan nomor ponselnya ke ponsel Linsa. "Hati-hati kalau dia nelepon," Kei berkata seraya mengembalikan ponsel pada Linsa. "Sekarang lagi banyak penipuan lewat telepon soalnya."

Dylan memutar mata. "Sakit jiwa emang lo, Kei," kesal Dylan, sementara di depannya, Linsa lagi-lagi tersenyum geli.

"Istirahat kedua ntar, gue jemput, ya? Ke kantinnya bareng. Kalau sama Kei kan enak, dapat

serba eksklusif pelayanannya ntar," kata Dylan kemudian.

"Nebeng doang sih lo, Lan," celetuk Kei, yang sempurna diabaikan Dylan, meski membuat Linsa lagi-lagi tersenyum.

"Oh ya, nanti aku ngajak Melly juga nggak pa-pa, kan? Biasanya aku sama dia soalnya," kata Linsa tiba-tiba.

Dylan akhirnya menoleh ke teman sebangku Linsa, mengangguk. "Melly, ya? Bisa nyiptain lagu kayak Melly Goeslaw juga?"

Linsa memukul lengan Dylan karena pertanyaan konyolnya. Tapi, saat Dylan menatap Linsa, cewek itu lagi-lagi tersenyum geli. Sial, Dylan terlalu menyukai senyum Linsa. Pada titik kecanduan mungkin. Bahkan, sebentar lagi mungkin dia akan memakai kostum badut ke sekolah hanya untuk membuat Linsa tersenyum.

"Jangan gila, deh, Lan," celetuk Kei, seketika menyadarkan Dylan. "Jangan coba-coba lo mikir mau makai kostum badut atau dandanan norak lainnya ke sekolah cuma buat bikin dia senyum."

Dylan menatap Kei sengit. Bagaimana bisa dia menebak pikiran Dylan dengan mudahnya? Menyebalkan.

"Terserah deh, besok lo mau bawa siapa aja. Yang penting sama gue, sih. Mau bawa anak sekelas juga boleh. Tapi, ntar urusannya sama Kei. Dia kalau ngamuk ngeri, sih," kata Dylan, membuat sebuah tendangan mendarat di kursi yang didudukinya.

"Kayak gini, contohnya." Kei berbaik hati memberikan gambaran.

Linsa meringis. "Nggak kok, Kak. Paling cuma Melly doang. Soalnya kan, aku biasanya ke kantin sama dia. Kalau aku perginya sama Dylan sama Kak Kei, ntar dia nggak ada temannya. Kan, kasihan," jelasnya pada Kei.

"Bagus deh, kalau lo tau," sahut Kei. Dia lalu menatap sekeliling kelas. "Dan lo semua, kalau lo pikir lo bisa manfaatin nih cewek buat datang ke gue, lo pada salah besar. Satu-satunya orang yang gue terima cuma dia." Kei menunjuk Linsa. "Dan yang lain, gue nggak peduli. Jadi, kalau sampai kalian bikin masalah dan bawa-bawa nama gue, gue pastiin kalian bakal dapat *double* masalah tambahan dari gue. Ngerti?"

Tak ada jawaban, tapi murid-murid di kelas itu mengangguk takut-takut. Dylan mendesah berat. Melihat Linsa meringis tak nyaman, Dylan hanya bisa melemparkan senyum minta maaf. Bahkan meskipun Kei seperti ini, dia adalah sahabat terbaik Dylan.

"Pidatonya menyentuh banget." Suara itu membuat Dylan menoleh, tepat ketika Kei melompat turun dari meja yang didudukinya, dan seketika tampak panik.

Well? Itu hanya Rei. Tapi, jika diingat-ingat, kemarin juga Reilah orang yang berusaha dihindari Kei. Jadi, ada apa ini? Kei mendadak tunduk pada Rei? Kenapa?

"Allinsa Roselyn." Rei menyebutkan nama cewek yang ada di depan Dylan.

"Iya, Kak?" Linsa segera berdiri.

Ketika Rei berjalan menghampiri meja Linsa, Kei melangkah semakin ke belakang. Tatapannya tertuju pada satu titik, yaitu … lengan Rei?

Dylan mengikuti arah tatapan Kei. Lengan Rei yang terluka kemarin sudah tidak diperban, menampakkan goresan luka di sepanjang lengannya. Sementara sikunya masih tertutup

plester coklat. Jadi, bagian apa dari lengan yang penuh luka itu yang menarik perhatian Kei?

"Pulang sekolah ntar, ada pelatihan olimpiade Fisika. Jangan bolos. Dan ini modulnya. Kalau ada yang nggak ngerti, lo bisa tanyain ke gue," kata Rei seraya meletakkan sebuah modul tebal di meja Linsa.

"Ngapain dia harus tanya ke elo?" protes Dylan, tak rela.

"Trus? Dia harus tanya elo?" balas Rei dengan nada meledek.

"Ya, kan, tanya gurunya juga bisa," sahut Dylan.

"Kelamaan. Nyari gurunya belum mesti ketemu. Gurunya sibuk. Kalau nyari gue, kan, tinggal ke kelas." Rei memasukkan tangan ke saku celana. "Dan lo ngapain di sini? Nge-*bully* anak-anak ini?" tuduh Rei.

"Jangan sembarangan ngomong," geram Dylan. Dia lalu berdiri, mendekat pada Rei untuk memperingatkan, "Kalau lo coba-coba dekatin Linsa, mending lo mundur, deh."

Rei menatap Dylan dengan aneh. "Lo cowoknya?"

Dylan tak bisa menjawab, bahkan meskipun dia ingin menjawab, ya. Sial, dia tidak akan sepanik ini jika saja Rei tidak memiliki karisma yang sepertinya mampu membuat cewek mana pun takluk padanya. Rei memang cukup tampan, meski tidak setampan dirinya. Tapi, dari desas-desus di sekolah ini, Rei adalah cowok paling berkarisma yang pintar, keren dan tidak ada satu pun cewek yang akan menolaknya di sekolah ini. Pengecualian untuk Kei, tentu saja.

Rei mendengus. "Daripada lo sibuk ngurusin cewek yang baik-baik aja ini, mending lo urusin tuh teman lo. Kalau sakit, jangan bolehin sekolah, 'napa? Bikin repot orang aja," omelnya.

Dylan akhirnya menoleh ke arah Kei. Dia melongo melihat betapa pucatnya Kei saat ini. Dylan teringat kejadian saat jam olahraga kemarin. Kei juga bereaksi seperti ini. Sebelum Dylan sempat melakukan apa pun, Rei sudah mengulurkan tangan, tanpa izin menyentuh kening Kei. Seketika, cewek itu melompat mundur, seolah tersengat listrik.

"Bawa ke UKS, gih. Kalau perlu, sekalian bawa ke dokter, trus antar pulang," perintah Rei pada Dylan.

Dylan sudah hendak membantah, tapi ketika Rei kembali menatap Kei, dia tampak ... cemas?

"Kalau sakit, jangan nekat ke sekolah, 'napa? Biasa juga bolos," kata Rei kesal ke arah Kei, yang sama sekali tak menatap Rei.

Rei mendecakkan lidah kesal sebelum meninggalkan ruangan. Begitu Rei pergi, sama seperti kemarin, Kei kembali tampak normal. Dia mendesah lega. Warna sudah kembali ke wajahnya.

Kei menatap Dylan. "Ngapain sih, dia pakai ke sini segala?!" omelnya.

Dylan mengedikkan bahu. Linsa yang menjawab,

"Kak Rei kan, yang jago banget Fisikanya, Kak. Tahun kemarin aja dia juga ngajarin anak yang ikut Olimpiade Fisika. Soalnya, dia nolak ikut olimpiadenya. Dan aku rencananya bakal maju olimpiade Fisika tahun ini, jadi Bu Meta minta Kak Rei bantuin persiapanku buat olimpiadenya, Kak."

Kei mendecak kesal, masih tak rela karena bertemu Rei di sini. Dia lalu menoleh pada Linsa.

"Besok-besok, kalau si resek itu mau ketemu lo, suruh janjian dulu waktunya, jangan mendadak gini," katanya. Linsa tak punya pilihan selain mengangguk.

Saat Kei menatap Dylan, dia berkata galak, "Lain kali gue ketemu dia di kelas ini demi nemenin lo ketemu cewek lo, lo yang bakal gue hajar duluan."

Dylan sudah hendak membantah, menolak disalahkan. Tapi, karena Kei menyebut Linsa ceweknya, dia memutuskan untuk mengangguk. Meski kemudian, dia menambahkan,

"Makanya kan, tadi gue bilang, nggak usah nenemin gue."

Kei kontan menatapnya tajam sebagai balasan, sementara Dylan merasakan seseorang menarik tangannya pelan. Saat Dylan menunduk, dilihatnya Linsa menatapnya cemas, menggeleng, tanpa kata memintanya untuk tidak membuat Kei lebih marah lagi. Melihat itu, Dylan tersenyum.

"Lo masih bisa senyum?" kecam Kei.

"Bukan sama lo. Sama dia, nih. Nggak boleh? Mau ngelanggar HAM juga?" Dylan membalikkan kata-kata Kei kemarin.

Kei tampak hendak meneriaki Dylan lagi, tapi perhatiannya teralih ketika Linsa berkata,

"Lo balik ke kelas aja deh, Lan. Ntar istirahat kedua gue aja yang ke kelas lo, abis itu langsung ke kantin. Tentang Kak Rei, besok-besok gue yang nyari dia kok, kalau gue butuh tanya. Jadi, gue bakal mastiin lo sama Kak Kei nggak perlu ketemu dia pas ke kelas gue."

Kei agaknya terkejut karena inisiatif dan usaha Linsa. Cewek itu menoleh dan menatap Linsa, lalu mendengus pelan.

"Boleh juga cewek lo," Kei berkata seraya menepuk bahu Dylan, sebelum meninggalkan kelas itu lebih dulu.

Di belakangnya, Linsa dan teman-temannya mendesah lega, sementara Dylan tersenyum geli.

"Gue balik dulu. Sampai nanti, ya," pamitnya. Linsa mengangguk.

Tepat saat Dylan keluar dari kelas Linsa, bel masuk berbunyi.

Huft. Istirahat pertama yang melelahkan.

Sabtu, menjelang tengah malam, di lintasan balap liar, Rei turun dari mobilnya dan menghampiri dua sahabatnya yang kini berada di dua SMA yang berbeda juga, Delon dan Riko. Di belakang mereka, ada rombongan anak buah mereka dari sekolah masing-masing.

"Beneran, yang tanding hari ini Ramon?" Rei memastikan.

Delon mengangguk. "Lawannya cewek, pula. Mampus tuh bakalan si cewek."

"Tapi, dia kan, emang jago balapannya," celetuk Riko.

"Tapi, dia biasa main bersih, Rik. Beno ngasih tahu gue. Dia juga baru tahu tadi kalau ternyata yang nantangin balapan itu si Ramon. Dia nantangin cewek itu habis dengar kalau cewek itu yang paling cepat di sini," cerita Delon.

"*By the way*," Riko melongok ke arah garis *start* balapan, tempat kedua mobil sudah bersiap dan para penonton ramai bersorak, "cewek yang ditantangin Ramon itu dari sekolah lo, ya? Yang

nguasain sekolah lo, yang namanya Kei-Kei itu. Itu bukannya Arkeila yang waktu SMP berandal banget itu, ya?"

Mendengar nama Kei, Rei langsung waspada. Tidak mungkin.

"Kei? Lo yakin?" tanya Rei.

Riko mengangguk, Delon pun mengangguk. "Mukanya juga *rada* mirip Arkeila yang di SMP itu, sih. Tadi gue sempat lihat sekilas," ucap Riko.

"Kei SMA Pandhawa," sebut Delon. "Pemegang kekuasaan di sana, katanya. Gue kan, nggak pernah nyentuh Pandhawa karena perintah lo, jadi gue nggak tahu-menahu gosip di sana. Gue juga nggak tahu kayak apa wajahnya yang megang kekuasaan di sana itu. Kaget juga sih, pas tahu yang megang cewek. Dan Riko bilang, kayaknya dulu satu SMP sama kita. Makanya, lo kenal dia, nggak? Beneran anak sekolah lo, tuh? Beneran Arkeila yang di SMP kita dulu?"

Ketika Beno sudah mengumumkan bahwa balapan akan segera dimulai, Rei bergegas menerobos kerumunan penonton hingga tiba di garis depan. Dan ya, sial, itu adalah Kei-nya. Sementara, di sebelah mobil hitam, lawan Kei,

adalah Ramon. Ramon yang pernah membuat Rei terlempar dari motornya karena kecurangannya.

Ramon melemparkan senyum dingin pada Kei sebelum masuk ke mobil. Kei bahkan tak mau repot-repot membalas senyum itu saat membuka pintu mobilnya. Saat itulah, Rei berlari ke mobil Kei, menerobos masuk dan duduk di kursi sebelah Kei. Cewek itu terkejut begitu menutup pintunya dan menoleh ke samping.

"Lo ngapain di sini?!" seru Kei, sebelum kemudian, cewek itu tampak pucat.

Rei yakin, Kei sakit. Bahkan sejak beberapa hari lalu. Jadi, apa yang dilakukan cewek ini di sini? Bunuh diri?

"Lo tahu nggak, siapa lawan lo itu?" tanya Rei.

Kei masih menatap Rei panik, tapi dia menggeleng. Rei mengumpat dalam hati.

Rei ingin menghentikan balapan ini, tapi itu berarti, Kei kalah. Dan cewek ini pasti akan mengamuk habis-habisan. Rei tidak punya pilihan lain.

"*Seat belt*," Rei mengingatkan, tapi Kei masih terpaku menatapnya. "Kei!" Rei meneriakkan nama cewek itu, seketika menyadarkan Kei.

Rei menarik napas dalam, berusaha menenangkan diri. Dia mengulurkan tangan dan memasangkan *seat belt* untuk cewek itu. Lalu, dia berkata,

"Konsentrasi, nanti gue jelasin sambil jalan. Dan jangan sekali-sekali nyoba ngejajarin mobil itu. Tetap di belakangnya, oke?"

Kei menatap Rei bingung, tapi ketika balapan dimulai, Kei menatap ke depan. Rei bisa melihat usaha cewek itu untuk berkonsentrasi. Ingin sekali dia menggantikan Kei di kursi kemudi, tapi dia yakin Kei akan menolaknya mentah-mentah. Bahkan meskipun Rei harus memohon, dia ingin membuat Kei keluar dari mobil ini, dari balapan maut ini. Tapi, dia tahu, itu juga tak akan menggoyahkan Kei sedikit pun.

Karena itu, satu-satunya pilihan yang dia punya hanyalah di sini, melakukan apa pun yang dia bisa untuk mencegah hal yang lebih buruk terjadi pada Kei. Dan untuk itu, Rei harus berkonsentrasi penuh dan mengendalikan kekhawatirannya akan keselamatan Kei. Dia akan

menjaga Kei, dia akan melindungi Kei. Kei akan baik-baik saja. Rei mengucapkan kata-kata itu dalam kepalanya, berulang-ulang, dan dia akhirnya bisa fokus pada balapan maut itu.

"Ramon main kotor," Rei berkata. "Kalau lo di depan dia, dia bakal nabrak mobil lo. Dan lo tahu kan, apa yang terjadi kalau mobil lo yang dalam kecepatan penuh ditabrak dari belakang? Tapi, yang lebih ngeri, kalau lo ngejajarin mobil dia, lo bakal mati. Dia bakal mepet mobil lo, atau berusaha ngelempar mobil lo keluar jalur. Jadi, posisi paling aman cuma di belakangnya. Dan nanti, pas tinggal trek terakhir, baru lo rebut posisinya. Lo harus percaya sama gue, Kei. Kali ini aja. *Please*," Rei mengucapkan permintaannya sepenuh hati, tak ingin Kei menganggapnya meremehkan cewek itu.

"*Please,*" pinta Rei, benar-benar menundukkan harga dirinya untuk melindungi cewek ini. Karena jika tidak, Kei mungkin akan mengamuk dan membunuh mereka berdua sebelum Ramon sempat melakukan apa pun.

"Lo … tahu dari mana tentang dia?" tanya Kei, suaranya terdengar tegang.

"Gue pernah balapan sama dia," jawab Rei pendek.

"Dan lo pernah ..."

"Gue kelempar dari motor gara-gara dia nendang motor gue pas di tikungan," cerita Rei.

Kei terkesiap. Saat itu, Rei menyadari, Kei memang adalah seorang cewek. Kesiap dramatis seperti itu ketika mendengar berita mengerikan, hanya para cewek yang melakukannya. Meskipun Rei ingin tersenyum, dia menahan diri. Dia tidak ingin mengusik harga diri Kei saat ini dan membuat cewek ini mengamuk. Tidak sekarang, tidak di sini.

"Gue nggak pernah lihat dia di sini sebelumnya," kata Kei.

"Emang bukan di sini biasanya. Beno mastiin balapan di sini bersih. Dia juga nggak tahu kalau peserta yang nantangin lo itu Ramon. Dia baru tahu tadi pas Ramon datang ke lintasan. Ramon juga udah hampir tiga tahun lalu pergi ke luar negeri. Ini juga pertama kalinya sejak kecelakaan motor itu, gue ngelihat dia di sini." Rei mendesah berat.

Ketika Kei dengan mahir berbelok di tikungan dan melakukan *drift*, Rei mau tak mau harus memuji kehebatan cewek ini.

"Habis kecelakaan itu ... lo nggak pa-pa?" tanya Kei.

Samar, sepertinya Rei mendengar kecemasan di sana. Atau mungkin hanya halusinasinya? Harapannya?

Rei mendengus pelan. "Patah tulang, koma. Itu pas kelas tiga, masa tenang habis ujian. Karena itu kan, gue nggak ikut acara kelulusan. Bahkan pas MOS, gue nggak bisa ikut."

Kei mengangguk. "Gue nggak lihat lo pas MOS."

Rei mendadak mendapati sentakan aneh di dadanya. Apa ini? Entah kenapa, mendapati kenyataan bahwa Kei menyadari ketidakhadirannya, bahkan meski tidak mencarinya, Rei merasa sedikit senang. Sungguh, hanya sedikit.

"Ini *track* terakhir. *Track* lurus. Di depan sana *finish*," Kei memberitahu.

Saat itulah, Rei melepaskan *seat belt*-nya. Dia mendapat teriakan kaget Kei karenanya. "Lo mau ngapain?!" seru cewek itu saat Rei mencoba mengambil alih roda kemudi.

"Lo injak gasnya, ikutin aba-aba gue. Ntar kalau gue suruh injak rem, baru lo injak remnya. Dan jangan kurangi kecepatannya tanpa perintah gue," Rei berkata.

"Apa ...?"

"*Please*. Kali ini aja, oke?" Rei menatap Kei, berusaha menembus tembok dingin yang dipasang Kei di sekelilingnya.

Kei tak membalas, tapi Rei bisa merasakan cewek itu mulai membuka pintu untuknya. Rei menarik napas dalam, sebelum melingkarkan lengan kanannya ke bahu Kei, memegangi cewek itu erat, membuat Kei menatapnya bingung sekilas.

"Lepasin tangan lo dari kemudi," Rei berkata.

Kei, ajaibnya, dan syukurlah, menurut. Cewek itu melepaskan roda kemudi, mempercayakan sepenuhnya pada tangan kiri Rei.

"Sekarang, lo pegangan ke gue. Yang erat," perintah Rei lagi, tidak terlalu keras, tak ingin menyinggung Kei. "Tolong," dia menambahkan, khawatir Kei akan salah paham.

Rei mendesah lega ketika Kei menuruti kata-katanya.

"Siap-siap benturan," Rei mengingatkan cewek itu, sebelum dia meminta Kei menekan gas kuat-kuat. Rei akhirnya berhasil menemukan celah untuk menjajari mobil Ramon.

Tepat seperti dugaan Rei, Ramon langsung menyerang mobil Kei, membuat Kei terkejut dan tanpa sadar mengurangi gasnya.

"Kei!" Rei mengingatkan cewek itu sembari berusaha mengendalikan arah mobil.

"Sori ... gue ... kaget ..." Suaranya bergetar.

Rei memegangi Kei semakin erat. "Nggak pa-pa. Gue bakal megangin lo. Lo bakal baik-baik aja."

Tapi, ketika Ramon kembali menyerangnya, lagi-lagi Kei mengurangi injakan pada pedal gasnya. Jika Rei nekat menggantikan Kei sekarang, dia tak yakin Kei akan mengizinkannya. Dan dia

khawatir, mereka akan kalah. Selain itu, dia khawatir Kei akan terluka jika Rei tidak memeganginya seperti ini.

"Rei, kita mundur aja, deh. Daripada ntar lo kenapa-napa." Kei terdengar cemas.

Apa katanya tadi? Rei yang kenapa-napa? Justru Kei yang bisa celaka.

"Rei! Kita nyerah aja! Lo bisa terluka lagi!" teriaknya, histeris.

Rei mengerutkan kening. Dia akan menyerah? Untuk Rei?

"Harusnya tadi lo nggak ikut, jadi gue nggak perlu ragu kayak gini." Kei terdengar nyaris menangis.

Nyaris menangis? Seorang Kei? Jangan katakan, itu karena Rei?

"Sekali ini aja, Kei, *please*, percaya sama gue," Rei meminta sepenuh hati. Dia mengeratkan pegangannya di lengan kanan Kei. "Tiga benturan lagi, gue janji."

Kei menarik napas dalam, dan Rei bisa merasakan cewek itu mengangggguk. Dia ingin

sekali melihat ekspresi Kei, tapi dia harus berkonsentrasi pada jalanan.

"Lo bisa tutup mata dan injak pedal gasnya kuat-kuat. Percaya sama gue, lo bakal baik-baik aja," janji Rei lagi.

Rei merasakan Kei mengangguk lagi. Lalu, dia merasakan Kei memutar tubuh ke arahnya, menenggelamkan wajahnya di dada Rei, tapi ia melakukan apa yang diminta Rei, menginjak pedal gas kuat-kuat.

Rei pun tanpa kesulitan menjajari mobil Ramon. Tapi kali ini, bahkan setelah dua benturan akibat serangan Ramon, Kei tak goyah. Satu kali lagi. Rei memegangi lengan Kei sekuat mungkin, berusaha menahan sakit yang menusuk di lengan kanannya akibat benturan-benturan tadi. Setelah benturan ketiga, Rei bisa melihat garis *finish* di depan sana.

"Siap-siap remnya, tunggu aba-aba gue," Rei berkata pada Kei. Cewek itu lagi-lagi mengangguk. Dan Rei, entah kenapa, mulai menikmati ini. Kapan lagi Kei akan mengangguk patuh seperti ini padanya? Tapi dia yakin, jika Kei bisa mendengar pikirannya, saat ini pasti lehernya sudah patah di tangan cewek itu.

Rei menatap ke mobil Ramon yang hendak menyerang untuk keempat kalinya, menunggu, lalu ...

"Sekarang!" seru Rei, dan saat itu juga, Kei menginjak rem. Rei menekan kakinya, berusaha menahan agar mereka berdua tidak terlempar ke depan. Sementara di depan sana, sisi mobil Ramon menabrak pohon dengan keras. "Tinggal *finish*. Sekarang tugas lo," Rei berkata seraya menarik tangannya dari bahu Kei dan kembali ke kursinya.

Kei yang sudah melepaskan Rei, menatap ke depan dan melihat mobil Ramon di sisi jalan. Mobil malang itu naik ke trotoar dan menabrak pohon hingga sisinya penyok parah. Untung itu bukan sisi kemudi. Atau lebih tepatnya, Rei berbaik hati dan menyerang sisi yang itu.

Rei mendesah lega ketika Kei melajukan mobilnya menuju garis *finish*. Cewek itu tampak tenang kini, syukurlah. Akhirnya, Rei benar-benar bisa melindungi Kei. Tapi kemudian, ketika Rei menggerakkan tangan kanannya, sengatan nyeri yang luar biasa di sana membuatnya mengerang. Sial. Dia terluka.

Kei mendengar Rei mengerang, menahan sakit, seraya memegangi lengan kanannya. Dia baik-baik saja, kan?

"Rei, lo nggak pa-pa? Tangan lo kenapa?" cemas Kei, tapi Rei tak membalas. Kei tak berani menoleh untuk mengecek karena dia yang memegang setir kini.

Menjelang garis *finish*, Kei memperlambat laju mobilnya, tahu Ramon tidak akan menyusulnya. Tapi, sebelum Kei benar-benar menghentikan mobilnya, Dylan sudah menyongsongnya, menggedor jendela mobilnya. Begitu mobilnya berhenti di garis *finish*, Kei membuka pintu mobil dan Dylan sudah ada di sana.

"Lo nggak pa-pa, Kei?" Dylan tampak luar biasa cemas.

Kei mengangguk. "Tapi, Rei ..." Kei menoleh ke samping, dan dia benar-benar terkejut ketika melihat kursi di sebelahnya kosong. "Rei mana?" tanyanya panik.

"Siapa?" Dylan tampak bingung. "Kei, lo nggak pa-pa?" Dylan semakin cemas.

"Gue nggak pa-pa, tapi Rei ..." Kei mendorong Dylan agar bisa keluar dari mobilnya.

Sorakan riuh menyambutnya. Tapi, Kei tidak mempedulikan itu. Dia menatap sekelilingnya, tapi tak menemukan tanda-tanda kehadiran Rei. Ucapan selamat dan pujian dari para penonton seolah tak didengarnya. Pikirannya masih tertuju pada satu hal. Rei.

"Ada yang lihat Rei?" tanya Kei pada orang-orang itu.

Orang-orang itu saling berpandangan, bingung, menggeleng.

"Rei!" Kei meneriakkan nama itu dengan putus asa. Dia terluka, ke mana dia pergi dengan keadaan tangannya seperti itu? "Rei!"

"Kei." Kei merasakan seseorang menarik lengannya. "Lo baik-baik aja, kan?" Dylan menatap Kei ngeri sekaligus cemas.

"Rei, Lan. Dia terluka. Rei terluka," panik Kei. Dan itu karenanya. Sial. Lagi. *Double* sial.

"Rei!" Kei berteriak, putus asa, tapi pemilik nama yang diteriakkannya itu tidak ada di mana pun juga. Bahkan kini, para penonton mulai menatapnya bingung.

"Kei, lo kenapa, sih?" Dylan menyelamatkan Kei dari pandangan orang-orang itu dengan memeluknya.

"Rei. Dia terluka, Lan. Rei di mana?" tanya Kei, masih sepanik tadi. "Rei!" teriak Kei lagi.

"Dia nggak ada, Kei. Rei nggak di sini, astaga, Kei! Lo kenapa, sih?" Dylan benar-benar terdengar ngeri kini.

Dan Kei sadar, dia hanya akan membuat Dylan semakin cemas jika terus melakukan ini. Maka perlahan, dia berusaha menenangkan diri. Rei baik-baik saja, kan? Dia harus baik-baik saja. Dia terluka karena Kei. Jika dia sampai tidak baik-baik saja, maka ...

Rei .... Dalam hati, Kei terus memanggil nama itu, berharap dia baik-baik saja.

Four

Nothing She Afraid of Till She Met Him

"Gemput Kak Kei?" tanya Linsa saat Dylan berkata bahwa mereka akan mampir ke rumah Kei dulu.

Dylan mengangguk. "Sabtu kemarin, dia habis ngalamin kejadian yang horor banget. Gue jadi khawatir kalau dia nyetir sendiri."

Linsa mengangguk. "Tapi, Kak Kei baik-baik aja kan, Lan?"

Dylan meringis. "Dibilang baik sih, baik. Tapi ..." Dylan mendesah berat. "Ntar lo lihat sendiri aja, deh."

Ekspresi Linsa sudah menggambarkan segalanya saat Kei masuk ke mobil Dylan pagi itu. Kei tampak lemas pagi ini dan wajahnya muram.

"Semalam lo nggak tidur lagi?" tebak Dylan.

"Gimana bisa tidur kalau nggak ada kabar sama sekali dari dia. Dia hidup atau mati juga gue nggak tau." Kei mengumpat kasar setelahnya.

Linsa dan Dylan bertukar pandang. Mereka sama-sama tahu, jika sudah seperti ini, sebaiknya tidak usah mengusik Kei. Yang mengherankan Dylan, jika dia melakukan ini, tentu karena Kei

adalah sahabatnya dan dia sudah lama mengenal Kei. Tapi, Linsa? Cewek ini tampak tulus mencemaskan Kei. Dia bahkan begitu mudahnya mengerti semua tingkah menyebalkan Kei.

Bahkan selama perjalanan ke sekolah, Linsa benar-benar tak mengatakan satu patah kata pun, tak ingin mengusik Kei yang sedari tadi hanya menatap ponselnya.

Dengan hati-hati, Dylan bertanya,

"Udah dapat nomornya Rei dari Bang Beno?"

"Udah," jawab Kei pendek.

"Lo udah telepon dia?" tanya Dylan lagi, lebih hati-hati lagi.

"Udah. Satu pun nggak ada yang diangkat telepon gue," balas Kei ketus.

"Nggak SMS atau *chat* dulu, nyebutin nama, gitu," saran Dylan.

Kei mengerutkan kening, tampak ragu. "Ntar dia mikirnya gue tolol."

Dylan mengangkat alis. "Tolol gimana sih, Kei? Elo kan, yang dari kemarin khawatir sama dia, mau ngecek keadaan dia?"

"Bukan khawatir, cuma mastiin," bantah Kei tegas.

Tak ingin menyulut emosi Kei, Dylan mengangguk.

"Mau gue yang *chat* dia?" tawar Dylan.

"Nggak perlu. Kalau lo yang *chat*, dia pasti langsung tahu kalau itu gue yang nyuruh," tolak Kei tajam.

"Gimana kalau aku aja, Kak?" Tiba-tiba Linsa menawarkan diri.

Kei seketika mengangkat tatap dari ponselnya.

"Nanti aku bisa pura-pura tanya soal olimpiade Fisikanya," ucap Linsa lagi.

"Pintar juga lo. Gih, tanyain, dia di mana sekarang? Di rumah sakit, rumah atau sekolah?" perintah Kei.

Linsa tak membantah, pun tak tampak tersinggung, dan melakukan apa yang diminta Kei. Di sebelahnya, Dylan menatapnya bangga. Cewek ini benar-benar pengertian pada Kei.

"Lo nyetir yang benar, Lan. Lihat depan, jangan ngelihatin cewek lo mulu. Mau kita bertiga mati di jalan?" hardik Kei.

Dylan berdehem, lalu mengalihkan fokus tatapannya. "Sori, sori. Masih macet ini. Ntar kayaknya kita bakal telat, deh."

"Kenapa? Nggak biasa telat?" sengit Kei.

"Bukan gue." Dylan lalu melirik Linsa yang masih sibuk mengetik *chat*.

Kei mendecakkan lidah. "Lo berdua naik ojek aja, deh, atau *busway*, tuh. Biar mobilnya gue yang bawa."

Kata-kata Kei itu membuat Linsa mendongak dari ponselnya. "Eh? Kenapa, Kak? Kita ribut banget, ya?"

Dylan meringis. Duh, cewek ini baik banget. Asli kebalikan dari Kei.

"Bukan, ntar lo telat. Upacara, kan? Kena poin lo ntar. Belum pernah ngerasain dapat SP, kan?" cerocos Kei.

Linsa meringis. "Belum, sih. Tapi, sekali-sekali nggak pa-pa, lah. Bakal jadi telat yang pertama ini," katanya seraya tersenyum.

Kei sempat melongo, sementara Linsa sudah kembali fokus pada ponselnya. Dylan berusaha menahan senyum melihat reaksi Kei. Dalam hati, dia bangga akan cewek pilihannya. Mendadak, dia merasa seperti sedang memamerkan pasangannya pada keluarganya. Tapi toh, selama ini Kei memang selalu berperan seperti kakaknya. Dylan tersenyum kecil.

"Siap-siap aja dapat peringatan, 'jangan dekat-dekat sama Kei, biar nggak ketularan bandelnya'," Kei berkata, menerima keputusan Linsa untuk tetap berada di mobil itu bersama mereka.

Linsa tertawa pelan. "Udah aku kirim, Kak," lapornya.

Kei mengangguk, lalu menatap keluar jendela. Ketika ponsel Linsa berdenting, tanda ada pesan masuk, Kei seketika menoleh.

"Kak Rei. Di sekolah, katanya. Nanti kalau mau tanya, pas istirahat pertama ditunggu di perpustakaan." Linsa menyampaikan isi *chat* dari Rei.

"Di sekolah?" Kei tampak heran, tapi juga lega.

Linsa mengangguk.

Kei mendesah pelan, kembali menatap keluar jendela. "Gue mau tidur. Ntar kalau udah sampai sekolah, bangunin," pesannya.

"*Sweet dream* ya, Kei. Minim ketemu gue, lah, di mimpi," Dylan berkata.

"Najis," desis Kei dengan mata terpejam.

Di depannya, Linsa dan Dylan bertukar senyum, lega.

Kei mengerutkan kening ketika melihat tangan Rei baik-baik saja, tanpa perban. Tapi yang ganjil, saat Rei mencari buku di perpustakaan, dia menggunakan tangan kirinya. Dia tidak kidal. Kei tahu itu. Pun saat Rei mengambil buku di rak yang teratas. Rei memang tinggi, tapi dengan menggunakan hanya satu tangan, itu bukan hal yang mudah karena bukunya saling berjajar rapat. Bisa-bisa, dia menjatuhkan semua buku di deretan itu.

Nah, lalu kenapa dia tidak menggunakan tangan kanannya? Jawabannya hanya satu. Tangan kanannya terluka. Kei yakin, itu karena kejadian Sabtu malam kemarin. Karena Rei menolong Kei.

Ketika Rei benar-benar menarik paksa buku yang dicarinya, deretan buku lain ikut tertarik. Dari bawah, Rei mungkin tak bisa melihatnya. Ketika buku-buku itu benar ikut terjatuh saat Rei menarik bukunya, Kei melompat ke arah Rei, menariknya menunduk dan membungkuk di atasnya.

Kei mendesis menahan sakit saat buku-buku tebal menghantam punggungnya.

"Kei!" Seruan itu datang dari Dylan yang sudah berada di belakangnya. Dia berlutut di sebelah Kei. "Lo nggak pa-pa?" cemas Dylan.

Kei mengangguk, lalu menoleh pada Rei. "Rei, lo ..."

"Gue nggak pa-pa," Rei berkata pendek. "Lo ngapain, sih? Tadi tuh bahaya banget. Gimana kalau kepala lo yang kejatuhan buku?" Rei menatapnya kesal.

Kei menatap Rei tajam. "Dan gimana kalau tadi lo yang kejatuhan bukunya? Nggak cukup tangan lo aja yang sakit?" Tatapan Kei tertuju ke tangan kanan Rei.

"Gue baik-baik aja," Rei berkata tanpa menatap Kei. Lalu, dia mulai membereskan buku-

buku itu dengan tangan kanannya. Kontan Kei menghentikannya.

"Lo gila? Tangan kanan lo kan, sakit," omel Kei galak.

"Tangan gue baik-baik aja," Rei berkeras seraya menarik tangan kanannya dari pegangan Kei dengan kasar. Saat itulah, cowok itu mengerang kesakitan.

Kei mengernyit ketika kengerian mencekam dadanya. Kemarin tangan kirinya. Sekarang tangan kanannya. Apa-apaan cowok ini?

"Kei?" Kei mendengar suara Dylan, tapi suara itu terdengar begitu jauh.

Tatapan Kei jatuh ke tangan Rei. Dia bisa melihat tangan itu bengkak. Karenanya. Lagi-lagi, karenanya. Tatapan Kei naik ke wajah Rei yang tampak cemas.

"Kei, lo nggak pa-pa?" Cowok itu mengulurkan tangan, hendak menyentuh wajahnya, tapi Kei melempar dirinya ke belakang, berusaha menjauh.

"Jangan sentuh gue." Kei bisa mendengar suaranya sendiri bergetar. "Nanti lo kena sial … nanti lo terluka lagi …"

"Kei?" Dylan mengulurkan tangan, tapi Kei juga menepisnya.

"Gue baik-baik aja, Kei." Rei mendekati Kei, tapi cowok itu berbohong.

Kei menggeleng. "Mama sama Papa juga … karena gue …." Salahnya. Ini salahnya. Kematian mamanya … kematian papanya … semua itu salahnya. Salahnya ….

"Kei!" Seruan itu terdengar jauh, teredam oleh teriakan ketakutannya sendiri, sebelum kegelapan merenggut kesadarannya.

"Mama," Kei bergumam dalam tidurnya, mimpi buruknya. "Mama …"

Rei mencelos. Dia meraih tangan Kei dengan tangan kirinya, menggenggamnya, dan merasakan Kei balik menggenggam tangannya, erat.

"Mamanya …?" tanya Rei pelan, takut akan jawabannya.

"Udah nggak ada." Jawaban Dylan mewujudkan ketakutannya. "Mamanya meninggal habis ngelahirin Kei."

"Dan Kei pikir itu salahnya?" Rei memejamkan mata, pedih. "Alasan kenapa Kei buat masalah di sana-sini, karena ini?" Rei bertanya pada Dylan, tapi tatapannya masih tertuju pada Kei.

"Mungkin," gumam Dylan pelan.

Rei memejamkan mata. Apa yang membuat Kei berpikir bahwa kematian mamanya adalah karena dirinya? Dia ingin bertanya pada Dylan, tapi saat ini, dia masih sangat khawatir akan keadaan Kei.

"Mama ..." Kei kembali memanggil mamanya, terisak pelan.

Rei mengulurkan tangannya, mengusap lembut kepala Kei, mengabaikan nyeri di tangan kanannya saat melakukan itu.

"Nggak pa-pa, Kei. Itu cuma mimpi buruk. Lo cuma perlu buka mata lo, dan semuanya bakal baik-baik aja," Rei berbicara lembut.

Seolah bisa mendengar suaranya, Kei benar-benar membuka matanya kemudian. Sorot

matanya tampak terkejut saat dia melihat Rei. Ketika Kei menyadari tangannya menggenggam tangan Rei, dia menarik tangannya. Tatapan ngerinya tertuju pada tangan kanan Rei.

"Lo ngapain di sini?" Kei tersengal.

"Kei, gue baik-baik aja. Bukan salah lo. Gue …"

"Pergi!" usir Kei.

"Kei, tenang du …" Dylan mengulurkan tangannya, tapi Kei juga menepisnya.

"Lo juga. Pergi. Kalau kalian nggak mau terluka, kalau kalian nggak mau kena sial, pergi dari sini. Jauh-jauh dari gue," Kei berkata, suaranya serak, sorot matanya penuh kengerian, ketakutan.

Rei ingin sekali mendekapnya, mengusir semua ketakutannya, tapi saat ini, jika dia melakukan itu, dia hanya akan membuat Kei semakin histeris. Rei merasakan Dylan menyentuh bahunya.

Rei mengangguk. Masih menatap Kei, dengan enggan dia bangkit dari duduknya. Lalu Rei, Dylan dan Linsa, meninggalkan Kei sendirian di ruangan. Di luar ruangan itu, Rei tak bisa lagi menahan diri.

"Dan papanya ...?" Rei mulai takut untuk mengetahui semua hal tentang Kei. Takut mengetahui ketakutan cewek itu sendiri.

"Meninggal dalam kecelakaan pesawat di hari kelulusan SD Kei," Dylan memberitahu. "Pesawat-nya hilang dan semua awak dan penumpang dinyatakan meninggal. Papanya dalam perjalanan pulang buat ngelihat Kei di hari kelulusannya."

Rei memejamkan mata. Hatinya sakit untuk Kei.

"Dia juga mikir itu salahnya?" desah Rei pedih.

"Kayaknya," ucap Dylan muram. "Dia nggak dekat sama papanya. Kei satu-satunya anak cewek di keluarganya. Dia ngerasa, papanya nggak sayang sama dia karena dia anak cewek. Karena itu, Kei ngelakuin apa pun biar dia bisa kayak kakak-kakaknya. Main sama anak cowok, berantem kayak anak cowok, balapan kayak anak cowok, dan selalu nolak kalau ada yang ngingatin dia itu cewek." Dylan kembali mendesah berat. "Dan gue sama kakak-kakaknya mikir kalau Kei selalu bikin masalah sebagai bentuk protesnya. Tanpa tahu alasan sebenarnya."

Rei menarik napas dalam, berusaha mengusir sesak di dadanya. Untuk Kei.

"Kalau diingat-ingat, sejak kecelakaan papanya itu, Kei selalu ngejauh dari kakak-kakaknya. Setiap kali orang-orang berusaha ngelindungin dia, datang ke dia, mereka celaka. Mungkin itu yang Kei pikir. Karena itu, dia selalu ngejauh dari orang-orang. Alasan kenapa dia ngebiarin gue ada di sampingnya, mungkin karena di mata dia, gue lemah, dan dia ngerasa harus ngelindungin gue." Dylan tersenyum getir. "Mungkin itu karena rasa bersalahnya. Dengan bodohnya." Suara Dylan bergetar.

Rei mendesah berat.

"Gue nggak pernah tahu, kalau dia punya ketakutan separah ini," desah Dylan muram. Dia mendengus, meledek dirinya sendiri. "Sahabat macam apa gue? Selalu ada di samping Kei, tapi nggak pernah tahu ketakutan macam apa yang disembunyiin Kei. Gue pikir, dia mungkin cuma protes, karena butuh pengakuan. Gue nggak tahu kalau dia sampai ngerasa bersalah dan ketakutan kayak gini gara-gara kejadian itu.

"Dulu, dia pernah bilang, kalau di dekat dia, orang-orang bakal kena sial. Gue pikir, dia cuma

becanda. Tapi, ngelihat dia histeris tadi, juga pas pertandingan basket waktu itu, pertama kalinya gue lihat Kei kayak gitu. Yang lebih parah lagi, pas di lintasan malam itu. Lo nggak tahu betapa paniknya dia pas nyariin lo. Gue sempat khawatir kalau sesuatu terjadi sama dia, karena gue juga nggak lihat lo. Dan hari ini, sampai dia keingat semua mimpi buruknya itu, gue sadar, ketakutannya parah banget. Dan nggak ada satu orang pun yang tahu tentang itu.

"Tapi, yang lebih penting dari itu semua, orang yang narik mimpi buruknya, memicu ketakutannya, itu elo. Untuk pertama kalinya, gue lihat dia setakut itu, karena takut seseorang terluka. Selama ini, dia berhasil nyembunyiinnya dengan baik, kan? Bahkan sama gue aja dia nggak cerita.

"Tadi gue udah telepon kakak gue. Dia psikiater. Katanya, mungkin ada baiknya kalau elo, satu-satunya orang yang bikin dia kembali nge-hadapin ketakutannya, tetap ada di sampingnya. Saat ini, ketakutannya itu muncul karena dia ngelihat lo terluka karena dia, berpikir lo terluka karena dia, dan takut lo bakal terluka lagi karena dia. Kalau lo bisa tetap ada di sampingnya dan nunjukin kalau lo baik-baik aja, kemungkinan

besar, kita bisa nyembuhin ketakutannya Kei. Tapi, kalau sampai terjadi sesuatu sama lo pas lo lagi sama dia ... yah, ketakutannya bisa tambah parah.

"Karena itu, lo ... kalau lo punya kepercayaan diri buat bantuin dia, gue nggak bakal ngelarang lo ada di sampingnya. Bahkan, gue bakal bantuin lo. Tapi, kalau lo ngerasa nggak sanggup ngejaga diri lo sendiri pas lagi sama dia, lebih baik mulai sekarang lo jangan muncul lagi di depan dia."

Kata-kata Dylan membuat Rei tercenung. Jika dia bisa yakin tidak akan terluka saat bersama Kei, dia bisa berada di samping Kei.

"Gue cuma perlu nyembunyiin rasa sakit gue kalau gue sama dia?" tanya Rei.

"Bukan cuma nyembunyiin. Tapi, jangan sampai sakit sedikit pun selama lo ada di sampingnya," Dylan menegaskan.

Jangan sampai sakit sedikit pun? Sanggupkah Rei?

"Habis ini lo bakal bawa Kei pulang, kan?" tanya Rei.

Dylan mengangguk. "Kakak gue juga bilang nanti bakal ke rumah Kei buat meriksa dia.

Sekarang, gue butuh Kei tenang dulu. Tadi pagi sih, Linsa bisa nenangin dia. Moga aja ntar dia bisa ngelakuin itu lagi."

Rei mengangguk. Dia menarik napas dalam, memutuskan.

"Jaga dia baik-baik. Gue bakal, sebisa mungkin, nggak muncul di depan dia lagi," dia berkata.

Keputusan Rei membuat Dylan terbelalak. "Maksud lo, lo ...?"

Rei tak merasa perlu menjelaskan. Dia hendak pergi tapi Dylan menahannya.

"Ada satu hal yang mau gue tanyain," Dylan berkata.

Rei menunggu.

"Alasan lo berubah kayak gini, karena cewek itu?" tanya Dylan.

Rei membeku. Cewek itu. Ya. Cewek itu. Hampir tiga tahun lalu. Hari sebelum dia ikut balap liar dan nyaris mati setelah bertanding dengan Ramon. Balapan di mana Rei berharap dia benar-benar mati karenanya. Rei mengepalkan tangannya erat.

"Lo juga … sama kayak Kei?" Dylan terdengar terkejut, tak percaya.

Rei tak merasa pelu menjelaskan itu juga jadi dia akhirnya meninggalkan Dylan, membiarkan anak itu menebak sendiri jawabannya.

Linsa yang mendengarkan semua cerita Dylan tadi, tentang Kei, tentang Rei, benar-benar terkejut. Hatinya ikut sakit untuk mereka, tapi dia tahu, tak ada yang bisa dia lakukan untuk membantu mereka.

"Lo nggak pa-pa?" tanya Linsa pelan pada Dylan setelah Rei pergi.

Dylan menoleh ke arahnya, berusaha tersenyum saat mengangguk. Linsa meringis melihat usaha cowok itu, berusaha untuk tetap baik-baik saja ketika dia tidak. Linsa meraih tangan Dylan, menggenggamnya. "Kak Kei bakal baik-baik aja. Kak Kei kan, kuat. Kita harus percaya sama dia," Linsa berkata.

Dylan menatapnya, tampak terkejut, tapi kemudian cowok itu tersenyum.

"Gue boleh minta tolong?" Dylan meminta.

Linsa mengangguk.

"Nanti kalau Kei udah lebih tenang, tolong lo ajak ngomong dia, ya? Omongin tentang apa aja, selain masalah Rei. Dia ... lebih tenang kalau ngomong sama lo, daripada sama gue," ucap Dylan.

Linsa mengangguk. "Kalau nggak langsung diusir sih, nggak pa-pa," jawab Linsa becanda, membuat Dylan tersenyum, sedikit tampak lebih baik.

Setelah menunggu selama lima belas menit, Bu Dina yang kembali ke UKS menanyakan keadaan Kei. Dylan menjelaskan bahwa dia akan mengantar Kei pulang. Bu Dina memberi izin untuk itu. Setelahnya, barulah Linsa memberanikan diri masuk ke UKS. Dia berhenti di depan pintu selama beberapa saat, menunggu reaksi Kei, tapi Kei masih duduk meringkuk di atas salah satu tempat tidur di UKS, kepalanya tertekuk di atas lutut.

Linsa lalu membawa segelas air bersamanya dan menghampiri Kei dengan langkah pelan. Satu meter dari tempat tidur Kei, dia mendengar Kei berbicara,

"Lo ngendap-endap udah kayak maling aja."

Linsa menghentikan langkah, meringis. "Kak Kei udah baikan?" tanyanya.

Kei mengangkat kepala, menatap Linsa. "Emangnya gue kenapa?" tanyanya santai.

Perubahan cepat Kei itu mengejutkan Linsa, sejujurnya. Tapi, dia tak mengatakan apa pun dan menghampiri Kei, menyodorkan air minum di tangannya.

"Minum dulu, Kak," tawarnya.

Kei tiba-tiba melompat turun dari tempat tidur. Dia lalu mengambil gelas berisi air minum di tangan Linsa.

"*Trims*," ucap Kei santai. "Dylan mana?" tanyanya.

Linsa sempat bingung selama beberapa saat. Tapi, dia mengangkat tangannya, menunjuk ke luar UKS. "Di ... depan. Tadi katanya mau ngantar Kak Kei pulang."

Kei mendengus. "Gue bisa pulang sendiri. Lagian, gue mau bolos ini."

Linsa memperhatikan bagaimana Kei menenggak habis air minum dari gelas yang dibawanya tadi. Setelah mengembalikan gelas kosong pada Linsa, dengan santai Kei berjalan ke pintu UKS. Kei menghentikan langkah di depan pintu untuk menoleh pada Linsa.

"Lo mau di situ sampai kapan? Bolos juga?"

Linsa menggeleng, bergegas menyusul Kei. "Ini juga mau ke kelas, Kak," katanya, mengikuti entah apa pun skenario Kei.

Saat mereka keluar, Dylan menatap Linsa dan Kei bergantian. Keningnya berkerut saat Kei berkata padanya, "Gue mau bolos, Lan. Lo ikut, nggak? Tapi, ntar repot jemput Linsanya kalau lo ikut gue bolos."

Dylan menatap Linsa, bertanya tanpa kata, tapi hanya kedikan bahu dan tatapan bingung yang bisa diberikan Linsa.

"Eh, hape gue di tas, nih. Lo teleponin Boy, dong. Gue pinjam motor, bilangin," kata Kei kemudian.

"Lo mau ke mana?" Dylan menatap Kei cemas.

"Bolos, lo budek?" Kei mendecak kesal. "Buruan, teleponin tuh, si Boy."

Dylan sepertinya tak punya pilihan lain. Dia menuruti perintah Kei, menelepon siapa pun orang bernama Boy itu, mengatakan apa yang diperintahkan Kei. Tak lama kemudian, seorang cowok berkulit putih, dengan bibir merah, seperti cewek, tapi bertubuh tegap dan berwajah tampan, berlari menghampiri mereka.

"Kak Kei mau bolos? Sama siapa? Lo ikut, Lan?" tanya cowok itu seraya mengangsurkan kunci motor di tangannya pada Kei.

"Dylan harus nemenin ceweknya. Gue mau bolos. Sendiri. Lagian, kalau ada Dylan gue jadi nggak *enjoy*. Berisik soalnya dia," Kei berkata seraya memutar kunci di tangannya. "Habis ini, gue bakal tukar motor ke tempat Bimo, kok. Ntar pas pulang sekolah, motor lo pasti udah balik. Gue cabut dulu, ya?" Kei menepuk bahu Boy dan Dylan, sebelum melenggang santai meninggalkan mereka.

"Tumben lo nggak nemenin Kak Kei bolos, Lan," celetuk Boy.

"Keinya yang nggak mau ditemanin," sahut Dylan. "Tapi, ini gue juga mau cabut dulu, gue khawatir dia kenapa-napa. Dia *rada* nggak enak badan, soalnya." Dylan memberikan alasan pada Boy, lalu menoleh pada Linsa. "Ntar siang kalau gue nggak bisa jemput, lo gue telepon, Lin. Sori ya, jadi kayak gini. Habis Kei ..."

"Gue tahu," sela Linsa. "Buruan, ikutin Kak Kei, gih. Ntar keburu Kak Keinya ngilang. Lo hati-hati, ya?"

Dylan tersenyum, lalu menatap Boy. "Tolong antarin Linsa ke kelas, ya?"

Boy mengangguk dan mengangkat jempolnya. Sepeninggal Dylan, Boy menatap Linsa.

"Gue Boy," cowok itu berkata.

Linsa mengangguk. "Gue ..."

"Linsa, gue tau," sela Boy. "Ceweknya Dylan, ya?" Boy tersenyum.

Linsa tak tahu harus menjawab apa.

"Yuk, gue antar ke kelas," ajak Boy. Linsa mengangguk. Dalam perjalanan ke kelas Linsa, tiba-tiba Boy bertanya, "Lo udah tahu kan, gimana kalau Kak Kei lagi ngamuk?"

Linsa meringis, mengangguk.

Boy mendesah berat. "Tapi, lo nggak perlu khawatir. Kak Kei sama sekali nggak jahat, kok. Jadi, lo juga nggak perlu takut. Dan jangan sampai suatu saat ntar lo ninggalin Dylan dengan Kak Kei sebagai alasannya."

Linsa mengerutkan kening mendengar itu. "Cewek lo takut sama Kak Kei?"

Boy gelagapan ditembak tiba-tiba seperti itu. "Eh ... itu ... nggak ... gue nggak punya cewek, kok." Dia meringis.

Linsa mengangkat alis. Lalu, kenapa dia menasehati Linsa seperti tadi?

Boy lalu mendesah berat. "Habis, cewek-cewek itu pada takut duluan sama Kak Kei. Kalau ada yang berani, itu pun cuma pengen gabung sama Kak Kei aja. Kalau kata Kak Kei, sih, nebeng populer, manfaatin gue. Kak Kei sempat ngamuk tuh, tahun lalu soalnya ada yang gitu ke gue. Tapi, syukur deh kalau lo tulus sama Dylan. Kalau gue sih, masih takut aja kalau dekat sama cewek. Takut ngecewain Kak Kei lagi. Lagian, biasanya cewek-cewek itu pada nggak suka sama Kak Kei dan ngejelekin Kak Kei. Beruntung banget si Dylan

ketemunya cewek kayak lo. Kata mereka, lo bahkan nggak bisa bohong, ya?" Boy menatap Linsa geli.

Linsa meringis. Apa ini? Di kalangan Kak Kei, Dylan, dan teman-teman mereka, Linsa tampak seperti itu? Tidak bisa berbohong? Salah. Bahkan saat ini, alasan Linsa bertahan di samping Dylan adalah untuk Melly. Meski tak bisa dipungkiri, perasaan Linsa sedikit demi sedikit mulai terlibat di sini. Diam-diam Linsa mendesah. Sekarang dia khawatir, bagaimana dia akan mengakhiri kebohongannya ini?

Five

She won't Let You
See Her Down
No Matter How Hard
She'd Fallen

"Kenapa gue sama sekali nggak tahu tentang ini?" suara Gara, Anggara, kakak sulung Kei, terdengar lemah, sedih.

Di sebelahnya, kakak kedua Kei, Mada, Armada, mendesah berat.

"Bukan salah kalian." Suara lembut Karen, kakak Dylan, menenangkan kedua kakak Kei itu. "Lala aja yang selama ini nyembunyiin semua itu dengan baik. Kalau Dylan nggak cerita, aku juga nggak bakal tau, Gar." Karen menyebut nama kecil Kei.

Gara menatap Karen, tersenyum. "Makasih, Ren. Makasih, udah ngingatin aku sama Mada, makasih udah jagain Lala selama kami sibuk. Aku emang Kakak yang nggak becus. Bukannya nyari tahu alasan Lala bertingkah nggak keruan gitu, aku malah nyibukin diri sama pekerjaan. Aku ..."

"Sshh," Karen memotong seraya meraih tangan Gara, menggenggamnya. "Itu bukan salahmu. Kamu udah ngelakuin yang terbaik buat Lala. Dan Lala, di luar dugaan kita, adalah cewek yang kuat hingga bisa mendam semua itu sendirian."

Gara tampak sedikit lebih tenang setelah merangkul Karen. Inilah alasan lain kenapa Dylan menyerah atas perasaannya pada Kei. Dalam waktu dekat, mereka akan benar-benar jadi saudara. Dylan yakin, Kei akan menyiksanya habis-habisan begitu Dylan berganti status menjadi saudaranya. Dalam hal ini, karena dia lebih muda, Dylan akan menjadi adiknya. Diam-diam, Dylan mengutuk satu tahun jarak usia mereka itu.

"Lala bahkan nggak cerita ini sama elo, Lan?" Mada menatap Dylan.

Dylan menggeleng. "Selama ini, belum pernah dia nunjukin sikap kayak gini, Kak. Apa sih, yang dia takutin? Nggak ada. Sampai minggu kemarin itu. Sebelum ini, nggak ada anak-anak yang berani ngedekatin dia. Yang jelas, nggak ada seorang pun yang bisa ngelindungin dia. Yang ada, malah dia yang ngelindungin kita. Tapi kemarin, si Rei ini tangannya sampai luka gitu yang pas nyelamatin Kei dari jatuh. Duh, ekspresinya Kei tuh, benar-benar bikin khawatir.

"Tapi, begitu Reinya nggak ada, dia langsung normal lagi. Gue pikir dia punya *personality disorder* atau apa, gitu. Makanya gue tanya Kak Karen. Kak Karen tuh, yang curiga. Dari awal dia

juga udah curiga. Tingkah Kei selama ini, bukan sekadar protesnya ke Kak Gara sama Kak Mada, kayak yang kita pikir. Habis kejadian itu, setelah Kak Karen ngomong kemungkinan Kei psikologis-nya kena, gue baru sadar.

"Trus pas di UKS juga, malah lebih parah lagi. Gue bahkan sempat mikir Kei kenapa-napa. Secara, dia sampai histeris gitu. Tapi, habis gue cerita ke Kak Karen, ternyata emang benar, Kei bukan cuma protes dan minta pengakuan, tapi dia juga takut dan ngerasa bersalah. Dia bukannya nggak mau dekat sama orang, tapi dia takut.

"Nggak tega Kak pas lihat Kei histeris tadi. Sampai kayak gitu. Pertama kalinya gue ngelihat Kei yang kuat jadi kayak gitu. Tapi, yang paling ngenes nih, Kak, habis dia histeris gitu, nggak sampai satu jam, dia langsung normal. Kayaknya dia bahkan udah ngelupain kejadian tadi. Gue jadi mikir, si Rei itu jadi semacam tombol *on-off* emosinya Kei, kayaknya. Begitu nggak ada Rei, dia balik normal lagi. Serius deh, dia kayak yang nggak ada masalah gitu," cerita Dylan.

Karen mengerutkan kening. "Dia bersikap seolah nggak ada masalah?"

Dylan mengangguk. “Selama ini sih, seringnya gitu. Tiap ada masalah kayak gini, dia cepat banget ngelupainnya. Pas tangan Rei luka abis jatuh itu juga. Pokoknya, selama nggak lihat Rei, dia normal. Bahkan, dia berusaha ngehindarin Rei. Benar kata Kak Karen tadi, Rei ini pemicu ngamuknya Kei dan juga sikap anehnya itu.”

Karen tampak berpikir. “Dia ... udah sejak kapan kayak gitu, Lan? Maksud gue, ngehindarin hal-hal buruk yang baru terjadi gitu. Sebelumnya pernah?”

“Sering, Kak. Apalagi kalau itu menyangkut Rei. Gue pikir sih, dia cuma pendek aja kaset memorinya, jadi gampang lupa,” ungkap Dylan. “Tapi, ya, yang aneh tadi itu. Nggak mungkin kan, dia lupa kalau dia habis histeris di perpustakaan dan di UKS, di depan Rei pula?”

Karen mendengus tak percaya. “Kenapa gue baru kepikiran itu sekarang?”

“Kenapa, Ren?” cemas Gara.

Karen menatap Gara, tampak sedih. “Lala mungkin kena PTSD, Gar. *Posttraumatic stress disorder*. Beberapa gejalanya dia ngalamin itu, kan? Mimpi buruk, suka ngamuk, dan yang baru

aku tahu ... *avoiding*. Dia ngehindar dari kenyataan, Gar. Aku ... astaga ... kenapa nggak kepikiran selama ini?" desah Karen.

Dylan mengerutkan kening. "Dia ... kenapa, Kak?" Mungkin kakaknya ini lupa, tapi Dylan hanya murid SMA biasa, bukan rekan psikiaternya.

Karen menatap Dylan. "Gue sempat ngomongin kemungkinan ini sama Gara. Kemungkinan Lala kena PTSD, semacam trauma, tapi ini pengaruhnya jangka panjang. Tapi, nggak mungkin kan, kita bawa Lala ke rumah sakit trus diperiksa buat tahu hasilnya. Jadi, ya, ini masih dugaan aja. Tapi, kalau dia sampai kayak gitu, berarti emang benar. Sampai dia ngehindar kayak gitu, ya ampun." Karen tampak cemas.

"Gar, kamu harus secepatnya bawa Lala ke rumah sakit buat ngobatin PTSD-nya. Ini bukan cuma dia yang ngamuk karena protes sama kalian dan papa kalian. Dia trauma karena kejadian itu. Ini bukan ketakutan biasa, Gar. Ini bahkan udah hampir lima tahun sejak kejadian itu. Itu berarti, selama ini dia ... astaga, Lala ..." Karen mendesah sedih.

"Kak," Mada memanggil Gara pelan, yang tampak melamun, atau lebih tepatnya, *shock*.

Gara tersentak pelan ketika Mada menyenggol bahunya pelan. “Eh? Apa Da?” Dia menatap Mada yang sudah mendesah berat. Tidak seperti Mada biasanya.

Biasanya, Mada sangat cerewet dan suka usil. *Mood maker*, bisa dibilang. Tapi kali ini, belum sekali pun Mada melemparkan candaan yang seolah tak bisa lepas darinya. Menunjukkan bahwa ini memang masalah serius.

“Tapi, Kak, PTSD tuh, apaan, sih?” tanya Dylan, masih bingung.

Karen menatap Dylan. “Trauma karena kejadian tertentu. Orang yang cuma takut, kita biasanya pakai terapi sama konsultasi aja. Tapi, kalau PTSD, susah nenangin ngamuknya. Apalagi kalau pas muncul *episode*-nya tiba-tiba. Bahkan butuh obat antidepresan juga buat nenangin pasiennya. Trus, pasien biasanya harus ngejalanin terapi. Apalagi kalau buat yang udah separah Lala. Udah hampir lima tahun, astaga ...” Kak Karen tampak semakin cemas.

Dylan akhirnya bisa mencerna penjelasan kakaknya. Jadi, Kei bisa dibilang sakit secara psikologi. Bukan hanya ketakutan biasa, tapi PTSD.

"Gar, kita nggak bisa ngebiarin Lala kayak gini. Dia bisa nyelakain dirinya sendiri. Salah satu gejala parahnya tuh *self-destructive*. Habis kejadian hari ini, kemungkinan bakal lebih parah. Sebelum ini aja, dia udah nekat banget, apalagi sekarang," cemas Karen.

"Aku tahu, Ren, tapi aku bisa apa? Kamu juga tahu, Lala nggak bakal mau dibawa ke rumah sakit dan menjalani pengobatan, kan? Dan aku nggak mau maksa dia." Gara tampak sama cemasnya. "Cara lain … seenggaknya buat nyegah dia makin nekat, cara yang bisa buat dia lebih tenang, gitu, apa nggak ada?" Gara menatap Karen penuh harap.

"Buat nenangin dia mungkin sulit, tapi buat ngalihin kenekatan dia dan ngubah fokusnya, mungkin kita bisa." Karen lalu kembali menatap Dylan. "Anak yang namanya Rei itu, gimana? Dia bisa bantu, nggak?" tanyanya.

Dylan menggeleng. "Gue udah ngomong ke dia, persis yang Kak Karen omongin di telepon tadi. Tapi, dia nggak bisa. Kayaknya dia juga ngalamin hal yang sama kayak Kei. Cuma nggak tahu, apa separah Kei, atau cuma trauma aja. Tapi yang jelas, sejak kejadian sekitar tiga tahun lalu,

dia mendadak berubah. Gue kira sih, udah tobat, tapi ternyata semacam *guilty feeling* gitu deh, kayaknya."

Karen mengerang. "Gejalanya apa? Jangan bilang PTSD, juga?"

Dylan mengedikkan bahu. "Mana gue tahu. Emangnya gue dokter?"

"Ya, dari keseharian dia, gitu. Lo kan, satu sekolah," gemas Karen.

"Ya, kan, gue bukan teman dekatnya. Tapi, dari yang gue tau, dia masih ngerasa bersalah dan trauma sejak kejadian tiga tahun lalu, pas ada murid cewek di SMP gue yang meninggal abis disandra sama musuh-musuhnya dia," ungkap Dylan.

Gara dan Karen saling berpandangan. Iya, Dylan tahu, itu mengerikan. Apalagi untuk anak di usia semuda itu.

"Orang tuanya ... tahu nggak dia kayak gini?" tanya Karen lagi pada Dylan.

Dylan mengedikkan bahu. "*Broken home* sih, tuh anak. Tapi, nggak tahu gimana ceritanya. Dengar-dengar sih, gitu." Dylan meringis.

Karen mendesah berat. “Padahal kalau bisa, anak itu bisa ngebantuin Lala. Tapi, kalau dia sendiri punya masalah kayak gitu …” Karen ragu.

“Anak-anak itu … gimana mereka ngehadapin semua itu, aku nggak bisa ngerti,” desah Gara. “Berapa sih, umur mereka, udah sok kuat dan nanggung semua itu sendirian? Nggak mikirin apa, orang-orang yang peduli dan sayang sama mereka setengah mati cemas gara-gara mereka?”

Karen mengusap lengan Gara, menenangkannya. “Kita bakal cari cara buat ngobatin Lala, Gar. Aku pasti bakal bantuin kalian. Lala bakal baik-baik aja.”

Gara mengangguk, tapi raut wajahnya tampak semakin sedih. “Bahkan di saat Lala harus nanggung semua ketakutannya, rasa sakitnya, sendirian, aku nggak bisa ngelakuin apa-apa buat bantuin dia, Ren.”

Karen memeluk Gara, mengusap punggungnya lembut, menghiburnya. Tanpa kata, Dylan dan Mada meninggalkan ruang tamu, berpindah ke teras.

Mada mengembuskan napas kasar saat sudah berada di luar rumah. Tatapannya menyapu

halaman depan yang luas, sebelum mendarat pada Dylan.

"Jadi, Lala di mana sekarang?" tanyanya.

Tak ingin merusak usaha Mada untuk merubah suasana lebih 'ceria' itu, Dylan menjawab, "Berdasarkan laporan Boy, dia lagi asyik tanding *game* balap di tempatnya Bimo, sama Boy sama anak-anak lain. Kelakuan tuh anak, emang," gemasnya.

Mada tergelak.

"Sori ya, Lan, jadi nyusahin lo. Ngawasin dan ngikutin dia kan, nggak gampang. Belum lagi, kalau sampai dia tahu elo ngomong semua ini ke kita," ucap Mada.

Dylan mengangguk. "Ini mempertaruhkan nyawa juga, Kak. Kalau Kei tahu, bisa habis nih kena *low kick* bonus *triangle choke* kesayangan," Dylan berkata seraya mengusap lehernya, membayangkan *triangle choke* Kei.

Mada mendengus geli. "Kamu ini cowok, masa kalah sama Lala."

"Jangan salah, Kak. Kei itu udah nggak masuk kategori cewek kalau berantem. Cewek mah

berantem pakai jambak-jambakan. Nih anak udah banting-bantingan, masa. Berani nyebut dia cewek, salah-salah patah nih leher," sungut Dylan, membuat Mada kembali tergelak.

"Lala separah itu?" tanya Mada tak percaya.

"Ha ha." Dylan tertawa kering. "Cowok yang nembak dia aja langsung ditantangin berantem sama dia. Nggak tahu tuh, udah berapa cowok dibanting sama dia gara-gara nembak dia."

Mada meringis. "Jadi, nggak ada yang berani dekatin dia?"

Dylan sudah hendak menjawab tidak ada, ketika teringat ekspresi cemas Rei beberapa kali saat dia melihat Kei yang tampak tidak baik-baik saja.

"Mungkin ada," Dylan berkata, membuat Mada mengangkat alis penasaran ke arahnya. "Anak yang namanya Rei itu, dia satu-satunya cowok yang mungkin bisa ngalahin Kei. Tinggal dia aja, bisa ngatasin ketakutannya sendiri apa nggak. Tapi, nggak tahu kenapa, gue kok ngerasa takdir mereka bakal nyambung terus ya, Kak?"

Mada menatap Dylan, geli mendengarnya mendadak menyebut takdir.

"Soalnya, dua kali Kei dalam bahaya, Rei ada di sana. Pas balapan kemarin juga. Kak Mada jangan ngomong ke Kak Gara ya, ntar dia makin khawatir," pinta Dylan. "Pas balapan kemarin, asli ngeri banget. Seandainya nggak ada Rei, Kei pasti udah luka parah. Bisa dibilang, Rei hampir ngorbanin nyawanya buat nyelamatin Kei.

"Dan buat masalah ini, Kak Mada juga jangan ngomong sama Kak Karen atau Kak Gara dulu. Tapi, gue bakal nyoba ngebujuk Rei buat mau bantuin kita nyembuhin Kei," janji Dylan. "Bahkan, kita mungkin juga bisa nyembuhin ketakutan, trauma atau apa pun sakitnya Rei itu."

Mada mengangkat alis. "Caranya?"

Dylan menyeringai. "Menurut lo, Kak? Secara, dia hampir aja nyelakain nyawanya sendiri demi Kei. Tinggal nunggu waktu aja, dia bakal datang sendiri ke Kei. Sampai saat itu, gue harus ngejagain Kei biar dia nggak sampai ngehancurin dirinya sendiri lebih parah lagi."

Mada tampak ragu. "Lo yakin, dia sepeduli itu sama adek gue? Secara, lo bilang Lala ngeri gitu kalau di sekolah."

Dylan tersenyum. “Justru alasan dia nggak mau bantuin kita sekarang kan, karena dia peduli sama Kei. Karena dia belum bisa ngehadapin ketakutannya, dia takut ketakutan Kei justru makin parah karena dia.”

Mendengar itu, Mada akhirnya tersenyum, tampak sedikit lega. “Anaknya cakep nggak, Lan? Lala kira-kira suka nggak sama dia?” tanyanya penuh minat.

Dylan terkekeh. “Cakepan juga gue, Kak,” katanya angkuh. “Dan Kei, bukannya suka, tapi malah nganggap dia saingan. Hampir di setiap kesempatan, Kei selalu ngeledekin Rei. Adek lo tuh, Kak, emang bukan cewek biasa.”

Mada meringis mendengarnya. “Tapi, *lucky* banget dia, bisa punya sahabat kayak lo. Coba kalau nggak ada lo …”

“Salah,” Dylan memotong. “Kalau nggak ada Kei, gue pasti udah jadi objek *bully*-an terus. kalau bukan karena Kei, gue nggak bakal bisa ngejaga diri sendiri sampai sekarang. Kei tuh Kak, orangnya kuat. Dan dia bisa bikin orang-orang di sekitarnya ngerasa lebih kuat. Keren kan, sahabat gue itu?” pamer Dylan.

Mada tersenyum, berterima kasih, dan juga bangga. Dylan merasa lebih baik melihat itu. Saat ini, hanya khawatir dan mencemaskan Kei saja tidak cukup. Mereka harus kuat, demi Kei. Karena, jika mereka jatuh sekarang, mereka mungkin akan kehilangan Kei.

"Lin, kemarin Kak Kei kenapa, sih? Katanya bikin ribut di perpustakaan, ya? Berantem sama Kak Rei?" buru Melly saat dia baru datang pagi itu. Pasalnya, kemarin setelah dia kembali dari UKS, Melly tidak sempat menginterogasinya karena Linsa mengatakan tidak ingin membicarakan tentang masalah itu. Dan sekarang, Melly langsung menagihnya.

Linsa mendesah berat. Di satu sisi, dia tahu dia melakukan ini untuk Melly. Tapi, di sisi lain, dia tidak berhak mengatakan tentang masalah Kei, juga Rei, pada siapa pun. Dia tidak akan bisa melakukan itu, dia memutuskan. Jadi akhirnya, Linsa menjawab,

"Nggak ada apa-apa, kok. Kak Kei cuma nyoba nolongin Kak Rei pas buku-buku di rak atas jatuh, habis itu Kak Kei pingsan. Udah, gitu aja."

Melly mengangguk-angguk. Syukurlah, dia langsung percaya. “Tapi, lo sekarang makin dekat sama mereka, ya? Kemarin yang ngantar lo ke sini itu kan, orangnya Kak Kei, ya?”

Linsa kembali mendesah berat, tapi mengangguk.

“Tapi, Kak Kei kok, kayaknya nggak suka sama gue, ya? Ntar kalau dia nggak suka sama gue, gimana?” keluh Melly. “Ntar kalau gue bisa dekat sama Dylan, tapi Kak Keinya nggak suka sama gue, gimana?”

Linsa membayangkan Melly yang berada di samping Dylan. Entah kenapa, dia merasa tidak terlalu suka. Tidak. Sangat tidak suka sebenarnya. Tapi ...

“Kak Kei.” Gumaman Melly mengembalikan Linsa ke dunia nyata. Dia menoleh ke arah Melly yang menatap panik dan gugup ke arah pintu kelas.

Linsa ikut menoleh ke sana. Dilihatnya Kei masuk bersama seorang cewek lain, salah satu teman Kei yang selalu mengikutinya. Tapi, tidak ada Dylan.

Tunggu. Linsa tidak sedang menunggu atau berharap, kan?

Linsa reflek tersenyum ketika Kei menghampiri tempat duduknya. Linsa lega melihat Kei tampak baik-baik saja pagi itu.

"Lo tadi berangkatnya nggak bareng Dylan?" tanya Kei begitu duduk di meja sebelah.

"Tadi aku diantar Mama soalnya, Kak. Jadi, nggak bareng Dylan. Aku udah telepon dia, kok," jelas Linsa.

Kei mengangguk. Lalu, tatapannya berpindah pada Melly. Selama beberapa saat, Kei menatap Melly, sebelum kembali menatap Linsa.

"Gue perlu ngomong sesuatu sama lo," katanya.

Linsa mengerutkan kening. Dengannya? "Ngomong apa, Kak?"

Kei lalu melompat turun dari meja yang didudukinya dan berdiri di samping meja Linsa.

"Gue nggak tahu, apa alasan lo ngedekatin Dylan. Tapi, kalau sampai lo ngedekatin dia cuma buat manfaatin dia, entah untuk apa pun, percaya

deh, gue nggak bakal ngelepasin lo gitu aja," Kei berkata. Suaranya terdengar berbahaya.

Mendengar itu, reflek Linsa melirik Melly yang sudah pucat. Linsa berdehem.

"Kak Kei kok ngomongnya gitu, sih? Aku nggak …"

"Karena itu," Kei memotong tajam. Tatapannya tertuju lurus ke arah Linsa. "Jangan main-main sama Dylan. Karena gue, sama sekali bukan orang baik. Dan gue, bisa amat sangat jahat, kalau gue mau." Lalu tatapan Kei berpindah ke Melly.

Tunggu! *Jangan-jangan, Kak Kei udah tahu kalau ….*

"Kei!" Seruan dari pintu kelas Linsa memutus pikiran Linsa. Didapatinya Dylan berjalan ke arah tempat duduk Linsa, tersenyum lebar. "Gue punya oleh-oleh dari Nyokap buat lo," kata Dylan ceria.

Linsa mengerutkan kening. *Apa ini? Kenapa Dylan bisa bersikap seceria itu di depan Kak Kei habis kejadian kemarin? Apa ini berarti, dia ngikutin skenario Kak Kei juga? Nganggap kejadian kemarin nggak pernah terjadi?*

"Nyokap gue abis balik dari Jogja. Lebih lama dari rencana, sih. Soalnya di sana ada acara. Jadi, baru balik kemarin," kata Dylan.

Kei mengangkat alis. "Kalau lo ngasih gue kaos tulisannya macam-macam lagi, gue patahin hidung lo," ancamnya.

Dylan menggeleng, tampak penuh percaya diri saat berkata, "Yang ini cocok sama lo. Pasti lo bakal senang banget nerimanya."

"*Let's see*," sahut Kei, masih tak percaya.

"Tapi, sebelumnya ..." Dylan menggantung kalimatnya, lalu meletakkan sebuah *paper bag* batik di meja Linsa. "Ini buat lo, Lin. *Couple* sama punya gue."

Linsa tentu saja melongo mendengarnya, sementara Kei sudah berkomentar,

"Norak."

"Sirik," balas Dylan, lalu menyodorkan *paper bag* batik lainnya pada Kei. "Nih, spesial buat lo," sodornya. Dia lalu kembali menatap Linsa. "Ntar istirahat pertama gue jemput, ya," katanya cepat, sebelum dengan terburu-buru meninggalkan kelas Linsa.

Sementara, di sebelah meja Linsa, Kei mengecek isi *paper bag*-nya. Detik berikutnya, dia mengumpat kasar dan berteriak marah,

"Dylan sialan! Lo ngasih gue rok batik begini buat nyekik lo, hah?! Awas lo, Lan!"

Kei lalu meninggalkan kelas Linsa juga, masih sambil berteriak marah memaki Dylan. Linsa tersenyum geli melihat tingkah dua orang itu. Sementara di sebelahnya, Melly tampak pucat, mengejutkannya.

"Lo kenapa, Mel?" tanya Linsa bingung.

"Kak Kei ... dia ngeri banget, sih." Suara Melly bahkan bergetar.

Linsa tersenyum. "Nggak, kok. Dia baik, malah. Dia ..."

"Dia nggak suka sama gue, Lin," panik Melly. "Gue pikir gue bakal mati tadi."

Linsa mengerutkan kening.

"Lin, gue tarik lagi deh permintaan gue buat minta lo dekatin Dylan. Kak Keinya nyeremin gitu. Lo mending jangan dekat-dekat sama mereka lagi, deh. Ntar lo diapa-apain sama Kak Kei, bisa gawat," cemas Melly.

"Gue baik-baik aja sama mereka. Kak Kei nggak sejahat yang lo pikir, Mel. Emang, dia ngomong kayak tadi karena dia peduli sama Dylan. Secara, dia sahabatnya. Tapi …"

"Kayaknya dia tahu deh, kalau lo dekatin Dylan karena gue yang minta," sela Melly.

Well, sebenarnya Linsa juga sempat berpikir seperti itu tadi. Tapi ….

"Makanya, sebelum lo diapa-apain, mending lo segera pergi, deh. Lagian, lo dekat sama Dylan tuh, awalnya kan, nggak sengaja. Bukan lo yang dekatin dia duluan. Udah deh, daripada Kak Kei makin ngamuk, lo jauhin dia aja, Lin," kata Melly.

Linsa terdiam. Lalu teringat keadaan Kei di UKS kemarin. Ketakutannya, kekhawatirannya. Semua orang selalu berpikir bahwa Kei adalah orang yang kuat. Semua orang berpikir bahwa Kei tidak membutuhkan siapa pun di sampingnya. Tapi kemarin, Linsa bisa melihat dengan jelas, seberapa berat perjuangan Kei selama ini, karena harus melakukan segalanya sendiri. Dan Linsa tahu Kei kuat, tapi …

"Gue belum bisa pergi, Mel. Seenggaknya, nggak sekarang," putus Linsa.

"Lo gila?" sambar Melly. " Kak Kei ..."

"Saat ini," Linsa memotong, "Kak Kei lagi ada masalah. Dan gue nggak bisa ninggalin Kak Kei, Mel."

Melly menatapnya seolah Linsa sudah gila, tapi Linsa tak peduli. Karena saat ini, dia benar-benar mencemaskan Kei. Kenyataan bahwa saat ini Kei sedang tidak menjadi dirinya sendiri, membuat Linsa tak sanggup pergi. Tidak sekarang.

Rei keluar dari kelasnya begitu Kei dan teman-temannya sudah melewati kelasnya. Dia menatap punggung Kei yang menjauh dengan muram. Selama sebulan terakhir, tepatnya sejak kejadian di UKS, Rei menepati janjinya untuk tidak muncul lagi di depan Kei.

Setelah dia tahu dari Dylan tentang ketakutan Kei, apa penyebabnya, dan kemungkinan memulihkannya, Rei ingin berada di samping cewek itu, membantunya. Tapi, dia tahu, jika dia melakukan itu, alih-alih membantu Kei, dia justru akan membuat ketakutan Kei semakin parah. Bagaimana jika ketika dia berada di dekat Kei, dia bermimpi buruk? Atau, bagaimana jika dia tanpa

sadar melakukan sesuatu yang akan memperparah ketakutan Kei?

Ribuan pengandaian, kemungkinan, berkelebatan dalam benak Rei kala itu. Hingga akhirnya dia memutuskan, lebih baik dia menghilang dari hadapan Kei. Jika itu bisa membantunya. Tapi, di sinilah dia sekarang. Sembunyi-sembunyi menatap cewek itu, tak bisa mengalihkan tatap dariya.

Rei mendesah berat ketika berjalan menyusuri koridor menuju halaman depan. Dia sudah akan berbelok ke tempat parkir ketika dilihatnya serombongan cowok murid dari SMA lain berdiri di depan gerbang, mencegat Kei. Setidaknya, ada lima orang.

"Elo yang kemarin bikin malu teman gue ini di *mall*, kan?" Salah seorang dari anak-anak itu berbicara, sepertinya pemimpinnya, melihat dialah yang memiliki tubuh paling besar.

Di depannya, Kei tak sedikit pun tampak gentar. "Oh, yang kemarin kalah telak habis nantangin gue balapan, kan?" Suara Kei terdengar meledek. "Lagian, teman lo itu sok jagoan banget. Tapi, lawan gue aja kalah. Dia nangis ngadu ke lo?"

Cowok di depan Kei tampak marah mendengarnya. "Kalau sekarang kita tanding, lo yakin lo bisa ngalahin kita?"

"Balap *game*, balap beneran, atau berantem di sini?" tantang Kei tanpa ragu. "Kalau lo emang cowok sih, berantem aja langsung di sini. Pakai cara cowok. Tapi kalau lo takut, sih ..."

"Siapa bilang gue takut? Berantem lawan lo?" Lawan Kei tadi mendengus kasar. Dia menatap Kei dari atas ke bawah, lalu kembali mendengus, meremehkan.

Kei mengangguk, lalu mundur. Dia memberi ruang agar anak-anak itu masuk ke halaman sekolah mereka. Kei lalu memberi perintah agar teman-temannya tidak ada yang ikut campur. Di depannya, cowok tadi juga sudah bersiap-siap. Tapi, melihat postur tubuh cowok itu, Rei cemas juga. Bagaimanapun, Kei tetaplah cewek. Dia akan kalah berat dan kekuatan.

Ketika cowok itu menyerang dengan tinjunya, Kei berhasil menghindar dengan cepat. Kei juga sepertinya menyadari bahwa dia tidak akan menang jika menggunakan kekuatan, karena dia masih belum menyerang dan sengaja membuat

lawannya kelelahan dalam usahanya menyerang Kei.

Di saat lawannya lengah, Kei berhasil mendaratkan tendangan berputar yang telak menghantam wajah lawannya, membuat lawannya sempoyongan. Saat itulah, Kei masuk, mencengkeram kerah kemeja seragam cowok itu, satu kakinya berpindah ke belakang lawannya. Tapi, sebelum dia sempat menjatuhkan lawannya ke tanah, lawannya lebih dulu menarik tangan Kei lepas dari kemejanya, lalu membanting Kei ke tanah.

Rei mengumpat kasar ketika kedua tangan Kei terkunci dalam cengkeraman lawannya. Rei menatap teman-teman Kei yang tampak cemas, tapi Kei lagi-lagi memperingatkan agar tidak ada yang ikut campur. Dilihatnya, Dylan tidak ada di sana. Di mana anak itu di saat-saat seperti ini?

Ketika lawan Kei berhasil memegangi kedua tangan Kei di satu tangannya, dia memukul wajah Kei. Rei tidak lagi bisa tinggal diam. Namun, dia baru maju selangkah ketika sebuah tangan menahan bahunya. Rei berbalik dan terkejut melihat Dylan di sana. Sejak kapan ...?

"Kalau lo gangguin mereka, lo yang bakal habis dihajar Kei," Dylan berkata.

Rei menyipitkan mata. "Lo gila? Kenapa lo malah di sini dan bukannya nolongin dia? Dia …"

"Dia baik-baik aja," sela Dylan, lalu mengedikkan kepala ke balik punggung Rei.

Rei kembali memutar tubuhnya. Kini dia melihat kaki Kei sudah terbebas dari bawah tubuh lawannya dan terangkat. Pertama, berpijak di pinggang lawannya, sebelum kemudian naik ke bahunya, dan Kei menumpukan berat tubuhnya di pinggang dan kakinya saat dia menjatuhkan lawannya. Cengkeraman yang tadi menahan kedua tangannya, terlepas, dan kini ganti Kei yang memegangi lengan lawannya, menariknya sementara kakinya mengunci lengan lawannya yang sudah berteriak kesakitan.

Rei mendesah lega melihat itu. Meski kelegaannya hanya bertahan sebentar, karena Dylan sudah kembali berbicara,

"Lo naksir Kei, atau apa?"

Ketika Dylan berpindah ke sampingnya, Rei menatapnya tajam. "Pastiin lo jagain dia baik-baik,

alih-alih ngurusin hal nggak jelas kayak gini," katanya dingin.

Rei sudah berbalik, hendak kembali ke dalam karena tak ingin Kei melihatnya, ketika Dylan berkata,

"Kei sakit."

Langkah Rei terhenti. Dia kembali menatap Dylan. "Apa?"

Dylan mendesah berat. "Kata kakak gue sih, PTSD. Semacam trauma, gitu."

Rei mengerutkan kening. Trauma?

"Menurut kakak gue, Kei udah sampai di tahap yang parah. Dia perlu ngejalanin pengobatan sebelum dia makin ngehancurin dirinya sendiri. Masalahnya, nggak mungkin kita maksa dia ke rumah sakit. Karena itu ..." Dylan kembali mendesah berat, dan Rei menunggu. "Kita butuh bantuan lo. Itu pun kalau lo mau bantu."

Bantuan? Dari Rei?

"Gue udah ngomong kan, sebulan yang lalu, di luar UKS. Tawaran itu masih berlaku. Dengan sekarang Kei jadi makin semangat nyari ribut, di mana pun, kapanpun, gue butuh bantuan lo

secepatnya. Kalau yang lo takutin itu ketakutan lo sendiri, gue mungkin bisa bantuin. Kakak gue mau bantuin lo ngatasin ketakutan lo, tapi sebagai gantinya, bantuin kita jagain Kei."

Kata-kata Dylan membuat Rei menatapnya tajam. Apa dia bahkan tahu apa yang harus dihadapi Rei selama hampir tiga tahun terakhir ini? Mimpi buruknya, ketakutannya ...

"Kei bahkan mungkin lebih parah dari lo," kata Dylan lagi. "Karena gue tahu, lo lebih kuat dari dia, jadi lo bisa nahan emosi lo dan ngadapin masalah lo dengan tenang. Tapi, Kei nggak bisa."

Rei mengepalkan tangannya. Tatapannya kembali pada Kei yang sudah berdiri, dengan lawannya tergeletak di bawahnya. Sampai teman-teman lawannya membantu anak itu berdiri dan membawanya pergi. Sementara Kei, dengan ujung bibir dan hidung yang berdarah, dengan santai melepas kemeja putihnya yang memang sudah kotor oleh debu dan noda darahnya. Kini ia hanya mengenakan *tank top* hitam, sementara kemejanya tadi digunakana untuk menghapus darah di hidung dan bibirnya.

"Duh, tuh anak kebiasaan, deh," gerutu Dylan seraya melempar tasnya sembarangan untuk

melepas jaket yang dipakainya. Dia bahkan tak mengatakan apa pun lagi pada Rei ketika menyambar tasnya dari lantai dan bergegas berlari menghampiri Kei yang baru saja membuang kemeja seragamnya. Dylan menyampirkan jaket-nya ke bahu Kei, mengomeli cewek itu, yang hanya ditanggapi Kei dengan,

"Lo bawel, deh. Dari mana aja, sih? Nggak lihat tadi gue habis ngehajar banci?"

Rei mendesah. Sekarang, apa yang harus dilakukannya? Kenapa Dylan mengatakan semua itu padanya? Saat ini, pikirannya yang tadinya sudah penuh akan Kei, tak lagi menyisakan satu tempat pun untuk hal lain selain cewek itu.

"Lin, besok mau jalan, nggak?" tanya Dylan di CM siang itu.

"Eh? Jalan ke mana?" Linsa menatap Dylan.

"Terserah elo, sih," sahut Dylan. "Ada tempat yang pengen lo kunjungin?"

Linsa tampak berpikir, lalu menatap Kei.

"Kak Kei pengen ke mana?" tanyanya cerita.

"Kok malah tanya ke Kei, sih?" protes Dylan, membuat Linsa menatap cowok itu bingung.

"Ya, kan, perginya sama Kak Kei. Kalau aku nentuin sendiri, kan, belum tentu Kak Kei suka," ucap Linsa.

"Yang pergi, kan, cuma kita berdua. Nggak pakai Kei," sungut Dylan.

Linsa melongo sesaat, sebelum menatap Kei.

"Kak Kei nggak mau ikut?"

Kei mendesah berat seraya melemparkan tubuh ke belakang, menyandar di kursinya sebelum menjungkitkannya hingga ke dua kaki belakangnya.

"Malas. Mau tidur aja di rumah," Kei berkata.

"Tuh, dia nggak mau ikut," seru Dylan, agak sedikit terlalu gembira. "Jadi, besok lo bisa nentuin ke mana lo pengen pergi."

Tapi, tatapan tak setuju Linsa kemudian membalas kata-kata Dylan.

"Ya udah, ya udah, sama Kei." Dylan mengalah. "Lo ikut, Kei," tuntutnya.

"Dih, ogah. Udah dibilang gue mau tidur," Kei berkeras.

"Kalau lo nggak ikut, dia juga nggak bakal mau pergi," kesal Dylan.

"Ya, bukan salah gue, dong. Lo selama ini ngapain aja? Yang pengen pergi sama dia kan, elo. Usaha makanya. Yakinin dia kek, bujuk dia kek. Jangan cuma maksa-maksa doang, trus seenaknya bawa dia ke mana-mana sama lo," omel Kei. "Ke mana-mana dipamerin, tapi statusnya nggak jelas."

"Kapan gue maksa dia?" Dylan tak terima.

"Nah dia ikut nongkrong di sini juga kan, elo yang maksa, sih? Dia udah mau pulang tuh tadi, katanya. Amnesia?" sengit Kei.

Dylan mendecak kesal, lalu menatap Linsa. "Lo mau balik sekarang? Ayo, gue antar. Biar nggak ngomel mulu nih monster satu."

Linsa kontan menggeleng cepat. "Nggak kok, Lan. Gue nggak pa-pa."

Kei mendengus pelan. Sudah hampir dua bulan ini Linsa selalu bersama dengan Dylan dan dirinya. Selama itu pula, Kei semakin merasa janggal. Linsa seolah memaksa dirinya 'tinggal' bersama dirinya

dan Dylan. Dia tidak keberatan jika Dylan mengajaknya pergi ke mana pun. Dia juga tak keberatan Dylan mengatakan apa pun tentang mereka. Bahkan meski setiap hari Dylan mengantar-jemputnya, mengajaknya makan di kantin bersama, mengajaknya jalan-jalan, Linsa tidak menolak. Tapi, dia juga tidak sepenuhnya menerima.

Memang, Linsa tampak senang saat bersama Dylan. Kei nyaris tak pernah melihat sehari pun tanpa senyum Linsa, hal yang menjadi target utama Dylan setiap harinya. Tapi, di luar itu, tidak ada alasan kenapa cewek itu melakukan semua ini. Dia tidak pernah mempermasalahkan status hubungannya dengan Dylan, tidak pernah melakukan hal-hal manis seperti yang dilakukan Dylan untuknya, dan hanya menanggapi apa yang dilakukan Dylan untuknya dengan sopan.

Yang membuat Kei heran, teman sebangku Linsa itu juga masih belum bergerak juga. Malah, sejak Kei memberi mereka peringatan hampir dua bulan lalu, cewek itu seolah justru menjaga jarak dari kelompok Kei. Itu menunjukkan bahwa dia sudah menyerah akan Dylan.

Ya, Kei tahu. Cewek itu menyukai Dylan, dari caranya menatap Dylan saat Dylan dan Kei datang ke kelas mereka untuk pertama kalinya. Karena Kei tidak bodoh, dia langsung tahu, Linsa mendekati Dylan untuk temannya. Bahkan sekarang, tampaknya dia juga bertahan di samping Dylan untuk cewek itu. Tapi, kenapa dia masih melakukan itu ketika temannya tampaknya sudah menyerah?

Linsa menyukai Dylan? Kei tidak bisa yakin. Melihat betapa pasifnya Linsa hingga saat ini. Kecuali jika memang dia pemalu dalam mengungkapkan perasaannya. Kei penasaran, jika Linsa memang menyukai Dylan, apa dia akan melanjutkan permainannya ini, atau mengakhirinya dan mengatakan yang sebenarnya pada Dylan? Bagaimanapun, tujuan awal cewek itu berada di samping Dylan bukan hatinya.

Satu hal lagi yang mengusik Kei. Linsa, entah kenapa, menjadi begitu sering memperhatikan Kei. Saat Kei memergokinya, cewek itu hanya tersenyum. Setiap kali Dylan mengajaknya keluar, entah untuk jalan atau sekadar makan, dia selalu mengajak Kei ikut bersama mereka. Kei ingin mengatakan bahwa itu karena dia belum bisa percaya pada Dylan, tapi bukan itu alasannya.

Setiap kali mereka pergi, ke mana pun, Linsa tidak pernah protes. Dia sudah sepenuhnya percaya pada Dylan. Kei bisa melihat itu di mata Linsa. Ya, dia memang selalu bersikap pasif, tapi dia juga mempercayakan segalanya pada Dylan. Bahkan ketika beberapa masalah terjadi, seperti ketika suatu saat mereka dicegat anak sekolah lain yang menantang Kei, Linsa yang awalnya ketakutan, tampak lebih tenang hanya karena Dylan berkata bahwa dia akan baik-baik saja. Cemas, iya. Tapi, tidak lagi ketakutan. Dia bahkan tidak keberatan merawat Dylan jika Dylan lecet atau terluka setelah adu tinju dengan anak-anak lain.

"Lo ngapain sih, tiap kita mau pergi, selalu aja ngajak Kei?" Dylan mengungkapkan tanya yang juga ada di benak Kei, tapi dengan nada kesal.

Linsa meringis. "Ya, kan, gue nggak pengen Kak Kei sendirian. Lo kan, sahabatnya. Harusnya lo nggak ninggalin dia sendirian."

"Lin, gue nggak ninggalin dia sendirian. Tapi, gue nggak harus dua puluh empat jam ada di sampingnya kayak boneka penjaga, kan? Gue juga berhak atas waktu gue sendiri, dong. *Me time*. Masa melulu ngekorin dia? Dapat ancaman sama

kata-kata kasar doang, lagi," gerutu Dylan, membuat Kei tersenyum geli.

"Kak Kei mungkin butuh elo pas lo lagi pergi sama gue. Dia mungkin mendadak ada masalah, atau apa. Kan, kita nggak tahu kalau dia nggak ada sama kita," balas Linsa dengan polosnya.

Dylan memutar mata. "*Please* deh, Lin. Kei bukan anak kecil. Lagian, nggak ada ceritanya dia butuh orang lain. Toh, kalau dia emang butuh, dia langsung nelepon, ngancam bakal ngehajar gue kalau gue datang telat dari waktu yang dia minta."

Kei tergelak mendengar itu, puas. "Dylan benar. Kalian pergi aja berdua. Gue juga udah bosan sih, lihat lo berdua mulu. Sakit mata gue lama-lama, yang dilihat lo berdua mulu."

Dylan melotot ke arah Kei mendengar itu, membuat Kei tersenyum geli.

"Tapi, aku senang deh, sekarang Kak Kei udah baik-baik aja," Linsa berkata, membuat Kei kontan menatapnya dengan alis terangkat.

Linsa tersenyum.

"Emangnya, sebelum ini gue nggak, ya?" tanya Kei.

Linsa hanya tersenyum menjawabnya.

Kei lalu menatap Dylan, menggodanya. "Sori Lan, kayaknya cewek lo nge-*fans* sama gue, deh."

Dylan mendesis kesal. "Gue akuin, banyak yang nge-*fans* sama lo. Tapi, dia nggak termasuk, ya. Dia cuma bersikap sopan aja sama lo. Biar lo ngerasa diperhatiin."

"Cemburunya biasa aja, dong. Kalau *over* gitu, ntar dia kabur, lho." Kei makin gencar menggodanya, membuat Dylan seketika menatap Linsa panik.

"Gue bukannya cemburu atau apa, tapi gue ingatin, ya. Kei tuh selalu baik-baik aja. Jangan buang-buang waktu lo buat ngawatirin dia. Nggak bakal digubris juga sama dia. Daripada lo ngurusin dia, mending ngurusin gue." Dylan nyengir.

"Emangnya dia nyokap lo, suruh ngurusin lo segala?" celetuk Kei, membuat tatapan Dylan terlempar padanya.

"Terusin aja gitu," gerutu Dylan.

"Ini juga mau diterusin," sahut Kei enteng.

"Kei ..." erang Dylan putus asa.

Kei tergelak puas. “Iya, iya, gue berhenti, nih. Nggak bakal ganggu lo ngobrol lagi sama pujaan hati.” Kei mengalah, meski masih sempat menggoda Dylan dan membuat Dylan melotot dengan cara noraknya menyebut Linsa tadi.

Tidak diduga, tiba-tiba mereka mendengar tawa geli Linsa. Saat Kei menoleh, Linsa berusaha menghentikan tawanya dan berkata,

“Ingat nggak, Lan? Dulu, pas pertama kali gue ikut lo ke sini, lo juga berantem kayak gini sama Kak Kei,” celetuk Linsa.

Dylan tersenyum geli dan mengatakan bahwa dia memang selalu seperti ini dengan Kei. Sementara, Kei mengerutkan kening. Kenapa tiba-tiba Linsa menyebutkan kejadian itu? Ini ... bukan persiapan perpisahan, kan?

Kei sudah akan memancing itu, ketika ponsel Linsa berdering.

“Halo, Ma?” Linsa berbicara dengan mama-nya. Kei diam-diam menyimak, sementara Dylan dengan tololnya menyangga kepala dengan tangan sembari menatap cewek itu sambil tersenyum layaknya idiot.

Kei mengamati perubahan ekspresi Linsa yang kemudian tampak cemas, tapi di telepon dia berbicara,

"Nggak pa-pa kok, Ma. Linsa kan, bisa nginap di rumah Melly. Iya, nggak pa-pa. Linsa kan, bukan anak kecil lagi."

Kei mendengus pelan. Setelah cewek itu menutup teleponnya, Dylan langsung memberondongnya,

"Kenapa, Lin? Nyokap lo kenapa? Lo ngapain nginap di rumah Melly?"

Linsa meringis. "Ntar malam, Mama nggak pulang, harus keluar kota mendadak, urusan kantor. Besok katanya baru balik, jadi ntar malam aku nginap di rumah Melly. Soalnya kalau di rumah kan, sendirian."

"Elo yang takut sendirian, atau nyokap lo yang takut lo sendirian?" tanya Kei.

Linsa tersenyum malu. "Dua-duanya, Kak."

"Wah ... kalau gitu, ntar lo nginap di rumah gue aja," serobot Dylan. "Nyokap pasti senang banget kalau lo nginap di rumah gue."

"Elo kali yang senang," sindir Kei. "Jangan di rumah dia. Bahaya nih anak."

Dylan menatap Kei kesal. "Lo tuh, bawaannya nuduh gue yang nggak-nggak mulu."

"*Prevent*," koreksi Kei. "Mencegah kan, lebih baik daripada memperbaiki," dia mengutip salah satu slogan iklan.

"Emangnya, gue bakal ngapain dia?! Fitnah mulu nih anak," kesal Dylan.

Mengabaikan Dylan, Kei berkata pada Linsa, "Di rumah gue aja. Ntar malam juga di rumah cuma ada gue. Udah gitu, aman dari nih anak."

Keterkejutan Linsa kemudian kontras dengan sorakan gembira Dylan.

"Kalau gitu, gue juga nginap di rumah lo, ya, Kei?" pinta Dylan riang.

"Emang dasar kriminal lo, Lan. Masih dua tahun lagi nih dia tujuh belas tahunnya," Kei berkata.

"Pikiran lo, mesti gitu, deh," sungut Dylan. "Lo pikir, gue bakal ngapain dia, hah? Bikin Linsa mikir yang nggak-nggak aja tentang gue."

Kei tersenyum geli, puas dengan reaksi Dylan.

"Tapi, Kak ..."

"Lo nggak lagi belajar ngebantah gue, kan?" sela Kei.

Linsa berdehem. "Bukan gitu, Kak, tapi ..."

"Ya udah, nurut aja. Ntar gue antarin ke rumah lo dulu ambil baju ganti, habis itu ke rumah gue. *Case closed*," tutup Kei. Dia lalu mengambil kunci mobilnya dari meja dan melemparnya pada Dylan. "Lo ambil mobil, gih. Kalau nggak, nggak gue kasih nginap di rumah gue."

Dylan bahkan tak perlu disuruh dua kali dan segera melompat berdiri dari kursinya. Setelah Dylan pergi, Kei berkata sinis,

"Bego tuh anak. Nggak ngerti cara ngejaga *pride* di depan cewek. Kayak amatir aja."

"Kan, ini emang pertama kalinya Dylan naksir cewek, Kak," celetuk Boy dari meja sampingnya.

Kei menoleh dan tersenyum. "Makanya, gue bilang, tuh anak bego," katanya, membuat Boy tertawa geli.

Kei lalu menatap ke depan lagi, memperhatikan ekspresi Linsa yang tampak canggung, tak nyaman. Tanpa kata menunjukkan ketakutan bahwa dia akan menjadi cewek pertama yang akan menghancurkan hati Dylan. Tapi, Kei tak mengatakan apa pun. Bahkan hingga di dalam mobil, dia membiarkan Dylan tetap berbahagia dengan segala rencananya menghabiskan hari dengan Linsa. Sementara, Linsa tampak berusaha menyembunyikan rasa bersalahnya.

Kei bahkan tak mau repot-repot mengusik mereka begitu mereka tiba di rumah Kei. Dylan dengan senang hati membawa Linsa berkeliling dan menunjukkan rumah Kei. Dari mulai taman, hingga ruang bermainnya. Ya, ruang bermain. Ruangan yang penuh dengan *game* balap, tembak-tembakan dan basket. Bahkan, *pump*. Ruangan itu adalah *game center* pribadi Kei, yang membuat Linsa takjub dan terkagum-kagum.

Kei meringis melihat Dylan hampir tak pernah berhenti tersenyum sepanjang sore. Dalam hati Kei berkata, *nikmatin aja saat-saat ini, Lan. Siapa tahu besok lo udah harus nangis gara-gara tuh cewek.*

Malam itu, Kei nyaris yakin akan dugaannya tentang rencana kepergian Linsa, ketika melihat bagaimana cewek itu sering memperhatikan Dylan diam-diam dengan ekspresi sedihnya. Tapi, memang Dylan yang tolol. Karena terlalu asyik bermain *game* dengan Kei, dia tidak mengamati perubahan ekspresi Linsa. Yah, Kei bisa mengatakannya pada Dylan besok.

Bahkan malam itu, Dylan tampak terlalu senang karena besok Linsa mau pergi berdua dengannya dan mengatakan bahwa Dylan bisa memutuskan tujuan mereka jalan besok. Sama sekali tak menyadari hadiah perpisahan yang berusaha diberikan cewek itu semanis mungkin.

"Kak, Dylan ketiduran di sofa ruang tamu, tuh. Susah dibanguninnya," kata Linsa ketika dia masuk ke kamar Kei.

Memang, aturannya, Linsa akan tidur di kamarnya. Dengan alasan, Kei khawatir Dylan akan terbangun tengah malam dan nekat pindah ke kamar cewek itu tanpa sepengetahuan Kei. Bukan apa-apa, tapi Kei tidak bisa melewatkan kesenangan sekecil apa pun untuk menggoda sahabatnya itu.

Juga, mengingat kemungkinan ini adalah ucapan perpisahan Linsa, Kei menyadari, besok dia mungkin tidak akan bisa melihat Linsa lagi. Besok, mungkin tidak akan ada Linsa lagi yang berusaha menenangkan emosi Kei, atau dengan santai menanggapi masalah yang harus dihadapinya jika bersama Kei dan gengnya.

Besok mungkin tidak akan ada lagi objek yang bisa digunakan Kei untuk membuat Dylan kesal, atau membuat sahabatnya itu tersenyum bak idiot tolol seperti beberapa waktu terakhir ini.

Kei mendesah berat.

"Kenapa, Kak?" tanya Linsa cemas, menyeret Kei dari pikirannya.

Kei menggeleng. "Dia kecapekan, kali. Lo ambilin bantal sama selimut di kamar depan kamar gue ini, trus lemparin tuh, ke muka dia," katanya.

Linsa meringis, tapi dia melakukan perintah Kei. Ketika mendengar langkah Linsa menuruni tangga, Kei melangkah tanpa suara, keluar dari kamarnya. Dia berdiri di ujung tangga, memperhatikan Linsa yang selama beberapa saat

hanya berdiri di samping Dylan yang sudah lelap, dengan tatapan terpusat pada cowok itu.

Linsa menarik napas dalam, sebelum meletakkan bantal di bawah kepala Dylan dengan hati-hati, lalu menutupi tubuh Dylan dengan selimut. Setelahnya, Linsa duduk di atas karpet ruang tamu, di samping sofa tempat Dylan tidur. Tangannya melayang menyingkirkan anak rambut di wajah Dylan, sebelum kemudian mengusap lembut rambut Dylan.

"Maafin gue ya, Lan," Linsa berbicara pelan. "Tapi, karena sekarang Kak Kei udah baik-baik aja, gue nggak bisa tinggal di samping lo lebih lama lagi. Bahkan meskipun gue pengen."

Kei mengangkat alis. Uh, wow. Dia sama sekali tak menduga kalimat itu. Apa maksudnya dengan Kei yang baik-baik saja? Jangan katakan, selama ini Linsa tinggal karena mengkhawatirkan Kei? Jangan katakan, itu karena kejadian di UKS dulu?

Namun, kalimat terakhir Linsa tadi membuat Kei tersenyum. Dia tidak bisa tinggal di samping Dylan, meskipun dia ingin. Yah, itu urusan mereka. Kei hanya memperhatikan dalam diam ketika Linsa mengusap lembut kepala Dylan, dengan air mata yang jatuh di pipinya.

Ah, seandainya sahabatnya yang tolol itu membuka matanya. Kenapa pula Dylan harus tidur justru di saat sepenting ini? Dia akan kehilangan cewek yang dia cintai, tapi dia masih bisa tidur. Baiklah, ini Dylan. Apa yang Kei harapkan?

Kei memutuskan kembali ke kamarnya ketika tak sanggup melihat Linsa menangis tanpa suara di samping Dylan. Linsa sudah memutuskan untuk pergi. Dan Kei tak punya hak untuk menahannya di sini. Karena masalah Linsa dan Dylan, kini sudah murni urusan hati, bukan urusannya lagi. Dia sudah membantu sebisanya, memberi mereka kesempatan sebanyak mungkin untuk bersama. Sekarang, tinggal Dylan dan Linsa sendiri yang harus menyelesaikan masalah mereka.

Setelah melewatkan malam tanpa tidur, esok paginya, hal pertama yang dilihat Kei saat ia turun untuk sarapan adalah senyum bahagia Dylan. Sementara Linsa, mengganti air matanya, kini tampak senyum yang nyaris sebahagia senyum Dylan. Hanya saja, ada nuansa sedih yang dirasakan Kei melihat senyum cewek itu.

Karena itu, meskipun dia telah berkata bahwa dia tidak akan ikut, begitu Dylan dan Linsa

meninggalkan rumah, Kei diam-diam mengikuti mereka. Sepanjang hari itu, Kei hanya melihat ekspresi bahagia Dylan dan tatapan sedih Linsa setiap kali Dylan sedang tak melihatnya. Meski dia tidak suka menonton drama, tapi dia tahu, dia tak bisa meninggalkan Dylan saat drama sahabatnya ini berakhir nanti. Mengingat itu bukan akhir yang manis seperti di film-film.

Benar saja, sore itu, ketika mereka duduk di bangku taman kota, menatap langit senja yang mengantar matahari pada peraduannya, suasana bahagia sepanjang hari tadi berubah. Senyum bahagia Dylan lenyap, sementara Linsa seolah menggunakan topeng yang tak tampak. Sangat tidak seperti dirinya.

Kei hanya mengamati mereka dari jauh, memperhatikan bagaimana Dylan mematung di tempatnya seiring kata-kata Linsa tersampaikan padanya. Bahkan ketika Linsa akhirnya pergi dan meninggalkannya, Dylan masih mematung, dengan bodohnya. Karena seandainya Dylan mengejar Linsa saat itu, dia akan melihat derasnya air mata yang mengalir dari mata cewek itu.

"Kak?" Suara Boy membuat Kei mengalihkan tatap dari Dylan.

"Lo tolong ikutin Linsa sampai rumahnya, ya? Jangan sampai ketahuan dan pastiin dia aman," perintah Kei.

Boy tidak bertanya dan hanya mengangguk, sebelum meninggalkan tempat itu. Sementara, Kei akhirnya menghampiri Dylan, mengambil tempat di sampingnya.

"Lo tau?" adalah hal pertama yang diucapkan Dylan.

Kei menghela napas berat. "Kalau nggak, nggak mungkin gue ada di sini."

Dylan mendengus. "Lo tuh, dibilang cewek nggak terima, tapi insting cewek lo kuat banget, Kei."

Kei tidak akan marah kali ini, meskipun Dylan membawa-bawa masalah *gender*. Tahu, betapa hancurnya sahabatnya itu saat ini.

"Dia bilang, dia sengaja ngedekatin gue," cerita Dylan.

Kei diam, menunggu.

"Sejak pertama ketemu gue, di jalan itu, pas akhirnya gue bawa dia ke CM, itu juga salah satu rencananya ngedekatin gue," lanjut Dylan.

Kali ini, Kei tak tahan berkomentar, "Seingat gue, waktu itu dia hampir celaka dan lo nolongin dia. Kalau dia sengaja, berarti dia mempertaruhkan nyawa dong, demi dekat sama lo doang? Lo se-*worthy* itu, Lan?"

Tatapan kesal Dylan kemudian membuat Kei mengalah dan mengunci bibir dengan tangannya.

"Pokoknya, selama ini dia ngikutin semua mau gue itu karena dia lagi nyari informasi tentang gue buat sahabatnya. Teman sebangkunya itu, yang namanya Melly. Ingat?" Dylan tampak kesal.

Kei mengangguk.

"Dan sekarang, dia bilang dia udah nggak perlu nyari informasi tentang gue lagi, soalnya Melly udah nggak pengen tahu lagi. Gila nggak, sih? Alasan dia pergi tuh …" Dylan tampak tak terima, tapi kemudian dia hanya mendesah berat, pasrah.

"Kenapa gue sama sekali nggak peka, ya?" gumam Dylan muram. "Setiap kali gue ngajak dia pergi, ke mana pun, dia nggak pernah nolak. Kenapa gue nggak mikir, nggak curiga? Selama ini, setelah gue pikir-pikir, dia terlalu pasif, nerima

semua yang gue kasih, tanpa ngasih tanggapan. Begonya, gue bahkan nggak keberatan sama itu."

Kei kembali mengangguk. "Iya, lo emang bego sih, Lan," ucapnya, membuat tatapan kesal Dylan terarah padanya. "Sori, kepleset," Kei beralasan.

Dylan mengabaikannya. Tatapannya tampak terluka saat dia berkata, "Kenapa dia nggak bisa bohong? Sedikit aja, seandainya dia mau bohong, bahkan meskipun dia ada di samping gue karena sahabatnya, bahkan meskipun dia di samping gue karena pengen jadi orang lo, atau meski dia manfaatin gue sekalipun, seandainya dia bisa bohong dan nggak ngomongin yang sebenarnya, gue nggak keberatan. Asalkan dia bisa tetap ada di samping gue. Apa pun alasannya."

Kei meringis. Dia mendesah pelan seraya menepuk-nepuk punggung Dylan pelan. "Dia bisa bohong kok," Kei berkata. "Jago banget, malah."

Menanggapi pemberitahuan Kei, Dylan hanya mendengus tak percaya. Ya, ya, Kei bisa apa jika sahabatnya memang sebodoh ini?

Six

She Doesn't Even Realize How Lovely She is

Bel istirahat pertama baru saja berbunyi ketika Kei memasuki kelas Linsa. Mengikuti Kei, ada rombongan pengikutnya, minus Dylan, yang sepertinya sudah tak ingin melihat Linsa lagi. Teman-teman Linsa seketika panik melihat kedatangan rombongan yang tidak sedikit itu.

Kei berhenti di meja di depan Linsa, mengusir Neli dan Fina, penghuninya. Kei lantas melompat duduk di mejanya, dengan kaki naik ke kursi. Melihat itu, Melly tampak panik, tangannya menarik-narik ujung lengan seragam Linsa cemas.

"Hebat juga lo." Kei berbicara dengan nada dingin. "Ngaku sendiri ke Dylan kalau lo emang sengaja ngedekatin dia."

Linsa menarik napas dalam, mempersiapkan diri. Dia balik menatap Kei. "Dylan yang udah salah paham."

Kei mengangguk-angguk. "Gitu, ya?" Santai Kei berbicara. Tapi kemudian, dia menendang meja Linsa dengan keras. "Makanya, lo pikir lo bisa mainin dia kayak gitu?!" bentak Kei.

Di sebelah Linsa, Melly sudah menunduk ketakutan.

"Aku nggak pernah bilang kalau aku suka dia, atau aku suka ada di samping dia," Linsa berkata, berusaha menutupi rasa sakitnya saat mengatakan itu.

Kei menelengkan kepala, menatap tepat ke mata Linsa. Khawatir Kei akan melihatnya, Linsa memalingkan wajah dengan cepat.

"Seperti yang Kak Kei bilang, Dylan yang selalu maksa aku buat ada di sampingnya," ucap Linsa lagi, tanpa menatap Kei.

"Ah, benar juga. Dylan yang goblok, sih," ucap Kei santai, membuat Linsa kembali menatapnya, terkejut. "Oke, argumen lo diterima."

Linsa mengerutkan kening bingung. Kenapa tiba-tiba …

"Tapi elo." Tatapan Kei berpindah ke Melly. "Lo lebih hebat lagi ternyata. Makanin sahabat lo sendiri ke macan kayak gue. Tahu nggak lo, apa konsekuensinya kalau ada yang berani main-main sama orang-orang di samping gue?"

Melly menahan napas. Dia menatap Linsa. Dari sorot matanya, Linsa bisa melihat tatapan penuh rasa bersalah, tatapan minta maaf. Linsa menggeleng, menenangkannya tanpa suara. Ini

bukan salahnya. Toh Melly juga sudah memintanya untuk berhenti sejak beberapa waktu lalu. Linsa kan, yang menolaknya.

"Cukup tahu aja, kalau sampai sesuatu terjadi sama teman lo ini, itu salah lo." Kei menunjuk Melly yang tampak semakin pucat. "Sahabat macam apa lo, yang ngelempar sahabatnya ke jurang kayak gini? Tapi, nggak pa-pa sih, gue mau makasih sama lo, udah dikasih mangsa empuk kayak dia. Lo nggak lupa kan, gue orangnya jahat banget, lho. Siapa yang tahu, apa yang bakal terjadi sama teman lo ini?"

Mendengar itu, Melly tiba-tiba berdiri, air mata sudah mengalir deras di wajahnya. Sebelum Linsa sempat melakukan apa pun, Melly berlari meninggalkan kelas. Sejak Kei datang ke kelasnya dan memberinya peringatan beberapa waktu lalu, Melly selalu saja merasa bersalah setiap kali melihat Linsa pergi bersama Dylan dan Kei.

Melly sudah berkali-kali meminta maaf pada Linsa, bahkan berkata bahwa dia akan berbicara pada Kei dan meminta maaf untuknya, untuk mereka. Tapi, Linsa yang mencegahnya. Minta maaf pada Kei? Itu sama saja dengan bunuh diri. Karena Linsa tahu, jika itu sudah menyangkut

Dylan, Kei tidak akan pernah mau mempertimbangkan bahkan satu huruf pun dari kata maaf.

"Sahabat lo pengecut banget. Itu tuh, yang lo bela-belain nyari perkara sama gue? Kabur gitu aja ninggalin lo babak belur di tangan gue." Kei mendengus meledek.

Mendengar itu, Linsa emosi juga. Dia berdiri. "Kak Kei nggak tahu apa-apa. Bukan salahnya Melly. Aku yang berkeras ngedekatin Dylan bahkan meski Melly udah minta aku buat berhenti. Ya, aku emang udah mainin Dylan. Dan itu salahku. Jadi, jangan bawa-bawa orang lain dan nyalahin orang lain. Bahkan meskipun Kak Kei mau ngebalas, aku nggak bakal ngehindar. Jadi tolong, jangan bawa-bawa Melly juga. Dia udah cukup ngerasa bersalah selama ini. Karena itu, kalau emang target Kak Kei itu aku, cukup aku aja yang diserang. Jangan nyerang orang lain."

Setelah mengatakan itu, Linsa meninggalkan tempat duduknya, menyusul Melly. Bahkan ketika teman-teman sekelasnya mulai menjaga jarak sejak dia dekat dengan Dylan dan Kei, sebagian karena iri, sebagian karena takut, Melly tetap bertahan di sampingnya. Meski dengan resiko seperti ini, dia

tetap bertahan dan menjadi sahabat Linsa. Melly tahu dengan pasti, suatu hari, hal seperti ini akan terjadi, tapi dia tidak meninggalkan Linsa. Kei sama sekali tak tahu tentang itu.

"Dia nantangin elo tuh, Kak?" Suara Meisy di belakang Kei membuatnya mendengus geli.

"Kayaknya sih, gitu," sahut Kei enteng seraya melompat turun dari meja.

"Nggak punya otak kali, tuh anak," dengus Meisy.

Kei mengangguk setuju. Dia meninggalkan kelas Linsa diikuti teman-temannya.

"Tapi, Dylan ke mana, sih? Kok dia nggak masuk? Padahal tadi pasti seru kalau ada dia." Meisy menyayangkan.

"Justru gue bisa nyamperin cewek itu karena Dylan nggak masuk. Lo tega ngelihat dia makin patah hati?" Kei melirik Meisy yang tampak kesal.

Kei tersenyum. Dia tahu, Meisy sempat menyukai Dylan. Mungkin sampai sekarang. Masalahnya, Kei kan, tidak bisa memaksa perasaan Dylan.

"Dylan emangnya ke mana, Kak?" tanya Boy, penasaran. "Perasaan kemarin Sabtu dia baik-baik aja."

"Ya, abis lo pergi ngikutin cewek itu tuh, dia mulai sarap. Gara-gara dia, dua malam kemarin gue nggak bisa tidur, nemenin dia main *game*. Mana disuruh makan nggak mau. Biar kapok tuh, kalau udah sakit begini. Bego, sih," gerutu Kei.

Boy tergelak. "Sampai segitunya, Kak?"

Kei mengangguk.

"Kayaknya udah beneran cinta banget tuh, Dylan sama si Linsa," ucap Boy.

Kei meringis. Teringat pengakuan Dylan kemarin,

"Gue ... kayaknya nggak cuma suka deh, sama dia. Gue, begonya, gobloknya, tololnya, udah jatuh cinta sama dia, Kei."

Dan Kei hanya mengiyakan saja. Kapan lagi Dylan mau mengakui kebegoan, kegoblokan dan ketololannya?

"Eh, jam terakhir ntar, Kimia beneran ulangan, ya?" Kei mendengar Boy bertanya pada Meisy di belakangnya.

"Iya. Belum belajar mesti," gerutu Meisy.

Boy terkekeh. "Gue kan, nggak tahu kalau ntar ada ulangan. Tapi tenang aja, gue nggak bakal tanya ke elo, kok. Lo sendiri kan, emang nggak begitu jago Kimianya," ucapnya, lalu tergelak.

Meisy mendesis kesal. "Yang penting kan, nggak remidi."

"Remidi sih nggak, tapi nilainya di ujung gerbang gitu," Boy tertawa geli.

Kei melirik ke belakang ketika Meisy tak menjawab, malah tampak muram. Kei tersenyum. Dia tahu Meisy sangat menyukai pelajaran Kimia, tapi nilainya selalu saja membuatnya kecewa. Padahal, Kei sudah berusaha membantunya dengan tidak membuat keributan setiap kali ulangan Kimia.

Saat bel masuk berbunyi, Kei menghentikan langkah. Dia berbalik menatap Meisy dan yang lain, berkata,

"Gue mau cabut. Ntar gue balik pas bel pulang. Titip tas."

Boy mengangkat jempolnya pada Kei, sementara Meisy mengerutkan kening.

"Ntar jam terakhir ulangan Kimia lho, Kak," katanya.

"Lagi malas ngelihat rumus Kimia gue. Suntuk. Gara-gara ceweknya Dylan tadi," Kei beralasan. Dia lalu berbalik dan pergi, tapi tidak ke kelasnya, melainkan ke taman di belakang sekolahnya. Kei menghampiri sebuah pohon mangga di sana, lalu memanjatnya dengan mudah dan mencari tempat yang nyaman untuk duduk.

Selama dua jam berikutnya, Kei duduk di sana sembari menikmati buah mangga yang masih setengah matang. Tatapannya tertuju ke arah koridor, mengamati murid-murid yang mampir ke toilet sekolah. Dia mendecakkan lidah ketika melihat rombongan cewek-cewek masuk ke toilet dengan ribut. Berhaha-hihi di dalam toilet, lalu keluar lagi. Sepertinya, mereka pergi ke toilet hanya untuk bergosip.

Kei sedang menikmati mangga keduanya, yang masih benar-benar mentah dan masih terasa asam, ketika melihat gerombolan cewek yang menyeret seorang cewek lainnya ke toilet hanya beberapa menit setelah bel istirahat kedua berbunyi. Kei mendengar suara teriakan yang tidak jelas dari dalam, sebelum rombongan itu keluar, dengan

cewek yang diseret paksa tadi dalam keadaan basah kuyup.

Kei menyingkirkan daun yang sedikit mengganggu pandangannya untuk melihat lebih jelas. Dia seketika menegakkan tubuh ketika mengenali cewek yang dalam keadaan basah kuyup itu. Kei baru saja melompat turun ketika Boy berlari memasuki taman belakang.

"Kak, gawat, Kak!" Boy terengah kehabisan napas. "Ceweknya Dylan di-*bully* sama gengnya Stella, tuh."

Stella. Kei tahu dia. Salah satu pemimpin geng cewek di kelas dua belas. Ada beberapa geng cewek yang memang menyebalkan di sekolah ini. Stella salah satunya. Cewek sok populer dan berkuasa itu beberapa kali berusaha membuat Kei marah, memang, tapi dia tak berani menantang Kei langsung.

Geram, Kei bergegas meninggalkan taman dengan Boy mengekorinya.

"Dibawa ke mana dia sama Stella?" tanya Kei.

"Ke kelasnya, Kak," jawab Boy.

"Kelasnya yang mana?" tanya Kei lagi, tak sabar kini. Boy mendahuluinya untuk menunjukkan kelasnya.

Dari koridor, Kei bisa mendengar suara Stella berteriak,

"Lo pikir lo siapa?! Cuma karena lo dekat sama Kei, trus lo ngerasa berkuasa di sini? Lo pikir gue takut sama dia?"

"Emangnya lo nggak takut sama gue?" Kei berbicara begitu memasuki ruangan.

Stella sempat terkejut ketika melihatnya, tapi dia segera menghapus ekspresi itu, menggantinya dengan ekspresi angkuh yang menyebalkan.

"Kenapa juga gue harus takut sama lo?" tantang Stella.

"Mau gue tunjukin?" Kei membalas.

Stella langsung gentar hanya dengan satu gertakan. Dia berdehem, lalu menunjuk Linsa.

"Dia duluan yang mulai. Dia sengaja numpahin minuman ke gue. Nih, seragam gue jadi kotor," omel Stella seraya menunjuk bagian depan kemeja seragamnya yang basah dan ada noda minuman

berwarna oranye. Sepertinya jus jeruk. Sayang, hanya kemejanya yang kotor.

"Maaf, Kak, saya nggak sengaja," Linsa berkata, suaranya bergetar.

"Maaf, maaf!" sentak Stella. "Lo lihat nih, seragam gue jadi kotor gini!"

"Maaf, Kak," Linsa mengulangi lagi.

"Lo pikir maaf aja cukup?" sengit Stella. "Kalau lo mau gue maafin, lo *kudu* berlutut di depan gue."

Kei menyipitkan mata mendengar itu. Dia saja tidak pernah melakukan itu. Tapi, Linsa benar-benar menuruti kata-kata Stella. Kontan Kei bergegas menghampiri dan memegangi lengan Linsa.

Linsa menoleh kaget ke arahnya. "Kak?"

"Lo ngapain dengarin omongan nenek sihir ini? Lo kan, udah minta maaf dan lo nggak sengaja. Jangan bego, deh," gusar Kei.

"Dia sengaja!" teriak Stella, dengan bangganya.

Kei menatap Stella tajam. “Oh ya?” Kei lalu memanggil Boy, yang segera menghampirinya. “Panggil Gilang. Dia harusnya tahu, apa Linsa sengaja numpahin minumannya atau ini cuma akal-akalan si nenek sihir norak ini.”

Mendengar cara Kei menyebutnya, Stella melotot. “Lo …”

“Kalau sampai gue tahu ini cuma akal-akalan lo, lo bakal terima akibatnya,” sela Kei tajam. “Asal lo tahu, sejak tadi pagi, Gilang selalu ngikutin cewek ini. Karena gue tahu, setelah kabar tentang kejadian tadi pagi kesebar, lo pasti bakal ngincar dia.”

Stella tampak tak siap mendengar kata-kata Kei. Ketika Gilang datang dan menceritakan kejadian yang dilihatnya, bagaimana salah seorang teman Stella sengaja mendorong Linsa hingga cewek itu menumpahkan minumannya ke seragam Stella tanpa sengaja, Stella tampak panik.

“Ah, jadi gitu cara lo?” Kei tersenyum miring. “Pintar juga lo.”

Stella menatap ke arah Gilang dengan kesal.

“Tapi, bagus deh, karena lo ngambil langkah pertama. Jadi, gue bisa sekalian ngasih contoh ke

yang lain, apa akibatnya kalau mereka berani nyentuh orang-orang gue," kata Kei kejam.

"Tapi, cewek ini bukan …"

"Dylan pastinya masih butuh waktu dong, sampai dia bisa ngelupain cewek ini. Jadi, seenggaknya sampai Dylan ngelupain cewek ini, lo-lo pada jangan nyentuh dia, atau lo bakal berurusan sama gue." Kei menatap Stella penuh ancaman.

Stella menelan ludah, ngeri. Tapi kemudian, entah mendapat keberanian dari mana, tiba-tiba tangannya melayang ke rambut Kei, menjambaknya.

"Ugh!" Kei menatap Stella jengah.

"Lo pikir gue takut sama lo? Sama ancaman lo?" tantang Stella.

Kei mendesah. "Gue asli, paling benci kalau ada yang megang rambut gue pakai tangan kotornya, kayak tangan lo gini. Enaknya nih tangan gue patahin atau gimana?"

Kei bisa melihat ketakutan di sorot mata Stella, tapi cewek itu tidak mundur.

"Coba aja kalau lo berani. Jangan cuma ngancam doang dan ..." Kalimat Stella berakhir dengan jeritan kesakitan ketika tangan Kei sudah menarik lepas tangannya dari rambut Kei, memutarnya ke belakang punggung cewek itu. Lalu, didorongnya Stella hingga tubuh cewek itu menabrak papan tulis dengan sangat keras.

Kesiap kaget dan ngeri terdengar di sekelilingnya, dari para penontonnya. Stella berusaha menarik tangannya dari pitingan Kei. Tapi, jika melawan cewek, Kei bisa dibilang lebih kuat. Apa pun yang dilakukan Stella, dia tidak akan bisa melepaskan tangannya dari Kei. Hingga Kei merasakan seseorang menarik lengannya. Linsa.

"Kak, lepasin, Kak," Linsa memohon, tapi Kei mengabaikannya. "Kak Kei, *please* ... jangan kayak gini." Suara Linsa sudah hampir menangis.

Kei masih tidak melepaskan Stella. Dia memajukan wajahnya hingga menjajari Stella agar bisa menatap lurus ke mata Stella yang sudah penuh sorot ketakutan.

"Kak Kei, *please*, jangan kayak gini." Isakan Linsa itulah yang akhirnya membuat Kei melepaskan lengan Stella.

Stella menarik napas, seraya mengusap bahu dan lengannya yang pasti terasa sakit. Matanya menatap Kei ngeri, sebelum dia bergegas kabur dari hadapan Kei. Selama beberapa saat, Kei hanya berdiri di tempatnya, berusaha meredakan emosinya. Saat dia berbalik, dilihatnya Linsa yang sudah menangis tanpa suara, dalam keadaan kedinginan, basah kuyup dan …

Kei mengumpat kesal melihat bagaimana seragam putih yang basah itu tampak transparan kini. Dengan jengkel, dia melepaskan kancing seragamnya, lalu melempar kemeja seragamnya ke wajah Linsa.

"Ganti baju lo sana. Pakai itu dulu buat sementara. Stok di koperasi lagi kosong. Roknya pinjam di UKS," Kei berkata pada Linsa yang sudah menarik turun seragam Kei, tampak terkejut melihat Kei yang hanya mengenakan *tank top* hitam di depannya.

"Kak Kei …"

"Lo mau pergi sendiri atau diseret?" sengit Kei.

Linsa merengut mendengar itu, tapi tidak protes. Kei lalu memanggil Boy, memintanya mengantarkan Linsa ke UKS. Tapi, saat Linsa dan

Boy hendak keluar dari kelas, mereka terjebak kerumunan di pintu kelas.

"Kalian lihat apa?! Mau gue bikin berdiri di situ selamanya, hah?!" ancam Kei galak, membuat murid-murid yang menonton segera bubar dengan sendirinya. Linsa dengan diiringi Boy akhirnya bisa meninggalkan ruangan.

Kei sudah hendak meninggalkan kelas itu ketika sebuah suara yang hampir selama dua bulan ini tidak didengarnya, memenuhi ruangan.

"Lo dapat apa dengan ngelakuin semua ini?"

Kei, di luar kendalinya, membeku di tempat. Tangannya terkepal. Dalam diam, dia berusaha menguatkan diri. Tidak di sini, tidak sekarang.

Kei menarik napas dalam, memutuskan untuk mengabaikan pemilik suara itu dan pergi. Namun, dia merasakan bahunya diputar, lalu sesuatu mendarat di bahunya. Kei menunduk untuk melihat apa itu dan mendapati sebuah jaket *baseball* biru dengan lengan putih, sudah menutupi tubuhnya. Sementara, sosok yang sudah berdiri di depannya mengancingkan kancing teratas jaketnya.

"Apa gunanya lo ngamuk tiap disebut cewek kalau semua orang bisa ngelihat sendiri kalau lo tuh cewek?" ucap cowok itu seraya menatap turun ke tubuh Kei.

Kei menyipitkan mata dan menyumpah kasar, membuat cowok itu mengangkat alis.

Kei sudah hendak berbalik, tapi cowok itu kembali menahan bahunya. Saat Kei menatapnya galak, cowok itu malah berkata,

"Kalau lo lupa, cowok itu lebih kuat dari cewek. Udah gitu kodratnya. Karena itu, lo … sialan, Kei." Rei mengakhiri dengan umpatan seraya melompat menjauh dari Kei karena serangan tiba-tiba kaki Kei ke arah tubuh bagian bawahnya.

"Gitu, ya? Cowok lebih kuat dari cewek, tapi belum ditendang juga udah kabur duluan?" Kei tersenyum meledek.

Rei tak mengatakan apa pun, tapi Kei sudah cukup puas melihat tatapan geram cowok itu. Kei pun akhirnya berbalik dan meninggalkan kelas itu, dalam hati memaki kebodohannya sendiri yang tidak menyadari jika itu tadi adalah kelas Rei juga.

Di koridor, Kei sudah berniat membuang jaket Rei, tapi dia teringat bahwa dia masih harus melewatkan dua jam berikutnya di sekolah. Kei pun memutuskan untuk memakai jaket itu. Kei menggulung lengan jaket yang kebesaran itu seraya menggerutu saat memasuki kantin.

Kei berhenti di sebuah meja yang sudah ada penghuninya. Tapi, tanpa mengatakan apa pun, para penghuni meja itu sudah pergi dengan sendirinya. Kei lalu menggerakkan satu jari ke arah murid yang tampaknya masih kelas sepuluh yang ada di meja sebelah, memintanya mendekat.

"Pesanin bakso sama teh botol buat gue. Sama es batu di gelas sendiri. Dan jangan lama-lama," Kei menyebutkan pesanannya pada anak itu.

Anak itu segera menjalankan perintah Kei sementara Kei memutar tubuh. Dia menyandarkan punggung di meja dan mengawasi seisi kantin yang tadinya sedang mengawasinya juga, tapi segera menunduk menghindari tatapannya.

Tak lama kemudian, pesanan Kei datang, dengan bonus tangan gemetar anak yang membawakannya tadi. Anak itu membungkuk sopan sebelum pergi meninggalkan kantin, meninggalkan mi ayamnya yang masih setengah

porsi. Kei mendengus melihat pemborosan makanan itu.

Tepat saat bel istirahat kedua berakhir, Kei sudah hendak berbalik untuk menyantap baksonya. Namun, dilihatnya Boy memasuki kantin dan berjalan ke tempatnya.

"Linsa?" tuntut Kei.

"Udah di kelas, Kak. Udah ganti baju juga," lapor Boy.

Kei mengangguk-angguk. "Trus, lo ngapain di sini? Nggak ke kelas?"

Boy meringis. "Kan, gue nggak belajar, Kak. Daripada ikut ulangan dua kali, mending ntar aja sekalian. Ikut susulan."

Kei mendengus. "Yakin, pas susulan nggak bakal remidi?"

"Kalau waktunya nggak ada, paling nggak ada remidi, tapi dikasih nilai seadanya doang. Toh sama aja. Dikasih remidi juga nilainya segitu-gitu doang, Kak."

Jawaban Boy membuat Kei tergelak. "Setuju," ucapnya. "Makanya, daripada gue ganggu yang lainnya, mending gue bolos, kan?"

"Tapi, kalau Kak Kei kan, tinggal nunggu aja jawaban dari Meisy," kata Boy.

"Justru karena itu," sahut Kei. "Gue nggak mau ganggu Meisy, lah. Dia udah capek-capek belajar, masa *kudu* remidi gara-gara ngerjainnya buru-buru biar bisa nyontekin gue?" Kei menyeringai.

Boy tampak terkejut, sebelum tersenyum. "Kak Kei, tuh …"

"Arkeila!" Seruan keras itu datang dari pintu kantin dan Kei mendesah lelah melihat guru Kimianya, Bu Rina, berdiri di sana, tampak marah.

"Apa kamu tidak dengar bel?!" sembur Bu Rina begitu sudah berdiri di depan Kei dan Boy. Di sebelah Kei, Boy sudah berdiri, menunduk, mengakui kesalahan.

"Dengar, Bu. Trus kenapa, Bu?" sahut Kei santai.

Wajah Bu Rina seketika memerah karena amarah. "Masuk ke kelas! Apa kamu tidak tahu hari ini ada ulangan?!"

"Tahu, Bu," jawab Kei, masih sesantai sebelumnya. Bahkan, kini dia bersandar di meja belakangnya. "Tapi, saya belum belajar, Bu.

Daripada saya musti ulangan dua kali gara-gara remidi, mending nanti saya ikut susulan aja." Kei menyebutkan alasan yang diucapkan Boy tadi, membuat anak itu meringis saat meliriknya.

"Kamu ini!" gemas Bu Rina, lalu tatapannya pindah pada Boy. "Dan kenapa kamu di sini? Udah dibilangin, kalau kamu terus ikut-ikutan Kei, kamu bisa ..."

"Saya yang maksa dia ke sini, Bu," Kei memotong omelan gurunya. "Saya bosan, lah. Masa mau bolos sendirian? Nggak asyik. Ya, saya ajak aja Boy. Walau *rada* maksa, sih." Kei menyeringai, membuat Bu Rina semakin naik darah.

"Kamu masuk ke kelas, Boy!" perintah Bu Rina tanpa menatap Boy.

Boy menoleh pada Kei, tampak ragu. Kei dengan santai mengibaskan tangan, mengusir anak itu.

"Dan kamu, Keila, ikut Ibu ke ruang guru!" Bu Rina memberi perintah.

"Ya, Bu," sahut Kei patuh seraya melompat berdiri dari duduknya. Menyempatkan menenggak teh botolnya, menyayangkan karena tidak bisa

menikmatinya dengan es batunya. Kei menyelipkan selembar lima puluh ribuan di bawah mangkuk baksonya yang belum tersentuh, sebelum mengikuti Bu Rina. Saat melewati Boy, dia mengerdip santai pada anak itu.

Di ruang guru, para guru yang ada di sana tidak heran ketika melihat Kei. Ini bukan pertama atau kedua kalinya. Bahkan, sepertinya keberadaan Kei di sana serutin kehadiran guru-guru lainnya. Bu Rina membawa Kei ke wali kelas Kei, Bu Mega.

Kei meringis. Bu Mega ini ancamannya selalu sama. Panggilan orang tua. Tapi, karena Kei sudah tidak punya orang tua, maka kakaknya yang akan dipanggil. Entah sudah berapa lembar surat panggilan yang diberikan pada Kei, yang tak satu pun berhasil sampai di tujuannya.

Setelah melaporkan ulah Kei, Bu Rina meninggalkan ruang guru, menyerahkan Kei sepenuhnya pada sang wali kelas. Bu Mega kini menatap Kei lekat.

"Jaketnya dilepas," perintah Bu Mega pelan.

Kei tidak membantah. Dibukanya kancing jaket *baseball* yang dipakainya, tapi Bu Mega terbelalak

kaget ketika melihat bukan seragam yang ada di baliknya, melainkan *tank top* hitam.

"Di mana seragammu?!" seru Bu Mega.

Kei menghentikan kegiatan membuka jaketnya di kancing ketiga. "Diberikan kepada yang membutuhkan, Bu."

Raut muka Bu Mega seketika mengeruh. "Apa?"

Kei mendesah berat. "Makanya, Ibu tuh, yang *up to date*, dong. Masa nggak tahu ada anak muridnya yang ditindas sama kakak kelasnya sampai seragamnya basah kuyup gitu. Ya udah, saya kasih aja seragam saya ke dia. Soalnya stok seragam di koperasi udah habis. Minggu kemarin saya borong. Ibu tahu kan, saya butuh banyak banget seragam ganti, buat persiapan kalau seragam saya rusak pas berantem gitu. Bisa aja sih, saya beli di toko luar, tapi kan, saya cinta produk sekolah. Tapi malah gini jadinya. Kalau kata peribahasa sih, senjata makan tuan, Bu. Saya sendiri malah yang nggak kebagian seragam. Ini juga jaket dapat minjam, Bu. Melas banget kan, saya, Bu?" Kei memasang tampak sok melasnya.

Bu Mega menarik napas dalam, berusaha meredam emosinya. “Siapa yang main tindas itu? Pelakunya siapa? Korbannya siapa?” tuntutnya.

Kei mengedikkan bahu. “Cari tahu sendiri dong, Bu. Usaha. Saya juga tahunya pakai usaha.”

Bu Mega kembali menarik napas dalam. “Kenapa kamu bolos?” Bu Mega mengganti topik.

“Tanya Bu Rina aja deh, Bu. Tadi saya udah ngomong ke Bu Rina. Capek kalau harus ngejelasin dua kali,” jawab Kei santai, membuat Bu Mega melotot. “Ibu melotot kayak gitu juga jawabannya nggak bakal keluar dari mulut saya, Bu,” desah Kei dramatis.

“Kei!” seru Bu Mega. Suaranya meninggi, wajahnya memerah marah.

“Ya, Bu?” Kei menjawab, masih sesantai sebelumnya. Selalu seperti itu.

Bu Mega lagi-lagi menarik napas dalam, sekuat tenaga berusaha menahan emosinya. “Hukuman kamu, sapu taman belakang. Setelah itu, kembali ke kelasmu.”

Kei mengangkat alis. "Nggak dapat surat cinta lagi, Bu?" Dia menyinggung surat panggilan untuk kakaknya.

Bu Mega menyipitkan matanya. "Yang kemarin-kemarin, kenapa kakakmu tidak ada yang datang?"

Kei mengedikkan bahu. "Mereka sibuk kali, Bu. Saya sih, udah biasa dinomorsekiankan setelah pekerjaan. Ibu nggak usah kaget. Wali kelas saya yang dulu juga udah terbiasa kok, surat cintanya nggak dibalas sama kakak-kakak saya. Mungkin suratnya juga keselip sama laporan-laporan perusahaan gitu, Bu. Tapi, kalau ..."

"Cukup," Bu Mega memotong, tidak dengan nada tinggi, tapi cukup tajam. "Kamu bisa pergi ke taman belakang dan memulai hukuman kamu."

"Iya, Bu," sahut Kei patuh. Dia membungkuk sopan, sebelum berbalik dan meninggalkan ruang guru sembari bersiul santai. Dia melihat beberapa guru hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkahnya.

Begitu berada di taman belakang, Kei duduk di bangku taman, mengangkat kaki ke ujung lain bangku, sebelum berbaring di sana. Dengan satu

tangan menjadi bantal dan satu tangan lain menutupi matanya dari sinar matahari. Setidaknya, bayangan pohon tak jauh dari bangku itu sedikit menutupi tubuhnya dari sengatan matahari. Embusan sepoi angin siang itu mengantarkan Kei pada lelap.

Dylan masih merasa pusing saat turun dari taksi dan berlari memasuki gerbang sekolah yang sudah sepi. Dilihatnya Meisy dan Boy yang sepertinya sudah menunggunya di koridor kelas dua belas.

"Linsa?" tanya Dylan.

"Dia udah pulang. Dia baik-baik aja. Berkat Kak Kei," jawab Boy bangga.

"Lan, lo bukannya masih sakit?" Meisy terdengar cemas, tapi ketika tangannya hendak menyentuh kening Dylan, Dylan menepisnya.

"Gue nggak pa-pa," tukas Dylan. "Kei?" tanyanya pada Boy.

Boy meringis. "Itu dia masalahnya. Dia masih tidur di taman belakang, tuh. Tapi, kita pada nggak bisa ngebangunin dia."

Dylan mengerutkan kening. “Kenapa? Kei sakit?”

Boy menggeleng. “Kak Rei. Dari tadi dia di sana dan nggak ngebolehin gue ngebangunin Kak Kei. Tahu, tuh, maunya apa. Makanya, gue telepon lo. Secara, lo sendiri yang bilang ke gue tentang masa lalunya Kak Rei. Dari gerombolan kita kan, cuma elo yang berani dekatin dia.” Boy meringis meminta maaf.

Kerutan di kening Dylan semakin dalam. Rei?

“Gue bakal ke belakang, deh. Kalian tunggu di CM aja,” Dylan berkata seraya menepuk bahu Boy sekilas sebelum berlari menyusuri lorong menuju taman belakang.

Langkah Dylan terhenti di samping taman ketika melihat sosok Rei berdiri di samping Kei. Dari sini, Dylan bisa melihat apa yang dilakukan cowok itu. Rei berdiri menghadap Kei, menghalangi sengatan matahari hingga tidak menyentuh Kei yang tampak masih lelap. Tidak heran, dia sudah dua malam tidak tidur karena menemani Dylan meratapi patah hatinya.

Seolah bisa merasakan kehadiran Dylan, Rei menoleh ke arahnya. Lalu, dia menempelkan jari

telunjuk di bibirnya, meminta Dylan tetap diam. Dylan mengangkat alis. Sejak kapan Rei ada di sana? Kenapa dia melakukan ini?

Cowok itu lalu menunjuk ke arah kantin dengan jarinya, tanpa kata meminta Dylan menunggu di sana. Itu berarti, ada yang ingin dia bicarakan dengan Dylan.

Meski begitu, Dylan tidak pergi ke kantin dan malah bersandar di tembok koridor. Penasaran, sejak kapan, dan akan sampai kapan Rei akan berdiri di sana. Dylan harus menunggu selama lima belas menit, sebelum Kei terbangun. Suaranya terdengar terkejut saat bertanya pada Rei,

"Ngapain lo di sini?"

Tidak ada jawaban.

"Lo mau ngambil jaketnya?" Kei berbicara lagi. "Kenapa nggak ngomong? Kenapa nggak ngebangunin gue dari tadi?" gerutu Kei.

Dylan mengintip dari tembok. Dilihatnya Kei beranjak duduk, mulai melepas kancing jaketnya. Lalu, Rei berkata,

"Cuci dulu 'napa kalau mau dibalikin."

Kei terlongo selama beberapa saat. Tersadar dari reaksinya, Kei berdehem dan berkata, "Gue juga niatnya gitu. Elo kan, yang tiba-tiba datang ke sini mau ambil nih jaket."

"Gue cuma mau bilang itu aja. Cuci dulu sebelum dibalikin," balas Rei, sebelum berbalik dan meninggalkan Kei yang sudah menggerutu ketika menyadari bahwa sekolah sudah nyaris kosong.

"Si Boy ke mana, sih? Kok dia nggak ngebangunin gue? Sekolah udah sepi juga. Minta dihajar tuh anak," Kei menggerutu seraya bangkit dari duduknya.

Ketika Kei berjalan ke arahnya, di belakang Rei, Dylan bergegas masuk ke ruangan kelas terdekat. Begitu Kei melewatinya, barulah dia keluar. Dan Rei sudah menunggunya di luar kelas.

"Lo apain tadi Kei?" tanya Dylan penasaran.

"Bukan urusan lo," ketus Rei. "Tapi, ada yang mau gue tanyain ke elo."

Dylan mengerutkan kening bingung. "Tentang?"

"Kei." Jawaban pendek Rei membuat mata Dylan membulat. "Gimana caranya buat dia nggak ngehindarin gue lagi?"

Dylan tidak sadar jika dia sudah melongo seperti yang dilakukan Kei beberapa saat lalu, sampai Rei mendecakkan lidah tak sabar dan berkata kesal,

"Lo masih mau dibantuin nggak?"

"Eh? Iya ... itu ... iya," gagap Dylan. Dia nyengir ketika Rei menatapnya kesal. "Jadi, lo beneran mau bantuin?"

"Gue cuma perlu jaga diri biar nggak celaka di depan dia, kan?" Rei memastikan.

Dylan mengangguk.

"Tapi untuk itu, gue harus ada di dekat dia, kan?" tuntut Rei.

Dylan mengangguk-angguk. "Tapi ... kenapa sekarang lo mau ngelakuin ini?"

Rei memalingkan wajah saat menjawab, "Gue nggak pengen orang lain menderita gara-gara gue. Lo bilang, ketakutannya jadi makin parah gara-gara gue. Karena itu, gue bakal bantuin sebisa gue.

Gue nggak mau suatu hari ntar lo datang ke gue, nyalah-nyalahin gue."

Dylan mengangkat alis. "Cuma … itu doang?" Dylan meragukan.

"Emangnya apa lagi?" sengit Rei.

Dylan meringis mengingat kecemasan yang belakangan sering dilihatnya di wajah Rei setiap kali sesuatu terjadi pada Kei. Cowok ini peduli pada Kei, entah dia menyadarinya atau tidak, entah dia mau mengakuinya atau tidak.

"Makanya, buruan kasih tahu gue, gue mesti gimana biar dia nggak ngehindarin gue lagi?" buru Rei.

"Oh, itu." Dylan manggut-manggut. "Gampang, sih. Selama ini, lo udah ngelakuin itu dengan baik. Lo juga pasti udah biasa."

Rei mengerutkan kening tak mengerti.

"Kei paling benci kalau dianggap cewek, diperlakukan kayak cewek, dan disebut cewek. Bukan cuma benci, tapi juga nggak terima. Karena itu, dia selalu nantangin lo. Karena dia ngerasa harga dirinya direndahin sama lo, setiap kali lo ngungkit masalah *gender* gitu. Makanya, dia

nantangin lo terus. Biar dia nggak ngehindarin lo lagi, lo harus buat dia nantangin lo lagi kayak dulu. Itu ... lo juga pasti udah tahu banget kan, caranya?" Dylan meringis.

Rei tampak terkejut mendengar penjelasan Dylan. "Jadi, karena itu ... dia selalu berusaha nantangin gue? Bukan karena perubahan sikap gue di SMA?" Suaranya terdengar tak percaya. "Dan dia ... sebenci itu tentang masalah itu?"

Dylan mengangguk. Dia mengamati Rei yang tampaknya sedang mengingat-ingat, lalu cowok itu mendengus pelan.

"Cewek itu emang ..." Rei menghentikan kalimatnya ketika tersadar Dylan masih ada di sana. Dia berdehem. "Oke. Gue bakal bantuin lo. Tapi sebagai gantinya, jangan ngomong tentang ini ke dia."

Dylan mengangguk tanpa keberatan. Justru, dia senang. Karena, jika sampai Kei tahu, Dylan yang akan habis di tangan cewek itu.

"Satu lagi," Rei berkata.

Dylan menatap Rei, menunggu.

"Lo pernah suka sama Kei?" tuntutnya.

Dylan sempat terlongo, sebelum berdehem canggung. Dia mengalihkan tatap dari Rei. "Dulu. Udah lama," ia mengaku juga. "Pertama kalinya, sih. Masih polos-polosnya gue."

Rei tak menjawab. Ketika Dylan menoleh, cowok itu sudah berbalik. Dasar tidak punya sopan santun. Namun, Dylan lantas teringat sesuatu, membuatnya memanggil Rei, menahan langkah cowok itu.

"Tentang ketakutan lo ... gue udah ngomong sama kakak gue dan dia mau bantu lo ... kalau lo mau," ucap Dylan hati-hati begitu Rei berbalik.

Rei menatap Dylan tajam. "Gue baik-baik aja. Lo khawatirin aja teman lo itu."

Setelah mengatakan itu, Rei benar-benar pergi. Dylan hanya bisa mendesah berat. Yah, dia tidak mungkin memaksa Rei, kan? Bahkan meskipun Kei sudah mengajarinya beberapa teknik *taekwondo*, gulat dan judo, tapi Dylan sadar, dia tidak akan menang jika lawannya Rei. Lain cerita jika mereka bertanding basket.

Dylan baru saja hendak pergi ketika ponselnya berbunyi. Dia mengerang pelan melihat nama Kei muncul di layar ponselnya.

"Ha ..."

"Lo di mana?!" Sentakan Kei memotong sapaan Dylan yang rencananya akan dibuatnya semanis mungkin. Apa boleh buat, emosi Kei memang tak terkalahkan. "Boy bilang lo di sekolah? Lo bukannya lagi sakit? Ngapain di sekolah?"

"Lo sekarang di mana?" Dylan balik bertanya.

"*Gue duluan yang tanya, Dodol! Lo buruan ke CM sekarang. Lewat dari lima menit, gue kerek lo di tiang bendera.*" Kei menutup teleponnya dengan ancaman, membuat Dylan bergegas berlari sepanjang koridor untuk menyusul Kei. Dia bahkan mengabaikan pusingnya, mengingat Kei selalu menepati ancamannya.

Malu-maluin banget kalau sampai beneran dikerek di tiang bendera, gerutu Dylan dalam hati. *Tuh anak nggak kira-kira emang, kalau ngancam.*

Namun, yang membuat Dylan lebih kesal lagi, saat dia akhirnya duduk di depan Kei di CM, cewek itu menatapnya aneh.

"Lo masih sakit, kan? Nggak pa-pa tuh, lari-lari gitu?" tanya Kei santai.

Dylan sontak meledak. “Kan, elo yang ngancam-ngancam mau ngerek gue di tiang bendera!”

Kei manggut-manggut. “Lagian, siapa suruh datang ke sekolah. Katanya lagi sakit, tapi sekolah bubar malah ke sini. Kirain mau minta hukuman ke guru-guru, makanya gue kasih aja tadi.”

Dylan mendesis kesal, sementara Boy sudah tersenyum geli.

“Tapi, ini jaketnya siapa, Kak? Kayaknya kegedean.” Meisy menatap jaket yang dikenakan Kei penasaran.

Tatapan Dylan jatuh ke jaket yang melekat di tubuh Kei. Dia pun teringat percakapan Kei dan Rei yang didengarnya tadi. Itu jaket millik Rei, tapi jawaban Kei kemudian membuat Dylan tersenyum geli,

“Nemu di tempat sampah. Daripada gue diceramahin juga gara-gara ke sekolah cuma makai *tank top*.”

Dylan menatap Kei penuh terima kasih mengingat pengorbanan Kei untuk menolong Linsa, bahkan ketika Dylan tidak ada.

"*Thanks* ya, Kei," ucap Dylan tulus, membuat tatapan curiga Kei melayang padanya. "Udah jagain Linsa pas gue nggak ada."

Kei mendengus. "Gue ngelakuin itu bukan karena gue pengen, tapi karena elo nggak ada aja. Besok-besok, lo urusin sendiri tuh cewek," sinis Kei.

Dylan meringis. "Iya, iya. Besok bakal gue jagain sendiri tuh cewek."

Kei mendesis. "Bego banget sih, lo. Nggak kapok juga habis dimainin kayak gitu sama tuh cewek?"

Dylan hanya bisa mendesah berat, tak punya argumen untuk menyangkal kebenaran itu.

"Oh ya, Lan, tadi ketemu Kak Rei, nggak?" tanya Boy tiba-tiba.

Dylan berusaha memasang ekspresi memelas terbaiknya saat Kei menatapnya tajam. "Lo ketemu Rei juga?"

"Tadi pas gue datang, Boy bilang lo lagi disandera Kak Rei. Ya udah, gue ke sana. Tapi, Kak Rei nggak ngebolehin gue dekatin lo, sih. Ya, lo kan, tahu, gue pasti kalahnya kalau lawan dia.

Ntar salah-salah leher gue patah sama dia," Dylan beralasan.

Mendengar itu, kontan Kei melompat dari duduknya. Dylan dengan sigap memundurkan tubuh, menghindari serangan tiba-tiba Kei.

"Harusnya lo tahu, kalau bukan dia yang matahin leher lo, masih ada gue," desis Kei saat dia terpaksa kembali duduk karena tak bisa menjangkau Dylan.

Dylan meringis. "Sori, sori. Lagian, lo ngapain sih tidur di taman gitu?"

"Dihukum tuh, sebenarnya," Boy berkata.

"Nggak, lah." Kei tak terima. "Gue yang bolos."

"Padahal, tadi ada ulangan Kimia," sambung Meisy.

"Ya, gue lagi malas aja lihat soal Kimia," dengus Kei. "Nggak tahunya malah lebih sial lagi *kudu* ketemu cowok itu."

"Tapi, tadi Kak Rei ngapain ya, di sana sampai lama banget? Dari sebelum bel pulang deh, kayaknya dia di sana. Sampai pas gue mau bangunin Kak Kei tadi, dia masih di sana. Secara,

panas gitu. Emang niat berjemur atau apa?" Boy penasaran.

Sejak sebelum bel pulang? Rei berdiri di sana untuk menghalangi panas matahari untuk Kei? Dia bahkan tidak membangunkan Kei. Dia benar-benar naksir Kei atau apa?

"Dia pasti ngerencanain sesuatu sama gue," geram Kei.

"Dih, pikiran lo jelek mulu, Kei. Siapa tahu Kak Rei niatnya baik, pengen nemenin lo gitu," celetuk Dylan.

"Nemenin jidat lo, tuh," sembur Kei kejam. "Lagian, lo ngapain sih manggil dia 'Kak' mulu? Pengen ngikut dia sekarang?" Kei tak terima.

"Ya, kan, gue berusaha sopan sama dia, Kei," Dylan beralasan.

"Jidat lo sopan," dengus Kei. "Lo sengaja manggil dia 'Kak' cuma di depan gue, kan? Senang emang lo bikin gue kesal."

Dylan meringis. "Ya, habis mau gimana lagi? Dua tahun lebih tua dari gue kan, dia? Mau dipanggil 'Dek' juga bakal patah nih leher," asal

Dylan, membuat Boy tergelak sementara Kei semakin bersungut.

"Panggil gue 'Kak' juga makanya. Nggak sopan emang lo kalau sama gue."

"Ntar deh, kalau lo udah punya cowok. Gue bakal panggil lo 'Kak' sepuas lo," Dylan berkata, setengahnya meledek. Refleks, Kei melemparkan tasnya ke arah Dylan yang sudah tergelak saat menangkap tas Kei yang nyaris kosong. "Tasnya seringan kapas gini, Kei. Lo emang nggak niat sekolah, ya? Besok mau sekalian bukunya dititipin gue aja nggak? Biar nggak repot-repot bawa tas."

Ketika Kei kembali berusaha menerjangnya, dan gagal, Dylan tergelak puas. Suasana hatinya membaik, dan pusingnya pun sudah berkurang. Memiliki sahabat seperti Kei adalah salah satu hal yang paling disyukurinya saat ini. Rasanya, masalah seperti apa pun, jika ada Kei di sampingnya, dia tidak akan takut menghadapinya.

Kei mungkin serlalu bersikap kasar dan seenaknya sendiri, tapi dialah sahabat terbaik yang pernah dimiliki Dylan. Bahkan meskipun Kei mungkin tidak mau menerima pengakuan Dylan ini, tapi di mata Dylan, terkadang Kei bisa sangat manis. Di satu sisi, dia bisa menjadi monster

mengerikan, tapi di sisi lain, dia bisa menjadi sahabat terbaik dan malaikat penolong. Bahkan meski Kei sendiri tak menyadari itu.

Seven

She won't Let Him See Her Tears Unless She Throw Him Down

Seminggu belumlah genap sejak insiden Linsa di-*bully* Stella. Namun, hari itu, lima menit setelah bel pulang berbunyi, Melly, teman sebangku Linsa, berlari ke dalam kelas Kei dengan ekspresi nyaris menangis.

"Kak, tolongin Linsa, Kak," adalah hal pertama yang keluar dari bibirnya.

Mendengar nama Linsa, ekspresi Dylan langsung panik, sementara Kei malah bersandar santai di kursinya.

"Linsa kenapa?" sambar Dylan, tidak mengejutkan.

"Tadi pas kita mau pulang, di depan gerbang ada anak-anak SMA Kencana yang nyegat Linsa, trus bawa dia pergi, Kak. Salah satu dari anak-anak itu bilang, kalau mereka bakal nungguin Kak Kei. Makanya, aku langsung ke sini. Kak Kei …"

"Trus, apa hubungannya itu sama gue?" sela Kei jengah.

Melly tampak terkejut. "Tapi, anak-anak itu …"

"Gue nggak ada urusan sama mereka," putus Kei.

"Kei," Dylan menegur.

"Lo lupa, apa yang lo bilang waktu itu? Cewek itu bukan urusan gue lagi sekarang," Kei mengingatkannya.

Dylan menggeram kesal, Kei mengabaikannya.

"Maaf, Kak!" seru Melly tiba-tiba seraya berlutut di depan kelas Kei. "Aku yang salah. Aku yang maksa Linsa buat dekatin Dylan dan nyari info tentang dia. Linsa nggak pernah mainin ataupun manfaatin Dylan. Dia juga nggak sengaja dekat sama Dylan, bukan karena aku. Linsa nggak pernah berniat buat mainin Dylan, Kak."

Kei mendengus. "*So?*"

Melly menatap Kei, tak percaya atas tanggapan dingin Kei. Dia pikir, Kei akan luluh hanya dengan itu? Kei sudah tahu tentang itu. Dan itu urusan Dylan dan Linsa sendiri.

"Apa Kak Kei tahu, gimana perasaan Linsa sekarang?" Suara Melly bergetar. Cewek itu menatap Kei setelah mengumpulkan segenap keberaniannya.

"Emangnya gue peduli?" cibir Kei.

"Linsa peduli sama Kak Kei!" teriak Melly putus asa. "Dia khawatir tentang Kak Kei. Waktu Kak Kei ke kelas dan ngasih kita peringatan, aku udah minta dia buat ngejauhin kalian. Tapi, dia nggak mau. Bukan Dylan atau aku alasannya. Tapi, Kak Kei. Dia bilang, dia nggak bisa ninggalin Kak Kei sekarang. Dia …"

"Gue ada minta dikhawatirin?" sela Kei dingin.

Melly merosot terduduk, air mata jatuh di wajahnya kini.

"Kei, kita harus nolong dia," putus Dylan di sebelahnya.

Kei menatap Dylan jengah. "Harus, ya?" katanya datar. "Dan apa lo bilang tadi? Kita?"

Dylan tampak kesal. "Gue! Ya, gue yang bakal nyelamatin dia. Lo benar. Bukan hati lo yang dipertaruhkan di sini."

Setelah mengatakan itu, Dylan melompat berdiri dari kursinya, berbalik menatap Boy.

"Gue pinjam motor lo, Boy," pintanya. Hari ini dia berangkat naik mobil dengan Kei.

"Katanya, mau ngurus urusan lo sendiri? Jangan bawa-bawa orang-orang gue, dong," Kei mengingatkan kejam.

Dylan menatap Kei tak percaya. Tapi, dia tak mengatakan apa pun dan bergegas pergi meninggalkan kelas.

"Kak Kei?" Boy terdengar meragukan keputusan Kei.

"Jangan ikut-ikut, Boy. Gue lagi ngajarin tuh anak tanggung jawab. Aturan dia yang harus ngelakuin ini, orang dia udah ngomong gitu kemarin. Lo juga ada di sana dan dengar sendiri, kan?" Kei bangkit dari kursinya.

Boy tampak kecewa, tapi dia ikut berdiri. Bersama Meisy dan yang lainnya, dia mengikuti Kei berjalan ke depan kelas, ke tempat Melly.

"Lo mau duduk di situ sampai tahun depan juga nggak bakal ngebantuin teman lo," Kei berkata. "Kalau lo mau ngelindungin orang yang lo sayang, lo harus kuat. Jangan cengeng," katanya gusar.

Kei sedikit terkejut karena Melly mendengarkan kata-katanya dan menghapus air matanya. Saat Kei melewatinya, Melly berkata,

"Linsa juga patah hati karena harus ninggalin Dylan, Kak."

Kei menghentikan langkah.

"Kak?" panggil Boy pelan, tapi Kei bisa mendengar harap dalam suaranya, berharap Kei akan berubah pikiran. Tapi, dia tidak akan melakukannya.

"Lo semua ingat, jangan pernah ngomongin ini ke Dylan," ucap Kei tegas. "Gue nggak rela lihat tuh anak senang terlalu cepat. Apalagi habis dia nentang gue."

Di pintu kelasnya, Gilang sudah menunggu. Dengan cepat, dia melaporkan siapa yang membawa Linsa pergi dan ke mana mereka membawanya. Dia juga mengatakan bahwa ada banyak anak Kencana yang sudah berjaga, bersiap dengan serangan dari pihak Kei.

"Oke. Gue bakal urus yang selanjutnya. Lo urus tuh anak." Kei mengedik kecil ke arah Melly. "Suruh dia pulang, gih. Ntar kalau ada guru yang lihat, dikira gue ngapa-ngapain dia," perintahnya pada Gilang.

Gilang mengangguk, lalu menghampiri Melly.

"Motor lo siniin," Kei meminta pada Boy.

"Kak Kei ... mau jemput Linsa?" tanya Boy, lagi-lagi penuh harap.

"Lo tuh, bawel juga lama-lama. Siniin aja. Lo mau gue telat ke sananya? Keburu Dylan bikin kacau, ntar. Emang bego tuh anak. Apa-apa nggak pakai strategi. Dipikirnya, kalau kita nyerang ke sana, cewek itu bakal baik-baik aja?" gerutu Kei.

"Jadi, Kak Kei ... sejak awal emang udah mau nyelamatin cewek itu?" Suara Boy terdengar begitu gembira, tersentuh, kagum dan emosi yang menurut Kei sangat tidak cocok dengan situasinya.

"Lima, empat ..." Kei mulai menghitung, dan kunci motor Boy berada di tangannya. "Dari tadi, kek," gerutu Kei seraya berjalan keluar kelas.

Di belakang, dia mendengar suara Melly yang pecah berteriak, "Makasih, Kak Kei!"

Kei hanya mendengus menanggapi. Sementara, Boy yang mengikuti Kei, kini sudah tersenyum-senyum. "Lo kesambet setan mana, Boy?" ledek Kei.

Boy bahkan tak tampak kesal sedikit pun. Malah, dia tersenyum semakin lebar, membuat Kei

kesal juga. Kei mengambil kunci mobilnya dan melemparkannya pada cowok itu.

"Lo nyusul sama Dylan. Pastiin dia nggak bikin ribut. Gue yang bakal urusin urusan di sana," Kei berkata.

Boy mengangguk. Kei lalu menoleh pada Meisy.

"Lo di sini aja, siapin anak-anak. Ntar kalau gue kabarin, lo juga nyusul sama anak-anak, ya? Tapi sebelum itu, jangan ke sana. Kita harus mastiin cewek itu aman soalnya," ucap Kei.

Meisy mengangguk. "Hati-hati, Kak," pesannya ketika Kei berpisah dengan mereka berdua di depan tempat parkir.

Sementara, pelataran parkir masih belum bisa dibilang lengang. Kei tahu hal ini akan terjadi, karena itu, dia melarang Dylan membawa motor Boy.

Begitu Kei berada di tas motor besar Boy, dia menggas keras-keras, menarik perhatian semua murid yang masih ada di sana.

"Gue hitung sampai tiga, kalau masih ada yang ngehalangin jalan gue, bukan salah gue kalau kalian ketabrak." Kei memberi peringatan.

Seketika, anak-anak itu menyingkir dari jalannya, memberinya akses untuk meninggalkan pelataran parkir dengan cepat.

Kei menghentikan motor di depan Dylan yang masih berusaha menghentikan taksi. Dylan tampak terkejut melihatnya.

"Lo ikut Boy pakai mobil gue. Jangan gegabah. Kalau sampai tuh cewek kenapa-napa gara-gara lo pakai emosi, lo yang bakal gue hajar," ancam Kei sebelum melesatkan motor, menembus lalu lintas siang itu, menuju markas salah satu musuhnya yang memang paling sering membuatnya kesal. SMA Kencana.

Saat Kei turun dari motor, setidaknya sudah ada belasan anak SMA Kencana yang menunggu di gerbang. Kei berjalan mendekati gerbang.

"Gue sendiri. Yang ikut gue cuma Boy sama Dylan. Mereka di belakang. Gue ke sini nggak mau bikin rusuh," Kei berkata.

Anak-anak Kencana itu saling bertukar pandang dan mendengus meledek, tapi kemudian

mereka membuka gerbang untuk Kei. Tingkah mereka membuat Kei curiga. Apa yang mereka rencanakan?

Salah seorang dari mereka menyuruh Kei mengikutinya. Dia membawa Kei ke gudang di samping gedung utama SMA Kencana. Saat Kei masuk, dia langsung melihat Linsa yang berdiri di tengah ruangan, dengan anak-anak Kencana berjaga di kanan-kirinya, sementara pemimpin mereka, Veri, duduk tak jauh darinya.

Saat Linsa melihatnya, cewek itu tiba-tiba berteriak,

"Pergi dari sini, Kak! Ini jebakan!"

Akibatnya, sebuah tamparan melayang di wajah Linsa. Saat Kei melihat pelakunya, dia mengepalkan tangan geram. Meisy.

"Lo tuh, emang nggak bisa diam, ya?" Meisy mencengkeram dagu Linsa, lalu memaksanya menatap Kei. "Gimana, Kei? Rencana gue hebat, kan?"

Kei menyipitkan mata. Dia bisa melihat sorot cemas, bukan takut, tapi cemas, di mata Linsa. Meski begitu, dengan santai Kei menghampiri Veri dan Meisy yang berdiri di kanan-kiri Linsa.

Kei sedang memikirkan cara untuk membawa Linsa keluar dari sini lebih dulu ketika pintu gudang kembali terbuka dan dilihatnya Boy dan Dylan masuk. Keduanya bergegas menghampiri Kei. Ketika mereka melihat Meisy di sana, mereka menatap Kei bingung.

"Meisy udah di sini?" Dylan bertanya.

Kei mendesah pelan, mengangguk.

"Gue yang ngerencanain ini," Meisy mengaku dengan bangga. Kei mengepalkan tangan, menahan diri saat Meisy menarik tangannya dari dagu Linsa, tapi kemudian menjambak rambut cewek itu.

"Lepasin dia!" seru Dylan marah.

Mata Meisy menyipit tak suka. "Hati-hati deh, Lan. Gue juga nggak tahu apa yang bakal gue lakuin sama cewek ini, dan itu tergantung sikap lo."

Dylan mengumpat kasar. "Kenapa lo ngelakuin ini?" geramnya.

Meisy mengerutkan kening. "Kenapa?" Dia terbahak. "Karena gue udah capek jadi budaknya Kei. Harus ngikutin dia ke mana-mana, manggil

dia 'Kak' dengan penuh rasa hormat yang bikin muak, dengarin kata-kata kasarnya. Rasanya bego aja."

"Apa lo tahu, Kak Kei tuh ..." Kei menghentikan kalimat Boy dengan menarik lengannya. Seketika, tatapan protes Boy melayang padanya, tapi Kei menggeleng.

"Lo nggak capek, Boy, jadi budaknya Kei?" Meisy memanas-manasi. "Daripada sama Kei, mending lo gabung sama gue. Lagian, gue ada Veri. Ngeyakinin anak-anak lain juga pasti gampang. Toh, mereka semua juga pasti sama muaknya kayak gue ngelihat tingkah *bossy* Kei. Apa hebatnya dia? Cuma cewek tukang bikin onar. Nggak tahu kenapa anak-anak cowok sampai pada takut sama dia."

Kei menyeringai. Begitukah?

"Tapi, kalau sekarang lo ninggalin dia dan gabung sama gue, gue nggak bakal nyakitin lo. Bahkan, lo bisa gabung sama pesta gue di sini. Pesta pembalasan ke Kei." Meisy menatap Kei penuh dendam.

Kei bahkan tak terkejut ketika Boy menolak tegas, dengan cara yang membuat Kei bangga.

"Lo udah gila, ya? Lo pikir, semua orang selicik dan sepicik elo? Gue sama anak-anak lain ngikutin Kak Kei bukan karena kita takut sama dia atau mau nebeng tenar. Selama ini, Kak Kei yang udah ngelindungin kita. Kalau bukan karena Kak Kei, anak-anak udah banyak yang milih makai obat buat lari dari masalah mereka." Boy balik menatap Meisy marah. "Lo yang nggak tahu apa-apa tentang Kak Kei, jadi jangan ngomong sembarangan tentang Kak Kei pakai mulut kotor lo itu."

Wajah Meisy memerah menahan marah. Khawatir Meisy akan berusaha menyakiti Boy, Kei menengahi,

"Gimana kalau lo lepasin mereka bertiga? Toh, ini urusan lo sama gue."

Meisy menyipitkan mata. "Ngelepasin mereka?" dengusnya. Lalu, tatapannya beralih pada Linsa. "Tapi, kayaknya gue perlu ngasih hadiah dulu deh, buat cewek satu ini." Meisy menarik rambut Linsa, membuat cewek itu mengernyit menahan sakit, meski dia tak bersuara. Kei cukup bangga melihat usaha Linsa.

"Terserah sih, lo mau apain tuh cewek," Kei berkata. "Tapi, mungkin ntar gue juga bakal

ngelakuin hal yang sama ke elo. Tiga kali lebih parah, bahkan."

Ancaman Kei membuat Meisy gentar juga, meski dia segera menguasai diri dan membalas, "Kalau gue biarin mereka pergi, lo nggak bakal ngelawan?"

Pengecut, Kei mendengus dalam hati, tapi dia tak mengatakan apa pun.

"Kenapa lo ngelakuin ini, Mei? Selama ini Kei udah percaya banget sama lo, dan lo tahu itu," Dylan berkata, suaranya terdengar sangat kecewa. Ya, Kei juga kecewa, tapi dia sudah mempersiapkan diri untuk kejadian ini, jauh sebelum hari ini.

Meisy mendengus kasar. "Bisa dibilang, ini salah lo. Salah Kei juga, sih."

"Maksud lo?" Dylan masih tak mengerti.

Meisy tampak enggan menjawab. Kei berbaik hati membantunya.

"Dia udah naksir lo sejak kelas sepuluh," Kei berkata. "Tapi, lo nggak pernah sekali pun merhatiin dia, Lan. Malahan, lo bawa cewek lo itu masuk ke kelompok kita. Tapi, kalau lo mau

nyalahin gue, lo salah." Kei menatap Meisy yang tampak terkejut karena Kei mengetahui tentang perasaannya.

"Gue tahu, lo suka ama Dylan. Tapi, gue kan, nggak bisa maksa perasaannya Dylan. Satu-satunya hal yang bisa gue lakuin buat lo cuma ngebiarin lo ada di samping gue, biar lo bisa terus ada di dekat Dylan. Gue pikir, itu bakal cukup. Tapi ternyata, lo malah ngebawa ini makin jauh. Sampai ngelewatin batas yang nggak seharusnya lo lewatin." Kei menatap Meisy lekat.

Meisy menyipitkan mata. "Tapi, sekarang itu udah nggak penting lagi. Toh sekarang, gue udah ada Veri."

Kei mendengus mendengarnya. Dia menatap Veri. "Lo yakin, lo nggak cuma dimanfaatin sama dia? Bukannya apa sih, tapi gue aja dimanfaatin. Sebagai rival yang setia nih, gue kasih tau, hati-hati aja sama dia. Apa yang gue alamin hari ini, mungkin adalah apa yang bakal terjadi sama lo di waktu mendatang."

"Diam lo!" Meisy berteriak, marah dan juga malu. Sementara Kei bisa melihat keraguan di mata Veri.

Kei mengedikkan bahu santai. “Makanya, gue bilang, lepasin mereka bertiga. Ini urusannya cuma elo sama gue, jadi kita nggak perlu ngebahas hal-hal di luar itu. Gimana?” Kei mengajukan penawaran.

Meisy mengerutkan kening, mempertimbangkan.

“Gue bakal biarin mereka pergi, tapi lo harus tetap di sini, tanpa perlawanan,” kata Meisy lagi.

“Oke,” Kei menyetujui.

“Nggak!” tiba-tiba Linsa berseru. “Gue nggak bakal pergi kalau nggak sama Kak Kei,” dia berkata pada Meisy.

Meisy mendengus meledek. “Lo pikir, lo punya pilihan?” ucapnya seraya menarik rambut Linsa semakin keras. Bahkan meski Linsa tidak sedikit pun menyuarakan kesakitannya, dia menggigit bibir menahannya.

“Nggak ada gunanya lo nyakitin tuh cewek lagi,” Kei berkata. “Kecuali kalau lo emang masih ada rasa sama Dylan.”

Mendengar itu, Meisy melonggarkan pegangannya, meski masih tak melepaskan rambut Linsa.

"Lo pikir, lo bisa ngadu domba gue sama Veri?" sinis Meisy.

"Menurut lo?" balas Kei santai.

Meisy menatap Kei penuh kebencian. "Ada satu hal lagi," katanya.

Kei mempersiapkan untuk yang terburuk, dan Meisy memang tidak mengecewakannya untuk hal itu.

"Gue bakal lepasin cewek ini. Sebagai gantinya ..."

"Ah, banyak banget syaratnya!" sela Kei tak sabar.

Meisy melotot, antara kaget dan kesal.

"Iya, iya, sebutin syaratnya. Gue bakal lakuin apa pun itu," katanya tanpa ragu.

Meisy tersenyum licik mendengarnya. "Lo bakal nyesal ngucapin itu."

"Nggak bakal. Nggak ada yang namanya penyesalan dalam hidup gue. Hidup gue nggak

semenyedihkan hidup lo, soalnya," balas Kei enteng, membuat Meisy melotot marah.

"Lo nantangin gue?!" sentak Meisy.

"Lo ngerasa?" Kei masih tetap santai. "Masalahnya, gue kalau berantem nggak pakai cara cewek, sih. Nggak imbang dong, ntar. Gue paling anti tuh jambak-jambakan rambut. Norak banget soalnya."

Mata Meisy berkilat marah, sebelum teriakan marahnya memenuhi gudang, mengejutkan semua orang yang ada di sana. Bahkan Veri. Bukan salahnya. Saat ini, Meisy sudah tampak seperti orang gila. Sungguh.

"Lo!" Meisy menunjuk Kei dengan tangan kirinya. "Kalau lo mau gue lepasin nih cewek, lo harus nyium sepatu gue."

"Jangan, Kak!" seru Linsa, rasa bersalah tampak jelas di matanya.

Kei mengabaikannya. Dia maju mendekati Meisy, tapi Dylan menahan lengannya.

"Lo gila?" desis Dylan.

"Lo nggak mau cewek lo kenapa-napa, kan?" Kei menyebutkan kelemahan Dylan, dan Dylan tampak ragu.

"Tapi, nggak harus kayak gini, Kei. Gue bisa …"

"Biar gue urus dulu Meisy. Itu urusan gue sama dia. Tugas lo cuma mastiin Linsa aman keluar dari sini. Ngerti?" tegas Kei.

Dylan akhirnya terpaksa mengangguk dan melepaskan pegangannya di lengan Kei. Tapi kemudian, ganti Boy yang menghalangi jalan Kei.

"Gue bakal ngegantiin Kak Kei," katanya tanpa keraguan.

Meisy menatap Boy marah, cemburu. Dia tidak akan pernah tahu ataupun merasakan kesetiaan dan pembelaan seperti ini. Orang seperti dia, tidak akan pernah memiliki orang-orang seperti Boy, Dylan ataupun Linsa di sekitarnya. Tidak satu pun.

"Minggir, Boy," Kei berkata. Boy menoleh untuk menatapnya, kesal. Untuk pertama kalinya, anak itu bereaksi seperti ini karena perintah Kei. Kei mendengus geli sebelum menambahkan, "Ini perintah."

Tapi, Boy masih tak menepi, membuat Kei harus mendorongnya. Meski Boy tidak melawan, tapi Kei bisa mendengar anak itu menggerutu di belakangnya.

"Kak Kei, maaf, Kak ..." ucap Linsa sedih ketika Kei berlutut di depan Meisy. Dari matanya, Kei bisa melihat, cewek itu akan menangis, maka Kei membentaknya,

"Jangan cengeng!"

Kei nyaris tersenyum saat Linsa menggigit bibir, menelan isaknya. Cewek itu mengerjapkan mata, berusaha mengeringkan air yang sudah menggenang di sana.

"Gue ambil fotonya boleh kan, Kei?" suara Meisy terdengar gembira.

Pengecut menyedihkan, desis Kei dalam hati. Tapi, dia harus melakukan ini, untuk teman-temannya. Nanti, begitu mereka sudah aman, dia berjanji pada dirinya. Nanti ....

Suara pintu gudang yang terbuka dengan kasar, diikuti suara gedebuk keras, membuat perhatian semua orang teralih. Begitu pun Kei, yang dari tempatnya berlutut hanya bisa melihat salah seorang anak Kencana yang tadi ada di

depan sana, tergeletak babak belur di lantai gudang. Di belakangnya, seseorang lainnya berdiri, tapi Kei tak bisa melihat siapa dia karena terhalang Boy.

Baru ketika Boy bergeser, Kei bisa melihat siapa orang itu.

"Gue udah bilang sama orang lo, kalau gue cuma mau ketemu cewek itu. Gue ada urusan sama dia. Tapi, dia nggak mau ngasih ketemu gue sama cewek itu. Jadi ya, terpaksa dia gue bikin begini dulu. Sori ya," ucap cowok itu santai ke arah Meisy.

Kei menoleh hanya untuk melihat ekspresi pucat Meisy, seolah melihat hantu. Kei terpaksa harus mengalihkan perhatian dari Meisy ketika cowok tadi memanggilnya, dengan noraknya, dengan nama lengkapnya,

"Arkeila Putri Dewi."

Kei menatap cowok itu penuh kebencian, tapi cowok itu justru tersenyum ketika mendekati Kei. Beberapa anak Kencana seketika berjalan ke arahnya, waspada.

"Eh, lo ngapain di situ? Mau nyembah dia? Wah, sesat lo. Dosa besar, tuh, nyembah manusia," Rei masih sempat berkata.

Kei mengerutkan kening. Apa yang sedang dia coba lakukan?

"Kalau di film-film sih," cowok itu berkata lagi, masih menatap Kei, "biasanya tokoh utamanya bakal bilang ... sekarang!"

Semuanya berlangsung dengan cepat. Tepat ketika cowok itu menjatuhkan salah satu anak Kencana, di depan Kei, Meisy berteriak kesakitan. Kei mendongak dan dilihatnya Linsa menggigit tangan Meisy yang memegangi rambutnya. Meisy memang akhirnya melepaskan Linsa, tapi dia hendak mengejar cewek itu. Kei mengambil kesempatan itu. Dia menumpukan tangan di lantai sebelum menyapukan kakinya, membuat Meisy tersandung dan terjatuh dengan keras.

Meisy mengumpat kasar. Ketika melihat Keilah yang barusan menjatuhkannya, cewek itu berang dan menerjang ke arah Kei. Sementara Kei, alih-alih berusaha menghindar, dia meneriakkan perintah,

"Dylan, Boy, kalian keluar dulu, bawa Linsa! Biar gue yang urus di sini!"

Meisy yang sudah membungkuk di atas Kei, menampar wajah Kei dengan keras, membuat Kei mendesis pelan.

Boy sudah hendak menghampiri Kei, tapi Kei mencegahnya dan berteriak,

"Pergi! Gue bisa urus orang-orang ini sendirian!"

Boy tampak ragu, tapi Dylan menariknya, dengan Linsa sudah digandengnya erat. Dylan menatap Kei sekilas, sebelum pergi dengan kedua anak itu. Dylan tahu, keberadaan mereka hanya akan mengalihkan Kei. Kei memastikan mereka bertiga keluar dengan selamat setelah menjatuhkan beberapa anak Kencana yang berusaha menahan mereka, sebelum akhirnya memusatkan perhatiannya pada Meisy.

Memanfaatkan kelengahan Kei itulah, Meisy mencakar wajah Kei. Tapi, Kei masih sempat memalingkan wajah hingga hanya pipinya yang tergores kuku Meisy. Lelah bermain-main, Kei menahan pinggang Meisy dengan kakinya sebelum menggulingkan Meisy dengan mudah. Meisy

menjerit kaget. Di bawahnya, cewek itu menyerang Kei dengan membabi buta.

Kei mendesis kesal ketika menepis kedua tangan Meisy ke samping, sebelum menghantamkan satu pukulan keras ke wajah Meisy. Akibatnya, bibir dan hidung Meisy berdarah saat cewek itu mulai kehilangan kesadaran.

"Gue udah bilang, nggak bakal imbang. Nggak percaya," dengus Kei seraya berdiri.

Dilihatnya di sisi ruangan, ada enam orang yang masih melawan Rei. Berkat dia, tak ada satu pun yang mengganggu pertarungan Kei dan Meisy tadi. Pertarungan yang membosankan dan menyebalkan.

Kei bergabung dengan Rei setelah menepuk bahu salah satu anak Kencana dan memberinya tendangan berputar saat berbalik. Lima orang tersisa. Dua darinya kini menghadapi Kei. Mereka tidak lupa kan, Kei bertarung dengan cara mereka?

Salah satu dari mereka maju menyerang Kei dengan satu tinju terarah ke wajah Kei. Kei menunduk untuk menghindarinya, sebelum ganti menyerang dengan tinju yang sama ke perut lawannya. Kei lalu membalik tubuhnya,

memegangi satu lengan lawan dan membantingnya ke lantai.

Lawannya yang kedua tampak marah melihat itu, tapi dia mungkin cukup bodoh untuk belajar, bahwa meremehkan Kei adalah kesalahan. Kei menghindari tendangan lawannya. Ketika lawannya melayangkan tinju, Kei menangkisnya. Lalu, Kei mengangkat kakinya tinggi-tinggi untuk mendaratkan tendangan ke sisi wajah anak itu, membuatnya terjatuh ke lantai.

Kei sudah hendak berbalik ketika merasakan seseorang menendang punggungnya keras. Kei mengerang pelan sebelum berbalik dan lawan barunya sudah melayangkan tinju ke arah perutnya. Namun, sebelum tinju itu menyentuh Kei, sebuah tangan menangkap tinju itu. Lalu tangan pemilik tinju itu dipelintirnya, membuat anak yang menyerang Kei tadi berteriak kesakitan.

"Jangan ikut campur," desis Kei pada Rei.

Rei mendesah pelan, lalu melepaskan tangan penyerang Kei tadi. "Oke," katanya pendek seraya mundur.

Kei mendesis kesal. Saat Kei tak memperhatikan itulah, penyerangnya sudah kembali

menyerang. Kali ini, lawannya mencengkeram kerah kemeja Kei dengan kencang, membuat setidaknya dua kancing teratasnya terlepas.

"Ugh, gue ganti seragam baru belum ada seminggu, Tolol," geram Kei. Dia mendaratkan tangan di bahu anak itu, berpegangan di sana sebelum mengangkat kakinya ke bahu anak itu dan membanting anak itu ke lantai bersamanya. Ketika Kei berdiri, lawannya masih tergeletak di lantai, mengerang kesakitan. Mungkin tidak akan sesakit itu jika hanya menghantam tanah, dan bukannya lantai.

Kei sempat melayangkan tendangan ke perut anak itu sebelum berjalan meninggalkan gudang. Di belakangnya, Kei bisa merasakan Rei mengikutinya. Sementara, di dekat gerbang, Dylan juga baru menjatuhkan lawan terakhirnya. Boy yang sedang menjaga Linsa, segera menghampiri Kei saat melihatnya muncul. Dylan dan Linsa juga mengikuti Boy. Mereka bertiga menahan Kei di tengah halaman SMA Kencana.

"Kak Kei nggak pa-pa?"

"Lo nggak pa-pa, Kei?"

"Kak Kei terluka?"

Sambutan bersamaan ketiga orang itu tak satu pun yang dijawab Kei. Dia malah sibuk memperhatikan mereka bertiga satu-persatu, memastikan tidak ada luka yang lebih parah dari lecet, sebelum mendorong Boy menepi dan berlalu melewati mereka. Kei sudah hendak naik ke motor Boy ketika seseorang menahan lengannya.

"Lo pikir, lo mau ke mana?" Suara Rei membuat Kei mengernyit kesal.

Kei berbalik. Dengan tangannya yang bebas, dia mengarahkan tinju ke wajah Rei. Tapi, cowok itu mampu menahannya tanpa kesulitan, membuat kedua tangan Kei kini terperangkap.

"Kita masih punya urusan. Gue ke sini karena gue ada urusan sama lo. Lupa?" ucap Rei santai.

Kei mengerutkan kening. "Urusan apa lagi?"

Rei tak menjawab, tapi kemudian menarik Kei ke arah motor besar berwarna hitam tak jauh dari sana.

"Jangan coba-coba kabur kalau nggak mau urusan kita jadi makin panjang. Gue mungkin bakal ngikutin lo sepanjang tahun gara-gara

masalah ini," Rei berkata seraya melepaskan tangan Kei.

Kei mendesis kesal, tapi berhasil menahan diri untuk tidak kabur. Lebih cepat dia menyelesaikan urusannya dengan cowok ini, lebih baik.

"Siniin kunci motor Boy." Rei menengadahkan tangannya.

Kei cemberut. Bagaimana bisa dia tahu jika yang dibawa Kei adalah motornya Boy? Kei merogoh saku rok seragamnya dan membanting kunci motornya ke tangan Rei yang terbuka.

"Boy!" Rei berseru memanggil anak itu sebelum melemparkan kunci motornya. Dia lalu kembali menatap Kei dan melemparkan *jumper* hitam ke arah Kei. Kei menunduk, menyadari seragamnya sudah koyak dan dia tak punya pilihan lain selain memakai *jumper* yang ukurannya nyaris dua kali lebih besar dari ukuran tubuhnya itu.

Kei baru saja selesai memakai *jumper* ketika tiba-tiba, mengejutkan Kei, Rei memakaikan helmnya ke kepala Kei. "Naik!" perintah Rei begitu dia sudah berada di atas motornya.

Tak punya pilihan lain, Kei melompat naik di belakang cowok itu, menolak berpegangan pada cowok itu.

"Nggak perlu diikat, kan?" ancam Rei dengan nada tenang.

Kei melemparkan makian kasar sebagai balasannya. Namun, mengejutkannya, Rei justru tertawa, terhibur, sebelum menyalakan mesin motornya dan membawa Kei pergi dari sana. Cowok sialan menyebalkan.

Rei menghentikan motor di depan apotik. Ketika cowok itu turun, dia juga membawa Kei masuk ke apotik. Tangannya mencengkeram pergelangan tangan Kei kuat. Setelah membayar apa yang dibelinya, bukannya keluar, Rei malah membawa Kei duduk di kursi apotik.

"Lo tuh, maunya apa, sih? Ada urusan apa sama gue?" Akhirnya Kei kehabisan kesabaran.

"Menurut lo?" sahut cowok itu santai seraya tiba-tiba memegangi dagu Kei.

"Lo mau ngapain?" Kei melotot sembari berusaha melepaskan diri.

"Diam aja, bisa nggak? Atau perlu gue yang bikin lo diam pakai mulut gue? Gue sih, nggak keberatan. Untung malah bisa dapat nyium gratis. Lo nggak pa-pa?" ancam Rei, membuat Kei berhenti melawan. Setidaknya, untuk saat ini.

"Lo pikir, gue bakal diam aja?" desis Kei tak rela.

Rei menatap Kei memperingatkan. Apa yang terjadi berikutnya membuat suasana apotik yang tenang menjadi gaduh. Kei mendaratkan tinju ke wajah Rei sebelum berdiri, tapi Rei menahan satu tangannya. Saat Kei berbalik dan hendak menyerangnya lagi, Rei sudah berdiri dan menahan tangannya yang lain.

"Nggak belajar dari pengalaman?" ledek Rei.

Kei menggeram marah seraya mengangkat satu kakinya, mengincar tubuh bawah Rei. Namun, bersamaan dengan itu, tiba-tiba Rei menariknya, membuatnya kehilangan keseimbangan dan jatuh tepat ke pelukan cowok itu. Detik berikutnya, Kei mendapati dirinya terkurung di tembok, satu kaki Rei menahan kakinya, dan tangan Rei masih menahan kedua tangannya.

"Gue kan, udah bilang, cowok itu lebih kuat dari cewek. Udah gitu aturannya," ucap Rei santai.

Kei menatap Rei penuh dendam, sebelum memalingkan wajah. Mengabaikan harga dirinya, Kei menggigit tangan kanan Rei sekeras mungkin, membuat Rei mendesis kesakitan dan melepaskan pegangannya di kedua tangan Kei. Memanfaatkan itu, Kei mendorong Rei menjauh, lalu berbalik untuk kabur. Tapi, satu tangan Rei berhasil meraih bahunya. Kei menangkap lengan Rei, hendak melemparnya, ketika tangan Rei balik memegang tangannya. Lalu, dengan satu gerakan cepat, Rei memutar lengan Kei ke belakang punggungnya, dan tangan kirinya melingkar di leher Kei, menarik Kei hingga punggungnya menabrak cowok itu.

Kei sudah hendak melawan ketika dia mendengar suara Rei tepat di telinganya,

"Coba aja ngelawan lagi. Gue udah penasaran, gimana rasanya nyium cewek segalak elo."

Kei menggertakkan gigi, berusaha meredam emosinya. Tak punya pilihan, dia lalu mendesis, "Lepasin gue, dan gue nggak bakal ngelawan lagi."

Kei bisa merasakan Rei mengangguk, sebelum cowok itu benar-benar melepaskannya, lalu

kembali duduk di kursi tadi. Kei berbalik dan dilihatnya cowok itu menepuk tempat kosong di sebelahnya. Kei pun terpaksa menurutinya.

"Kita ada urusan apa lagi emangnya?" akhirnya Kei bertanya. "Gue udah balikin jaket lo, kan?"

"Bukan lo. Tapi, Boy," Rei mengoreksi. Kei tak bisa membantah.

Mana sudi dia datang ke kelas Rei hanya untuk mengembalikan jaketnya? Menjatuhkan harga diri, iya.

"Trus, apa lagi? Kenapa gue sampai harus jadi tawanan lo gini?" kesal Kei.

"Tawanan?" Mata Rei bersinar geli.

Muak melihatnya, Kei melengos kasar. "Apa pun itu, buruan ngomongnya. Gue masih harus ..." Kata-kata Kei terhenti saat dia merasakan sesuatu menempel di pipinya. Kei menoleh cepat. Tangannya terangkat menyentuh pipi dan dia merasakan keberadaan plester di sana.

"Cuma gini aja, kita musti berantem kayak tadi, ya?" Rei menatap Kei geli.

Kei melotot mendengarnya, sebelum memalingkan wajah. Cuma ini? Mengobati luka Kei? Itu saja?

"Tapi, gue baru tau, lo bisa berantem kayak cewek juga," ucap Rei lagi, membuat tatapan galak Kei tertuju padanya. Rei lalu mengangkat tangan kanannya, menunjukkan bekas gigitan Kei. "Dan cuma cewek sih, yang ngincar bagian 'itu' kalau lagi berantem sama cowok," tambahnya geli.

Kei menyipitkan mata tak suka. Apa Rei sedang mempermainkannya?

Pikiran itu membuat emosi Kei kembali naik. Dia mendesiskan makian kasar pada Rei sebelum bangkit dari duduknya dan meninggalkan Rei. Pikiran bahwa Rei tidak akan mengikutinya, adalah hal yang sangat bodoh. Karena kemudian, Rei kembali menyeretnya ke motor cowok itu. Dengan ancaman yang masih itu-itu saja, cowok sialan itu berhasil membuat Kei kembali naik ke motornya.

Tak tahu di mana Rei akan menurunkannya, Kei benar-benar terkejut ketika motor Rei berhenti di depan rumahnya. Kei melepas helm Rei dan

melemparnya kasar kepada pemiliknya ketika dia memaki Rei.

"Lo mata-matain gue atau apa, hah?!" amuk Kei.

Rei tak menjawab dan malah tersenyum. Dengan santai, dia memakai helmnya. Setelah menepuk puncak kepala Kei dua kali, Rei melesatkan motornya meninggalkan Kei yang kemudian meneriakkan umpatan marahnya.

Cowok kurang ajar itu, Kei akan membalasnya besok, Kei berjanji dalam hati.

Sebenarnya, Rei ingin sekali menjemput Kei tadi pagi, tapi dia khawatir Kei akan semakin marah padanya. Mengingat tadi pagi, saat cewek itu lewat di depan kelasnya dengan rombongannya, dia melempar tatapan penuh dendam ke arah Rei. Meski sebenarnya, ini lebih baik daripada cewek itu menghindari Rei dan tidak mau menatapnya sama sekali.

Kesenangan Rei berlanjut saat dia kembali melihat Kei saat jam pelajaran olahraga di lapangan tenis. Meski ketika menatapnya, Kei seolah mengatakan bahwa dia akan membuat Rei

membayar untuk semua yang dia lakukan kemarin. Tentu saja, dia yang datang untuk menolong Kei kemarin, tidak dihitung. Mengingat Kei mungkin sama sekali tidak membutuhkan pertolongannya.

Jika saja kemarin Rei tidak mendengar Meisy yang sedang menelepon anak Kencana, dia mungkin tidak akan ada di sana. Dan entah apa yang akan terjadi pada Kei dan teman-temannya. Rei tahu, Kei tidak bodoh, tapi dia tak mengerti, bagaimana bisa Kei percaya pada Meisy? Rei beberapa kali pernah tanpa sengaja melihat cara Meisy menatap Kei. Tatapan kebencian penuh dendam itu. Rei harus menahan diri untuk tidak melempar cewek itu menjauh dari Kei saat itu juga.

Berkat kehadirannya di SMA Kencana kemarin, dia mendapatkan alamat Kei sebagai gantinya. Bukan dari Kei, atau Boy, yang sepertinya terlalu setia sebagai pengikut Kei. Tapi, Dylan. Ya, dia yang paling merasa berterima kasih atas kedatangan Rei kemarin. Tidak hanya Kei, tapi juga Linsa ada di sana. Rei tak bisa membayangkan horor yang harus dialami Dylan kemarin.

Dylan bahkan menyempatkan mencegat Rei tak jauh dari rumah Kei, hanya untuk berterima kasih. Jika dipikir-pikir, untuk ukuran anak yang pernah ditindas orang-orang Rei, anak itu termasuk sopan dan tidak menyimpan dendam. Tidak seperti seseorang yang saat ini sedang menatap Rei seolah berharap laser akan keluar dari matanya dan menghancurkan Rei dalam sekejap. Tak ingin mengecewakannya, Rei melambaikan tangan santai dan tersenyum padanya, membuat cewek itu menyipitkan mata. Sementara di belakangnya, Boy dan Dylan tampak menahan tawa. Mungkin, ini pertama kalinya mereka melihat pimpinan mereka digoda cowok.

Rei nyaris saja bersorak ketika kelas olahraga mereka digabung. Kali ini, bukan karena salah satu guru tidak ada, tapi Pak Dadang ingin mengevaluasi kemampuan tenis murid-muridnya. Pasalnya, bulan depan akan diadakan *sport festival* di SMA Pandhawa. Tenis akan menjadi cabang baru untuk tahun ini.

Hal ini sebagai salah satu wujud kecintaan para guru pada olahraga tersebut. Rei sendiri mendapati lapangan tenis ini lebih sering digunakan oleh para guru, tidak hanya dari SMA Pandhawa, tapi dari SMA lain juga. Padahal,

lapangan tenis ini berada di tempat yang strategis, tepat di depan pagar sekolah hingga mereka bisa melihat langsung jalan di depan sekolah.

Setidaknya, Rei lebih baik dalam tenis dibanding basket. Bukan berarti dia buruk dalam basket, tapi dia cukup hebat dalam tenis. Rei bisa menjamin itu. Dulu, ketika ibunya masih bersamanya, mereka sering menemai ayah Rei bermain tenis. Ketika Rei mulai tertarik, dia bahkan mulai bermain sendiri. Meski tujuh tahun sudah berlalu sejak kejadian itu, tapi Rei masih bisa bermain tenis sebaik dulu. Dia juga sering bermain tenis sendiri.

Baginya, tenis adalah pelariannya dari masalah. Jika jalanan adalah tempat bermainnya dengan teman-temannya, lapangan tenis adalah tempat pelariannya. Alih-alih mempertaruhkan nyawa di jalanan, jika Rei merasa tertekan atau mengalami mimpi buruk, dia akan bermain tenis. Rei bersyukur karena ayahnya membangun lapangan tenis di belakang rumah mereka sejak Rei suka main tenis tujuh tahun lalu.

Rei mendesah berat ketika murid kelas Kei dipanggil satu-persatu. Kei termasuk di barisan awal, dan Rei seolah terhipnotis ketika cewek itu

langsung melakukan *slice*[3] saat mengembalikan *serve* dari gurunya. Gurunya bahkan berpikir itu tidak sengaja, tapi Rei tahu, Kei bisa bermain tenis. Dan itu bukan sekadar bisa.

Gurunya meminta Kei melakukan *rally*. Cewek itu melakukannya dengan baik. Dia bahkan tidak tampak kelelahan mengembalikan bola yang sengaja dilemparkan ke segala arah di sisi lapangan Kei. Bahkan ketika mendapat kesempatan, cewek itu melakukan *smash*[4] yang membuat tidak hanya teman-teman sekelasnya, tapi juga teman-teman sekelas Rei bersorak kagum dan bertepuk tangan.

Pak Dadang dan guru olahraga kelas Kei, Pak Agung, saling bertukar tatap setuju. Mereka sudah sepakat memilih Kei. Masalahnya, apakah Kei mau mengikuti kompetisinya? Meski begitu, Rei tersenyum juga saat Kei dengan sengaja memukulkan bola terakhirnya ke arah Rei.

---

[3] *Slice* : Pukulan *forehand* atau *backhand* dimana kepala raket dimiringkan sedikit dan dipukul dengan cara mengayunkan raket dari atas ke bawah

[4] *Smash* : Sebuah pukulan keras yang menghantam sebuah bola tanpa menyentuh tanah di atas kepala dan diarahkan ke lapangan lawan

"Kok belakangan, si Kei kayak yang ngajakin lo ribut mulu sih, Rei?" tanya Edo yang duduk di sebelahnya saat Rei menangkap bola tenis itu.

Rei hanya tersenyum menanggapinya. Bukan hanya belakangan, tapi sepertinya tidak ada yang tahu tentang itu selain Kei. Dan Dylan. Karena selain mereka berdua, tidak ada yang tahu bagaimana Rei semasa SMP-nya. Bukan kebetulan, hanya saja, selain mereka berdua, tidak ada lagi murid SMP mereka dulu yang mendaftar ke sekolah ini karena ada Rei. Ditambah Kei, pula.

Tatapan Rei sudah kembali ke Kei ketika cewek itu mundur. Raketnya berpindah ke murid lain. Lalu, dilihatnya Kei tiba-tiba berhenti, tatapannya tertuju ke gerbang sekolah, tempat sebuah sedan hitam mewah terparkir. Ketika dua orang pria dengan stelan hitam memasuki gerbang, Kei lantas berlari meninggalkan lapangan, ke arah kedua pria itu. Pak Dadang dan Pak Agung bahkan tidak melarangnya.

Sementara murid-murid lain masih fokus dengan evaluasi, Rei tak bisa mengalihkan atap dari Kei dan kedua pria tadi. Mereka sedang membicarakan sesuatu, ekspresi mereka tampak serius. Rei bangkit dari duduknya ketika salah

seorang dari mereka berusaha meraih tangan Kei, tapi Kei menepisnya. Rei sudah berada di luar lapangan tenis ketika akhirnya bisa mendengar suara marah Kei,

"Gue udah bilang, gue bisa urus urusan gue sendiri!"

Rei menghentikan langkah ketika salah seorang dari pria itu berkata, "Kakak ngelakuin ini karena khawatir sama kamu, Lala."

Kakak?

"Jangan panggil gue kayak gitu," desis Kei tak suka, membuat pria yang berbicara tadi tampak sedih dan kecewa.

Sementara pria yang satunya, tampak lebih santai dan berkata, "Kalau gitu dipanggil Putri boleh, nggak? Kan *majesty* banget, tuh."

"Kak Mada nggak usah ikut-ikut, deh," kesal Kei pada pria itu.

Pria yang dipanggilnya Kak Mada tadi meringis.

Kei lalu menatap pria yang satunya. "Gue bakal ngurus masalah gue sendiri. Jadi, Kak Gara sama Kak Mada bisa pergi sekarang."

Pria pertama tadi bernama Gara.

"Kamu mau kayak gini sampai kapan, La?" Gara menatap Kei lembut, tampak jelas usahanya untuk memahami adiknya.

"Itu juga bukan urusan Kak Gara," ketus Kei. "Selama ini, kalian udah tenang ngurusin perusahaan, ngapain ngurusin gue? Toh, ntar kalau gue lulus dari sekolah ini, kalian bakal ngirim gue ke luar negeri, kan? Seenggaknya, biarin gue nikmatin hidup gue dulu selama tiga atau empat tahun di sini sebelum kalian nyingkirin gue."

"Arkeila!" Amarah, kekecewaan, luka, terlukis jelas di wajah Gara.

Bukannya berhenti, Kei malah melanjutkan, "Makanya, gue kan, udah bilang, jangan dekatin gue. Gue paling nggak suka ada yang sok ngatur hidup gue. Tiga atau empat tahun dari sekarang, kalau gue udah bosan di sini, gue bakal pergi. Jadi, kalian tenang aja, ntar gue juga bakalan pergi dengan kaki gue sendiri."

Gara tampak terpukul mendengar itu, sementara Mada hanya bisa menatap Kei dengan terluka, tapi keduanya tak bisa melakukan apa pun

ketika Kei sudah berbalik. Namun, apa yang dilihat Rei kemudian membuatnya *shock*.

Bagaimana tidak? Untuk pertama kalinya, Rei melihat air mata Kei. Ya, air matanya. Kei memang menunduk dalam, tapi Rei sempat melihat sebutir bening air mata jatuh di bawahnya. Tanpa sadar, Rei menyentuh dadanya yang seolah tersengat. Ini juga pertama kalinya dia merasa seperti ini.

Ketika Rei menyadari Kei akan kembali lapangan tenis, Rei menggeser tubuh, menutup akses jalan Kei. Cewek itu seketika menatapnya tajam, berbahaya. Tapi. ketika mendapati Reilah yang ada di depannya, Kei tampak terkejut.

"Lo …"

"Kalau lo pergi ke sana sekarang," Rei berkata, "dengan keadaan kayak gini, semua bakal lihat kelemahan lo."

Kei agaknya terkejut karena Rei mengatakan itu. Mata hijaunya yang tergenang air mata menatap Rei tepat di matanya. Rei seolah tenggelam di sana. Matahari pagi itu seolah mengerti keterpesonaan Rei dan membuatnya semakin parah ketika sinarnya menyentuh rambut merah Kei. Rei segera tersadar ketika Kei kembali

menunduk. Ketika tangannya sudah terangkat, hendak menarik cewek itu dalam peluknya, Rei berhasil menghentikan dirinya di saat-saat terakhir.

Pertama, dia tidak ingin membuat Kei mengamuk. Kedua, dia tidak ingin Kei mendengar degup jantungnya yang kini kacau karena cewek itu. Jadi, yang bisa dia lakukan hanya berdiri di sana, menutupi kelemahan Kei dari mata-mata yang mulai menatap ingin tahu di sekitar mereka. Ketika akhirnya Kei menarik napas dalam, Rei tahu cewek itu sudah berhasil mengendalikan emosinya. Tangan Kei bergerak mengusap air matanya sebelum cewek itu mengangkat wajah, menatap Rei.

"Lo bisa minggir sekarang," Kei berkata dingin.

Rei tahu, dia seharusnya melakukan itu. Tapi, ketika melihat sisa air mata di pipi Kei, tanpa Rei sadari, tangannya sudah terangkat, terarah ke jejak air mata itu. Detik berikutnya, Kei menangkap lengan Rei, berbalik memunggunginya, sebelum kemudian Rei merasakan tubuhnya terangkat. Hal yang dia tahu berikutnya, dia sudah berbaring di atas tanah, dengan punggung sakit akibat benturan keras barusan.

"Gue udah peringatin lo, jadi jangan salahin gue," ucap Kei, sebelum cewek itu berbalik dan meninggalkan Rei di sana.

Rei akhirnya bisa mengerang menyuarakan sakitnya. Dengan satu sentakan, dia beranjak duduk. Tatapannya masih mengikuti Kei yang sudah bergabung dengan teman-temannya yang kini menatap Rei penasaran. Ya, penasaran, apa yang dilakukan Rei hingga membuat Kei mengamuk dan membantingnya di depan umum seperti itu. Ini sudah yang kedua kalinya, sejak mereka duduk di kelas tiga SMP dulu.

Rei mendesah pelan ketika akhirnya berdiri sembari memijat ringan bahunya yang juga terasa nyeri. Dia sudah hendak kembali ke lapangan tenis ketika teringat kakak-kakak Kei. Saat Rei berbalik, dilihatnya mereka masih berada di tempat mereka tadi, tampak terkejut dan tak percaya. Mereka pasti tidak percaya akan apa yang dilihat langsung oleh mata mereka. Rei tidak akan menyalahkan mereka.

Rei mengangguk sopan pada kedua pria itu, sebelum berbalik dan kembali ke lapangan tenis. Saat melewati rombongan teman sekelas Kei, seseorang menepuk bahunya, seolah

menghiburnya. Rei tak terkejut mendapati Dylanlah orangnya.

"Kalau gue ini teman lo itu, sekarang lo pasti udah kebanting di tanah," Rei berkata, membuat Dylan seketika tergelak, yang segera dihentikannya dengan paksa saat Kei menoleh padanya dan menatapnya tajam. Rei mendengus pelan dan melanjutkan langkah. Karena, jika dia berada di sana lebih lama lagi, dia mungkin akan mendapatkan bantingan ketiganya di sana. Oleh orang yang sama.

Dylan meringis ketika lagi-lagi bola dari Kei mengarah tepat ke lengan Rei, menghantam sikunya. Rei yang setelah evaluasi tadi terpilih untuk ikut kompetisi bersama Kei yang entah sudah setuju atau belum, tampaknya mulai kehabisan kesabaran. Pasalnya, sejak tadi, Kei sengaja membuat bolanya memukul Rei. Yang lebih parah, di lima pukulan pertama, Kei jelas mengincar tubuh bagian bawah Rei. Dia baru menyerah setelah Pak Agung memberinya peringatan.

Jika bukan karena Rei yang bisa menghindar dengan gesit dan mampu menggunakan raketnya

dengan baik, pastilah dia sudah terkapar di UKS sekarang. Meski begitu, Rei belum membalas pukulan kejam Kei satu pun. *Such a gentleman*.

Padahal jika mau, Rei bisa membalas Kei dengan mudah, melihat kemampuannya mengontrol bola. Selain itu, saat evaluasi tadi, hampir semua *serve* Rei berakhir menjadi poin. Meski saat bertanding melawan Kei, dia tidak melakukan *serve* sekeras tadi. Tampaknya, itu justru membuat Kei kesal. Tidak mengejutkan.

Setelah untuk kesekian kalinya Kei mengincar wajah Rei, meski untuk kesekian kalinya gagal juga, Rei benar-benar kehabisan kesabaran. Menerima *serve* dari Kei, dilambungkannya bola itu tinggi. Kei sudah bersiap melakukan *smash*, tapi ternyata, bola itu lebih tinggi yang dia pikir hingga tak terjangkau oleh raketnya meski Kei sudah melompat. Bola itu berakhir masuk di dalam garis lapangan.

"Wah, gue nggak tahu lo sependek itu," Rei berkata, nadanya tidak terdengar meledek. Tapi, justru karena itulah, kata-katanya lebih terdengar seperti ledekan.

Saat itu, Kei menatap Rei seolah ingin menghajar Rei dengan raketnya. Tapi, dia tetap

melanjutkan permainan mereka. Kei melakukan *serve* dan permainan berjalan normal. Sampai ketika Rei lengah, Kei memukul keras mengarah ke perut Rei. Rei bahkan terkejut akan serangan itu hingga dia membungkuk memegangi perutnya. Tatapan Rei tertuju pada Kei, tampak kesal. Sementara Kei tersenyum puas. Melihat itu, Pak Dadang dan Pak Agung segera mengakhiri permainan mereka.

Kei memang akhirnya meletakkan raketnya, tapi kemudian dia meninggalkan lapangan tenis begitu saja. Dia bahkan mengabaikan panggilan Pak Agung. Tepat saat itulah, Gara dan Mada keluar dari koridor. Meski berpapasan dengan kakaknya, Kei juga tak berhenti. Ketika Gara menatap Dylan, Dylan hanya bisa menggeleng.

Saat Dylan kembali ke kelasnya, Kei sudah tidak ada. Dia yakin, Kei bukannya pergi untuk berganti seragam. Dylan mendesah berat seraya melepas kaos olahraganya. Dylan baru saja memakai kemeja seragamnya ketika ponselnya berbunyi. Gara.

"Halo, Kak?" Dylan mengangkat telepon.

"Halo, Lan. Sori ya, ganggu di tengah pelajaran," ucap Gara.

"Nggak kok, Kak. Ini lagi ganti jam," jawab Dylan enteng. "Kenapa, Kak?"

"Um ... itu ... anak tadi ... lo tahu, kan? Yang dibanting Lala tadi ..."

Dylan bisa menebak Gara meringis menyesal di ujung sana.

"Iya, itu Rei," Dylan memberitahu. "Kei keren, kan? Ini udah kedua kalinya lho, dia ngebanting Rei."

Gara mendesah berat. *"Elo yakin dia mau bantuin kita?"*

"Orang dia udah bilang sendiri, mau bantuin, gitu," ucap Dylan. "Kemarin Kak Gara lihat nggak, pipinya Kei luka?"

"Iya, ketutup plester gitu. Itu luka beneran?" tanya Gara.

Dylan tergelak. "Kei sih, plester nggak cuma dipakai gaya-gayaan, Kak. Rei juga tuh, yang ngobatin. Pakai nyulik Kei segala mau ngobatin gitu doang."

"Dia ... nggak keberatan dengan sikap kasarnya Lala?" Gara terdengar cemas.

"Justru cuma dia yang bisa ngimbangin Kei, Kak. Kak Gara tenang aja. Dari sekian banyak orang yang gue kenal, cuma Rei yang bisa nanganin sikapnya Kei. Tapi … mungkin itu juga karena ada perasaan pribadi, sih." Dylan menambahkan kalimat terakhirnya ragu.

"Perasaan pribadi?" Dylan bisa membayangkan kening Gara berkerut dalam.

"Tuh anak suka sama Lala, Kak." Dylan bisa mendengar suara Mada. *"Nggak tahu apa alasannya. Selain kalau dia udah gila."*

Dylan meringis. "Dylan juga mikirnya gitu, Kak," dia berkata. "Maksud Dylan, bagian perasaan anak itu ke Kei," tambahnya cepat, tak ingin Gara berpikir bahwa Rei benar-benar gila, meski itu bukan hal yang tidak mungkin juga untuk saat ini. "Soalnya, dia peduli banget sama Kei. Malahan, dia santai-santai aja tuh, nanggapin sikap kasarnya Kei. Tapi, kalau Kak Gara pengen ketemu sama dia, ntar gue bilangin."

"Nggak usah dulu, Lan. Minta bantuan dia kayak gini aja udah nggak enak," Gara terdengar muram. *"Tapi, kalau dia beneran suka ama Lala, kok jadi kasihan dia, ya? Mana Lala itu kasar banget. Padahal dia itu cewek,"* keluh Gara.

Dylan tersenyum geli saat mendengar gelak Mada.

"Tapi tadi ada urusan apa di sekolah, Kak?" Dylan penasaran.

"Apa lagi kalau bukan Lala? Selama ini, nggak ada satu pun surat panggilan dari gurunya yang nyampai ke gue atau Mada. Anak itu emang, ya," gemas Kak Gara.

Dylan terkekeh. "Jadi, yang waktu itu dibuang Lala bukan Surat Peringatan, tapi Surat Panggilan?"

"Dibuang? Ya ampun, tuh anak benar-benar, deh," geram Gara. *"Maaf ya, Lan, pasti dia sering bikin lo susah, ya?"*

"Nggak kok, Kak. Malah, seringnya Kei yang nolongin gue. Kayak kemarin," ungkap Dylan.

"Ya, itu kan, gara-gara dia yang punya musuh, elo jadi kebawa-bawa," Gara menggerutu. *"Ya udah. Dan besok Sabtu kita makan malam bareng. Sama Om Hendra dan Tante Winda juga. Kamu jangan kabur sama Lala lagi, ya?"* Gara memperingatkan.

Dylan tergelak. "Nggak, Kak. Dulu kan, soalnya Kei ditantangin. Musuhnya pakai bawa-

bawa Boy pula. Kei tuh, Kak, kalau sama orang-orang yang setia sama dia, nggak bakal ragu ngelakuin apa pun buat nolong mereka. Bangga dikit, kek. Gitu-gitu tuh anak udah nyelamatin banyak orang, lho."

Gara mendesah berat. *"Bangga sih, bangga. Tapi, kakak mana yang nggak khawatir kalau adik ceweknya punya banyak musuh dan* kudu *berantem di sana-sini?"*

Dylen terkekeh. "Tenang aja. Sekarang kan, udah ada Rei. Dijamin Kei aman."

"Oke, deh. Mau gimana lagi, Lala juga nggak mau gue ataupun Mada dekat-dekat dia," desah Gara. *"Titip Lala ya, Lan?"*

"Sip, Kak," sahut Dylan, sebelum akhirnya menutup telepon setelah Gara mengakhiri percakapan mereka.

Dylan baru saja meletakkan ponsel, hendak mengancingkan seragam, ketika pintu kelasnya terbuka. Seorang murid cewek yang baru masuk itu, terperangah sesaat melihat keadaan kelas yang penuh dengan murid-murid cowok yang setengah tak berpakaian. Cewek itu kontan berteriak panik dan menutup wajah dengan satu tangannya.

"Sori, gue nggak tahu. Sori," ucap cewek itu panik sebelum menarik diri keluar dan menutup pintu.

Tawa geli kontan memenuhi ruang kelas Dylan. Sementara, Dylan yang sudah mengenali cewek itu, bergegas berlari ke arah pintu. Saat dia membuka pintu, dilihatnya Linsa masih memunggungi pintu, dengan satu tangan menutup sebagian wajahnya. Dylan tersenyum geli seraya memutar bahu cewek itu.

Ceweknya ini memang manis.

Linsa tersentak pelan ketika seseorang memutar bahunya. Dia mendesah lega mendapati Dylanlah orangnya. Dia sudah hendak berbicara ketika tatapannya jatuh ke kemeja seragam Dylan yang belum dikancingkan. Refleks, Linsa menjerit panik seraya berbalik dan menutup matanya rapat.

"Diapain tuh ceweknya, Lan? Sampai teriak-teriak gitu," celetuk salah seorang teman sekelas Dylan dari balik pintu kelas. Seketika komentar itu ditanggapi tawa teman-teman sekelas Dylan yang lain.

"Kalau sampai gue ngapa-ngapain dia, bakal habis urusannya sama Kei," Dylan berkata, terdengar geli.

"Wah kalau udah gitu, gue juga ampun-ampun deh, Lan," teman Dylan menyahut, sebelum lagi-lagi yang lain tertawa mendengarnya.

Linsa kembali tersentak ketika lagi-lagi Dylan memutar bahunya. Untunglah saat dia berbalik, Dylan sudah mengancingkan seragamnya, kecuali dua kancing teratas.

"Kenapa?" tanya Dylan. "Lo nyari siapa di kelas?"

"Eh ... itu ... Kak Kei," jawab Linsa, sedikit ragu.

"Dia lagi nggak di kelas. Bolos kayaknya, jadi mungkin nggak bakal ada di kelas sampai pulang ntar," beritahu Dylan.

"Ah ..." Linsa manggut-manggut.

"Udah? Gitu doang?" tanya Dylan takjub.

Linsa kontan menggeleng, lalu menyodorkan kemeja seragam putih yang terlipat rapi di tangannya.

"Gue titip ini buat Kak Kei," kata Linsa.

Dylan mengangkat sebelah alisnya melihat kemeja seragam itu.

"Kemarin pas nolongin gue, seragamnya Kak Kei sampai rusak gitu. Dulu juga Kak Kei ngasih seragamnya ke gue. Jadi ..."

"Kei sih, kalau seragam punya banyak stok. Lebih-lebih malah. Habis, tiap berantem seragamnya rusak, sih. Kelakuan tuh anak, emang." Dylan menggeleng-geleng prihatin.

Linsa meringis. "Walau gitu, gue tetap pengen ngasih ini ke Kak Kei. Sebagai ucapan terima kasih gue karena kemarin."

Dylan mengangguk-angguk, mengambil alih seragam di tangan Linsa, tapi tak mengatakan apa pun. Selama beberapa saat, keduanya tak ada yang berkata-kata. Linsa sendiri, mulai salah tingkah karena tatapan Dylan yang tak teralih darinya.

Linsa berdehem. "Makasih juga ... buat elo," ucapnya pelan, sebelum berbalik.

"Ada satu hal lagi yang lo perlu tahu." Ucapan Dylan menahan Linsa.

Linsa kembali berbalik untuk menatap Dylan. "Apa?"

"Habis kejadian kemarin, lo nggak mikir gue ataupun Kei bakal ngelepasin elo, kan?" Cowok itu menelengkan kepala, tampak geli, entah kenapa.

"Maksudnya ...?"

"Mulai saat ini, lo nggak bisa pergi dari gue ataupun Kei. Kejadian kayak kemarin bisa aja terulang lagi. Jadi, buat nyegah masalah kayak kemarin, gue nggak bakal ngebiarin lo lepas dari pandangan gue," ucap Dylan.

Apakah itu berarti ...?

"Lo nggak harus pergi, karena lo udah nggak bisa pergi. Bahkan sejak hari itu, pas gue bawa lo ke CM buat ketemu Kei, lo udah nggak bisa mundur lagi. Kecuali lo jadi pengkhianat, kayak Meisy, lo nggak bakal bisa pergi dari gue ataupun Kei. Lo mungkin nggak tahu, tapi sejak hari itu, Kei udah nyuruh orangnya buat ngikutin elo. Bahkan setelah lo mutusin buat pergi, Kei masih ngawasin lo. Itu berarti, dia nggak ada pikiran buat ngelepasin lo. Karena itu, jangan berusaha pergi atau ngehindar. Sejak awal, udah nggak ada jalan

keluar buat lo." Dylan tersenyum, begitu tenangnya.

Sementara di depannya, Linsa perlahan merasa marah pada cowok itu. Memangnya siapa dia untuk memutuskan semua itu?

"Lo pikir, gue bakal tenang aja dan nurutin kata-kata lo?" sengit Linsa.

Dylan agaknya terkejut mendapat perlawanan Linsa. "Nggak juga. Tapi, mau ngelawan kayak gimanapun, nggak bakal ada hasilnya. Karena gue nggak bakal ngelepasin lo," ujar Dylan santai, membuat mata Linsa menyipit marah. "Mau dengar alasannya?" tawar cowok itu sok manis.

"Nggak butuh," desis Linsa. Dia sudah akan pergi, tapi Dylan menahan bahunya.

"Karena lo peduli sama Kei," Dylan berkata.

Linsa terbelalak. Bagaimana dia bisa tahu?

Dylan tersenyum geli. "Gue dengar, alasan lo nggak lari dari Kei bahkan setelah diancam dia tuh, karena lo khawatir sama dia."

Linsa menarik diri, berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Dylan. "Itu bukan urusan lo."

Dylan mengangguk. "Tapi, alasan kedua ini, mau nggak mau jadi urusan gue."

Linsa mengerutkan kening. Apa …?

"Gue suka sama lo."

Gue suka sama lo. Linsa mengulangi kalimat Dylan dalam hatinya. Apa? Dia … *well*, seharusnya Linsa tidak terkejut, dengan semua kata-kata Kei dan sikap Dylan padanya. Tapi … Dylan benar-benar menyukainya? Tidak. Dia hanya penasaran. Mungkin dipikirnya, Linsa berbeda dengan cewek-cewek yang dia kenal selama ini.

"Dan gue bakal bikin lo juga suka sama gue," lanjut Dylan, membuat Linsa kaget, dan panik.

Segera, Linsa membalikkan tubuh, khawatir Dylan akan melihat kebenaran itu di matanya. Apa cowok itu gila? Linsa sudah menyukainya. Bukan sekadar penasaran. Bahkan mungkin sebelum Dylan penasaran padanya. Tahukah dia betapa hancurnya Linsa ketika harus menjauh dari cowok itu? Tapi, dia tak mungkin mengatakan itu, kan? Toh, cepat atau lambat, Dylan akan melepaskannya juga. Ini akan berakhir begitu rasa

penasaran Dylan selesai. Linsa hanya akan bertahan sampai hari itu tiba.

"Ntar istirahat, gue jemput ke kelas lo!" Dylan berteriak ketika Linsa sudah berjalan menjauh, sengaja melakukan itu hingga tak ada seorang pun di lantai itu yang tidak mendengarnya. Terbukti dari longokan serentak di pintu-pintu kelas di lantai itu.

Malu, Linsa menunduk sedalam mungkin dan mempercepat langkahnya. Tapi, sesaat sebelum dia masuk kelasnya, lagi-lagi dia mendengar Dylan berteriak,

"Ntar baliknya bareng gue ya, Allinsa!"

Sialan cowok bernama Dylan Stefano itu.

Eight

Behind That Scary Words She Really is an Angel

Linsa sedang membereskan buku-bukunya ketika Dylan masuk ke kelasnya dengan senyum lebar. Di sebelahnya, Melly yang meskipun berniat baik, tapi menjadi salah satu penyebab keberadaan Dylan di sini, meringis minta maaf pada Linsa sebelum bergegas meninggalkan kelas.

Ketika Linsa tahu bahwa Melly meminta tolong pada Kei dan mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya, dia nyaris saja mencekik sahabatnya itu. Teringat kejadian di UKS dulu, Linsa khawatir jika sampai Kei menyalahkan dirinya.

"Ntar baliknya tunggu Kei dulu, ya?" pinta Dylan begitu duduk di kursi depan Linsa yang sudah kosong.

"Kak Kei masih belum balik?" tanya Linsa.

Dylan menggeleng. "Ketiduran kali, di taman belakang. Tuh, lagi dicariin Boy."

Linsa akhirnya mengangguk. Tapi kemudian, dia tak dapat mencegah dirinya untuk bertanya, "Kak Kei baik-baik aja, kan?"

Dylan mengangkat alis. "Maksudnya?"

"Ya ... itu ..." Linsa sedikit ragu. "Kemarin ... itu bukan salahnya Kak Kei. Gue yang lemah dan nggak bisa ngelindungin diri gue sendiri."

Dylan menelengkan kepala, kemudian tersenyum lembut.

"Lo nggak perlu khawatir lagi soal itu," Dylan berkata. "Kei lagi sibuk ngurusin emosinya, jadi dia nggak sampai larut sama pikiran kayak gitu. Untungnya."

Linsa mengerutkan kening. Dia sudah hendak bertanya, apa maksud kata-kata Dylan, ketika seseorang menabrak pintu kelasnya, terengah-engah. Itu Boy.

"Lan, hhh ... gawat, Lan. Kak Kei. Diah ... hhh ... nantangin Kak Rei ... hhh ... di lapangan basket, tuh ..."

Mendengar itu, Dylan melompat dari tempat duduknya dan berlari keluar. Cemas, Linsa pun mengikuti Dylan dan meninggalkan buku-bukunya. Di pinggir lapangan basket, murid-murid Pandhawa sudah berkerumun. Sementara di tengah lapangan, berdiri Kei dan Rei.

"Kalau gue bisa jatuhin lo ..."

"Gue bakal ngelakuin apa pun, ngasih apa pun yang lo minta," sela Kei, tak sedikit pun ragu.

Rei mengangguk. "Dan kalau gue kalah?"

"Lo kudu nyingkir dari hidup gue," ucap Kei tajam. "Selamanya."

"Oke," jawab Rei enteng. "Gue cuma perlu ngejatuhin elo, kan?"

Kei mendengus. "Lo pikir segampang itu?"

"Lo pikir lo sekuat itu?" balas Rei geli, membuat Kei melotot marah.

"Kita bisa mulai sekarang, kalau gitu," Kei berkata. Matanya mengarah lurus ke mata Rei.

Selama beberapa saat, keduanya hanya saling menatap. Hingga tiba-tiba, Kei melompat ke arah Rei, mengincar lengannya, tapi Rei berhasil menghindar.

"Wah, gue akuin, di antara orang yang pernah gue hadapin, lo yang paling cepat," Rei berkomentar.

"Dan di antara musuh yang pernah gue hadapin, lo yang paling nyebelin," balas Kei dalam desisan.

Rei tergelak. “Gue masih musuh ya, buat lo? Bahkan setelah kemarin?”

“Gue nggak pernah minta bantuan lo!” teriak Kei tak terima seraya melompat dan melakukan tendangan berputar. Kei mengincar kepala Rei kali ini, tapi Rei berhasil menunduk di saat yang tepat.

“Gue juga ke sana bukan buat bantuin elo, kok,” Rei membalas santai.

Kei menyipitkan mata ke arahnya. “Jangan ngehindar lagi dan hadapin serangan gue kalau lo emang cowok.”

Mendengar itu, sorot mata Rei berubah. Dia tampak lebih serius saat mereka berdua berjalan mengitari satu sama lain. Lalu, seperti sebelumnya, Kei menyerang lebih dulu, tapi tendangannya berhasil ditangkis Rei. Begitu kaki Kei mendarat, dia sudah berada di samping Rei dan melayangkan *low kick* ke paha belakang Rei.

Rei yang meski tampak terkejut, berhasil menghindari tendangan Kei dengan salto ke belakang, membuat murid-murid bergumam kagum. Tapi, tidak begitu dengan Kei. Karena berikutnya, serangan demi serangan terus dia luncurkan untuk menyerang Rei. Bisa dibilang, Kei

menggunakan seluruh tenaganya untuk menyerang, sementara Rei yang masih tampak tenang, sepertinya memang sengaja terus menghindar.

"Jangan ngehindar terus dan lawan gue!" teriak Kei marah ketika lagi-lagi Rei menghindari *turning kick*-nya.

"Oke," Rei menjawab, sebelum maju dan mencengkeram kerah kemeja Kei.

Kesiap terdengar di kerumunan penonton. Apakah Kei akan kalah?

Namun, Kei malah tersenyum, sebelum tangannya meraih bahu Rei. Kei berpegangan di sana ketika mengangkat kakinya. Kaki kanannya melewati kepala Rei dan mendarat di atas tangan Rei yang memegangi kemejanya. Kei akan menjatuhkan Rei.

Namun, mengejutkan semua orang, Rei justru membalik keadaan dengan tiba-tiba melempar tubuh Kei ke udara. Kei yang tak siap, tampak terkejut. Sebelum dia sempat melakukan apa pun, Kei sudah kembali mendarat, tapi di atas lengan Rei.

"Lo ringan banget, Kei? Lagi diet?" Suara Rei terdengar geli dan santai.

Mendengar itu, Kei mengamuk. Dia sudah melayangkan tinjunya, ketika tiba-tiba Rei melepaskannya. Kei yang tak siap, terpaksa harus berpegangan pada Rei. Saat mendarat, bisa dibilang Kei sedang memeluk Rei. Di depannya, Rei hanya tersenyum, tampak terhibur.

Kei mengumpat kasar, sebelum berbalik, meraih tangan kanan Rei dengan tangan kirinya, bersiap hendak membanting Rei. Namun, tangan kiri Rei tiba-tiba melingkari pinggang Kei, menariknya semakin dekat ke arah Rei. Kei tersentak pelan ketika Rei berhasil melepaskan tangannya dari pegangan Kei. Lalu tangan kanan Rei meraih bahu kiri Kei dari depan, sebelum dia memutar Kei.

Saat itulah, Kei melayangkan tinjunya ke wajah Rei. Rei yang seolah sudah menebak, atau lebih tepatnya menunggu serangan Kei, menangkap tinju Kei. Lalu, Rei berputar, dan dalam satu gerakan cepat, dia sudah mengangkat Kei di udara. Kemudian, dalam gerakan lambat dan hati-hati, dia menjatuhkan Kei ke tanah, seolah tak

ingin membuat cewek itu terjatuh dengan keras saat mendarat.

Detik berikutnya, suasana di lapangan basket benar-benar hening. Tak ada satu pun yang bersuara. Tak ada yang berani, tentu saja. Kei, cewek paling mengerikan yang ditakuti di sekolah, yang belum pernah ada seorang pun cowok yang berhasil menjatuhkannya, akhirnya benar-benar jatuh oleh seorang cowok.

Rei mengulurkan tangan, tapi Kei tidak menerimanya dan beranjak duduk dengan satu sentakan ringan. Rei mendesah pelan, lalu berjongkok di samping Kei.

"Gue dengar, biasanya lo nantangin cowok yang nembak lo buat ngalahin lo. Minimal jatuhin lo," Rei berkata, seketika mendapat tatapan tajam Kei.

"Bukan itu kesepakatannya tadi," ucap Kei tak suka.

Rei mengangguk. "Gue juga nggak tertarik buat jadi cowok lo, kok."

Kata-kata Rei membuat murid-murid Pandhawa harus menahan tawa. Karena jika sampai Kei melihat mereka berani tertawa di

situasi seperti ini, besok mungkin merekalah yang akan jatuh di tengah lapangan itu.

"Tapi, gue bisa aja kan, minta itu?" Rei menatap Kei lekat. "Toh tadi lo bilang apa pun yang gue minta."

Kei menatap Rei geram. "Lo …"

"Tapi, gue bisa ngasih penawaran yang lain," Rei berkata lagi.

Kei menunggu, tapi tetap waspada.

"Satu permintaan itu, buat tiga permintaan," Rei meminta. "Gue bakal nyerah sama permintaan yang satu itu." Rei bahkan tersenyum. "Tapi, terserah elo, sih. Kalau lo nggak mau, kita terpaksa …"

"Oke," Kei menyela, dalam desisan penuh kebencian, tak rela.

Rei mengangguk, tampak puas. "Oke, tiga permintaan," ucapnya seraya berdiri. "Dan permintaan pertama …" Rei menggantung kalimatnya.

Kei mengerutkan kening.

"Gue dengar, lo udah nolak buat ikut kompetisi tenis buat *sport festival*-nya. Beneran?" Rei bertanya.

Kei tak menjawab, tapi dari sorot matanya, jawabannya sudah jelas.

"Jadi, permintaan pertama gue, lo harus ikut kompetisi itu," sebut Rei.

Terdengar bisik-bisik penuh minat dari murid-murid Pandhawa. Tentu saja, mereka tidak akan mengira, Rei akan menggunakan permintaan berharganya untuk hal seperti itu.

"Dan yang kedua," Rei melanjutkan, seketika membuat suasana di sekitar lapangan kembali sunyi. Rei berjalan mundur sembari menoleh ke sekelilingnya, mencari dengan cepat. Hingga akhirnya dia menemukan Dylan yang berdiri di samping Linsa. Rei menunjuk cowok itu. "Mulai besok, lo harus ada di samping gue, sebanyak anak itu ada di samping lo."

Kei melotot tak terima mendengarnya.

"Gue kasih pengecualian pas jam pelajaran. Soalnya kita beda kelas, sih. Atau mungkin, tahun ini gue tunda aja kelulusan gue biar kita bisa sekelas. Jadi, kita bisa jadi pasangan tak

terpisahkan?" Rei tersenyum lebar, seolah benar-benar mempertimbangkan itu.

Kei mendesiskan umpatan kasar.

Rei mengangguk. "Kalau lo nolak permintaan itu, berarti anak itu juga nggak boleh ada di dekat lo."

"Lo mau mati?" ancam Kei.

"Elo yang kalah, Kei. Masih nggak terima?" balas Rei santai, tapi kalimatnya benar-benar melukai harga diri Kei. Karena kemudian, Kei melengos kasar.

"Jadi, lo bakal nyingkirin sahabat lo itu, atau lo bakal datang ke gue?" tanya Rei dengan nada manis, seolah dia sedang membujuk anak kecil yang sedang ngambek.

Kei mengepalkan tangan. "Gue. Bakal. Datang. Ke. Elo." Kei mengucapkan setiap katanya dengan penuh penekanan dan kebencian, seolah dia sedang menyumpahi Rei.

Namun, Rei tampaknya tak sedikit pun peduli, karena kemudian dia tersenyum puas. "Dan permintaan ketiga, gue simpan itu buat ntar," ucapnya santai. "Sayang sih, gue udah kehilangan

kesempatan buat dapat cewek secantik elo buat jadi cewek gue."

Mendengar itu, Kei kembali menatap Rei, tampak luar biasa marah. Jika tatapan bisa membunuh, saat ini pasti Rei sudah tergeletak tak bernyawa di depan Kei. Tapi, tampaknya Rei masih belum selesai. Dia sudah berjalan mendekati Kei, ketika seseorang menahan bahunya. Dylan. Sejak kapan Dylan pergi ke sana tadi?

"Kalau lo bikin dia lebih marah lagi, dia bakal benar-benar matahin leher lo," Dylan berkata.

Mendengar itu, Rei mendesah berat. Tapi, dia menurutinya. Dia menatap Kei selama beberapa saat. Ekspresinya nyaris tak terbaca, tapi dari matanya, Linsa bisa melihat … luka?

"Besok," Rei berkata. "Kalau Kei berangkat sekolah bareng elo, seterusnya dia bakal harus berangkat ke sekolah bareng gue." Rei menatap Dylan penuh peringatan, sebelum akhirnya meninggalkan lapangan basket.

Di tengah lapangan, Kei yang masih terduduk, menatap penuh dendam ke arah punggung Rei dan berteriak marah,

"Sialan!!!"

Amarah Kei cukup untuk membubarkan kerumunan. Memangnya, siapa yang cukup bodoh untuk tetap berada di dekat Kei, di saat cewek itu sedang mengamuk seperti ini? Pengecualian untuk Dylan, mungkin. Dan Linsa, yang juga berjalan menghampiri Kei.

"Ini bukan akal-akalan lo biar lo bisa berdua sama dia doang, kan?" Tiba-tiba Kei menuduh Dylan.

"Kei, *please*, deh." Dylan memutar mata tak percaya. "Kalau gue bilang, dia cemburu karena gue dekat sama lo, lo percaya nggak?"

Kei mendecih kasar. "Sekalian aja lo bilang dia suka sama gue dan gue suka sama dia."

"Emangnya lo suka sama dia?" Dylan tampak terkejut.

"Lo minta dihajar?" ancam Kei.

Dylan berdehem. "Habis, lo ngomong kayak gitu. Gue kan, serius."

"Udah gila lo, ya?" sengit Kei seraya menepis tangan Dylan yang terulur untuk membantunya berdiri. "Dan mulai besok, lo dilarang nebeng mobil gue lagi. Kalau motor lo di bengkel, bawa

mobil lo sendiri. Kalau macet, ya emang itu udah resiko. Emang mobil kan, yang banyak makan jalan. Isinya juga cuma sebiji dua biji. Bangun jalan aja sendiri kalau nggak mau macet. Atau jalan kaki aja sekalian. Sekalian kampanye *stop global warming*, tuh."

Dylan meringis.

Kei sudah berdiri ketika dia menatap Linsa. "Dan elo, jangan ke mana-mana kalau nggak sama dia." Dia menunjuk Dylan. Lalu, Kei meninggalkan lapangan basket, diikuti Boy yang sudah membawakan tas Kei di belakangnya.

"Tuh anak ngamuknya jelek banget," ucap Dylan seraya menghampiri Linsa. "Semua orang kena kalau dia lagi ngamuk."

"Salah lo juga, sih. Udah tahu suasananya lagi nggak enak, nambah-nambahin emosi aja. Pakai ngomong Kak Rei cemburu segala. Jadi makin ngamuk kan, Kak Keinya." Linsa ikut kesal juga. Pasalnya, sekarang dia benar-benar harus pergi ke mana pun dengan Dylan. Kecuali dia mau melanggar hukum Kei.

"Gue cuma ngomongin yang sebenarnya, kok," sahut Dylan polos.

Linsa mengangkat alis tak percaya. Rei cemburu pada Dylan karena dia dekat dengan Kei?

"Kalau nggak percaya, lo perhatiin deh, Rei selama seminggu. Nggak perlu seminggu, sehari-dua hari juga cukup. Perhatiin baik-baik cara dia ngelihatin Kei. Dengarin kata-kata yang dia ucapin ke Kei. Dan lo bakal tahu," tantang Dylan.

Linsa mengerutkan kening. Cara Rei menatap Kei? Tadi dia sempat melihatnya. Ketika dia berhasil menjatuhkan Kei, seharusnya dia senang. Tapi, Rei tadi justru tampak … terluka.

"Si bego itu juga ngapain, sih? Pakai ngomong macam-macam gitu? Ngejatuhin Kei kayak gitu aja udah cukup ngehancurin harga diri Kei," gerutu Dylan.

Ah, jadi karena itu? Rei terluka, karena harus menyakiti Kei dengan cara seperti itu? Itu berarti, Rei memang menyukai Kei?

Rei tak tahu harus senang, lega atau kecewa, saat esok paginya, Kei benar-benar berangkat sendiri, tanpa Dylan. Sementara selang enam detik kemudian, dia melihat Dylan memasuki gerbang sekolah dengan motornya, dengan Linsa di

boncengannya. Di satu sisi, dia senang dan lega karena Kei benar-benar mendengarkan kata-katanya dan tidak berangkat bersama Dylan. Di sisi lain, dia kecewa karena itu berarti, dia tidak akan bisa berangkat dengan cewek itu juga.

Mengusir pikiran konyolnya, Rei sengaja menunggu Kei di depan koridor. Hal pertama yang dilakukan Kei saat melihatnya adalah mendesiskan umpatan. Meski begitu, Kei tak protes saat Rei berjalan di sisinya. Sampai ketika Rei melewatkan kelasnya sendiri dan ikut naik ke lantai dua.

"Lo pindah kelas?" sinis Kei.

"Gue antarin lo ke kelas lo dulu. Bukannya biasanya, lo juga ngelakuin itu buat ceweknya Dylan, ya?" sahut Rei enteng.

Kei menatapnya kesal, tapi tak mengatakan apa pun. Sepanjang koridor yang mereka lewati, banyak mata yang sembunyi-sembunyi menatap penasaran. Saat Kei tiba di kelasnya, teman-teman sekelasnya melongo melihat Rei juga ada di sana.

"Pagi, Kak!" sapa Boy bersemangat saat melihat Rei.

Rei tersenyum padanya, sementara Kei sudah menyembur,

"Siapa yang lo sapa, Bego?!" Kei memukul belakang kepala Boy kesal.

Boy meringis. "Kan, gue harus bersikap baik sama Kak Rei biar dia juga baik sama Kak Kei."

"Nggak perlu," desis Kei. "Gue nggak butuh dia bersikap baik. Kayak dia bakal bersikap baik aja."

Ketika Boy tersenyum pada Rei, Kei kembali berkomentar pedas, "Lo mau nusuk gue dari belakang juga?"

"Nusuk dari belakang gimana sih, Kak? Kak Rei kan, di pihak kita. Kemarin pas kita jemput ceweknya Dylan juga Kak Rei ..."

"Tutup mulut lo," Kei memotong kalimat Boy. Anak itu menurutinya kali ini.

Kei membanting tasnya dengan kesal di meja, tapi Rei mendapati tas itu sepertinya kosong. Nyaris.

"Lo mau apa lagi, sih?!" protes Kei marah ketika Rei mengambil alih ransel merahnya.

"Wah, hebat lo. Tas sekolah isinya cuma buku tulis satu doang? Nggak ada bolpoin, pula," komentar Rei.

Kei menatapnya tajam ketika merebut kembali tasnya.

"Yang lain sih, kewajibannya Dylan nyediainnya, Kak," Boy menerangkan, seketika mendapat pelototan dari Kei.

"Oh ... Dylan?" Rei manggut-manggut. Dia lalu menarik ranselnya, mengeluarkan alat tulisnya dan meletakkannya di depan Kei. "Sekarang nggak perlu pakai punya Dylan lagi," dia berkata.

Kei menatap Rei dengan tatapan aneh, tapi Rei tidak peduli.

"Pelajaran hari ini apa aja?" dia bertanya pada Boy, tahu akan percuma jika bertanya pada Kei.

Boy menyebutkan dan Rei mengingatnya dengan cepat. "Oke. Gue ke kelas dulu, ntar gue balik lagi," katanya.

"Harus, ya?" sengit Kei.

"Nggak, sih. Gue bisa aja di sini terus, nggak harus ke kelas. Tapi kan, gue udah kelas dua belas, gue harus rajin belajar, biar ntar lulus, kuliah,

kerja, trus bisa ngelamar elo," Rei berkata, membuat tatapan membunuh Kei mendarat padanya, sementara teman-teman sekelas Kei sudah tersenyum-senyum mendengarnya.

Mengabaikan Kei yang tampak siap meledak, Rei pamit pada Boy dan menepuk bahunya pelan sebelum berbalik dan hendak keluar. Tapi, di depan pintu kelas, dia melihat Dylan dan Linsa di sana. Sepertinya mereka sempat menyaksikan apa yang terjadi barusan.

Di depan pintu, Rei sengaja menghentikan langkahnya dan menatap mereka berdua bergantian. Dylan yang akhirnya berinisiatif mengajak Linsa pergi.

"Nggak usah, Lan. Gue ke kelas sendiri aja. Lo buruan temanin Kak Kei, tuh. Tenangin Kak Kei," tolak Linsa.

Dylan sendiri dengan patuhnya mengangguk, jelas mengkhawatirkan Kei. "Ntar istirahat, gue jemput ke kelas lo, baru kita ke kantin," dia berkata pada Linsa yang hanya tersenyum dan mengangguk.

Rei mendengus kasar melihat itu. Bahkan setelah Dylan sendiri yang meminta Rei untuk

maju dan berada di samping Kei, tidakkah seharusnya dia tahu diri untuk tidak mengganggu di tengah-tengah seperti ini?

Dylan menghentikan langkah saat Rei mengangkat kakinya, menjejak pintu kelas, menghalangi Dylan.

"Antarin dulu cewek lo ke kelas," Rei berkata. "*Manner* lo nggak bagus, nih."

Dylan menatap Rei, alisnya terangkat.

"Kei urusan gue. Lo urusin cewek lo, oke?" Rei mengingatkannya.

Dylan mendesah berat, mengalah. Dia akhirnya meninggalkan kelas itu untuk mengantar Linsa ke kelasnya. Ketika Rei menoleh ke arah Kei, cewek itu tampak sudah siap menerjangnya saat itu juga, tapi Rei justru tersenyum padanya.

"Ntar istirahat gue jemput lo, baru kita ke kantin, oke?" Rei mengulangi kata-kata Dylan tadi, sebelum meninggalkan kelas Kei dan bergegas turun ke kelasnya.

Sorakan dan tepuk tangan seketika menyambutnya saat dia memasuki kelasnya. Edo langsung menghampiri dan merangkulnya.

"Wah, keren lo kemarin, *Man*. Bisa ngejatuhin Kei kayak gitu. Asli, *you're the best, Man*!" puji Edo berapi-api.

Rei hanya tersenyum menanggapinya.

"Tapi, gue sama yang lain penasaran," Edo berkata. "Kok lo nggak minta dia jadi cewek lo aja, sih? Secara, banyak yang pengen jadi cowoknya dia, tapi nggak bisa soalnya pasti kalah kalau ditantang berantem gitu. Nah kemarin, lo dapat kesempatan emas, malah lo lewatin gitu aja. Bayangin, punya cewek secantik Kei, yang dibilang penguasanya Pandhawa, gitu. Raja banget kan, lo ntar. Sayang sih, lo ngelewatin kesempatan itu. Padahal banyak banget yang ngincar Kei buat jadi ceweknya, dari yang cuma buat sok-sokan, sampai yang beneran naksir tuh cewek. Lo emang nggak biasa, *Man*. Tapi tetap, lo keren. Salut!" Edo terdengar bangga.

Rei mengerutkan kening. Sebanyak itukah mereka yang menginginkan Kei? Rei tahu Kei cantik, tapi sepertinya, itu bukan hanya di matanya saja. Mendadak, kenyataan itu mengusiknya.

Rei melepasan rangkulan Edo dan meninggalkan kelasnya untuk pergi ke perpustakaan.

Dengan cepat, dia memilih buku pelajaran Kei. Tak lupa dia berhenti di koperasi untuk membeli buku tulis, sebelum kembali ke kelas Kei. Kali ini, sudah ada Dylan di kursi sebelah Kei. Dan Kei, kini bahkan sudah bisa tertawa karena entah apa yang dikatakan Dylan. Tawa yang kemudian lenyap tak berbekas begitu dia melihat Rei. Rei berusaha untuk mengabaikan perasaan tak nyaman di dadanya.

Rei menjatuhkan buku-buku pelajaran di tangannya di meja Kei. Tak lupa, dia menambahkan peringatan, "Kalau lo buang buku-buku ini, anak ini bakal harus duduk di ujung sana, tempat paling jauh dari lo."

Kei menyipitkan mata marah. Semudah itu, tawanya berganti amarah. Hanya dengan kehadiran Rei. Yah, bukan ini yang Rei inginkan, tapi ....

"Pastiin lo nyatat pelajaran lo dan ngerjain tugas-tugas sekolah lo," Rei berkata lagi seraya menjatuhkan belasan buku tulis di meja Kei, lalu mengambil bolpoin yang tadi diberikannya pada Kei. Dia menuliskan nama lengkap Kei serta mata pelajaran di masing-masing buku.

"Perasaan, kemarin ini nggak ada dalam kesepakatan," kata Kei tajam.

"Jadi, lo mau jadi cewek gue aja?" balas Rei santai.

Kei tak menjawab dan Rei cukup puas dengan itu. Bahkan meskipun dia ingin Kei mengambil jawaban 'ya' untuk tantangannya barusan, tapi setidaknya, dengan begini dia bisa membuat Kei melakukan hal-hal yang dia inginkan.

Rei mengembalikan buku tulis dan bolpoinnya di depan Kei setelah menyelesaikan tugasnya. Melihat Kei menatapnya penuh kebencian, Rei hanya membalasnya dengan senyum santai. Dia lalu menatap Dylan.

"Jangan pernah lagi ngasih pinjam apa pun ke Kei. Dia urusan gue," Rei menegaskan.

Dylan mendesah berat, mengangguk. Di sebelahnya, Kei kembali mengumpat kasar, yang meski dalam desisan pelan, tapi Rei masih bisa mendengarnya dengan jelas. Itu berarti, Kei juga akan berpikir ulang untuk melawan Rei.

Puas dengan itu, Rei kembali menatap Kei, menepuk puncak kepalanya, membuat tatapan membunuh di mata hijau Kei tertuju padanya.

Bahkan di sebelahnya, Dylan terbelalak kaget. Rei merasa lebih baik ketika meninggalkan kelas Kei.

Memang, dia tidak bisa mengakui pada semua orang bahwa Kei adalah ceweknya. Tapi, dia bisa menunjukkannya. Pikiran itu membuat Rei bisa melewati hari itu dengan lebih tenang.

Kesenangan Rei terus berlanjut hingga saat jam istirahat, saat dia menjemput Kei di kelasnya. Mereka lantas makan di kantin bersama-sama, atau lebih tepatnya, Rei yang makan, sementara Kei hanya mengawasinya dengan tatapan membunuhnya. Dylan serta Linsa hanya bisa menatap Kei cemas.

Rei bisa melihat betapa Kei sangat tidak menyukai kehadirannya ketika tepat saat bel pulang berbunyi, Kei meninggalkan kelasnya lebih dulu. Tanpa Dylan atau teman-temannya yang lainnya. Kei melewati kelas Rei begitu saja dan pergi ke pelataran parkir mobil. Tapi, Rei tidak berusaha menahannya.

Alasan Rei tidak menahan Kei adalah, karena sore itu juga, mereka bertemu lagi untuk latihan tenis, sekaligus untuk menentukan tim tenisnya.

Rei tidak keberatan ataupun marah ketika Kei terus melakukan *fault* di *serve* pertamanya hanya demi menghantamkan bola itu ke bagian tubuh Rei yang mana saja. Dia bahkan cukup menikmati usaha Kei. Karena itu berarti, Kei menyadari kehadirannya. Itu jauh lebih baik daripada ketika cewek itu mengabaikannya, dan menghindarinya.

Kei bagus di *serve*, *volley*[5] dan dia bermain bagus di depan *net*. Dia bisa mengambil keputusan dengan tepat untuk mengeksekusi bola. Dia cepat dalam menemukan ruang kosong untuk diserang. Dan Kei sangat hebat dengan *slice*-nya. Sementara, Rei sendiri kekuatannya berada di *serve, smash* dan *backhand*[6]. Jika Kei dengan *slice*, Rei dengan *serve* yang keras. Pukulan Rei tidak hanya menggunakan kekuatan dan kecepatan, tapi juga *spin*[7].

Tapi, dari latihan mereka, Rei menemukan kelemahannya sendiri. Dia sering kehilangan

---

[5] *Volley* : Pukulan *forehand* atau *backhand* sebelum bola memantul di lapangan

[6] *Backhand* : Sebuah pukulan dimana punggung tangan yang memegang raket dihadapkan ke depan

[7] *Spin* : Pukulan *forehand* atau *backhand* dimana raket dimiringkan sedikit atau banyak dimana jika mengenai bola akan mengalamai perubahan arah (berputar)

fokusnya karena terlalu fokus memperhatikan Kei. Mulai dari *double fault* saat melakukan *serve*, hingga pukulan ringan Kei yang tak bisa dikembalikannya melewati *net*. Bahkan, Edo yang juga menonton setelah selesai berlatih futsal sore itu, menggodanya.

"Cantik ya, Rei? Bikin nggak bisa fokus, kan?"

Rei hanya bisa meringis menanggapi itu.

Di akhir latihan, Pak Agung dan Pak Dadang sudah memutuskan timnya. Rei dan Kei berakhir menjadi satu tim untuk ganda campuran. Rei sama sekali tidak keberatan, tapi Kei terus merengut sejak keputusan itu dibuat. Meski itu tak mengubah apa pun.

Setelah pemilihan tim, latihan terus berlanjut setiap sore hingga akhir minggu. Sabtu itu, mereka bahkan berlatih seharian. Meski Kei dan Rei tidak saling berkomunikasi, mereka masih bisa bermain dengan bagus dalam tim. Pak Dadang sudah berkali-kali mengingatkan untuk saling bicara, berkomunikasi, dan bahkan ber-*high five*, tapi tak satu pun dari itu yang mereka lakukan. Tentu saja,

karena Kei tak akan pernah mau melakukannya jika dengan Rei.

Sore itu, begitu latihan selesai, Kei tampak tergesa membereskan barang-barangnya. Sesekali dia melirik jam tangannya.

"Ada acara?" tanya Rei di sampingnya.

Kei mengangguk.

"Di mana?" tanya Rei lagi.

"Rumah," jawab Kei pendek. Tahu jika tidak menjawab, Rei akan mulai mengancamnya.

Rei masih memperhatikan Kei lekat, sampai cewek itu meninggalkan sekolah dengan mobil merahnya. Sampai saat ini, Rei merasa cukup puas dengan perkembangannya dengan Kei. Kini karena terlalu sibuk marah dan membenci Rei, Kei bahkan tidak lagi merasa bersalah saat Rei jatuh berkali-kali untuk mengejar bola yang dilewatkan Kei saat mereka berlatih.

Kei juga tidak pernah lagi mengungkit kejadian Meisy yang menyandera Linsa beberapa waktu lalu. Bahkan kini, dia benar-benar tak lagi peduli pada Meisy yang masih takut berada di dekat Kei. Meski untuk semua itu, Rei harus menerima

umpatan kasar Kei, hampir setiap waktu. Rei bahkan mulai terbiasa dengan itu.

Rei masih tinggal di sekolah sampai langit berubah warna, dan matahari tenggelam di ujung langit. Malam nanti, rencananya dia akan ke lintasan dengan Delon dan Riko. Pasalnya, Rei butuh bantuan mereka untuk mengurusi salah satu kebiasaan Kei yang masih belum bisa ditinggalkannya; tawuran.

Maka, begitu Rei tiba di rumahnya yang kosong petang itu, dia segera mandi dan bersiap keluar. Rei sudah menyambar kunci mobilnya untuk keluar menemui Delon dan Riko ketika ada pesan masuk di ponselnya. Rei membuka pesannya sembari berjalan ke mobil. Namun, langkahnya terhenti saat melihat gambar yang ada di sana. Itu Kei, yang berjalan masuk ke sebuah butik. Jantung Rei seolah merosot ketika membaca pesan berikutnya.

Cewek lo, ya? Cantik juga.

Rei segera mencari nomor Dylan dan meneleponnya, tapi sial, Dylan tak menjawab. Rei mengumpat ketika melompat masuk ke mobilnya dan dengan kecepatan penuh melajukannya ke rumah Kei. Sialnya, Sabtu malam itu jalanan sangat

padat. Rei menelepon Delon, meminta Delon menyusulnya dengan motor. Saat mereka bertukar kendaraan, Delon bertanya bingung,

"Kenapa, Rei?"

"Kei." Hanya itu jawaban Rei sebelum dia melesat pergi, menerobos macetnya lalu lintas.

Di depan rumah Kei, Rei turun dari motornya dan berlari ke pintu rumah itu. Dia memencet bel rumah itu berkali-kali. Ketika masih tak ada yang membukanya, Rei mulai menggedornya. Ketakutan membuatnya tak bisa berpikir jernih. Dia harus melakukan sesuatu. Jika Kei benar-benar ....

Pintu rumah itu terbuka. Ketika melihat sosok Kei berdiri di sana, baik-baik saja, Rei mendesah lega. Mengabaikan keterkejutan Kei, Rei menerobos masuk ke dalam rumah itu, lalu mendekap Kei erat dalam pelukannya. Jika sampai sesuatu terjadi pada Kei, dia tak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri.

Rei masih memeluk Kei erat ketika dia menarik napas dalam, berusaha menenangkan dirinya. Kei baik-baik saja, dia terus mengatakan itu pada dirinya sendiri. Rei baru bisa tenang setelah

mencium puncak kepala Kei ringan. Kei baik-baik saja, syukurlah.

Namun, ketenangannya itu harus berakhir cepat ketika dia mendengar suara dehem keras dari sebelah kirinya. Saat Rei menoleh, ada lima ekspresi terkejut yang terarah padanya, dan satu ekspresi geli dari Dylan dengan satu alis terangkat.

Sial, Rei sama sekali lupa bahwa saat ini dia berada di rumah Kei.

Dylan bangkit dari duduknya dan menghampiri Rei yang secepat kilat melepaskan pelukannya pada Kei. Sementara, sahabat Dylan itu mematung di tempat.

Oh, dear ….

"Maaf, ini masalah anak muda, jadi … permisi bentar, ya …" Dylan berpamitan pada orang tuanya, kakaknya dan kedua kakak Kei, sebelum menyeret Kei dan mendorong Rei keluar melewati pintu depan.

Rei tampak salah tingkah saat Dylan menatapnya lekat, meminta penjelasan. Dia lalu mengambil ponselnya dan menyodorkannya pada

Dylan. Mengambil alih ponsel itu, Dylan terbelalak kaget melihat foto Kei yang hendak masuk ke butik langganan kakaknya ada di sana.

"Ini ... Kei?" Dylan memastikan.

Rei mengangguk, sementara kemudian, ponsel Rei diambil paksa dari tangannya, oleh Kei.

"Siapa yang ngirim ini ke elo?" tuntut Kei.

"Bukan siapa-siapa," tepis Rei seraya mengambil kembali ponselnya dari Kei.

Kei menatap Rei tajam. "Dia ngancam lo? Pakai gue?"

"Itu urusan gue," Rei berkata tanpa menatap Kei.

"Tapi, orang itu bawa-bawa gue," Kei tak terima. "Dan lihat gue kalau gue ngomong!" bentak Kei kesal.

Rei mengembuskan napas keras sebelum menuruti kata-kata Kei. Dia menatap Kei, hendak mengatakan sesuatu, tapi tiba-tiba, dia kembali memalingkan wajahnya yang memerah.

Apa? Tunggu. Memerah? Rei?

"Gue cuma mau ngecek elo. Karena lo ada di sini, baik-baik aja, gue bisa pergi sekarang. Sori, udah ganggu acara lo," ucap Rei, masih tanpa menatap Kei.

Rei sudah berbalik. Namun, Kei yang masih tak terima, menahan bahunya. "Lo pikir, lo bisa pergi gitu aja tanpa penjelasan habis apa yang lo lakuin tadi?" sengit Kei.

Rei menepis tangan Kei dari bahunya, membuat Kei semakin kesal. Cewek itu lalu melangkah cepat dan berdiri di depan Rei yang tampak terkejut karenanya, sebelum kembali memalingkan wajah.

Dylan mengerutkan kening, berpikir keras, lalu mengamati Kei. Dia akhirnya menyadari apa yang membuat Rei bersikap seperti ini. Malam ini, Kei mengenakan *dress* putih selutut yang cantik. Rambut merahnya juga tidak terurai berantakan atau diikat sembarangan seperti biasanya, tapi tertata cantik dengan kepangan ala Jerman di satu sisi berkat sentuhan tangan Karen tadi.

Dylan bahkan mengakui, Kei tampak sangat cantik malam ini. Seolah di hari-hari biasa dia belum cukup cantik. Pantas saja Rei bertingkah aneh seperti ini.

"Lo ..." Kalimat Kei terpaksa terhenti saat pintu depan terbuka dan kepala Mada menyembul dari sana.

"Woi, *Kids!*" Mada memanggil mereka. "*Time to dinner*. Langsung ke ruang makan. Dan itu, teman lo diajakin ya, adek gue yang cantik pakai banget malam ini."

Kei mendesis kesal pada Mada yang sudah menyeringai lebar sebelum kembali masuk ke dalam rumah.

"Mending lo ikut masuk, deh. Biar ntar nggak dikira yang nggak-nggak sama kakaknya Kei," Dylan berkata pada Rei. "Lagian elo sih, pakai acara meluk-meluk segala, di rumah dia. Di depan keluarganya, pula. Mau ngelamar?"

Rei semakin salah tingkah. Sementara Kei, ya, Kei, wajahnya tampak memerah ketika melewati Rei dan Dylan untuk masuk lebih dulu ke rumahnya. Entah kenapa, Dylan merasa, semakin lama Rei berada di dekat Kei, semakin Dylan bisa melihat sisi cewek Kei. Dylan bahkan berpikir, lain kali Kei menolak mengakui *gender*-nya, dia akan menyeret Kei ke depan Rei.

Dylan yang kemudian menyusul masuk dan bergabung ke ruang makan dengan Rei yang terpaksa mengekorinya, mendapat seluruh perhatian. Bukan apa-apa. Tapi, semua orang yang menatapnya penasaran itu tahu, hanya dia yang tahu jawaban rasa penasaran mereka, dan mau menjawabnya. Yah, mereka mungkin tidak tahu, jika Dylan mengatakannya sekarang, itu sama saja dengan dia mengantar nyawa. Tidak hanya pada Kei, tapi juga pada Rei.

Suasana canggung di meja makan malam itu akhirnya dipecahkan mama Dylan yang memperkenalkan diri pada Rei, lalu bertanya pada Rei,

"Teman sekolahnya Dylan sama Lala, ya?"

Rei mengangguk, tersenyum. Tidak menambahkan embel-embel kakak kelas.

"Cowoknya Lala?" Kali ini papa Dylan yang bertanya, membuat Rei terlongo, sementara Kei menatap cowok itu dengan panik. Rei tidak mungkin mengatakan bahwa Kei terpaksa harus bertahan di samping Rei karena Rei berhasil menjatuhkannya, kan?

Tapi, Rei hanya menjawabnya dengan senyum. Kei pun tak berusaha membantahnya. Menunjukkan betapa dia tak ingin keluarganya dan keluarga Dylan tahu tentang tragedi kekalahannya. Meski bagi sebagian orang, wajar jika cewek kalah jika beradu kekuatan lawan cowok, tapi bagi Kei tidak begitu. Terlebih, lawannya adalah Rei.

Percakapan sempat berhenti ketika mereka mulai menyantap makan malam. Begitu mama Dylan menghabiskan makan malam dan mengosongkan isi gelasnya, percakapan kembali berlanjut. Dimulai dari, di mana rumah Rei, hingga cerita bahwa Rei dulunya adalah teman SMP Dylan dan Kei. Tapi tentu saja, Dylan tidak mengatakan bahwa dulu di SMP, anak buah Reilah yang menindas Dylan.

"Kalau kamu akhir pekan keluar gini, orang tuamu sendirian dong, di rumah?" Mama Dylan semakin penasaran. "Ada kakak atau adik di rumah?"

Rei tersenyum dan menggeleng. "Saya anak tunggal, Tante. Ayah masih di luar negeri kok, Te. Mungkin bulan depan baru balik," dia

memberitahu, membuat Kei dan Dylan saling bertukar tatap.

Ini pertama kalinya mereka mendengar tentang keluarga Rei.

"Lho, berarti ibu kamu di rumah sendirian?" Mama Dylan mendadak menjadi sedih hanya membayangkan itu, membuat Dylan memutar mata. *Drama queen* memang mamanya ini.

Rei tersenyum lagi. "Ibu nggak ada di rumah kok, Te. Ibu pergi dari rumah pas saya umur sepuluh tahun dulu. Jadi, sekarang di rumah nggak ada orang kalau saya keluar gini."

Suasana di ruang makan menjadi semakin canggung, sementara mama Dylan seketika meraih tangan Rei, melewati Dylan, dan mengusapnya lembut. Matanya menatap Rei simpati sekaligus menyesal.

"Maaf ya, Tante nggak tahu," sesal mama Dylan.

Rei masih tersenyum. "Nggak pa-pa kok, Te. Udah lama ini."

Usaha Rei untuk tampak baik-baik saja tampaknya mengusik Kei. Karena di seberang

meja, Dylan melihat Kei mengernyitkan kening, terluka. Lagi, ini juga adalah pertama kalinya mereka mendengar cerita ini. Namun, reaksi Kei itu tentu saja membuat Dylan takjub. Karena itu berarti, Kei peduli pada Rei.

Tak ingin suasana menjadi lebih *mellow* lagi karena mamanya, Dylan mengubah topik, "Oh iya, Kei sama Rei ikut kompetisi tenis di *sport festival* sekolah, lho. Satu tim, lagi."

Mendengar itu, Gara dan Mada menatap Kei, terbelalak tak percaya.

"Lala ... main tenis?" Gara menatap Dylan, masih tak percaya.

Dylan mengangguk. Dia tahu ada cerita di keluarga Kei tentang itu. Cerita yang begitu bermakna, yang mengikat mereka, tapi juga menyakiti mereka. Namun, hanya sampai itu dia tahu.

"Bukan karena gue pengen," kata Kei jutek.

"Tapi ... lo beneran main?" Mada menuding Kei.

"Iya, gue main. Terpaksa. Dan itu, turunin tangan lo," kesal Kei. "Nggak sopan nunjuk-nunjuk orang."

Mendengar itu, Mada tergelak seraya mengacak rambut Kei. "Sama adek sendiri ini. Suka-suka dong," kata Mada usil.

"Kak!" seru Kei kesal.

Dylan sempat melihat Gara menunduk, berusaha mengendalikan emosinya. Sementara di sebelahnya, Karen meraih tangan Gara dan menggenggamnya. Karen pasti tahu tentang masalah ini.

Sementara Gara masih larut dengan emosinya, Mada justru bisa menyembunyikannya dengan baik. Dia lalu menatap Rei. "Lo juga bisa main tenis?" tanyanya penasaran.

"Sedikit," jawab Rei merendah.

"Bohong," desis Kei. "Dia bagus banget *backhand*-nya. *Smash*-nya juga kuat."

"Lo kalah dari dia?" ledek Mada.

"Nggak, dong. Dia emang bagus, tapi gue lebih bagus lagi," pamer Kei. "Lo juga tahu kan, adek lo ini elegan banget kalau udah main tenis."

Mendengar itu, Mada tergelak, sementara Gara sudah tersenyum menatap adiknya itu. Gara kemudian berkata,

"Kita ... kayak gini terus, bisa kan, La?"

Ekspresi Kei seketika menjadi begitu dingin. Dia kembali menutup pintu dari kedua kakaknya saat berkata,

"Kayaknya kalian salah paham, deh."

Kalimat Kei membuat Mada diam-diam mendesah, sementara Gara tampak sedih dan kecewa.

"Gue mau main tenis karena gue terpaksa, bukan karena gue pengen," ucap Kei dingin. Tatapannya tertuju pada Rei, alasan kenapa dia harus bermain tenis lagi.

Kali ini, Karen yang menyelamatkan suasana mencekam itu dengan ceritanya tentang beberapa pasiennya di rumah sakit.

Sementara Dylan, dia sebenarnya tahu, Kei sangat menyukai tenis. Bahkan, beberapa kali Kei mengajak Dylan pergi menemaninya ke lapangan tenis untuk bermain tenis dengan orang-orang lain. Tapi, dia pernah melihat Kei yang sedang asyik

bermain tenis, tiba-tiba menghentikan permainannya dan pergi begitu saja. Itu bukan hanya sekali atau dua kali. Karena itulah dia tahu, Kei menyembunyikan rahasia tentang tenis itu sendiri.

Dylan kemudian sadar, Kei tidak bermain seperti itu ketika melawan Rei. Dia tampak terlalu asyik menyerang Rei dan selalu menikmati permainan tenisnya. Dylan yang memang diam-diam selalu mengawasi Kei berlatih di lapangan tenis sekolah, mendapati tidak ada satu pun saat di mana Kei tiba-tiba berhenti bermain.

Jangan katakan ... itu karena Rei?

Dylan menoleh ke arah Rei yang tiba-tiba memalingkan wajahnya yang sudah memerah. Dylan mengerutkan kening dan menatap ke arah Kei, ingin melihat apa yang dilakukan cewek itu pada Rei lagi, tapi Kei tidak melakukan apa pun. Bahkan, dia tampak fokus mendengarkan cerita Karen dan beberapa kali tersenyum mendengar tingkah lucu pasien Karen.

Gara lalu mengajak mereka pindah ke ruang keluarga. Orang tua Dylan, diikuti Gara dan Mada, pergi lebih dulu, lalu Kei menyusul di belakang mereka. Sementara Karen membantu

para pelayan membereskan meja makan, Dylan masih tinggal di sana dengan Rei.

"Lo ngapain ngelihatin Kei kayak gitu?" Dylan tak dapat menahan rasa penasarannya saat Rei sudah berdiri.

Rei melengos. "Bukan urusan lo," sengitnya. "Gue mau balik. Tolong pamitin ke orang tua lo sama kakaknya Kei."

"Pamit sendiri, dong. Toh itu bukan urusan gue," balas Dylan, membuat Rei menatapnya galak. Tapi, Dylan malah menantangnya dengan mengangkat dagunya. "Atau perlu sekalian gue bilang ke Kei kalau lo dari tadi diam-diam ngawasin dia? Nggak kebayang sih, betapa ngamuknya Kei ntar, tapi …"

"Kei kelihatan kayak cewek," Rei akhirnya berkata, tampak sedikit kesal karena harus mengakui itu pada Dylan.

Dylan mengangkat alis. Dia harus menggigit pipi bagian dalamnya untuk menahan tawa. "Kei emang cewek, *anyway*."

Rei kembali memalingkan wajahnya yang kembali tampak memerah. "Tapi, dia nggak biasanya berpenampilan kayak tadi. Gue cuma

kaget aja. Dan gue nggak tahu harus lihat ke mana."

Dylan yang tak dapat menahan tawa, segera menyamarkannya dalam batuk ketika Rei memelototinya. "Lo ..."

"Sori, sori," Dylan buru-buru berkata sebelum dibuat babak belur oleh Rei.

Rei mendecakkan lidah kesal. "Gue pamit sendiri aja," katanya gusar sebelum meninggalkan ruang makan.

Karen yang sedari tadi mendengarkan percakapan mereka, tampak geli menatap Dylan. "Dia beneran suka sama Lala?" tanya Karen.

Kali ini, Dylan mengangguk tanpa ragu. "Dia sampai cemburu sama gue gara-gara gue dekat sama Kei."

Karen mendengus geli. "Jadi karena itu, dia mau bantuin kita tentang masalahnya Lala?"

"Mungkin," Dylan menyahut. "Mungkin juga ada alasan lain. Lo kan, tahu sendiri, Kak, dia nolak pas gue nawarin buat bantuin ngobatin ketakutan dia."

Karen mengangguk-angguk. "Tapi, kalau dia suka sama Lala, duh, kasihan kan? Lo bilang, tiap hari Lala kasar banget sikapnya ke dia."

Dylan meringis. "Yang lebih hebat lagi, Rei sama sekali nggak terganggu sama itu. Ini pertama kalinya lho, Kak, gue ngelihat orang sekeras kepala Rei."

Karen mendesah takjub. "Itu berarti, kita mungkin bakal bisa benar-benar nyembuhin Lala," ucapnya lega.

Dylan mengerutkan kening bingung. "Kok gitu?"

Karen tersenyum. "Karena anak yang namanya Rei itu, nggak bakal nyerah. Itu yang paling penting."

Dylan mengangguk-angguk. Jika dipikir-pikir, memang iya. Rei tidak pernah mundur, apa pun yang Kei lakukan, sekasar apa pun sikap Kei padanya. Terlepas dari masalah perasaan Rei untuk Kei, sepertinya dia punya alasan lain lagi untuk menerima permintaan Dylan. Entah itu berhubungan dengan Kei atau tidak.

"Tumben Rei nggak ke sini," Dylan berkata, seolah Kei belum cukup menanyakan itu pada dirinya sendiri dalam hatinya sepanjang hari. Namun, Kei mengabaikan Dylan dan berpura-pura sibuk membaca buku tulisnya. Lebih tepatnya, membaca tulisan tangan Rei di buku Matematikanya. Meski hanya menulis namanya dan judul mata pelajaran.

Tulisannya rapi.

"Ada PR?" Dylan melongok ke buku tulisnya. Kei segera menutup bukunya, lalu melemparnya ke meja.

"Nggak ada," jawab Kei pendek, berusaha bersikap sesantai mungkin.

"Lo ngapain, sih? Kayak maling ketahuan nyuri ayam aja." Dylan menyipitkan mata menyelidik.

Kei berdehem. "Kayaknya, hari ini dia nggak masuk. Jadi, gue mau bolos aja. Kalau sampai lo ngasih tahu ke dia, lihat aja ntar, lo bakal dapat *knee kick*."

Setelah memastikan ancamannya diterima dengan baik oleh Dylan, barulah Kei meninggalkan kelasnya bertepatan dengan bel berakhirnya jam istirahat kedua berbunyi. Tapi,

dia tidak pergi ke luar sekolah. Alih-alih, dia pergi ke taman belakang, memanjat pohon mangga favoritnya, mencari posisi nyaman sebelum bersandar santai dan menatap langit dari sela dedaunan.

Namun tiba-tiba, pikiran Kei melayang pada Rei.

Apa Rei benar-benar tidak masuk hari ini? Kenapa? Apakah sesuatu terjadi padanya? Tidak. Tidak mungkin. Dia kuat. Jika ingin mengalahkannya, siapa pun itu, harus menggunakan kelemahan Rei lebih dulu. Tapi, sepertinya cowok itu bahkan tidak memiliki kelemahan untuk diserang. Jadi, dia pasti baik-baik saja. Dia bahkan mengalahkan Kei. Lucu jika dia kalah berkelahi melawan orang lain. Siapa pun itu.

Mengenai fakta tentang keluarga Rei, Kei juga baru tahu. Dia tahu keluarga Rei memang tidak beres. Tapi, dia tidak tahu, jika Rei juga kehilangan ibunya. Atau lebih tepatnya, ibunya meninggalkannya. Itu pun saat usianya masih sepuluh tahun. Apa salahnya hingga dia harus kehilangan ibunya? Dan ibu macam apa yang meninggalkan anaknya yang masih kecil seperti itu?

Kei mendesah berat. Rei juga sepertinya tidak dekat dengan ayahnya. Kei tidak pernah melihat ayah Rei, atau wali muridnya hadir, setiap kali ada rapat orang tua atau pengambilan *raport*. Setidaknya, Kei masih punya kedua kakaknya. Meski dia belum bisa membuang jarak dari mereka yang dia ciptakan enam tahun terakhir ini.

Kei kembali mendesah berat. Rei ...

Tunggu. Kenapa dia jadi memikirkan cowok itu? Kei yang baru menyadari, segera mengusir pikirannya. Dia pasti sudah gila.

Berusaha menyingkirkan Rei dari kepalanya, Kei memejamkan mata. Berusaha tidur. Semalam, dia nyaris tidak tidur karena memikirkan Rei. Ah, sial. Lagi-lagi cowok itu. Dan masih cowok itu. Kei menggerutu pelan dengan mata terpejam.

Ketika akhirnya Kei nyaris terlelap, samar dia merasakan kehadiran orang lain di taman itu. Kei melongok ke bawah. Ketika melihat Rei yang berjalan melewati pohonnya, Kei langsung mencurgai Dylan. Jika Rei tahu tentang keberadaan Kei di sini, pasti itu dari Dylan.

Namun ternyata, Rei tidak tahu, pun tidak berusaha mencari Kei di taman itu. Malah, dia

duduk di bangku tak jauh dari pohon yang dipanjat Kei. Bangku yang sama yang biasanya dijadikan Kei lokasi tidur siangnya.

Kei memperhatikan Rei yang berbaring di sana, melipat satu tangan di belakang kepalanya dan menatap ke arah langit. Cowok itu mengernyit ketika sinar matahari menyengat matanya. Tentu saja. Bahkan meski bangku itu diteduhi pohon yang dipanjat Kei, tapi matahari masih begitu lantangnya bersinar di atas sana.

Kei mulai bertanya-tanya dalam hati, apa yang dilakukan Rei di sana? Karena kemudian, cowok itu mulai memejamkan mata. Tak lama kemudian, napasnya yang lembut dan teratur menunjukkan bahwa dia sudah terlelap. Kei mendengus pelan. Apa dia membolos? Atau memang sedang jam kosong di kelasnya?

Tahu dia tidak akan mendapat jawaban atas pertanyaannya itu kecuali turun dan bertanya langsung pada Rei, Kei memutuskan untuk mengamati cowok itu dalam diam. Namun, ketika matahari bergeser dengan cepat dari tempatnya semula, Kei tersadar. Keteduhan di bangku itu tidak akan bertahan lama.

Dengan hati-hati, Kei memanjat turun alih-alih melompat dan membuat keributan. Kei berjalan tanpa suara hingga tiba di samping Rei. Dia bergeser sedikit untuk menghalangi sinar matahari dari wajah Rei. Selama beberapa saat, Kei berdiri di sana, bertanya-tanya, apa alasan Rei berada di sini, ketika dia teringat sesuatu.

Terakhir kali Kei tidur siang di bangku ini, dia mendapati Rei sudah berdiri di sampingnya seperti ini saat membuka mata. Menurut Boy, Rei berdiri seperti ini tidak hanya sebentar. Apakah itu berarti, cowok ini ….

Pikiran Kei terputus ketika Rei bergerak pelan dalam tidurnya. Kei pikir, dia akan terbangun, tapi tidak. Kening Rei berkerut, lalu dia menggeleng. Kebiasaan tidur?

Lalu kemudian, dia mendengar Rei bergumam, awalnya tidak jelas. Tapi lama-kelamaan, dia bisa mendengar dengan jelas, lamat-lamat,

"Jangan … jangan dia …" cowok itu bergumam. "Lo bisa bunuh gue …, tapi jangan cewek itu …. Dia nggak salah …. Jangan dia …."

Sepertinya, dia bermimpi buruk. Kei yakin itu ada kaitannya dengan kejadian hampir tiga tahun

lalu. Tentang kecelakaan yang melibatkan cewek itu. Tentang rasa bersalah yang disembunyikan Rei selama ini. Rasa bersalah yang siapa pun tak pernah tahu telah menjelma menjadi mimpi buruknya.

Tangannya tiba-tiba terulur, seolah hendak meraih sesuatu.

"Jangan Kei ... jangan dia ... gue mohon ..."

Kei membeku mendengar namanya disebut. *Well*, biasanya dia tidak keberatan menjadi bagian dari mimpi buruk orang lain. Tapi, apa yang di depannya ini mungkin bukan mimpi buruk karena dirinya, tapi mimpi buruk tentang dia.

Kei meraih tangan Rei, menggenggamnya. Tanpa kata ingin menyampaikan bahwa Rei baik-baik saja. Tapi kemudian, Rei justru menggenggam tangannya lebih erat, lalu menariknya ke dadanya, membuat Kei refleks jatuh berlutut di atas rumput. Saat sinar matahari menyengat wajah Rei, seketika cowok itu tersentak bangun.

Kei bisa melihat ketakutan di mata Rei, napasnya memburu. Rei yang akhirnya sadar bahwa dia tidak sendirian, menoleh ke samping dan tampak terkejut melihat Kei di sana. Dia lebih

terkejut lagi mendapati tangannya menggenggam tangan Kei erat. Refleks, dia melepaskan tangan Kei, lalu memalingkan wajahnya dari Kei.

"Mimpi buruk?" Kei bertanya santai seraya bangkit berdiri.

Rei mengangguk.

"Lagian, pakai sok-sokan bolos segala. Gue dengar, di SMA lo udah tobat. Bolos aja nggak pernah. Nah, sekarang ngapain? Akhirnya capek pura-pura sok jadi orang baik?" cibir Kei.

Rei mendengus pelan, geli, lalu menoleh pada Kei. "Jadi, lo bolos?"

Mendengar itu, Kei mendelik. "Dylan yang ngasih tahu lo?" sengitnya.

Rei menggeleng. "Dari reaksi lo, udah jelas kan, jawabannya, tanpa perlu gue tanya ke Dylan juga. Kenapa? Lo ngancam Dylan apa lagi?"

Kei mendesis kesal.

"Kalau lo jadi cewek gue, lo bisa bolos sesuka lo, sih," Rei berkata.

"Iya, iya, gue balik ke kelas sekarang!" sungut Kei seraya berbalik, tapi dia terkejut mendapati Rei menahan lengannya.

Kei menoleh dan dilihatnya Rei menurunkan kakinya dari bangku, lalu menarik Kei duduk di sana. Terlalu terkejut akan tindakan Rei, Kei bahkan tak protes. Tapi tatapannya kini lekat tertuju pada cowok itu.

"Nyokap gue bilang, dia nggak pernah pengen gue ada," Rei tiba-tiba berkata.

Kei mengernyit saat rasa sakit yang aneh menyentak dadanya.

"Tiga tahun lalu, akhirnya gue sadar. Gue emang nggak seharusnya ada. Kalau gue nggak ada, anak itu juga nggak bakal ..."

"Itu bukan salah lo." Kei tak dapat menahan diri untuk mengatakannya.

Rei menoleh padanya, satu alisnya terangkat. "Ada apa dengan pembelaan mendadak ini?"

Kei berdehem, seketika salah tingkah. "Gue juga tahu kejadian itu. Anak itu yang nggak hati-hati. Dia yang nggak percaya sama lo. Jadi, itu bukan salah lo."

Rei tersenyum geli, sebelum tatapannya turun ke tangan Kei yang masih digenggamnya. Kei yang akhirnya teringat akan itu, segera menarik tangannya. Kei sudah berdiri, ketika Rei tiba-tiba berkata,

"Itu juga bukan salah lo."

Kei mengerutkan kening. Memang itu bukan salahnya. Itu kan, masalah Rei. Tapi, kalimat Rei selanjutnya membuat Kei sukses membeku.

"Mereka nggak pernah nyesal punya lo. Orang tua lo dan kakak-kakak lo."

Kei menoleh pada Rei. "Siapa yang ngasih tahu lo tentang itu?"

Rei tak menjawab.

Kei mendengus kasar. "Siapa lagi kalau bukan Dylan kan, ya? Cuma dia di sekolah ini yang tahu cerita itu."

Saat Kei hendak pergi, lagi-lagi Rei menahannya. Kali ini Kei tidak tinggal diam. Dia berbalik dan melayangkan tinju keras ke pipi Rei. Cukup untuk membuat bibir Rei sobek dan berdarah, tapi cowok itu tak menunjukkan tanda-tanda kesakitan.

"Tahu apa lo, tentang keluarga gue?" sengit Kei seraya menyentakkan pegangan Rei dengan kasar, sebelum meninggalkan tempat itu dengan amarah menggelegak.

Kei memasuki kelasnya dan seketika menjadi pusat perhatian. Pak Leo, guru Matematikanya, menyerukan namanya, menghentikan langkah Kei di depan kelas.

"Dari mana saja kamu?" seru Pak Leo keras.

Kei mendengus, mengabaikan pertanyaan itu dan melanjutkan langkah ke tempat duduknya. Dylan sudah berdiri, tampak bingung, tapi sebelum Dylan sempat mengatakan apa pun, Kei mendaratkan pukulan di wajah Dylan, membuat kelasnya seketika ramai dengan jeritan kaget.

"Arkeila!" seru Pak Leo dari depan kelas.

Mengabaikan semua kegaduhan itu, Kei menyambar tasnya, membuang semua buku yang diberikan Rei padanya, sebelum berjalan ke arah pintu.

"Mau ke mana lagi kamu?! Kembali ke tempat dudukmu!" Pak Leo berteriak.

Tapi, Kei sedang tidak ingin bermain-main, jadi dia hanya menatap gurunya itu sebentar, lalu berkata, "Kalau Bapak nggak terima, nggak usah ngasih saya nilai. Saya nggak keberatan kok, tinggal di sekolah ini sampai sepuluh tahun ke depan."

Setelah mengatakan itu, Kei meninggalkan kelasnya. Dia naik ke lantai atas, sempat membuat kehebohan ketika melewati kelas-kelas sepuluh. Tapi, Kei terus naik ke atap gedung, lalu masuk ke gudang. Dia mengunci pintu gudang tempat tumpukan stok meja dan kursi kayu, lalu memanjat tumpukan yang cukup stabil, sebelum melompat dari jendela atas gudang. Tepat ketika Kei mendarat, dia mendengar suara-suara para guru yang memanggil namanya sembari menggedor pintu gudang.

Kei memutar mata jengah seraya naik ke pagar pembatas dan duduk di sana, kakinya menggantung di udara, tatapannya lurus ke langit. Berapa kali dia berpikir untuk melompat dari sini? Tapi sekarang, dia tidak ingin seperti itu lagi. Dia ingin bertahan dan menunjukkan bahwa dia bisa melindungi orang-orang yang disayanginya.

Kei mendesah berat ketika akhirnya turun dari pagar pembatas, lalu duduk di atas lantai. Dia bersandar di tembok belakang gudang. Kei menarik napas dalam, sebelum meraih tumpukan komik di bawah meja dan kursi yang ada di pojok belakang gudang. Kei menghabiskan waktunya di sana hingga bel pulang berbunyi.

Lima menit kemudian, dia memanjat meja di pojokan, lalu kembali masuk ke gudang lewat jendela kecil yang tidak akan muat jika Dylan yang melewatinya. Sementara cewek-cewek lain, pasti tidak akan berani memanjatnya. Karena itulah, ini menjadi tempat rahasia Kei. Tempat yang hanya bisa dikunjungi olehnya.

Saat Kei memasuki gudang, dilihatnya pintu gudang sudah terbuka lebar, tapi tidak ada siapa pun lagi di sana. Meninggalkan gudang, Kei menyempatkan menutup pintu gudang sebelum turun. Di koridor kelas sebelas, sudah nyaris tidak ada orang, kecuali beberapa cewek yang masih tinggal dan heboh menggosip. Itu pun tentang dia.

Saat Kei menyusuri koridor kelas dua belas, dia menghentikan langkah demi mendengar suara Dylan dari kelas tak jauh darinya. Kei menghentikan langkah di sebelah pintu, melirik

sekilas. Dia nyaris melompat masuk dan menghajar kedua cowok itu ketika melihat Rei juga ada di sana. Tapi, Kei memutuskan untuk menahan diri dan menguping percakapan mereka.

Kei melirik ke atas. Ini memang kelas Rei. Percakapan penting apa yang harus mereka lakukan tanpa Kei?

"Lo udah lihat dia di belakang gudang atap sekolah?" Dylan terdengar terkejut.

Kei tak tahu apa jawaban Rei, tapi kemudian cowok itu berkata, "Gue pikir dia bakal ngelakuin hal nekat. Tapi, pas dia turun dari pagar, gue akhirnya pergi. Gue tahu, dia nggak selemah itu."

Kei mengepalkan tangan. Bukan Dylan yang mengucapkannya, tapi Rei. Kei ingat, setiap kali akan pergi ke sana, Dylan terus mengingatkannya untuk tidak berbuat nekat. Dylan saja masih belum sepenuhnya mempercayai Kei tentang itu. Tapi Rei, bahkan tak terdengar ragu sedikit pun saat mengatakan itu.

"Lo ngomong apa ke dia, sampai dia ngamuk kayak gitu?" tuntut Dylan.

Rei mendesah berat. "Tentang orang tuanya … itu bukan salah dia."

"Cuma itu?" Dylan terdengar tak percaya. "Dan dia udah sengamuk itu. Bayangin sih, betapa ngamuknya dia kalau tahu apa yang udah lo lakuin."

"Lo udah janji nggak bakal ngomong apa pun ke dia." Suara Rei menajam.

"Iya, gue udah janji. Tapi, kenapa lo nggak ngomong aja ke dia kalau lo pengen bantu dia? Mungkin, dia bakal ngelunak dan nerima bantuan lo," Dylan berkata.

Membantu Kei? Rei?

"Kei paling nggak suka kalau ada yang tahu kelemahannya. Dia sampai ngamuk kayak gitu cuma gara-gara gue tahu tentang orang tuanya." Rei terdengar jengkel.

"Iya juga, sih," Dylan menggumam. "Dia mungkin bakal ngajak perang dunia kalau sampai tahu, gue minta bantuan lo buat nyembuhin ketakutan dia."

Ketakutannya. Rei juga tahu tentang itu? Ya, dia tahu. Dia melihat sendiri kejadian di UKS itu, tapi dia tidak tahu pasti ceritanya. Jika dia sampai tahu, Dylanlah pelakunya. Dan apa katanya? Rei sedang membantu Kei menghadapi ketakutannya?

"Tapi, ngapain sih, lo pakai nyebut-nyebut itu dan bikin dia ngamuk? Kalau sampai dia ngejauhin lo lagi, gimana?" cemas Dylan.

"Itu urusan ntar," jawab Rei enteng. Dia lalu mendesah berat. "Gue tahu gimana beratnya beban rasa bersalah itu, karena itu, gue nggak mau dia juga ngerasain itu."

Sialan, Rei!

Kei bergegas melewati koridor tanpa menoleh ke dalam kelas tempat Rei dan Dylan berada. Matanya terasa panas ketika rasa sakit membuatnya lemah. Rei tahu. Semuanya. Jadi selama ini, dia melakukan semua itu untuk Kei? Dia bahkan dengan suka rela menerima semua amukan Kei. Dia ….

"Kei, dengarin gue du …" Kei mencengkeram tangan yang mendarat di bahunya, dan dengan satu sentakan, dia membanting Rei ke lantai koridor.

"Gue nggak butuh belas kasihan lo. Dan gue nggak butuh bantuan lo," kata Kei dingin, sebelum berjalan melewati Rei.

Tapi, sepertinya Rei belum menyerah. Karena beberapa langkah kemudian, dia kembali

menahan bahu Kei. Kei sudah akan menangkap lengannya ketika Rei lebih dulu mencengkeram tangan Kei. Lalu dengan satu sentakan, dia mendorong Kei hingga punggungnya menabrak dinding koridor, mengurungnya di sana.

"Bukan elo yang butuh bantuan," cowok itu berkata. "Tapi, gue."

Mendengar itu, amarah Kei seketika berganti kebingungan.

"Gue yang butuh elo, Kei," Rei melanjutkan seraya menatap tepat ke mata Kei. "Karena elo, gue bisa jadi lebih kuat. Di samping lo, gue bisa ngehadapin ketakutan gue. Karena elo kuat, dan gue butuh elo di samping gue."

Kei sama sekali tak menduga kata-kata itu akan keluar dari mulut Rei. Tapi kemudian, tangan Rei melepaskan tangan Kei dan bergerak ke wajahnya.

"Karena itu ... ugh!" Rei menutup mulutnya rapat-rapat, menelan kembali erangan kesakitannya. Dugaan Kei, itu untuk Kei juga.

Bodoh.

Kei menarik tinjunya dari perut Rei, sebelum mendorong Rei pelan agar dia bisa lewat. Dia pun

bergegas pergi ke mobilnya di lapangan parkir. Meski begitu, sepanjang jalan, dia masih terus memikirkan kata-kata Rei. Saat dia ingat bahwa nanti sore dia akan bertemu dengan Rei lagi untuk latihan, Kei mengumpat kasar.

Nine

When She Realizes How Her Feel About That Tragedy Get Her Again

Kei akhirnya menyerah mengabaikan kakak tertuanya setelah tiga puluh menit berlalu, tapi kakaknya masih belum juga pergi dari *game center*-nya. Kei menoleh dari layar lebar di depannya dan menatap Gara yang kini tersenyum padanya.

"Apa lagi sih, Kak?" Kei turun dari tempat dia duduk dan menghampiri kakaknya.

"Lo nggak latihan tenis?" tanya kakaknya.

"Udah dibilang, nggak ada latihan," ketus Kei.

"Tapi, tadi Dylan telepon, Rei bilang, lo nggak datang latihan. Mereka khawatir dan nanyain elo," ucap Gara.

Kei memutar mata. "Gue malas," kata Kei kemudian.

Dia sudah hendak meninggalkan ruangan ketika Gara bertanya,

"Karena apa yang Kakak bilang kemarin pas Rei di sini?"

Kei mendesah berat.

"Lo nggak harus ngehindarin gue ataupun Mada lagi, La. Kita bisa ..."

"Sejak awal," Kei memotong, "Papa juga nggak pernah pengen gue ada. Selama bertahun-tahun, gue berharap. Sekali aja, seandainya Papa ngelihat gue. Gue berusaha jadi apa yang Papa pengen. Gue nggak ingat gimana mulainya, tapi sejak gue umur enam tahun, gue nggak pernah lagi main boneka dan gue lebih suka main mobil-mobilan. Gue nggak pernah lagi main sama teman-teman cewek dan milih teman-teman cowok. Gue nggak pernah lagi tertarik sama hal-hal berbau cewek, karena gue akhirnya tahu, Papa nggak pengen anak cewek.

"Trus buat pertama kalinya, Papa muji gue karena gue main tenis. Gue nggak tahu kenapa, bahkan sejak sebelum itu, gue udah suka main tenis. Gue terus latihan keras, berpikir Papa akhirnya ngakuin gue. Akhirnya, gue ikut lomba tenis ngewakilin sekolah. Gue latihan setiap hari, nggak peduli meski lutut gue luka, berdarah, tangan gue sakit, gue terus latihan kayak orang gila. Tapi pas lomba itu, Papa juga nggak datang, kan?

"Waktu itu, gue benci sama Papa karena terus ngejauhin gue, nggak pernah mandang gue. Gue selalu berusaha nyari tahu, apa salah gue. Sampai gue lihat Papa nangis di depan fotonya Mama tengah malam itu. Gara-gara gue, Papa kehilangan Mama. Dan gue nggak bisa ngelakuin apa pun buat bikin Mama balik. Lo tahu? Seandainya gue bisa, gue bakal nukar nyawa gue sama Mama. Tapi, gue nggak bisa ngelakuin itu!" teriak Kei frustrasi.

"La, bukan gitu. Papa ..."

"Tapi, lo tahu apa yang paling bikin gue marah dan benci sama diri gue sendiri?" Kei memotong getir. "Gue terlambat nyadarin, kalau orang-orang yang ada di sekitar gue, bakal kena sial gara-gara gue. Gara-gara Papa datang ke gue, Papa meninggal. Karena itu, lo sama Kak Mada juga, jangan lagi berusaha ngelewatin batas yang gue buat, Kak. Gue berusaha ngelindungin kalian sebisa gue. Kalau kalian terus berusaha ngelewatin batas itu, gue yang bakal pergi."

"Lo salah," kata Gara kemudian, menahan Kei di pintu. "Lo nggak tahu apa pun tentang Papa."

"Lo yang nggak tahu ..." Kalimat Kei terhenti ketika Gara tiba-tiba menghampirinya,

mencengkeram lengannya dan menariknya ke ruangan di samping ruang bermain Kei. Ruangan yang selama ini terlarang untuknya. Ruang kerja papanya.

"Lo ngapain bawa gue ke sini?!" raung Kei ketika Gara mendorongnya masuk ke ruangan itu. Dia tak mengerti, kenapa Gara dan Mada tak segera menyingkirkan ruangan ini. Mereka bahkan menggunakan ruangan lain sebagai ruang kerja mereka.

"Seharusnya, gue ngasih tahu ini ke elo lebih awal," kata Gara. Dia lalu menghampiri meja kerja papanya, menekan tombol di bawah meja. Seketika, tirai besar di sisi ruangan terbuka. Kei terbelalak demi melihat apa yang ada di baliknya. Sebuah dinding kaca yang menembus ke ruang bermainnya.

Saat Kei kecil, dia mendapatkan ruang bermain itu. Saat itu, dia tidak bertanya. Dia pikir, papanya mungkin hanya ingin menyingkirkannya di sana agar tak perlu melihat Kei berkeliaran di rumah ini. Dia tidak pernah tahu, kenapa di ruang bermainnya ada cermin sebesar itu, hingga saat ini.

Gara lalu menghampirinya, dengan sebingkai foto di tangan. Dia menyodorkannya pada Kei. Di

sana, Kei melihat foto mamanya, masih dalam gaun rumah sakit, tampak kelelahan, tapi luar biasa bahagia dengan bayi merah mungil dalam peluknya. Di sebelahnya, papanya merangkul mamanya, mencium kening bayi mungil itu dengan penuh sayang.

"Mata lo, sama persis kayak mata Mama. Rambut lo juga," Gara berkata. "Dan Papa sangat mencintai kalian. Terutama elo."

Kei bisa merasakan pandangannya memburam ketika menatap mata hijau mamanya, persis dengan matanya. Rambut merah mamanya juga ada padanya.

"Saat Papa kehilangan Mama, Papa sangat terpukul. Tapi, Papa bertahan, karena masih ada lo. Tapi semakin lama, lo semakin mirip Mama. Papa jadi terus-terusan ingat Mama. Satu hal yang Papa khawatirin, lo bakal mikir kalau Papa sedih gara-gara Mama, dan itu gara-gara elo. Papa bahkan nggak tahu, ketakutannya itu udah jadi kenyataan. Gue dan Mada juga nggak pernah tahu itu, sampai Dylan cerita tentang kejadian di sekolah lo, tentang Rei dan reaksi lo di UKS," ungkap Gara.

Kei mengepalkan tangan, mencatat dalam hati, dia akan menghajar Dylan untuk ini.

"Karena itu, Papa berusaha ngehindarin elo. Takut kalau lo sampai lihat kesedihannya. Takut, kalau lo sampai nyalahin diri lo sendiri karenanya. Papa bahkan berusaha ngehindarin elo, berpikir itu bisa ngelindungin lo. Karena itu, dia buat ruang bermain sendiri buat lo. Jadi Papa bisa terus ngelihatin lo, tanpa elo ngelihat Papa. Lo ingat kan, Papa bahkan sampai berhari-hari nggak keluar dari ruang kerjanya? Kalau lo ingat, pas itu juga lo main di ruang bermain selama berhari-hari, bahkan minta diantarin makan di sana, tidur di sana juga," cerita Gara.

Kei ingat. Saat itu, dia pikir papanya berusaha menjauhi Kei. Karena itu, Kei yang tak ingin membuat papanya repot-repot menjauhinya, mengurung diri di ruang bermainnya selama berhari-hari.

"Papa nggak pernah sekali pun nggak menginginkan elo, La. Bahkan, Papa bahagia banget pas akhirnya dia punya anak cewek. Papa bahkan udah nyiapin pesta besar-besaran buat nyambut elo. Tapi trus, Mama mengalami pendarahan dan meninggal. Pesta bahagia hari itu,

berubah jadi duka yang mendalam buat semuanya.

"Dan yang elo nggak tahu, Papa nggak pernah sekali pun luput merhatiin lo. Lo bilang, Papa nggak datang pas lo lomba tenis? Papa datang, La. Papa bahkan nangis bangga pas lo menang. Pas lo ikut lomba lari juga, Papa datang. Papa tahu semua yang lo lakuin, dan Papa selalu ngawasin lo di belakang lo.

"Lo mungkin nggak ingat, tapi waktu lo masih kecil, Papa selalu bawa lo ke lapangan tenis, nemenin Papa main. Dan cuma elo. Kata Papa, itu karena elo nggak pernah rewel. Lo mungkin nggak ingat, tapi kecintaan lo sama tenis, lo pikir itu cuma kebetulan? Itu semua karena Papa, La. Sampai elo umur lima tahun, Papa ngajakin elo main tenis, ngasih hadiah raket. Tapi, lo yang kayaknya udah telanjur kecewa sama Papa, sama sekali nggak ingat itu.

"Lo tahu, kenapa setiap kali lo main tenis lawan gue atau Mada, lo pasti menang? Itu karena elo putrinya Papa, La. Pas lo selalu ikut Papa main tenis, Papa selalu pamer ke orang-orang kalau lo bakal jadi sehebat Papa main tenisnya. Putri kebanggan Papa itu elo, La. Selalu elo.

"Hari itu, pas Papa pulang buat acara kelulusan SD lo, itu bukan yang pertama. Setiap hari ulang tahun lo, setiap ada acara penting di sekolah lo, setiap festival akhir tahun di sekolah lo, Papa selalu datang. Bahkan meskipun dia ada di belahan dunia lain sekalipun. Papa selalu berusaha buat jadi ayah terbaik buat lo, meski lo sama sekali nggak tahu itu. Papa bakal ngelawan apa pun, demi elo. Berapa kali Papa harus ninggalin rapat penting atau acara penting perusahaan demi elo, dan jadi bulan-bulanan dewan direksi? Tapi, Papa nggak peduli.

"Sampai malam itu, Papa akhirnya harus nyerah ngelawan takdir. Dan itu, bukan karena Papa berusaha datang buat elo, tapi karena Papa nggak bisa ngelawan takdir, bahkan meskipun Papa pengen. Itu bukan salah lo. Papa yang terlalu sayang sama lo. Seandainya Papa tahu betapa miripnya elo sama Papa, Papa pasti bakal nyesal ngehindarin elo. Lo emang anaknya Papa, La. Lo selalu jadi kebanggan dan kesayangan Papa." Gara tersenyum sendu.

Kei mencengkeram foto berbingkai di tangannya erat.

"Karena itu, jangan lagi berusaha ngehindarin gue ataupun Mada, La. Sama kayak Papa, alasan kita berdua bisa bertahan sampai sekarang, itu karena elo. Karena itu ... La! Lala!" Gara memanggilnya ketika Kei sudah berbalik meninggalkannya.

Saat dia keluar dari ruang kerja papanya, dia sempat berpapasan dengan Mada, tapi kakaknya itu tidak menahannya. Malah, dia menahan Gara yang berusaha mengejar Kei. Saat Kei menyambar kunci mobil di atas meja di depan ruang bermainnya, dia mendengar Mada berkata pada Gara,

"Kasih dia waktu buat sendiri, Kak. Dia belum siap nunjukkin semuanya ke kita. Belum sekarang."

Kei diam-diam berterima kasih pada Mada. Tidak seperti Gara yang begitu sensitif tentang banyak hal, kakak keduanya itu bisa tenang dan santai dalam menghadapi apa pun. Dan dia sangat mengerti Kei. Dia tahu, Kei lemah jika sudah menyangkut soal keluarga mereka. Dia tahu, dan juga mengerti, Kei tak ingin menunjukkan kelemahannya di depan mereka.

Kei melajukan mobil meninggalkan rumah, dengan satu tujuan dalam kepalanya. Sementara,

satu tangannya masih memegang erat foto dirinya, mamanya, dan papanya. Satu-satunya yang memegangnya untuk tidak hancur saat ini juga.

Dylan baru saja tiba setelah mengikuti mobil Kei tadi. Untungnya mobil Kei sempat terjebak macet, jadi Dylan masih sempat melihat mobil Kei ketika dalam perjalanan ke rumah cewek itu. Tapi, melihat ekspresi Kei, Dylan tahu, dia datang pun tak akan membantu sahabatnya itu. Ada orang lain yang seharusnya ada di sampingnya saat ini.

Dylan mendesah lega ketika Rei akhirnya tiba di depan gerbang sekolah mereka, tampak cemas. Rei sudah hendak bertanya, ketika dia mendengar suara dari lapangan tenis. Dia menoleh dan dilihatnya Kei memantulkan bola tenisnya ke tembok.

Dylan sudah menceritakan pada Rei apa yang barusan terjadi di rumah Kei, berdasar cerita Mada, sepanjang perjalanan ke sekolah tadi. Sepertinya, Rei langsung pergi begitu mendengar cerita itu.

"Trims," adalah apa yang dikatakan Rei pada Dylan sebelum dia melompati gerbang sekolah dan berjalan ke arah lapangan tenis.

Dylan mendengus. Dia yang seharusnya berterima kasih, dan meminta maaf. Tapi, sikap Rei itu menunjukkan bahwa dia juga mencemaskan Kei, sama sepertinya.

Dylan diam-diam mengawasi ketika Rei memasuki lapangan tenis. Kei yang akhirnya menyadari kehadiran Rei, menatap cowok itu sengit.

"Ngapain lo ke sini? Siapa yang ngadu ke elo? Kakak-kakak gue ... atau Dylan? Kalian semua sekongkol buat nyerang gue atau gimana?"

Rei tidak menjawab, tapi kemudian dia mengedik ke arah raket di tangan Kei.

"Mau tanding lawan gue?" tantangnya tiba-tiba, mengejutkan Kei. "Kalau lo menang lawan gue, lo bebas dari kesepakatan kita di lapangan basket waktu itu."

"Kalau gue kalah?" tuntut Kei.

"Nggak ada hukuman. Menguntungkan, kan?" sahut Rei santai.

Kei berpikir sejenak, sebelum menyetujui. "Oke." Kei lalu mengedikkan kepala ke arah tas tenisnya, tanpa kata mengizinkan Rei meminjam raketnya.

Rei, dengan tenangnya, mengambil raket dari tas itu, mempersilahkan Kei melakukan *serve* pertama. Seandainya Dylan yang ada di posisi Rei, dia mungkin tidak akan bisa bersikap setenang itu. Karena dia khawatir, Kei sedang berusaha menghindari kenyataan yang baru diungkap padanya tadi. Karena dia takut, Kei akan semakin menyalahkan dirinya sendiri. Tapi, mungkin karena Rei juga memiliki luka yang sama, dia bisa menghadapi Kei setenang ini. Karena saat ini, mungkin orang yang paling bisa mengerti rasa sakit Kei, hanyalah Rei.

Sepanjang permainan, Rei bermain stabil, tak mengizinkan Kei mencetak satu skor pun. Sementara Kei yang melemparkan emosinya setiap kali memukul bola, terus membuat kesalahan. Hingga pada titik cewek itu tampak kesal dan frustrasi. Ketika lagi-lagi pukulan kerasnya keluar lapangan, Kei menggigit bibir. Dylan yakin, cewek itu akan menangis. Dylan tak pernah melihat Kei menangis sebelumnya. Tapi kemudian,

mematahkan dugaan Dylan, Kei menarik napas dalam, menelan air matanya.

Kejadian seperti tadi terus berulang. Kei yang tampak frustrasi, nyaris menangis, tapi menahannya sekuat tenaga. Dylan ikut merasa sakit untuk sahabatnya itu. Jika saja Kei membiarkan semuanya keluar, meneriakkan rasa sakitnya, mungkin itu akan lebih baik. Memenuhi harapan Dylan, dia mendengar Rei tiba-tiba berkata,

"Kalau pengen nangis, nangis aja. Toh gue udah pernah lihat lo nangis. Kalau mau teriak, teriak aja. Gue juga udah pernah ngelihat lo ngamuk dari skala satu sampai sepuluh. Cuma ada kita di sini. Jangan nahan diri dan bikin sakitnya lebih parah, Kei. Kita sama-sama selalu berusaha kelihatan kuat selama ini, jadi gue tahu, gimana rasanya nahan semua itu selama ini. Sendirian."

Kata-kata Rei itu akhirnya bereaksi pada Kei. Cewek itu tiba-tiba berteriak marah saat melakukan *smash* keras, yang tidak dikembalikan Rei pada Kei. Dylan menahan napas saat melihat Kei jatuh terduduk, menunduk dalam, bahunya berguncang. Kei yang selama ini selalu berusaha tampak kuat, di depan sana, Dylan melihat apa yang selama ini selalu berusaha disembunyikan Kei

darinya. Kelemahannya, kejatuhannya, ketakutannya.

Dylan tersenyum ketika Rei berdiri di depan Kei, sengaja menutupi cewek itu dari Dylan, tahu Dylan masih ada di sini. Bahkan dari Dylan pun, dia ingin melindungi Kei. Dengan ini, Dylan yakin, tidak akan ada cowok yang lebih pantas untuk berada di samping Kei selain Rei.

Dilihatnya Rei melepas jaket *baseball* putih dengan tulisan merah di punggungnya dan menjatuhkannya ke atas Kei, menutupi wajah Kei yang sedang larut dalam sedunya. Barulah kemudian Rei duduk di samping cewek itu. Tanpa kata, Rei mengulurkan tangannya. Mengejutkan Dylan, Kei menerima uluran tangan Rei, sebelum kemudian menggenggam tangan kanan Rei itu dengan kedua tangannya. Erat, seolah berusaha berpegangan, agar tak terlalu dalam lagi dia terjatuh.

Hampir selama tiga puluh menit, keduanya bertahan seperti itu. Hingga akhirnya Kei melepaskan tangan Rei. Rei pun menarik tangannya dari pangkuan Kei, masih tanpa mengatakan apa pun. Kei menurunkan jaket Rei, menggunakannya untuk mengeringkan air matanya. Ketika akhirnya

Kei dengan hati-hati mengintip dari balik jaket putih itu, Dylan bisa melihat matanya yang bengkak bahkan dari tempatnya. Tapi, kata-kata Rei kemudian membuat Dylan harus menahan tawa.

"Gue nggak bawa kacamata. Apa boleh buat, gitu aja dulu. Cuma ada kita ini."

Kei merengut, tapi kemudian dia mengulurkan jaketnya kembali pada Rei. Rei memang menerima jaket itu, tapi kemudian mendaratkannya di bahu Kei.

"Lo tuh ya, tadi nggak datang latihan, sekarang malah di sini malam-malam gini. Lombanya bentar lagi, jangan sampai sakit," omel Rei.

Kei merengut, tapi lalu memakai jaket Rei tanpa membantah. "Gue belum mau pulang," ucap cewek itu kemudian.

"Gue juga belum," sahut Rei seraya meraih bola tenis tak jauh darinya, memantulkannya dengan raketnya. "*Second round*?" pancingnya.

"Ha?" Kei menatap Rei tak yakin.

"Lo nggak mau tahu, siapa cinta pertamanya Dylan?" sebut Rei tiba-tiba, membuat Dylan nyaris

saja melompati pagar dan menghampiri mereka. Tapi, dia menahan diri.

Kei mengerutkan kening. "Linsa?"

Rei menggeleng, tersenyum geli. "Lo bisa ngajuin pertanyaan apa pun yang lo pengen tahu ke gue setiap kali lo dapat poin. Dan waktu buat ngejawabnya sampai ada yang dapat poin berikutnya. Nggak boleh ngulang pertanyaan yang sama, dan nggak ada dua pertanyaan dalam satu poin." Rei menyebutkan aturannya.

"Lo bakal jawab jujur? Semuanya?" Kei memastikan.

Rei mengangguk tanpa ragu. Dylan mengerang dalam hati. Jika sampai Kei tahu, dia akan menggoda Dylan seumur hidupnya dengan itu. Tapi memangnya, cowok normal mana yang tidak menyukai Kei, dengan kecantikan dan kebaikan hatinya itu? Memang sedikit mengerikan jika mengamuk, tapi tetap saja, untuk ukuran cewek, minus sikap kasar dan kemampuan berkelahinya, Kei masuk dalam jajaran *most wanted girl*, sebenarnya.

"Oke," Kei menyetujui ketika dia meraih raketnya dan bangkit berdiri.

Rei tersenyum kecil, melirik ke tempat Dylan sekilas, sebelum ikut berdiri. Sialan Rei. Dia dendam karena Dylan sempat menyukai Kei? Tidak terima? Ingin rasanya Dylan menantang Rei, tapi dia tahu dia akan kalah jika melawan cowok itu. Kecuali dalam basket, tentu saja. Dengan itu, Dylan berhasil menjaga harga dirinya.

Rei, layaknya seorang *gentleman*, atau lebih tepatnya, pendendam menyebalkan, memberikan bola pertama pada Kei.

Serve pertama Kei berakhir dengan *service point* setelah bolanya menukik dengan sudut yang tak bisa dijangkau Rei. Maka tiba giliran Rei melakukan *serve*, dan pertanyaan pertama Kei, tak lain dan tak bukan adalah,

"Siapa cewek cinta pertamanya Dylan?"

Rei tersenyum seraya memantulkan bolanya, bersiap melakukan *serve*.

"Cinta pertamanya ..." Rei menggantung kalimatnya, lalu melakukan *serve* yang keras dan cepat ke tengah lapangan, dengan sengaja tentunya.

Melihat itu, Kei menatap Rei tak percaya. "Lo ..." Kei tampak geram karena Rei mengerjainya.

"Lo juga nggak tahu, kan?" tuduh Kei, membuat Dylan tersenyum.

"Gue tahu kok," jawab Rei santai. "Tapi, kalau lo mau tahu, lo tanya aja sendiri sama Dylan. Gue nggak rela harus ngomong ke elonya. Teman lo itu bego, naksir cewek nggak kira-kira."

Dylan meringis mendengarnya. Sementara Kei mengerutkan kening. "Lo kenal cewek itu juga?" tanyanya.

"Satu poin satu pertanyaan, Kei. Giliran gue tanya, kan?" balas Rei santai.

Kei mendesis kesal, tapi tak bisa mengelak. Dia melakukan *serve*, kali ini memberikan bola mudah pada Rei.

"Mata lo itu ... pakai *contact lens*, ya?" tanya Rei, terdengar begitu penasaran. Tapi tampaknya pertanyaannya itu masuk dalam kategori aneh bagi Kei, melihat dari cara cewek itu menatap Rei kemudian.

Meski begitu, Kei menjawab, "Bukan. Dari Nyokap."

Rei mengangguk-angguk. "Rambut lo juga?" tanya Rei lagi.

"Satu poin satu pertanyaan," balas Kei, membuat Rei merengut. Tapi, Kei lalu berbaik hati memberitahu, "Iya, Nyokap gue rambutnya merah juga."

Memanfaatkan keterkejutan Rei karena Kei menjawab pertanyaannya tadi, cewek itu melakukan *forehand*[8] keras, tapi Rei lebih cepat dan dia sudah berada di depan *net* untuk mematahkan serangan Kei dengan *backhand volley* di sisi yang tak terjangkau Kei.

Ketika Rei melakukan *serve* keduanya, pertanyaannya cukup mengejutkan Dylan,

"Lo pernah naksir Dylan?"

Dengusan kasar Kei adalah jawaban awalnya. "Emangnya gue udah gila?" Kei mengembalikan bolanya dengan *forehand* yang keras ke arah Rei.

Kei tampak terkejut ketika tiba-tiba Rei tergelak, puas. Alih-alih membalas pukulannya, Rei justru menangkap bolanya. Dia melemparkan bolanya pada Kei, masih tersenyum geli. Melihat

[8] *Forehand* : Sebuah pukulan dimana telapak tangan yang memegang raket dihadapkan ke depan

itu, Kei menelengkan kepala, tampak penasaran. Saat melakukan *serve*, dia kembali bertanya,

"Kenapa lo ngelakuin ini? Datang ke sini, nemenin gue main, dan lo bahkan nggak tanya kenapa gue tadi bolos latihan."

Rei tersenyum saat mengembalikan bolanya dengan pukulan mudah ke arah Kei, menunjukkan bahwa dia tidak keberatan menjawab itu.

"Gue kan udah bilang. Buat gue sendiri. Gue bisa jadi lebih kuat di samping lo. Karena setiap kali gue lihat lo, gue selalu ngerasa, gue harus lebih kuat. Dan setiap kali gue ngelihat sisi diri lo yang ini, tanpa sadar, gue jadi lebih kuat, karena elo. Jadi, jangan kege-eran dengan mikir kalau gue ngelakuin ini karena gue kasihan sama lo, atau berusaha ngeledek lo. Gue lebih egois dari yang lo pikir," Rei menguraikan.

Mendengar itu, Dylan menyadari, Rei mencoba membuat Kei membuka diri. Dia memberi waktu, menunggu dengan sabar, mendampingi dengan tenang.

Kei tak menyahut, tapi sesaat, dia tampak termenung. Memanfaatkan itu, Rei mencetak poin ketiganya.

"Lo keberatan kalau gue tanya alasan lo ada di sini malam-malam gini?" tanya Rei saat melakukan *serve*-nya.

"Kalau gue bilang, ya, lo nggak bakal nanya lagi?" balas Kei.

"Itu hak lo," sahut Rei santai.

Rei benar-benar pintar memainkan pikiran seseorang. Karena berikutnya, Dylan melihat Kei mendesah berat, sebelum mulai bercerita tentang kejadian sore tadi. Dia terus bercerita sembari terus memukul bola, seolah dengan begitu, dia mendapat kekuatan lebih untuk bercerita. Sesekali matanya tampak berkaca, tapi dengan cepat Kei menguasai dirinya.

"Yang paling gue sesali saat ini adalah, karena gue tahu semua itu pas semuanya udah terlambat." Kei mengakhiri ceritanya.

"Nggak ada kata terlambat untuk memulai hidup yang lebih baik," Rei menyahut.

Kei menanggapinya dengan senyum kecil. Ketika Rei memukul bolanya tinggi, tanpa ampun Kei melakukan *smash* keras, membuat Rei tergelak sekaligus protes, "Lo nyerang gue pas gue lengah?"

"Kayak lo enggak aja," Kei mencibir.

Rei tersenyum geli ketika melemparkan bola tenis pada Kei. Pertanyaan Kei berikutnya, sama sekali tak disangka Dylan.

"Lo nggak pernah berusaha nyari nyokap lo?"

Kei tahu sesuatu tentang cerita keluarga Rei? Bertanya seperti itu, dia pasti tahu lebih banyak dari siapa pun, selain Rei sendiri, tentunya.

"Setelah nyokap gue ninggalin gue gitu?" dengus Rei, tak sedikit pun terdengar kesal. Dia bahkan tak terkejut, seolah sudah siap mengatakan semua rahasianya pada Kei.

"Sama kayak bokap gue, nyokap lo juga mungkin punya alasan yang disembunyiin," Kei berkata. "Jangan sampai ntar lo nyesal kayak gue, Rei."

Rei tak menyahut selama beberapa saat. "Gue udah pernah nyari Nyokap. Mati-matian gue nyari, tapi nggak ketemu," akunya akhirnya. "Nyokap gue seolah ngilang ditelan bumi."

Kei mengerutkan kening. "Berarti, emang ada sesuatu yang dia sembunyiin."

"Kenapa lo mikir gitu?" Rei terdengar geli melihat keseriusan Kei.

"Ya, pikir aja. Kalau lo udah mati-matian nyari, tapi nggak ketemu, itu berarti nyokap lo berusaha nyembunyiin dirinya dari lo, kan? Kenapa? Katakanlah nyokap lo nggak pengen lo, trus kenapa dia harus ngehindarin lo? Setelah ninggalin lo, bukannya harusnya nyokap lo bahagia ya, abis ninggalin lo? Jadi, kenapa dia harus mati-matian nyembunyiin diri dari lo?" argumen Kei.

Mendengar itu, Rei seketika berhenti di tempatnya, melewatkan pukulan Kei.

"Gue ... nggak pernah mikir gitu." Suara Rei terdengar pelan. "Selama ini, gue berusaha nyari Nyokap buat minta Nyokap balik ke rumah. Mungkin pas Nyokap mutusin buat pergi, Nyokap nyesal tapi nggak berani balik ke rumah sendiri. Tapi ... gue sama sekali nggak kepikiran, kalau ternyata selama ini, Nyokap mungkin emang berusaha ngehindarin gue."

Kei mendesah berat. "Mending lo bayar orang deh, buat nyari nyokap lo. Gue punya kenalan yang oke banget, nih. Dia nggak pernah gagal nyari orang, atau informasi tentang orang itu."

Rei tiba-tiba tergelak. "Lo sampai bayar orang?" Dia mengambil bola untuk melakukan *serve*-nya.

Kei mengangguk. "Biasanya sih, buat nyelidikin saingan bisnisnya kakak-kakak gue. Atau, orang-orang yang berusaha ngejatuhin mereka. Terakhir, pas ada salah satu Direktur yang pengen mecat Kak Gara, gue selidikin dia dan gue dapat info korupsinya dia di *resort*. Gue kirim itu pas rapat dewan direksi, dan akhirnya malah dia yang dipecat. Itu pun habis ngebalikin uang perusahaan." Kei tersenyum bangga.

Dylan yang untuk pertama kalinya mendengar itu, terlongo. Dia pikir, selama ini Kei selalu menghindari kedua kakaknya dan tak peduli pada mereka. Tapi, dia sama sekali tak menyangka, Kei sampai melakukan sejauh itu untuk melindungi kakaknya. Dylan yakin, Gara ataupun Mada sama sekali tidak tahu tentang ini.

"Wah, lo hebat juga," kagum Rei. "Tapi, kakak lo pasti nggak tahu tentang ini."

Kei tersenyum kecil, menggeleng. "Bisa gawat kalau mereka tahu. Bisa-bisa gue langsung dikirim ke luar negeri, ke sekolah tata krama, tuh. Mereka paling anti ngelibatin gue ke urusan perusahaan.

Menurut mereka, ada banyak orang jahat di perusahaan. Dan impian mereka tuh, gue hidup nyaman layaknya seorang putri, sementara mereka yang bakal kerja keras buat gue. Sumpah, itu nggak gue banget."

Rei tergelak mendengarnya.

"Makanya, kalau lo mau nyari nyokap lo, gue bisa bantu lo. Maksud gue, orang itu bisa bantu lo." Kei mengedikkan bahu, tidak ingin tampak memaksa. "Dan lo nggak usah khawatir, dia bisa jaga rahasia. Makanya, kakak-kakak gue juga nggak tahu sama sekali tentang apa yang gue lakuin selama ini." Kei menyeringai.

Rei tertawa pelan. "Boleh juga," ia berkata seraya berjalan ke *net*. "Gue pikirin dulu," lanjutnya seraya melakukan *backhand volley* yang membuat Kei lagi-lagi tak bisa membalas pukulannya itu.

Kei mendengus kesal. "Kenapa masih pakai mikir?"

Rei tersenyum. "Kalau emang benar yang lo bilang tadi, gue juga butuh waktu kan, buat nyiapin diri sebelum ketemu Nyokap. Udah lama gue nyerah nyari Nyokap, dan gue udah lupa apa

yang mau gue omongin. Kecuali gue pengen ngajak Nyokap pulang. Tapi, kalau cuma itu, mana mungkin Nyokap bakal mau balik lagi, kan?"

"Pesimis banget, sih," gerutu Kei seraya melakukan *serve*. "Gimanapun juga, dia kan, nyokap lo. Nggak mungkin lah, dia ngebuang lo gitu aja. Pasti ada alasannya. Makanya, lo juga …"

"Gue tahu, Kei," sela Rei, tampak geli. "Makasih," ucapnya kemudian, tulus, seketika membungkam Kei, sekaligus membuatnya tak bisa mengembalikan bola dari Rei yang datang dengan *spin*.

Kei berdehem. "Buruan *serve*-nya," kejarnya seraya melempar bolanya ke arah Rei.

Rei tersenyum geli, tapi dia menuruti Kei, dan bertanya,

"Lo sejak kapan main tenis?"

"Sejak SD," jawab Kei. "Tapi, kata Kak Gara sih, waktu gue masih kecil, Papa selalu ngajak gue ke lapangan tenis, nemenin Papa main tenis. Soalnya kata Papa, gue nggak pernah rewel. Bahkan pas umur lima tahun, Papa ngasih gue raket sendiri. Tapi gue juga nggak ingat itu. Karena

kecewa sama Papa, gue sampai nggak ingat kenangan indah yang gue punya sama Papa." Kei tampak muram.

"Karena sekarang lo udah nggak kecewa, gue yakin deh, ntar juga lo bakal mulai ingat. Lo juga, suka tenis karena waktu masih kecil lo sering diajak bokap lo main tenis. Ingatan bawah sadar lo ingat, tubuh lo ingat, tapi elonya yang nggak ingat. Nanti, perlahan, lo bakal mulai ingat, kok. Bukannya emang itu alasan lo main tenis? Karena kenangan indah yang lo punya sama bokap lo itu?" Rei tersenyum lembut.

Kei yang tampak terkejut mendengar kalimat Rei sampai tak menyadari jika bola dari Rei sudah melewatinya.

"Lo sendiri ..." Kei berbicara, Tatapannya lurus ke arah Rei. "Sejak kapan lo suka main tenis?"

"Perasaan yang barusan dapat poin gue, deh," jawab Rei, mengingatkan Kei akan permainan mereka.

"Ah, iya," gumam Kei seraya berbalik, mengambil bolanya sebelum melakukan *serve*.

"Nyokap sama Bokap ketemu pas main tenis," Rei berbicara seraya mengembalikan *serve* Kei,

mengabaikan aturan main mereka dan menjawab tanya Kei. "Pas gue masih kecil, Nyokap pernah cerita kalau Bokap sampai bela-belain belajar tenis biar bisa ngalahin Nyokap. Bokap ngelamar Nyokap di lapangan tenis, katanya. Habis Nyokap kalah, trus bokap gue minta nyokap gue nerima lamarannya." Rei tersenyum geli.

Kei menggumam takjub. Sementara, Dylan tanpa sadar ikut mendesah tak percaya. Siapa sangka ada cerita seromantis itu hanya dari lapangan tenis?

"Sekarang, karena lo nyinggung itu, mendadak gue jadi kepikiran buat nantangin lo kayak gitu juga," celetuk Rei, membuat Kei terbelalak.

"Lo ngeremehin gue?" Kei tak terima.

"Mau nyoba?" tantang Rei. "Kalau gue menang, lo nggak boleh nikah sama cowok mana pun selain gue. *Deal*?"

Dylan nyaris saja terbahak di tempatnya. Dia sampai harus menutup mulutnya rapat-rapat. Sementara Kei, ditantang seperti itu, untuk pertama kalinya tampak ragu. Bagaimana tidak? Rei selalu serius dengan kata-katanya, sama seperti Kei yang selalu serius dengan ancamannya.

Di saat Kei sibuk dengan keraguannya, Rei menyerang dengan mendaratkan bola tepat di ujung garis, tapi masih masuk.

"Lanjutin aja deh mainnya." Kei mengalihkan pembicaraan seraya melempar bola pada Rei. "Buruan *serve*-nya." Dia tampak kesal.

Rei tergelak puas, tapi segera melakukan *serve*-nya dan melemparkan tanya,

"Lo pernah suka sama cowok?"

Kei tampak terkejut karena pertanyaan itu hingga dia nyaris saja melewatkan bolanya, yang untungnya masih bisa dikejarnya karena reaksi cepatnya. Dia mengumpat pelan karena Rei menambahkan *spin* dalam *serve*-nya tadi, membuat bolanya tidak memantul ke arah yang diduga Kei.

"Itu berarti ya, atau nggak?" Rei berkata enteng menanggapi umpatan Kei.

Kei menatap Rei kesal. "Nggak. Mana mungkin gue bisa suka sama cowok yang ngalahin gue aja nggak bisa? Bego banget kalau sampai gue suka sama cowok yang ngelindungin gue aja nggak bisa." Kei melakukan *smash* keras, *time out* untuk pertanyaan Rei tadi.

Rei mengangguk-angguk. "Itu berarti, ada kemungkinan lo suka sama gue, dong?"

Kei menyipitkan mata ketika melambungkan bolanya tinggi dan melakukan *serve* keras, "Satu poin satu per …"

"Oke," Rei menyela kalimat Kei ketika dengan mudahnya mengembalikan *serve* Kei dengan *slice* ke sisi lain lapangan tempat Kei berdiri. *Down the line*.

Kei menatap Rei jengkel ketika mengambil bola dan melemparkan pada cowok itu.

Rei melambungkan bolanya, lalu memukulnya cukup keras, membuat Kei mendesis saat mengembalikan bola itu ke arah Rei, nyaris keluar.

"Jadi, karena gue bisa ngalahin lo, kemungkinan lo suka sama gue ada, kan?" Rei kembali bertanya seraya memukul bolanya dengan *slice*.

"Pastinya …" Kei menggantung kalimatnya ketika dia maju, mematahkan *slice* Rei dengan *volley* yang mengarahkan bola ke sisi lain lapangan, tahu bahwa Rei tak siap dengan serangan itu.

"Ups!" Kei menatap Rei saat ia berhasil mencetak skor. "*Time's up*."

Rei menatap Kei, tampak sedikit jengkel. Tapi, dia masih cukup tampak percaya diri saat melemparkan bolanya pada Kei. Hanya saja, kali ini Kei tidak akan memberikan Rei kesempatan lain lagi.

Kei melakukan *serve* dengan menggunakan sudut, membuat bola yang mendarat di lapangan melenceng dari perkiraan Rei, otomatis membuat Rei kehilangan bola itu. Kei tersenyum puas saat Rei menggerutu sambil melakukan *serve*.

"Lo nggak ada yang mau ditanyain?" kesal Rei padanya karena *service point*-nya tadi.

"Ini mau tanya," sahut Kei enteng seraya menerima bola dari Rei dan mengubah arah pukulannya hingga Rei tidak bisa menjangkaunya, diikuti pertanyaan, atau lebih tepatnya ajakan setengah permintaan yang akan sulit ditolak,

"Makan, yuk? Gue lapar."

Tepat seperti dugaan Kei, Rei tak bisa menolaknya meski dia mendecakkan lidah kesal.

"Iya, iya. Ayo makan." Rei mengalah seraya menghampiri Kei dengan lesu.

Dylan yang masih memperhatikan mereka, seketika bertanya-tanya. Kenapa Kei menghindari pertanyaan Rei tadi? Kecuali ... Kei mendapati kemungkin itu ada. Kemungkinan dia menyukai Rei. Pikiran itu membuat Dylan tersenyum lega. Sekarang, dia tidak perlu lagi terlalu khawatir tentang Kei. Ada Rei yang akan menjaganya. Meski Kei masih belum menyadari ini, sahabatnya itu tampaknya juga sudah mulai mempercayai Rei.

"Ini latihan terakhir, ya? Besok katanya hari tenang dan besok lusa lombanya?" tanya Linsa saat dia bersama Dylan duduk di sisi lapangan tenis, menonton Kei dan peserta lomba tenis lainnya berlatih. Tidak hanya Linsa dan Dylan, tapi murid-murid lain juga ikut menonton bahkan meski mereka tidak diwajibkan datang untuk melihat latihan sore itu.

Linsa memperhatikan Kei yang mendapatkan *service point* berkat *serve*-nya yang tajam barusan. Kei tersenyum pada Rei saat memberikan *high-five* ringan pada Rei.

Melihat permainan Rei dan Kei, Linsa dibuat kagum. Keduanya bermain sangat bagus, dan *teamwork* mereka menakjubkan. Siapa pun tidak akan percaya jika ada yang mengatakan bahwa Rei dan Kei dulunya adalah musuh, mungkin hingga saat ini. Linsa tersenyum ketika Rei menggoda Kei dengan melakukan *fault* di *serve* pertamanya, membuat Kei mengomel kesal, sebelum dengan *serve* keduanya, dia mencetak *service point* dengan *serve* yang keras.

"Pamer," desis Kei ketika mereka ber-*high-five* lagi.

Rei tergelak puas. Sudah bisa dipastikan, Rei dan Kei akan menang, tapi keduanya masih serius bermain. Lalu, tiba giliran lawan mereka yang melakukan *serve* dan Rei yang akan menerima. Rei tampak percaya diri menerima *serve* itu, tapi bahkan ketika bola masih melambung di tengah lapangan, Rei tiba-tiba membalikkan badan, satu tangannya mendarat di kening, seolah berusaha menutupi wajahnya yang tampak malu. Linsa baru tahu alasannya ketika pukulan Rei berakhir *out*. Rei bahkan sudah tahu jika pukulannya *out* begitu dia memukul bolanya.

Rei yang berjalan ke arah Kei tampak malu saat berkata, "Nggak tahu kenapa, mendadak gue nggak bisa mukulnya."

Kei, alih-alih kesal, justru tertawa pelan, geli. "Lo mukul apa tadi?"

"*Slice*," jawab Rei seraya meringis malu.

"*Forehand?*" Kei kembali bertanya, masih tampak geli.

"Hm," gumam Rei sembari membalas *high-five* Kei.

Kei tergelak kecil ketika menepuk lengan Rei pelan. "*It's okay. Everyone makes mistakes*," dia menghibur Rei.

Tapi, ketika Rei mengerang, masih tampak malu, Kei menghampirinya dan memberinya pelukan ringan, singkat. Seketika, Rei tampak lebih baik dan kembali mendapatkan kepercayaan dirinya.

Melihat itu, Linsa tersenyum lagi. Dengan tenis, Kei dan Rei berkomunikasi dengan cara mereka sendiri. Mungkin, mereka berdua tidak menyadarinya, tapi di mata Linsa dan orang-orang yang menonton mereka, keduanya saling

melengkapi satu sama lain. Linsa bahkan sempat mendengar komentar di belakangnya,

"Duh, *so sweet* banget ya, mereka berdua. Gue dukung sih, kalau mereka pacaran beneran."

Linsa juga mendukung untuk itu. Tapi, dia tahu, mengatakannya sendiri pada Kei sama saja dengan bunuh diri, jadi dia hanya bisa berharap dalam hati.

Begitu latihan selesai sore itu, Kei, Rei, Dylan, Linsa dan juga Boy, berkumpul di CM. Sementara Kei dan Rei masih sibuk mengevaluasi latihan mereka tadi, saling mengoreksi dan memberi saran satu sama lain, Linsa masih menatap keduanya lekat.

Senggolan pelan Dylan di lengannya membuat perhatian Linsa teralih paksa dari Kei dan Rei.

"Kenapa? Iri ya, ngelihat mereka romantis gitu?" cetus Dylan.

Linsa belum sempat menjawab ketika Kei tiba-tiba menendang meja mereka, membuat Dylan mendesis kesal.

"Hati-hati deh, kalau ngomong," Kei mengingatkan.

"Apaan sih, lo? Kalau emang lo nggak ngerasa, ya udah. Ini dari sudut pandang kita yang ngelihat kalian berdua," Dylan membela diri. "Lagian, dari tadi elo berdua pada asyik ngobrol sendiri. Kita berasa patung penjaga aja di sini."

"Ya, gue kan, lagi ngebahas masalah latihan tadi. Elo kan, ada Linsa, ajakin ngobrol. Ada Boy juga, meski kalau diajak ngobrol suka resek sih, omongannya," sahut Kei, membuat Boy tergelak.

"Kak Kei perhatian banget sama gue. Ntar Kak Rei cemburu, lho," Boy berkata, membuat Kei memutar mata.

"Gini nih, contohnya." Kei menunjuk Boy kesal.

Linsa meringis. Lalu, tatapan Kei berpindah padanya. "Dan elo, kok lo mau aja sih, diseret-seret sama dia mulu? Status nggak jelas gitu."

Diserang seperti itu, Linsa tak siap juga, tapi Dylan sudah menjawab,

"Kan, elo yang nyuruh dia tetap ada di samping gue, biar gue bisa jagain dia."

"Iya, tapi bukan berarti dia *kudu* nurut diseret elo ke mana-mana. Gue kan, bilangnya kalau pas

dia keluar, elo musti jagain dia. Bukan kalau elo pengen pergi, elo ngajakin dia juga, Bego," dongkol Kei.

"Sirik, nih. Lo ngomong gitu gara-gara lo nggak berani ngajak Kak Rei keluar, kan?" tuding Dylan.

"Nih anak ..." Kei mengumpat kesal, hendak melompat ke arah Dylan, tapi Rei menahannya, menariknya duduk kembali. "Resek nih anak," dia berkata pada Rei.

"Ciee, ngadu sekarang." Dylan masih bisa menggoda Kei, membuat wajah Kei memerah marah.

"Ulangi lo ngomong apa, sini," tantang Kei seraya mengulurkan tangan, hendak menarik Dylan. Tapi, Dylan sudah memundurkan tubuh dan tergelak puas.

Rei yang kerepotan memegangi Kei, tertawa pelan.

"Udah lah, Kei. Diladenin bakal makin senang dia." Rei berusaha menenangkan Kei.

"Resek sih, nih anak," gerutu Kei.

"Iya, gue tahu. Ntar deh, gue hajar dia buat lo," janji Rei.

Dylan meringis mendengarnya.

Kei lalu menatap Linsa. "Lo tanya dong sama dia, minta kepastian. Kalau emang suka, suruh nembak, dong," omelnya pada cewek itu.

Linsa ikut meringis. Dia menatap Rei dan Kei bergantian sebelum balik bertanya, "Kak Kei sendiri, kapan mau tanya gitu ke Kak Rei?"

Pertanyaan Linsa membuat Kei terbelalak tak percaya, sebelum dia meledak. Sebelum Kei sempat melakukan apa pun pada Linsa, Dylan tiba-tiba meraih tangan Linsa dan menariknya berdiri, tergelak puas di sampingnya.

"Nyari mati lo sama Kei," kata Dylan geli, tapi terdengar bangga.

Linsa menatap Kei yang kini berada dalam kungkungan lengan Rei, yang sudah tergelak sembari berusaha menenangkan Kei yang mengamuk dan berteriak pada Linsa. Melihat kemarahan Kei bukannya membuat Linsa takut, tapi justru senang. Dia bahkan tak dapat menahan senyumnya, membuat Kei lebih kesal lagi.

"Lo tuh, masih diterusin." Dylan tertawa geli seraya menarik wajah Linsa dari Kei.

Linsa menoleh pada cowok itu. "Ini pertama kalinya, gue ngelihat ada yang bisa ngendaliin Kak Kei sampai kayak gitu. Kak Rei sama Kak Kei itu, emang *match made in heaven*, ya?"

Dylan tergelak mendengarnya, tapi tak menyangkal dan malah mengangguk setuju. "Kayaknya sih, emang gitu."

Setelah seharian berjuang keras, akhirnya malam itu, tim Kei dan Rei lolos ke babak final. Hanya saja, lawan mereka kali ini entah sudah berapa kali membuat Rei kesal. Tim lawannya sedari tadi berusaha menyerang Kei. Meski Kei tak akan jatuh dengan mudah, tapi sepertinya mereka berencana membuat Kei lelah.

Tak dapat menahan kesalnya, Rei maju ke *net* dan mengembalikan serangan lawan dengan *backhand volley*-nya, tapi lawannya ternyata bisa mengembalikan bola, ke arah yang tak terjangkau Rei ataupun Kei yang ada di sisi lain lapangan. Rei sudah menyerah akan satu poin itu ketika dia menoleh dan dilihatnya Kei berlari sembari

memukul bolanya dengan *forehand* keras, yang mengejutkan lawannya hingga tak bisa membalas serangan Kei tadi.

Rei menatap Kei, merasa bersalah karena bertindak ceroboh dan membuat cewek itu semakin kelelahan. Saat tim lawan meminta *time out* kemudian, Rei menghampiri Kei yang sudah tampak kelelahan, napasnya tersengal, keringat mengalir dari keningnya meski cuaca malam ini cukup dingin.

"Sori," Rei berkata seraya mengusap keringat Kei dengan tangannya.

Kei menoleh padanya, tersenyum. "Buat apa? Lo mainnya bagus, kok."

Rei meringis. "Gue nggak nyangka mereka mainnya sebagus ini." Dia menyinggung lawan mereka.

"Kita juga mainnya bagus," sahut Kei optimis.

Rei mendesah berat, hendak pergi, tapi Kei menahannya, dan mengejutkan Rei, tiba-tiba cewek itu menangkup wajah Rei.

"*We're doing great, okay? No regret, enjoy the game,*" Kei berbicara.

Keterkejutan Rei perlahan berganti senyum. Sebelum kemudian beralih menjadi keterpanaan saat tangan Kei mengacak rambutnya sebelum cewek itu meninggalkannya dengan jantungnya yang berdegup kencang. Tepukan Pak Dadang di bahunya yang akhirnya menyadarkan Rei. Segera Rei menyusul Kei yang sudah kembali ke lapangan.

Ketika Kei melemparkan senyum menenangkannya, Rei merasa lebih kuat kali ini. Ketika tiba giliran *serve*-nya, Rei menatap lawannya tajam. Dia lantas melakukan *serve* keras dan cepat, tak memberi kesempatan lawan untuk bergerak atau mengayunkan raketnya. *Service point* untuk Rei. Ketika dia melakukan *high-five* dengan Kei, cewek itu menambahkan pelukan ringan, yang meski begitu singkat, mungkin tak ada satu detik, tapi cukup untuk mengacaukan debar jantung Rei. Lagi.

Permainan terus berlanjut, Kei dan Rei sudah berhasil memimpin. Mereka hanya butuh satu poin lagi untuk memenangkan *set* itu. Maka ketika lawan mereka memberikan pukulan keras, tepat ke arah Kei, Rei melompat cepat dan tanpa keraguan dia melakukan *backhand volley*, menempatkan bola di antara kedua pemain

lawan, dengan sempurna memastikan kemenangan tim Rei dan Kei.

Rei bisa mendengar sorakan dari murid-murid Pandhawa, tapi saat dia berbalik, dia hanya bisa melihat Kei yang tersenyum dan berjalan padanya. Seolah terhipnotis, Rei berjalan ke arah cewek itu, lalu tanpa berpikir, dia memeluk Kei erat, mengangkatnya dan memutar tubuhnya. Dia bisa mendengar tawa Kei, dan hanya bisa melihat ekspresi bahagia Kei.

Sampai tubrukan di sekelilingnya menyadarkannya, memaksanya menurunkan Kei ke tanah, sekaligus mengembalikan akal sehatnya. Meski begitu, Rei masih tersenyum, karena mendapati tangan Kei masih berpegangan padanya ketika teman-teman mereka mengucapkan selamat pada dirinya dan Kei. Rei tak bisa mengalihkan tatapannya dari Kei. Saat itu, detik itu juga, kesadaran menyambarnya bagaikan kilat. Dia menyukai Kei. Tidak. Dia bahkan mencintai cewek ini. Tanpa diragukan lagi.

Pikiran itu membawa tangan Rei terangkat, merangkul bahu Kei dan menarik cewek itu ke arahnya, membuat Kei menatapnya, bingung, heran. Tapi, Rei tak peduli. Ketika dia kembali

memeluk Kei dengan satu tangannya, dia mendaratkan kecupan ringan di puncak kepala cewek itu. Dalam hati Rei berjanji, dia tidak akan pernah melepaskan cewek ini, apa pun yang terjadi.

Ketika tatapan Rei bertemu dengan Dylan yang sudah menyeringai, Rei hanya tersenyum. Dia juga tahu? Mungkin dia sudah tahu sebelum Rei sempat menyadari perasaannya sendiri. Rei pernah mendengar, terkadang orang lain lebih bisa melihat perasaan kita daripada diri kita sendiri.

Tapi, senyum Rei lenyap saat Kei melihat Dylan, lalu menarik diri dari rangkulan Rei dan menghampiri sahabatnya itu untuk memeluknya. Erat. Rei harus menahan diri untuk tidak membanting Dylan saat itu juga. Bagaimana bisa dia lupa, Dylan adalah saingannya jika itu menyangkut Kei?

Setelah semua kehebohan perayaan kemenangan tim Kei dan Rei, malam itu, Pak Dadang mentraktir tim tenis sekolah mereka makan malam. Meski Dylan dan Linsa tidak diundang, tapi keduanya masih setia menunggui Kei. Satu-satunya hal yang menahan Rei untuk tidak menghajar Dylan karena kejadian tadi adalah karena keberadaan Linsa di sampingnya, dan

bagaimana si bodoh itu nyaris tak bisa melepaskan pandangan dari cewek itu.

Omong-omong, apakah Rei juga seperti itu pada Kei?

Rei menoleh ke arah Kei yang duduk di seberang meja, membaca sesuatu dari ponselnya. Lalu tiba-tiba, dia mendongak, seolah menyadari Rei sedang menatapnya. Sesaat, benar-benar sesaat, Rei sempat melihat kecemasan di mata hijau Kei, sebelum berganti senyum untuknya.

Rei tak punya kuasa untuk tak membalas senyum cewek itu. Dia memperhatikan bagaimana Kei dengan riang berbicara di telepon. Mungkin telepon dari kakaknya. Keduanya tadi sempat datang untuk menonton pertandingan tenis Kei, dari awal hingga selesai, sebelum langsung terbang ke Jepang untuk perjalanan bisnis yang memang sudah mereka tunda demi menonton permainan tenis Kei hari ini. Mungkin saat ini, mereka masih di bandara.

Begitu mengakhiri hubungan teleponnya, Kei pamit ke toilet. Dia menyempatkan melemparkan senyum pada Rei sebelum pergi. Lagi, Rei sempat melihat kecemasan di mata Kei. Apa cewek itu menyembunyikan sesuatu?

Rei menatap punggung Kei sampai cewek itu menghilang di koridor menuju toilet restoran. Rei sedikit pun tak curiga ketika Kei berada di toilet cukup lama. Sampai dia mendengar keributan dari arah toilet. Lalu, dilihatnya seorang karyawan kafe pergi ke toilet, dan keluar lagi dengan kening berkerut bingung.

Rei bangkit dari duduknya, teringat Kei masih di toilet. Apa ada masalah? Tapi, ketika dia melewati karyawan kafe tadi yang sedang berbicara dengan karyawan lainnya, langkahnya terhenti.

"Nggak ada siapa-siapa di dalam. Tadi katanya pintunya dikunci dari dalam, dikira ada pengunjung yang aneh-aneh di dalam, tapi pas tadi gue buka, nggak ada orang di dalam. Tapi, tadi pas gue meriksa, kok jendela atasnya kebuka, ya?"

Kei.

Rei bergegas meraih ponsel di jaketnya dan menekan nomor Kei. Dia baru saja mendesah lega ketika Kei mengangkat teleponnya pada dering pertama, tapi kelegaannya tidak bertahan lama ketika mendengar suara berat di seberang. Itu bukan suara Kei.

"Akhirnya lo nelepon juga." Suara itu terdengar tak asing.

"Lo siapa? Kei di mana?" Rei berusaha untuk tetap tenang meski saat ini dadanya bergemuruh hebat oleh kecemasan.

"Masa lo lupa sama suara gue? Padahal kayaknya baru sekitar tiga bulan lalu ya, kita ketemu di lintasan," suara itu berkata.

Rei mengerutkan kening. Tiga bulan lalu? Lintasan?

"Lo pikir, gue nggak bakal tahu apa yang lo lakuin pakai mobil cewek lo ini?" Suara itu terdengar berbahaya.

Mobil cewek Rei. Terakhir kali ada ancaman yang menyebut Kei sebagai cewek Rei, dan tiga bulan lalu, lintasan, mobil Kei, hanya ada satu kejadian. Ramon.

"Lo apain cewek itu? Lo apain dia?!" Rei berteriak, membuat semua orang di restoran menatapnya kaget, penasaran.

"Sshh ... dia belum gue apa-apain, kok. Dan apa yang bakal terjadi sama dia, itu tergantung sama elo," Ramon berkata.

"Brengsek!!!" teriak Rei marah. "Kalau sampai lo apa-apain tuh cewek, gue bakal bikin lo nyesal pernah lahir di dunia ini," ancam Rei.

"Ck, ck, ck ... hati-hati sama omongan lo. Cewek lo di tangan gue, nih," Ramon berkata penuh kemenangan. *"Dia cantik juga, omong-omong. Kalau gue ..."*

"Jangan sentuh dia!" teriak Rei marah. "Kalau sampai lo nyakitin dia, bahkan seujung rambut pun, lo bakal nyesal," desis Rei.

Ramon mendesah berat. *"Kalau cuma ngomong doang sih, gue juga bisa,"* ledeknya.

"Apa mau lo?" akhirnya Rei bertanya, berusaha untuk tetap tenang, meski dia tahu dia sudah gagal sejak tadi.

"Elo. Datang ke tempat gue. Sekarang. Sendirian," sebut Ramon.

Tanpa ragu, Rei menjawab, "Oke. Gue bakal ke sana sekarang. Sendirian."

Saat itulah, Dylan datang menghampirinya, dengan kening berkerut penasaran. Rei menarik napas dalam, berusaha menenangkan diri, setidaknya di depan Dylan.

"Gue mau ngomong sama Kei," tuntut Rei kemudian.

"Lo nggak percaya cewek lo ada di gue?" dengus Ramon.

"Kasih gue ngomong sama dia buat mastiin dia baik-baik aja," balas Rei.

Ramon mendesah berat, tapi kemudian suara Ramon terdengar cukup jauh saat berkata,

"Nih, dia mau dengar suara lo."

Selama beberapa saat, tak ada suara. Lalu, Rei mendengar Ramon berteriak, *"Ngomong!"* diikuti suara tamparan.

Rei mengumpat dalam hati. "Kei!" panggilnya cemas. "Lo nggak pa-pa? Jawab gue, tolong, Kei ..." Rei memohon, putus asa. Khawatir Ramon akan menyakiti Kei jika Kei terus berusaha melawan Ramon.

Rei mendengar desisan kesal. Kei. Dan cewek itu berkata kesal, *"Gue baik-baik aja! Lo jangan ke sini, gue bisa beresin pengecut ini sendirian!"*

Lalu, terdengar suara tamparan lagi, membuat Rei mencelos.

"Kei, *please*, jangan ngelakuin apa pun, jangan nantang Ramon, gue mohon. Tunggu gue, gue bakal datang. Tolong tunggu gue, Kei," Rei memohon sepenuh hati, nelangsa karena saat ini tak bisa berada di sisi cewek itu.

"Cih." Suara Ramon terdengar kesal. *"Cewek lo ini emang suka nantang, ya?"*

"Jangan sakitin dia, gue mohon. Gue bakal lakuin apa pun yang lo mau, tapi tolong, jangan sakitin dia," Rei meminta, membuang harga dirinya, memohon dengan menyedihkannya pada musuhnya, demi Kei.

Di seberang, Ramon tertawa puas. *"Oke. Cewek lo ini bakal aman kalau lo datang ke tempat gue sendirian,"* Ramon berkata. *"Tapi waktu lo cuma satu jam. Kalau dalam satu jam lo nggak ke sini, jangan salahin gue kalau cewek ini kenapa-napa. Karena itu salah lo, yang nggak bisa ngejagain cewek ini."*

"Lo di mana sekarang?" kejar Rei.

"Coba tebak," tantang Ramon, membuat Rei mengumpat. *"Salah,"* Ramon berkata.

"Kasih gue petunjuk," Rei meminta.

Ramon tergelak puas. Entah sudah berapa kali, dan harus berapa kali lagi Rei membuang harga dirinya di depan Ramon.

"Lo ingat pas kita balapan tiga tahun lalu? Sekalian elo nostalgia kenangan indah lo di situ. Gue ada di sekitar situ."

Sebelum Rei sempat bertanya lebih lanjut, Ramon sudah menutup teleponnya. Ya, Rei ingat tempat itu. Tapi, di sekitar situ, setidaknya ada belasan gudang dan pabrik. Jika Rei harus mencari satu-persatu ...

Sial, Rei tidak punya banyak waktu. Tapi, saat dia hendak pergi, Dylan menahan bahunya. Mengejutkan Rei, Dylan yang sepertinya sudah tahu apa yang terjadi dari percakapan Rei di telepon tadi, masih tampak tenang. Seolah bisa membaca pikiran Rei, Dylan berkata,

"Ini bukan yang pertama kalinya. Kei udah biasa ada di situasi kayak gini. Biasanya, dia bisa ngatasin itu sendiri. Mendingan lo nggak usah ikut campur dan tunggu dia aja. Kei bakal ..."

"Ramon bukan orang yang biasa dia hadapi," sela Rei tak sabar. "Lo lupa kejadian pas balapan terakhir Kei itu?"

Mendengar itu, Dylan tampak pucat. "Ramon ... yang nawan dia?"

Rei mengangguk.

"Orang yang ngancam gue pakai Kei, itu dia. Gue nggak tahu gimana Kei bisa ada sama dia, tapi saat ini gue harus segera nemuin Kei sebelum Ramon ngelakuin sesuatu sama dia," ucap Rei cepat.

Tapi, ketika dia sudah hendak pergi, Dylan kembali menahannya.

"Lo mau pergi sendiri?" tanyanya kaget.

"Kalau nggak gitu, Kei bakal dalam bahaya. Gue nggak mau gegabah. Kei yang jadi taruhannya di sini." Rei mulai frustrasi.

"Kalau lo pergi sendiri, lo yang bakal kenapa-napa," tandas Dylan. "Lo lupa, alasan lo bisa ada di samping Kei sekarang? Lo lupa, apa yang bakal terjadi sama Kei kalau sampai lo terluka di depan dia?"

"Gue nggak punya pilihan lain. Yang terpenting, sekarang keselamatannya Kei, jadi gue ..."

"Buat Kei juga keselamatan elo yang terpenting!" bentak Dylan. Sekarang, Rei bisa melihat kecemasan di sana. "Kalau lo kenapa-napa, sakitnya Kei bisa makin parah. Dia udah mulai ngebuka diri sama kakak-kakaknya. Tapi, kalau ntar lo kenapa-napa, dia mungkin bakal menghindari orang lain, selamanya. Bahkan mungkin dia bakal kabur dari orang-orang yang dia sayang."

"Trus, gue harus gimana?!" Rei mencengkeram kerah kaos Dylan saking frustrasi dan putus asanya.

"Gue bakal manggil Boy dan yang lain. Kita serang Ramon bareng dan ..."

"Kei bisa terluka, Sialan!" desis Rei seraya menyentak Dylan kasar.

"Kei nggak selemah yang lo pikir," ucap Dylan. "Karena itu kan, lo milih buat berada di samping dia? Tapi, kalau lo ngeraguin dia, nggak percaya sama dia, lo pikir Kei bakal ngebiarin lo tetap ada di sampingnya?"

Rei mengepalkan tangannya. Memang, kata-kata Dylan itu benar. Tapi, jika dia membawa orang lain, Kei akan celaka. Dan lagi, dia sudah

cukup banyak membuang waktu di sini. Setiap detik sangat berharga baginya. Tapi, Dylan ….

"Pakai strategi Kei buat nyelametin Linsa waktu itu. Lo datang sendirian, nanti gue, Boy, sama yang lain nyusul," Dylan mengusulkan.

Rei mengernyit, masih tak setuju. "Orang-orangnya Ramon bukan anak-anak SMA kayak kita. Dia mungkin ngebayar preman beneran dan …"

"Lo juga nggak percaya sama gue?" dengus Dylan.

"Kei nggak bakal senang kalau sampai lo, Boy atau teman-temannya yang lain kenapa-napa." Rei mendesah.

"Gue bakal baik-baik aja. Rei. Saat ini, yang terpenting kita nyelamatin Kei. Semakin kita ngulur waktu …"

"Oke," sela Rei. "Tapi, ada satu syarat."

Dylan mengerutkan kening.

"Kalian nggak bakal sendirian," Rei berkata, sebelum menelepon Delon, memintanya datang ke restoran itu menemui Dylan dan mengajak Riko. "Tunggu sampai mereka datang, sementara

gue nyari di mana tempat Kei berada. Ntar kalau udah ketemu tempatnya, gue kabarin lo. Dan kasih gue waktu tiga puluh menit. Habis itu baru kalian boleh bergerak."

Dylan tidak membantah, tapi tak juga mengangguk. Rei masih khawatir akan Dylan dan yang lain, tapi dia harus segera pergi.

"Tunggu Delon sama Riko," dia mengingatkan Dylan sebelum berlari keluar restoran menuju mobilnya.

Tidak sampai dua puluh menit, Rei sudah menemukan sebuah gudang yang tidak terpakai, yang berada di belakang pabrik. Karena berada di luar area pabrik, gudang itu aman tanpa penjaga pabrik. Tapi sebagai gantinya, orang-orang Ramon yang berjaga di sana. Rei lalu mengirimkan posisi keberadaannya pada Dylan, sebelum menghapus pesan yang barusan dikirimnya.

Setelahnya, barulah dia turun dari mobilnya, menghampiri salah seorang penjaga Ramon dengan tangan terangkat. "Gue Rei." Dia menyebutkan identitasnya.

Orang itu lalu menelepon seseorang, berbicara pelan pada lawan bicaranya, yang kemungkinan

besar adalah Ramon, sebelum membiarkan Rei masuk. Dalam perjalanan ke arah gudang, Rei menghitung cepat orang-orang Ramon di luar sini. Cukup banyak. Menunjukkan Ramon khawatir jika Rei menyerang dengan orang-orangnya. Tentu saja dia khawatir. Jika tidak, dia tidak akan sampai menyandera Kei untuk membawa Rei ke sini.

Saat Rei memasuki gudang, tatapannya seketika jatuh pada Kei yang terikat di kursi di ujung ruangan. Cewek itu seketika terbelalak marah saat melihat Rei di sana.

"Bagian mana dari kata jangan ke sini yang lo nggak ngerti?!" teriak Kei kesal.

Rei, mau tak mau tersenyum juga mendapati cewek itu baik-baik saja. Bahkan masih sempat berteriak seperti itu pada Rei, dia tak sedikit pun tampak takut.

"Cewek lo ini emang hebat ya, Rei." Suara itu membuat Rei menoleh dan dia mendapati Ramon yang kini berjalan menghampiri Kei. "Dia sama sekali nggak punya takut, atau emang dia sebodoh ini?" Ramon mengulurkan tangan, hendak menyentuh wajah Kei, tapi Kei mengelak. Cewek itu menatap marah pada Ramon.

Astaga, cewek itu. Bahkan di situasi seperti ini, bisa-bisanya dia ….

"'Kalau elo nggak mau ketemu gue, Rei yang bakal gue serang,'" Ramon berbicara. "Cuma ancaman gitu, dan dia langsung lari ke gue, tanpa takut. Dia bahkan nggak ngadu ke elo. Baru pertama kali ini gue ketemu cewek senekat dia. Meski gue akuin, dia emang hebat. Sendirian, dia bisa ngejatuhin tiga orang gue. Karena itu, gue terpaksa bikin dia pingsan, dan harus ngikat dia kayak gini."

Rei mengepalkan tangannya marah. Ramon menggunakan Rei untuk menarik Kei. Jadi, yang tadi menelepon Kei bukanlah kakaknya, tapi Ramon. Sialan. Seharusnya dia tadi mengikuti Kei ketika melihat kecemasan sekilas di mata cewek itu.

"Gue sebenarnya nggak pengen ngelibatin cewek, tapi gara-gara lo bikin kacau balapan gue malam itu sama nih cewek, gue jadi kesal aja. Dan gue mikir buat ngasih lo pelajaran. Jadi, pas gue tahu kalau cewek ini ternyata cewek lo, ya gue ambil kesempatan itu. Secara, selama ini gue nggak pernah dengar kabar lo sama cewek. Tapi kelihatannya, yang ini spesial, ya?" Ramon

menarik dagu Kei, lalu membuat wajah mereka sejajar.

"Cantik gini, pantas aja lo sampai belain mati-matian gitu." Ramon mendengus.

"Lepasin dia," desis Rei marah.

Ramon menyeringai. Tangannya yang lain bergerak mengusap rambut Kei, dan meskipun sudah berusaha memberontak, tapi Kei tak bisa menghindar kali ini.

Rei sudah hendak mulai menyerang ketika tiba-tiba Kei berkata tajam, dengan nada merendahkan,

"Pengecut."

Seketika mata Ramon menyipit berbahaya. Dia menatap Kei yang balik menatapnya, menantang tanpa gentar.

Ramon lalu mendengus. "Benar juga, sih. Gue emang pengecut. Mau lihat apa yang bakal gue lakuin ke cowok lo?"

Mata Kei melebar cemas. Saat itulah, Rei merasakan sebuah tendangan keras di punggung-nya, membuatnya terdorong ke depan. Rei sudah

berbalik, hendak melawan, ketika Ramon mengancam,

"Lo boleh ngelawan, tapi gue nggak ngejamin cewek lo bakal baik-baik aja pas lo selesai."

"Jangan dengarin dia!" Kei berteriak, tapi Rei memilih menuruti kata-kata Ramon dan membiarkan pukulan bertubi-tubi mendarat di wajahnya, lengannya, perutnya, kakinya.

"Lo harus ngelawan, Rei! Jangan diam aja!" Rei bisa mendengar amarah dalam suara Kei.

"Sialan, Rei!" Rei nyaris saja tersenyum mendengarnya. Kei benar-benar mengumpat padanya? Tapi, sebuah pukulan keras, sepertinya dengan kayu, mendarat di punggungnya, membuat Rei jatuh berlutut, diikuti sebuah tendangan keras di sisi wajahnya, membuatnya terlempar ke lantai gudang.

"Rei!" Kei meneriakkan namanya, cemas dan putus asa kini.

Rei mengangkat kepalanya, menoleh ke arah Kei, memberikan senyum untuk menenangkan kecemasan di wajah cantik cewek itu. Lalu, tendangan keras di perutnya membuatnya membungkuk, mencengkeram perutnya. Tidak

berhenti di situ, tendangan lain mendarat di punggung dan wajahnya. Rei bisa merasakan darah mengalir dari pelipisnya, hidungnya, bibirnya.

Ketika akhirnya semua pukulan dan tendangan itu berhenti, Rei berusaha berdiri, meski seluruh tubuhnya justru terasa sakit karenanya. Tapi, dia baru saja berhasil berdiri, ketika seseorang memutar bahunya, lalu mendaratkan tinju keras ke wajahnya, membuatnya terhuyung.

"Berhenti, *please*!" Rei bisa mendengar suara putus asa Kei. "Tolong jangan sakitin dia lagi. Kalian bisa hajar gue dan gue nggak bakal ngelawan, gue janji," cewek itu berkata saking putusnya.

Rei berusaha menatap Kei, ingin menenangkan cewek itu, mengatakan bahwa Rei baik-baik saja. Tapi kemudian, saat dia sudah berbalik ke arah Kei, sebuah pukulan keras, lagi-lagi dengan kayu, mendarat di punggungnya.

"Rei!!!" Seruan Kei diikuti air mata yang jatuh ke pipi Kei, sebelum cewek itu mulai tersedu, terus memanggil namanya.

Rei mengernyit, mendapati air mata Kei lebih menyakitkan dari luka apa pun yang pernah dirasakannya. Bahkan melebihi semua rasa sakit yang dia terima akibat pukulan-pukulan ini. Rei berusaha bicara, tapi dia hanya bisa terbatuk. Saat dia ingin berjalan mendekati Kei, kakinya menyerah lebih dulu.

Rei jatuh berlutut, Tatapannya masih tertuju pada Kei, hingga sebuah tendangan keras di sisi wajahnya membuatnya terlempar ke samping, mendarat di lantai. Rei berusaha bangun, tapi kemudian, sebuah sepatu menginjak telapak tangannya, membuatnya mengerang kesakitan.

Rei mendongak dan melihat Ramon yang tersenyum penuh kemenangan, puas, sebelum mendaratkan satu tendangan keras ke perut Rei, mengambil alih kesadaran Rei. Seiring kegelapan merasuki kepalanya, Rei mendengar teriakan histeris Kei.

Tidak. Dia tidak boleh menyerah di sini. Tidak di depan Kei seperti ini. Tapi tubuh Rei bahkan tak mampu bergerak sesuai keinginannya. Dia mendengar derap langkah kaki menjauh, menjauh darinya, menjauh dari Kei, menuju pintu gudang. Dalam hati Rei mendesah lega. Kei selamat.

"Rei, bangun, Rei!" Teriakan putus asa, marah, terluka yang menyayat hati itu berhasil memaksa kesadaran Rei kembali menguasainya. "Rei, *please*.. Rei!"

Rei terbatuk lagi, meludahkan darah dalam mulutnya, lalu beranjak bangun. Kedua tangannya menumpu tubuhnya. Ketika dia berhasil mengangkat kepalanya, dia menatap Kei yang masih menangis, tampak begitu cemas dan ... ketakutan.

Rei mengumpat dalam hati ketika berusaha bangun, lalu berjalan sempoyongan ke arah Kei. Bibir cewek itu terus menggumamkan namanya saat Rei berhasil tiba di hadapannya. Rei menunduk, mencium puncak kepala Kei, bersyukur karena cewek itu baik-baik saja, dan berusaha meyakinkannya bahwa Rei baik-baik saja. Dia lalu berjalan ke belakang cewek itu, melepaskan ikatannya di kursi.

Begitu akhirnya Kei terbebas, cewek itu memutar tubuhnya, tangannya terulur ke arah Rei. Tak ingin semakin membuat Kei cemas dan takut, Rei berlutut di depan cewek itu, menangkup tangan Kei, menciumnya lembut. Namun, itu

justru membuat Kei menangis semakin parah. Rei mencelos.

"Gue nggak pa-pa, Kei." Rei menenangkan Kei. "Dia nggak ngapa-ngapain elo, kan?" tanyanya lembut, tangannya menyentuh wajah Kei sama lembutnya, menghapus air mata di wajah cantik itu.

Tapi, Kei tak menjawab. Tangannya meraih tangan Rei, berusaha mencari pegangan. Rei tak siap melihat keterguncangan Kei. Maka, dalam usahanya meredam ledakan nyeri di dadanya karena melihat keadaan Kei, Rei menarik Kei dalam pelukannya. Dia membiarkan cewek itu menumpahkan air matanya, meredakan ketakut-annya, mengakhiri kecemasannya, di sana.

"Gue nggak pa-pa, Kei, gue nggak pa-pa," Rei terus berkata sementara tangannya mengusap lembut rambut panjang cewek itu.

Kei seketika menegang ketika mendengar keributan dari luar sana dan Rei melepaskan pelukannya.

"Sekarang, lo bakal baik-baik aja. Dylan sama teman-teman gue udah di sini." Rei bahkan berhasil tersenyum, mengabaikan bibirnya yang

hancur dan terasa luar biasa sakit dalam usahanya itu. “Kita harus pergi sekarang.” Rei lalu berdiri, lebih mantap kali ini, setelah yakin Kei baik-baik saja.

Kei masih memegangi tangan Rei saat berdiri. Rei merangkulkan tangannya yang lain ke bahu Kei, memeluknya, tanpa kata berusaha menenangkannya. Tapi, saat mereka sudah dekat dengan pintu gudang, tiba-tiba pintu terbuka, dan Ramon kembali berada di sana. Dia tampak panik dan marah. Begitu melihat Rei, Ramon berteriak marah dan dengan kalap menerjang ke arah Rei.

Melihat itu, Rei mendorong Kei menepi, sebelum dia membungkuk menghindari tinju Ramon, dan menjatuhkan cowok itu dengan *tackle* keras. Rei berhasil memojokkannya ke tembok sebelum dia meninju wajah Ramon. Tapi, dengan keadaan dirinya yang sudah terluka dan kelelahan, Ramon tanpa kesulitan membebaskan diri darinya.

Ramon melempar Rei menyingkir, sebelum berdiri dan menghampiri Rei. Tapi, Kei sudah lebih dulu tiba di depan Ramon sebelum Ramon sempat menyentuh Rei. Membalas keterkejutan Ramon atas kehadirannya, Kei mendaratkan tinju keras ke

mata kanan Ramon. Ketika Ramon membalas serangannya dengan tinju yang sama, Kei menghindar dengan mudah dan mendaratkan tinju lainnya ke mata kiri Ramon, membuat cowok itu mengerang kesakitan sembari memegangi kedua matanya. Rei yakin, besok dia akan mendapat *make up* cantik untuk kedua matanya.

Kei tak berhenti sampai di situ. Dia menghampiri Ramon, lalu memberikan pukulan keras ke perut Ramon, membuat Ramon reflek membungkuk kesakitan. Saat itulah, Kei menghantamkan lututnya, dengan sangat keras, ke wajah Ramon.

Rei sempat mendengar suara 'krak' yang mengerikan, menunjukkan bahwa hidung Ramon baru saja hancur karena *knee kick* Kei. Saat Ramon berhasil berdiri tegak, wajahnya sudah tampak babak belur hanya dengan tiga serangan Kei di sana. Ramon berteriak marah saat menerjang ke arah Kei.

Alih-alih menghindari tinju Ramon kemudian, Kei justru memeganginya, memutar tubuhnya dan menahan tubuh Ramon dengan bahunya, sebelum dia membanting Ramon ke lantai gudang. Tidak

cukup sampai di situ, dia memelintir tangan Ramon yang masih dipegangnya, membuat Ramon menjerit kesakitan.

Rei berusaha berdiri, berniat menghentikan Kei ketika cewek itu dengan membabi buta menghajar Ramon, dengan tinjunya, tendangannya, melakukan semua yang tadi diterima Rei, bahkan ketika Ramon sudah tergeletak di lantai. Rei meringis melihat tatapan membunuh di mata hijau cewek itu. Lalu, teriakan kesakitan Ramon menggema di gudang itu ketika Kei menginjak tangan Ramon, persis seperti yang Ramon lakukan pada Rei tadi.

Kei baru mengakhiri siksaan untuk Ramon begitu Rei sudah berada di sampingnya, melingkarkan kedua lengannya pada cewek itu. Meski begitu, saat Rei menariknya menjauh, Kei masih sempat-sempatnya menendang keras perut Ramon, membuat Rei tak dapat menahan senyum gelinya. Apa yang dia harapakan? Ini Kei.

Rei lalu memutar bahu Kei, membuat cewek itu menatapnya. Seketika, amarah dan tatapan membunuhnya berganti sorot kecemasan, ketakutan, rasa bersalah, luka. Rei tersenyum ketika menangkup wajah Kei. Bekas air mata

masih tampak jelas di sana, dan Rei tahu itu karenanya.

Mengejutkan Rei, Kei meraih tangan Rei, bukan untuk menyingkirkannya, tapi justru menggenggamnya, lembut. "Sori, Rei. Ini salah gue. Gara-gara gue, lo ..."

"Sshh," Rei memotong kalimat Kei. Ketika cewek itu hendak berbicara lagi, Rei meletakkan jari telunjuknya di bibir Kei. "Bukan salah lo, Kei. Sama sekali bukan. Gue yang minta maaf, karena udah ngelibatin elo ke masalah gue. Gue yang minta maaf, karena nggak bisa jagain lo dan hampir buat lo celaka. Gue yang minta maaf karena udah buat lo cemas.

"Gue datang ke sini, dihajar kayak gini, itu bukan gara-gara elo, Kei. Tapi, karena gue peduli sama lo. Karena gue nggak bisa ngelihat lo terluka. Karena gue bakal lebih terluka lagi kalau sampai lo kenapa-napa. Karena gue takut gue bakal kehilangan lo." Rei tersenyum mendapati keterkejutan Kei atas pengakuannya. "Gue sayang sama elo, Kei. Gue cinta sama lo," ucap Rei sepenuh hati.

Kelegaan menghampirinya begitu dia meng-ungkapkan itu. Tepat saat itu, pintu gudang

kembali terbuka, dan Rei akhirnya bisa benar-benar lega saat melihat Delon, Riko dan Dylan sudah berdiri di sana. Bahkan ada Boy juga. Rei tersenyum ketika mereka menghampirinya.

Rei menarik tangannya, meski enggan, dari wajah Kei. "Kei ... tolong antar dia pulang ke rumahnya," Rei berkata pada teman-temannya. "Gue baik-baik aja, tapi Kei pasti masih kaget karena kejadian barusan."

Teman-temannya tak ada yang bereaksi. Mereka menatap Rei, tampak cemas begitu sudah tiba di depannya.

"Kei baik-baik aja," dia memberi tahu mereka, tapi itu tak menghapus kecemasan mereka.

Rei menoleh ketika merasakan Kei kembali menggenggam tangannya. Rei tersenyum, berusaha menenangkan cewek itu dan menarik Kei dalam pelukannya.

"Gue udah bilang kan, lo bakal baik-baik aja," dia berkata seraya mencium rambut cewek itu. "Dan gue janji, gue bakal terus mastiin lo baik-baik aja."

Rei merasakan Kei melingkarkan lengan di tubuhnya, memeluknya. Rei memejamkan mata-

nya, lega sepenuhnya. Saat itulah, tubuhnya akhirnya mencapai batasnya, mengkhianati usaha kerasnya. Dalam sekejap, kesadaran meninggalkannya. Sepenuhnya.

Ten

Now She won't Have
to Fight Anymore
Cause She Already
Has Her own Savior

Dylan memperhatikan bahu Kei yang berguncang. Lagi-lagi, dia menangis, tangannya menggenggam satu tangan Rei erat. Setiap hari, sejak Rei masuk rumah sakit, Kei terus seperti ini. Dylan meringis. Dia memang tidak terlalu suka melihat Kei menangis, tapi ini lebih baik daripada sahabatnya itu berusaha menghindar dari kenyataan dan bertingkah seolah segalanya baik-baik saja. Ini jauh lebih baik, karena Kei tidak lagi lari dari ketakutannya dan berusaha menghadapinya.

Ketika kedua kakak Kei, diikuti Karen dan teman Gara, dokter yang merawat Rei, Steve, memasuki kamar rawat itu, Kei bangkit dari duduknya setelah menghapus air matanya, menatap kakak tertuanya dengan kesal.

"Lo bilang cuma beberapa hari," protes Kei.

"Ini juga beberapa hari," Mada yang menyahut. "Baru tiga hari, kan?"

"Baru tiga hari?" Kei melotot ke arah kakak keduanya yang memang super usil itu. "Lo mau gue bikin tidur tiga hari, hah?" ancamnya kesal.

Mada tergelak, tapi dia mengangkat tangan, tak ingin menjadi korban Kei. Tahu, adiknya itu tidak main-main dengan ancaman.

"Dia baik-baik aja, Arkeila. Lo nggak perlu khawatir. Dia akan segera sadar," Steve berbaik hati membantu menenangkan Kei.

Tapi, Kei masih saja tampak kesal. Bahkan Steve pun menjadi korbannya.

"Lo yakin, kemarin lo udah benar ngobatinnya? Lo ngasih obat apa sih, sampai dia nggak bangun-bangun gitu?"

Steve, alih-alih tersinggung, justru tergelak mendengar kekesalan Kei. Pasalnya, Steve adalah teman Gara. Malam ketika Rei dibawa ke rumah sakit setelah dia tak sadarkan diri di gudang, Steve sebenarnya sudah hendak berangkat ke Paris untuk berlibur setelah sekian lama. Tapi, saat Rei tiba di rumah sakit, tidak ada dokter yang bisa menanganinya karena malam itu juga, terjadi kecelakaan maut antar bis yang membuat puluhan orang menjadi korbannya.

Saat itulah, Gara akhirnya menelepon Steve dan meminta bantuannya untuk segera merawat luka-luka Rei. Jika bukan karena Steve, keadaan

Rei mungkin lebih parah lagi, mengingat keadaannya yang sudah sangat mengerikan saat itu.

"Gue bahkan nunda liburan gue, demi ngerawat pacar lo," Steve mengingatkan Kei.

"Makanya, kemarin gue bilang makasih, kan?" balas Kei, membuat Steve tertawa. Kei lalu menatap Gara, calon korban berikutnya. "Pokoknya, sebelum Rei bangun, lo sama Kak Karen nggak bakal bisa nikah," ultimatumnya.

Karen tersenyum geli mendengarnya, sementara Gara tersenyum mengerti, merentangkan lengan, menawarkan tempat untuk bersandar pada adiknya.

"Lo udah janji, dia bakal baik-baik aja," tuntut Kei saat dia masuk dalam pelukan Gara.

"Iya. Gue sampai nyeret Steve dari liburannya, tuh. Dia dokter terbaik di rumah sakit ini. Masih kurang?" balas Gara.

Kei tidak membalas, tapi dia memanyunkan bibir.

"Lagian, lo ngapain pakai balapan, tawuran, berantem kayak gitu? Nyari musuh aja. Kan, elo sendiri yang repot," kata Gara.

"Makanya, ngapain juga dia ikut-ikutan. Udah gue bilang gue bisa ngeberesin masalah gue sendiri. Dia aja yang sok pahlawan." Kei masih tak mau mengalah, membuat keempat orang dewasa itu tersenyum geli karenanya.

Tapi, saat Dylan melihat ekspresi yang berusaha disembunyikan Kei dari kakak-kakaknya, Dylan bisa melihatnya, Kei yang mengerutkan kening, memikirkan serius apa yang dikatakan Gara tadi.

Dulu, berapa kali pun Dylan mengatakan itu, Kei bahkan tidak akan mendengarkannya. Dia bahkan akan menantang Dylan untuk mengalah-kannya agar dia mau berhenti. Tapi saat ini, Kei tampaknya benar-benar berpikir untuk meng-hentikan semua itu, melenyapkan pemberontakan-nya, mengakhiri pengasingan untuk dirinya sendiri.

Karena Rei.

"Dia pasti akan segera bangun," Steve berkata lagi.

Kei menarik diri dari pelukan Gara dan menatap Steven galak. “Kalau sampai besok dia belum bangun, jangan harap lo bisa pergi ke Paris. Keluar dari rumah sakit juga nggak bakal gue biarin, tuh,” ancam Kei.

Steve lagi-lagi tertawa, terhibur dengan sikap Kei. Dia lalu menatap Gara.

“Lo ajarin apa aja sih, adek lo ini? Semua orang diancam, ditantang. Dari kecil begitu, tuh. Nggak berubah sama sekali,” gemas Steve.

Kei mengabaikan Steve dan kembali duduk di kursi di samping tempat tidur Rei.

“Dulu waktu dia masih kecil, emangnya dia ngancam lo apa sih, sampai lo masih ingat aja sampai sekarang?” Mada penasaran.

Steve tersenyum geli. “Gue cuma bilang kalau dia cantik. Dan dia bilang, kalau gue bilang gitu lagi, dia bakal bikin gue babak belur.”

Mada kontan terbahak mendengar itu, sementara Dylan, Karen dan Gara hanya tersenyum geli. Suasana heboh itu seketika berubah menjadi haru tatkala Kei kembali menggenggam tangan Rei dan berbicara,

"Bahkan dengan semua keributan di sini, lo masih nggak mau bangun juga? Senang banget kayaknya lihat gue nangis tiap hari gara-gara lo. Lo lagi balas dendam ya, karena selama ini gue selalu ngeledek lo, nggak nurutin kata-kata lo, dan selalu bikin lo kesal? Kalau gue janji, gue nggak bakal ngeledek lo lagi, gue bakal nurutin semua kata-kata lo, dan gue nggak bakal bikin lo kesal lagi, lo mau bangun? Gue janji, gue nggak bakal nyari ribut lagi, makanya … lo bangun, ya?

"Elo sendiri yang bilang, ada di samping gue bikin lo kuat. Makanya, gue nggak pernah pergi. Gue nggak pernah ninggalin lo sendiri. Dan gue nggak bakal pergi ninggalin lo sendiri. Gue janji. Makanya, lo buruan bangun, ya? Dengan gitu, gue bisa nepatin janji gue ke elo. Dengan gitu … gue bisa ngehadapin ketakutan gue."

Karen menghampiri Kei, memeluk Kei lembut.

"Buat elo, dia bakal ngelakuin apa pun, Kei. Buat elo, dia pasti bakal segera bangun. Karena itu, lo juga harus percaya sama dia, ya?" ucapnya lembut.

Kei mengangguk. Menggumamkan terima kasih pada Karen. Menyadari mereka harus segera pergi untuk memberi privasi pada Kei dan Rei,

Steven lalu menghampiri Rei dan memeriksa kondisinya. Dia mengerutkan kening bingung sesaat, tapi ketika menatap Kei dan yang lain, dia berkata,

"Dia benar-benar akan segera bangun."

Kei kontan menjawab dengan ancaman lainnya, "Awas aja kalau besok dia belum bangun."

Steve mengangkat tangan, tak berdaya melawan ancaman Kei. Tapi, dia tersenyum saat menoleh ke arah Rei, sebelum berpamitan pada Kei. Gara dan Mada juga bergantian memberikan pelukan penghiburan untuk Kei, sebelum mereka juga pergi bersama Steve, lalu Karen mengikuti di belakangnya.

Dylan tahu, dia juga sebaiknya pergi. Ada banyak hal yang perlu dan ingin dibicarakan Kei dengan Rei. Kei juga butuh waktu hanya dengan Rei, mengingat keduanya berbagi ketakutan yang sama, berbagi luka yang sama. Sebelum keluar, Dylan sempat melihat Kei memeluk lengan Rei dan tersenyum pada Rei yang masih tak sadarkan diri.

Tinggal menunggu waktu sampai Kei menyadari perasaannya pada Rei, dan mengakuinya. Dan Dylan tahu, Rei pasti bisa membereskan itu sendiri.

Linsa duduk di bangku panjang di depan kamar rawat Kei, diam-diam mendengarkan percakapan kakak-kakak Kei dan kakak Dylan, dengan seorang dokter teman Gara yang masih berdiri di depan kamar rawat Rei sembari sesekali mengintip ke dalam dari kaca kecil di pintunya. Sementara, Dylan pergi ke kantin untuk membelikan sarapan untuk Kei yang ada di dalam kamar rawat Rei.

"Gue nggak pernah lihat Lala kayak gini," Mada berkata, antara kagum dan tak percaya. "Gue nggak pernah ngebayangin hari ini bakal datang. Hari di mana Lala akhirnya takluk sama cowok."

Karen tersenyum geli seraya memukul lengan Mada pelan. "Jangan ngegodain Lala tentang masalah ini kalau nggak mau dibanting juga sama dia."

Mada meringis. "Makanya, dengan Lala yang kayak gitu, si Rei itu tuh, bisa-bisanya dia betah sama adek gue itu, Kak."

Karen tersenyum. "Mungkin alasan yang sama, kenapa lo sama Gara tetap ada di samping Lala, apa pun yang dia lakuin."

Mada dan Gara tersenyum sendu. Mada mengangguk. "Mau bilang tuh anak bego, tapi ntar kata-kata itu bakal balik ke gue juga," gumamnya, membuat Karen kembali memukul lengannya.

"Ngomong gitu di depan Lala kalau berani," tantangnya.

Mada mengangkat tangan. "Ngelihatnya aja udah ngeri. Kasian Dylan sama Rei sih, kalau dipikir-pikir. Mereka bakal jadi korbannya Lala mulu, tuh."

"Bukannya kata Dylan, Rei itu satu-satunya cowok yang bisa ngalahin Lala, ya?" tanya Gara geli.

"Sshh," desis Karen. "Kalau sampai Lala tahu Dylan ngasih tahu kita, ntar adekku yang bakal abis jadi samsak adek bungsumu itu, Gar."

Gara tersenyum geli. "Tapi, nggak tahu kenapa, aku ngerasa Rei nggak bakal ngebiarin itu, deh. Kayaknya, dia bakal jadi penyelamatnya Dylan."

Karen tersenyum geli. "Tapi seriusan, Lala benar-benar nurut sama Rei cuma karena dia nggak mau jadi pacarnya Rei? Beneran, Lin?" Dia menoleh pada Linsa, menyadari Linsa mendengarkan percakapan mereka, tapi juga tak merasa terganggu dengan itu.

"Eh? Iya, Kak," Linsa memberi jawaban. "Tiap kali Kak Keinya mau ngomong nggak, Kak Rei makai senjata pamungkas, tuh. Nawarin Kak Kei jadi ceweknya." Linsa meringis sementara keempat orang dewasa itu tersenyum geli.

"Dulu waktu masih SMA, Mada juga gitu, tuh," celetuk Gara. "Dia kan, *trouble* banget, tuh. Suka usil. Trus ada tuh, cewek pendiam di kelas dia, tapi kalau udah ngamuk galak banget. Anaknya pintar, sumpah. Jago ngomong, jadi nggak ada yang berani ngedebat kalau dia udah ngomong. Cuma nih anak satu, nih. Katanya, kalau cewek itu nggak nurutin maunya dia, dia bakal maksa cewek itu jadi ceweknya. Dia bakal ngikutin cewek itu ke mana-mana dan ngomong

ke orang-orang kalau mereka pacaran. Sakit nih anak, emang," ceritanya geli, membuat Steve tertawa hingga terbungkuk-bungkuk sementara Karen tersenyum geli.

Mada, dengan *cool* mengakuinya. "Habis, tuh cewek keren, sih. Jutek, suka merintah tapi pintar banget. *One in a million*," tandasnya.

Gara tersenyum geli. "Siapa namanya tuh cewek? Iren? Atau siapa?"

"I-R-E-N-E," Mada mengeja. "Dipanggilnya Airin, atas perintah tuh cewek juga. kalau gue panggil Iren-Iren gitu, dia suka melotot galak kayak Lala kalau ada yang nyebut dia cewek gitu."

Steve sampai harus memasukkan kepalan tangan ke mulut untuk menghentikan tawanya.

"*Man*, semoga lo bisa ketemu dia lagi. Gue penasaran betapa ramainya saat itu ntar," celetuk Steve.

"Ya, nggak bakal ramai, lah, Steve. Udah pada gede gini, masa masih mau kayak Lala gitu? Malu sama umur, lah," Mada membela diri, tapi diakhiri dengan kerdipan jail yang kontras dengan kata-katanya barusan, membuat Steve mengangkat alis dengan senyum geli di bibirnya.

"Gue jadi kasian sama tuh cewek." Karen menggeleng-geleng. "Makanya, kena karma, tuh. Jatuhnya ke adek lo."

"Bukan karma kalau ini sih, Kak. Syukur malah ada cowok yang berani ngejar Lala. Emangnya, cowok bego mana yang terima jadi samsaknya Lala tiap hari?" cetus Mada. "Ah, kecuali Rei, ya," tambahnya, membuat yang lain tersenyum geli.

"Itu berarti, sekarang Lala bakal baik-baik aja kan, Ren? Dia udah nggak lagi ngehindarin masalahnya. Dia juga nggak ngehindarin gue ataupun Mada," sebut Gara.

Karen mengangguk. "Mungkin belum sepenuhnya, tapi ini perkembangan yang bagus. Lala bahkan ngakuin ketakutannya dan nunjukin usaha dia mau ngehadapin itu. Mungkin, dia masih bakal lepas kendali atau ngamuk, tapi karena ada kamu, Mada, Dylan, Linsa, juga Rei, dia bakal baik-baik aja. Untuk orang-orang yang menderita luka psikologis, keberadaan orang yang peduli dan menyayangi mereka di sampingnyalah yang paling penting. Itu sangat ngebantu. Dan dengan Rei, kita bisa yakin Lala bakal benar-benar sembuh. Karena itu, kamu bisa tenang sekarang,"

ucapnya seraya menggenggam tangan Gara lembut.

"Tapi gue dengar, anak yang namanya Rei itu juga ada trauma, ya?" Steve penasaran.

Karen kembali mengangguk. "Gue masih belum tahu pasti gimana riwayatnya, tapi menurut Dylan, Rei juga berusaha ngehadapi traumanya itu dengan berada di samping Lala. Tinggal kita lihat sih, pas dia bangun ntar, apa dia bakal nyerah dan ngejauhin Lala, atau justru mutusin buat ngehadapin traumanya sama Lala."

"Wah ..." gumam Steve. "*They're cool*," takjubnya. "Tapi gue yakin, Rei bakal mutusin buat ngelawan traumanya," katanya mantap. Steve lalu menoleh ke arah kamar rawat Rei. "Soalnya, mereka udah jadi obat buat satu sama lain. Dan juga," Steve kembali menatap ke depan, tersenyum geli, "dia udah mutusin buat tinggal, kok."

Gara dan Karen mengerutkan kening sementara Mada mengangkat alis, bertanya. Tapi, Steve tampaknya tak berniat menjelaskan apa pun pada mereka karena dia tiba-tiba berbalik dan berjalan pergi.

"Maksudnya apa, sih? Dia tahu sesuatu yang kita nggak tahu?" tanya Mada tak sabar.

"Yep," sahut Karen yakin. Dia lalu menoleh pada Linsa dan pamit, "Kita pergi dulu, ya? Kamu masih nungguin Dylan, kan? Jangan ke mana-mana dan tunggu di sini aja, oke? Ntar kalau kamu hilang juga Dylan yang bakal ngamuk."

Linsa mengangguk, meringis mendengar kalimat terakhir Karen. Tapi kemudian, dia dibuat terkejut ketika ketiga orang dewasa itu tampak siap bertempur ketika menyusul Steve. Linsa mendengus pelan, geli. Sekarang dia bisa melihat dari mana sikap Dylan dan Kei itu menurun.

Ketika Linsa kembali menatap ke depan, seorang wanita paruh baya sudah berada di depan pintu kamar Rei, membuat keningnya berkerut bingung. Siapa wanita ini?

Di tengah tanyanya, seorang pria paruh baya datang menghampiri wanita itu, berdiri di sampingnya.

"Kamu nggak akan pergi lagi, kan? Anak itu juga selalu nyariin kamu sejak kamu pergi. Dia juga butuh kamu, Nindia," pria itu berkata.

Wanita itu mendesah berat. “Aku nggak ingin pergi, tapi aku juga nggak siap. Aku takut dia akan membenciku jika tahu alasan kepergianku. Dia mungkin berpikir betapa piciknya aku dan …”

“Dia nggak akan ngelakuin itu,” sela pria itu. “Dia putraku, dan sama sepertiku, dia akan mengerti. Karena dia sangat menyayangimu.”

Wanita itu lalu menunduk dan pria itu merangkulnya, memeluknya, ketika bahu wanita itu berguncang karena tangis.

“Randy, aku benar-benar menyesal. Maafin aku. Seharusnya aku nggak pernah ninggalin kalian. Seharusnya aku percaya padamu, seharusnya aku …”

“Sshh,” sela pria itu. Diusapnya lembut rambut wanita itu. “Aku yang minta maaf, karena nggak berusaha lebih keras buat nahan kamu, karena lebih mentingin egoku dan ngebiarin kamu pergi kayak gitu. Kamu tahu, aku mencintaimu, Nindia. Hanya kamu.”

Wanita itu terisak sembari memeluk pria itu. “Aku juga, Randy. Aku sangat mencintaimu. Terlalu mencintaimu hingga aku melakukan hal bodoh seperti itu.”

Pria itu tersenyum geli, yang seketika mengingatkan Linsa pada seseorang. Rei. Jangan-jangan … mereka orang tuanya Rei?

Pria itu melepaskan pelukannya dan menghapus air mata di wajah wanita di hadapannya itu. "Sekarang, semuanya akan baik-baik saja. Kamu bisa pulang sekarang. Aku dan Rei sudah lama menunggumu, dan nggak pernah sekali pun kami berhenti menunggu, berharap. Dan aku nggak akan pernah ngebiarin kamu pergi lagi. Ingat itu," pria itu menambahkan dengan peringatan tegas, membuat wanita itu tersenyum.

"Sekarang aku tahu, menghindari orang yang kita sayangi, dengan pikiran bahwa cara itu bisa melindungi mereka, benar-benar adalah hal yang bodoh," wanita itu berkata, seketika mengingatkan Linsa pada Kei.

Kei juga seperti itu.

"Bagus, kalau kamu tahu," ucap pria itu, ayah Rei, dengan senyum usil, membuat wanita tadi memukul lengannya pelan.

Linsa tanpa sadar tersenyum melihat itu. Ketika ayah Rei tiba-tiba menoleh padanya, tampaknya

baru sadar sedari tadi Linsa ada di sana, dia tampak terkejut.

"Oh, maaf, kamu temannya Rei?" tanya ayah Rei.

Ibu Rei yang akhirnya ikut menoleh, juga tampak terkejut, dan juga malu. "Astaga, maaf ya. Tante nggak tahu tadi ada orang di sini, dan tadi ..."

Linsa tersenyum mengerti. "Nggak pa-pa kok, Te."

Ayah Rei kembali bertanya pada Linsa, "Kamu temannya Rei juga?"

"Saya adik kelasnya, Om. Tapi, Kak Rei pernah nolongin saya juga dulu, sama Kak Kei juga," Linsa memberitahu.

"Oh ya?" Orang tua Rei tampak terkejut.

Linsa mengangguk. "Kak Rei sama Kak Kei itu sama. Suka sok jadi pahlawan," canda Linsa, sukses membuat pasangan itu tersenyum geli.

Keduanya lalu mengambil tempat di sebelah Linsa. Mereka bertanya tentang Rei, lalu tentang Kei.

"Cewek yang di dalam itu ... namanya Kei?" tanya ibu Rei, penasaran.

Linsa mengangguk. "Namanya Arkeila, Tante. Tapi, maunya dipanggil Kei. Paling anti sama hal yang kecewekan. Sampai dia ketemu Kak Rei, tuh." Lalu, mengalirlah cerita Linsa, tentang sisi Rei yang mungkin tak pernah dilihat kedua orang tuanya.

"Berkat Kak Rei, Kak Kei bisa ngehadapin ketakutannya. Dan karena ada Kak Kei, Kak Rei juga bisa ngehadapin ketakutannya. Karena itu, Om sama Tante nggak perlu khawatir lagi. Kak Rei bakal baik-baik aja. Pasti," ucap Linsa mantap.

Kedua orang tua Rei itu tampak lega. Mereka mengucapkan terima kasih pada Linsa, berkata bahwa nanti siang mereka akan kembali karena tidak ingin mengganggu Kei dan Rei, –membuat Linsa tersenyum geli, sebelum keduanya berjalan bersisian menyusuri koridor, menjauh dari kamar rawat Rei.

Saat itulah, Linsa menyadari. Menghindari orang yang disayang, memang adalah hal terbodoh untuk dilakukan, seperti yang dikatakan ibunya Rei tadi. Berapa banyak waktu yang

mereka lewatkan tanpa orang yang mereka sayang hanya karena pemikiran itu?

Baik Kei maupun Rei juga, keduanya sampai menghindari satu sama lain, berpikir itu bisa melindungi satu sama lain, bahkan ketika satu-satunya hal yang mereka inginkan adalah berada di sisi satu sama lain. Betapa dalam luka itu, berapa lama kesepian itu, betapa mengerikannya kerinduan itu, Linsa tak bisa membayangkannya. Tapi, dia tidak ingin mengetahuinya, tidak ingin merasakannya.

Ketika Dylan kembali dari kantin rumah sakit, mengangkat dua plastik ke arahnya dengan senyum lebar, Linsa berjanji pada dirinya, dia tidak akan melakukan kesalahan itu.

"Gue juga beliin makanan buat lo. Siapa tahu lo belum ..." Kalimat Dylan berhenti ketika tiba-tiba Linsa memeluknya. "Lin?" tanya Dylan ragu. "Lo nggak pa-pa?" Dia terdengar cemas.

Linsa memejamkan mata. Bahkan setelah Linsa menyakitinya begitu rupa, Dylan masih tetap seperti ini.

"Maaf," Linsa berkata. "Karena gue pernah nyakitin lo. Maaf, karena gue pernah berpikir

kalau gue bisa ngejauh dari lo. Maaf, karena gue udah bohongin lo."

Dylan masih membeku di tempatnya, tak mengatakan apa pun.

Linsa melepaskan pelukannya, melempar senyum hangat pada Dylan. "Mulai sekarang, gue yang bakal berjuang. Jadi, lo tinggal lihat aja."

Dylan terbelalak bingung, tapi Linsa tak mengatakan apa pun lagi dan hanya tersenyum. Linsa sudah pernah menyerah ketika Dylan masih berjuang begitu keras untuknya. Dan sekarang, Linsa akan menunjukkan pada cowok itu, bahwa dia juga bisa sekeras kepala cowok itu.

Rei melongok ke dalam kelas Kei saat jam istirahat pertama, membuat kelas yang tadinya riuh itu seketika hening. Rei mengabaikan reaksi teman-teman sekelas Kei. Tatapannya tertuju pada Kei yang menelehkan kepala di meja. Rei mengerutkan kening ketika Kei bahkan tak bereaksi meskipun kelasnya tiba-tiba menjadi begitu sunyi.

Rei berdiri di lorong antar bangku di sebelah meja Kei, menoleh pada Dylan yang tampak terkejut melihatnya.

"Dia kenapa?" Rei menunjuk Kei.

Dylan mengerjap. "Lo ... ngapain di sini, dan bukannya di rumah sakit?"

"Ck." Rei mendecak tak sabar. "Kei kenapa?" tuntutnya.

"Dia ... tidur. Ketiduran," Dylan akhirnya menjawab rasa penasaran Rei.

Memastikan jawaban Dylan itu, Rei melongok untuk melihat lebih jelas. Dia tersenyum geli melihat Kei benar-benar lelap, masih dengan tangan memegang bolpoin.

"Ngapain dia tidur kayak gini?" tanya Rei seraya mengambil tempat di kursi yang kosong di depan meja Kei.

"Eh, itu ... kan, kemarin semalaman dia jagain elo di rumah sakit. Baru tadi pagi kan, dia mau pulang. Itu pun gue yang maksa soalnya dia harus sekolah. Dan ternyata, hari ini ada PR Fisika. Dia belum ngerjain, mana tadi pagi telat. Ini dia baru

mau ngerjain, tapi malah ketiduran." Dylan mengakhiri cerita dengan ringisan.

Rei mengangguk-angguk. Dia menarik buku PR Kei dari bawah lengan Kei dengan sangat hati-hati, meski Kei mungkin tidak akan bangun bahkan meskipun ada bom meledak di depannya. Rei tahu, itu karena selama tiga hari kemarin, Kei selalu menemaninya di rumah sakit.

"Lo ..."

"Sshh," Rei mendesis, menyela kalimat Dylan. Dia meletakkan jari telunjuk di bibirnya, lalu menunjuk Kei.

Dylan mendesah frustrasi. "Lo kok udah di sini? Lo kabur?" desis Dylan, menuruti permintaan Rei barusan.

Rei mengangguk.

"Lo gila? Lo kapan bangun? Baru tadi pagi? Dan langsung ke sini?" Dylan melotot ngeri.

"Kemarin pagi," koreksi Rei pelan, santai.

Dylan ternganga tak percaya. Rei mengabaikannya dan dia mulai melihat buku PR Kei sekilas, membaca soal-soalnya, sebelum mulai mengerjakannya.

"Kemarin?" desis Dylan. "Itu berarti, lo pura-pura ..."

Rei mengangkat tangannya, lalu menatap Dylan. "Jangan ngomong apa pun ke Kei tentang itu. Gue sendiri yang bakal ngomong ke dia."

Dylan mendengus tak percaya. "Lo pengen Kei ngamuk dan ngehajar kita, gitu?"

Rei meringis. "Elo, mungkin. Tapi, gue nggak," sahutnya santai.

Dylan memutar mata tak percaya. "Lo tahu betapa cemasnya Kei ..."

"Makanya, gue di sini," Rei kembali memotong. "Dan Kei urusan gue. Jadi, lo nggak perlu repot-repot ngurusin dia."

Dylan mendesah berat. "Terserah deh, ya. Tapi, kalau sampai Kei ngamuk ..."

"*Then I'll take care of it. I'll take care of my girl, okay?*" Rei memberikan senyum tegas penuh peringatan pada Dylan, yang sudah mengangkat tangan menyerah.

"Omong-omong," Rei berkata lagi. "Makasih udah jagain Kei dan mastiin dia makan teratur selama gue nggak bisa ngelakuin itu."

Dylan mendengus pelan. Tapi, dia tak mengatakan apa pun, memberi kesempatan pada Rei untuk mengerjakan PR Kei dengan cepat.

"Sebenarnya, nih anak nggak bodoh-bodoh amat," Rei berkata begitu mengembalikan buku PR Kei. "Gitu malas banget kalau disuruh sekolah."

Dylan meringis. "Perasaan, dulu lo juga gitu, deh."

Rei berdehem, pura-pura tak mendengarnya. Dia sudah berdiri, mengulurkan tangannya, mengusap lembut kepala Kei. Tapi, ketika dia menunduk, hendak mendaratkan kecupan ringan di sana, Dylan menahan bahunya.

"Ini di sekolah. Dan udah banyak yang nonton," Dylan mengingatkannya.

Rei mendecakkan lidah kesal. Ketika menatap sekelilingnya, banyak kepala yang tiba-tiba menoleh cepat menghindari tatapannya. Menyebalkan.

Rei akhirnya menegakkan tubuh, harus puas hanya dengan mengusap lembut kepala Kei, sebelum meninggalkan kelas cewek itu. Rei sudah menuruni tangga ketika bel masuk berbunyi. Rei tak dapat menahan senyum ketika dari arah kelas

Kei, dia mendengar suara cewek yang sudah dia rindukan itu, bahkan meski baru beberapa saat lalu dia melihatnya.

"Lo kenapa nggak bangunin gue sih, Lan? Gue belum kelar nih, PR-nya! Lo senang kalau gue dihukum?!" Suara Kei menggelegar.

Rei berjalan ke kelasnya, dengan santai masuk ke kelasnya tanpa membawa tas. Seragam saja tadi dia baru membelinya di koperasi. Apa boleh buat, dia kabur dari rumah sakit tadi pagi dan tidak mungkin mampir ke rumahnya. Dan hanya satu alasannya. Dia ingin segera menemui Kei, meminta satu kepastian dari cewek itu.

Sepanjang jam pelajaran Fisika, Kei tidak bisa berkonsentrasi. Pikirannya melayang pada Rei. Ketika melihat tulisan tangan Rei yang menjawab dengan sempurna soal-soal PR Fisika di bukunya, Kei sudah hendak pergi mencari cowok itu, tapi kedatangan guru Fisikanya membuatnya harus menahan diri. Rei melarangnya membolos. Maka, begitu bel istirahat kedua berbunyi, Kei melompat berdiri. Saat itulah, ponselnya berbunyi. Ketika membaca nama Rei, Kei segera mengangkatnya.

"Lo di sekolah?" buru Kei.

"Wow, wow. Calm down, Girl. *Iya, gue di sekolah. Di kelas. Tapi, kalau lo mau ke sini, bawa buku Fisika lo sekalian,"* Rei berkata.

"Ha?" Kei tak mengerti apa hubungan buku Fisikanya dengan keberadaan Rei di sekolah ketika seharusnya dia masih di rumah sakit.

"Buruan ke sini ya, gue tunggu," Rei berkata, sebelum menutup teleponnya.

Kei mendesis kesal ke arah ponselnya. Dia sudah hendak pergi, tapi menyempatkan menyambar buku Fisikanya.

"Mau ke mana?" tanya Dylan bingung.

"Kelasnya Rei," jawab Kei tanpa menghentikan langkahnya, atau lebih tepatnya, larinya.

Memasuki kelas Rei dengan napas tersengal, Kei berhenti di depan kelas Rei untuk mengatur napasnya sebelum berjalan ke tempat Rei duduk dengan senyum menyebalkan terukir di wajahnya. Kei tahu dengan pasti, saat ini perhatian seisi kelas itu tertuju padanya, tapi dia tak sedikit pun mengacuhkan itu. Tujuannya datang ke kelas ini hanya satu. Rei.

"Lo kok bisa ada di sini?" tuntut Kei begitu duduk di kursi di sebelah Rei.

"Buku Fisika lo mana? Ada PR, kan?" Rei mengalihkan pembicaraan.

"Rei!" protes Kei.

"Hm?" sahut Rei santai, membuat Kei memberengut. Tapi, Rei justru tersenyum, tampak terhibur karenanya. "Kerjain PR lo dulu ya, baru ntar gue jawab semua pertanyaan lo."

Kei melotot. "Gue bisa ngerjain ini di rumah. Namanya PR. Pekerjaan Rumah. Ya, dikerjainnya di rumah, lah," Kei tak terima.

"Perasaan, tadi elo juga deh yang ngerubah tradisi itu. Ini tadi ngerjainnya di mana?" Rei, entah kapan sudah membuka buku PR Kei dan menunjuk PR yang empat dari lima nomor soalnya dikerjakan oleh Rei tadi.

Kei berdehem. "Darurat," elaknya pendek, membuat Rei tertawa pelan. Kei tak tahu kenapa, wajahnya mendadak terasa panas. Sial.

"Udah telanjur jadi PR-PS gitu, kerjain aja di sini sekalian. Jadi, ntar lo tinggal main-main doang di rumah. Lagian, ntar pulang sekolah gue mau

ajak lo main. Malamnya juga, gue mau ajak lo pergi. Besok lo juga ada pelajaran ini, kan?" ucap Rei.

Kei melirik Rei. Sekarang dia tahu, Rei juga hafal jadwal pelajarannya. *Jenius sombong menyebalkan*, desis Kei dalam hati.

"Gue tahu, lo lagi muja-muja gue dalam hati, tapi lo bisa *skip* itu dan langsung kerjain PR lo aja," ucap Rei lagi, dengan santainya.

Kei mendesis ke arah cowok itu, tapi dia melakukan apa yang diperintahkan Rei. Kei mulai mengerjakan PR-nya. Tapi, saat dia sedang mengerjakan soal pertamanya, dia merasakan lengan Rei di punggung kursinya. Sementara cowok itu mendekatkan tubuh padanya, membuat Kei harus sedikit menggeser kepalanya karena Rei berada terlalu dekat.

"Lo ngapain, sih?" Kei protes juga karena Rei terus saja berusaha mendekat.

Rei yang tadinya menatap ke arah buku Kei, kini menoleh, menatap wajah Kei lekat, kontan membuat Kei salah tingkah.

"Bisa nggak, lo mundur dikit?" pinta Kei kesal. Dia mencondongkan tubuh ke samping, berusaha

menjaga jarak yang terus berusaha dilenyapkan Rei, entah kenapa. "Gue ..." Kalimat Kei terpotong oleh jeritannya sendiri ketika dia kehilangan keseimbangan dan nyaris jatuh dari kursinya jika tangan Rei tidak memeganginya.

Ketika melihat Rei justru tersenyum geli, Kei melotot marah pada cowok itu. Apa dia sedang mempermainkan Kei?

"Lo, tuh ..."

"Gue kan, mau ngajarin lo ngerjain PR Fisika lo," Rei berkata santai, menyela kalimat Kei seraya menarik Kei hingga dia kembali duduk tegak di kursinya. Kali ini, Rei juga mundur, menjaga jarak yang pantas di antara mereka.

"Gue bisa ngerjain sendiri," desis Kei kesal seraya kembali menunduk dan melanjutkan pekerjaannya tadi. "Gue nggak bego," sengitnya.

"Trus, ngapain lo sering bolos?" tuntut Rei.

"Belajar dari lo pas di SMP. Lupa?" sindir Kei.

Kei melirik Rei sekilas ketika cowok itu tergelak. "Ah, benar," gumam Rei. "Lo udah nge-*fans* sama gue dari SMP, ya?"

Kalimat Rei membuat Kei menatap cowok itu galak. “Tolong, ya …”

“Tolong,” Rei kembali memotong, “jangan lagi nempatin diri lo dalam bahaya karena gue.”

Kei mengerutkan kening. Dia sudah hendak protes, tapi saat Kei menoleh, dia melihat kesungguhan dan permintaan mendalam di mata Rei, otomatis menahan protesnya. Seketika, dia teringat akan ketakutan Rei, yang sama dengan ketakutannya sendiri. Rei tidak akan menghindarinya karena ini, kan?

“Gue tahu lo bisa jaga diri lo sendiri,” Rei berkata. “Tapi, lain kali ada masalah kayak kemarin, lo harus ngomong ke gue. Kita bisa ngehadapin itu bareng-bareng.”

Kei tak dapat menahan keterkejutannya. Rei tidak menghindarinya. Dia tidak mendorong Kei pergi. Maka, Kei pun mengangguk.

“Dan omong-omong, kayaknya elo terlalu santai ya, bahkan setelah pengakuan berdarah gue waktu itu.” Rei menyangga kepalanya dengan satu tangan, memiringkannya ke arah Kei.

Kei berdehem. Matanya menolak membalas tatapan Rei. Rei juga masih ingat kejadian itu?

"Lo lupa? Mau gue ingatin?" Rei menegakkan tubuhnya. "Waktu itu, gue bilang kalau gue …"

Kei segera menutup mulut Rei dengan tangannya sebelum kata-kata selanjutnya meluncur dari bibir cowok itu.

"Gue ingat, gue ingat," desis Kei kesal. Sorot geli di mata Rei membuat Kei salah tingkah. Dia tersentak pelan ketika tangan Rei memegang pergelangan tangannya dan menarik tangannya turun.

"Jadi, jawabannya?" tuntut Rei.

Kei berdecak pelan sembari menatap ke arah lain, selain Rei. Lalu, tatapannya mendarat pada Dylan dan Linsa yang entah sudah sejak kapan berdiri di depan pintu kelas Rei. Memanfaatkan itu, Kei memanggil mereka berdua, meminta mereka masuk.

"Makin jago ngehindar ya, sekarang," gumam Rei seraya menarik tangan Kei ke arahnya, membuat Kei yang tak siap, ikut tertarik ke arah cowok itu.

Kei mendongak dan mendapati wajah Rei berada terlalu dekat, membuatnya kembali melemparkan dirinya ke belakang, nyaris

terjungkal dari kursinya jika Rei tidak menahan punggungnya. Cowok itu tampak geli saat berkata,

"Lo kenapa, sih? Nggak kayak lo yang biasanya. Biasa juga ngancam sembarangan. Sekarang kok diam aja? Jadi kelihatan kayak cewek, kan?"

Kei kontan melotot mendengar itu. Dia sudah hendak mendebat, ketika suara Dylan sudah berada di belakangnya,

"Kenapa, Kei?"

Kei menoleh, lalu menunjuk kursi kosong di depan bangku Rei. "Kalian duduk di situ. Temanin gue di sini," katanya.

Dylan sempat mengangkat alis, mempertanyakan keputusannya, tapi Kei melotot galak padanya, sebelum mengedikkan kepala ke arah kursi di depannya. Tanpa kata memberikan perintah tak terbantah. Dylan mendesah berat ketika dia menggeser kursi, meminta Linsa duduk dulu, sebelum dia juga duduk.

Kei lalu menarik tangannya dari pegangan Rei. Dia mendesah lega saat Rei melepaskan tangan-

nya. Kei pun kembali mengerjakan soal-soal PR Fisikanya.

"Ntar lo mau ngajak gue pergi ke mana? Sama mereka juga, kan?" Kei mengedik kecil ke arah Dylan dan Linsa, masih dengan menunduk di atas buku PR-nya, dan tanpa menatap Rei.

"Nggak. Kita berdua aja," jawab Rei enteng, membuat tangan Kei yang sedang menulis rumus, seketika berhenti. Tapi, dia tidak menoleh untuk menatap Rei.

"Ke mana emangnya? Harus berdua aja?" Kei melanjutkan menulis rumusnya.

"Ntar juga lo tahu. Dan ya, berdua aja," jawab Rei enteng.

Kei penasaran. Dia sudah hendak menggali lebih lanjut, ketika terdengar suara Gilang menyerukan namanya dari pintu kelas Rei. Kei mendongak.

"Anak Kencana datang ke sini, Kak. Mereka minta Kak Rei, atau mereka bakal nyerang," Gilang memberitahu.

Kei mengumpat kasar seraya membanting bolpoin di tangannya. *Jangan Rei lagi*, desis Kei

marah dalam hati. Tapi, ketika dia hendak berdiri, Rei menahan bahunya.

"Biar gue yang urus," cowok itu berkata.

Seketika, Kei menatap Rei cemas. "Lo gila? Lo masih sakit. Lo baru aja bangun dan ... lo masih sakit. Lo ..."

"Bukannya elo sendiri yang bilang kalau lo bakal nurutin semua kata-kata gue? Lo bahkan udah janji sama gue. Gue dengar itu langsung dari mulut lo. Dylan saksinya. Iya, kan?" Rei berkata santai seraya menatap Dylan.

Kei mengerutkan kening. Ya, Kei memang pernah mengatakan itu. Ya, dia memang pernah berjanji tentang itu. Tapi saat itu, Rei masih belum sadarkan diri. Dan Dylan ada di sana saat Kei mengatakan itu. Apakah Dylan ...?

"Gue nggak ngasih tahu apa pun ke dia, Kei," Dylan sudah berkata, mengusir kecurigaan Kei.

"Gue dengar sendiri, udah gue bilang, kan?" Rei berkata, terdengar geli.

Kei mengerjap. Apakah itu berarti ...?

"Lo udah bangun dari kemarin?" Kei menatap Rei, tak percaya cowok itu menipunya.

Tapi kemudian, Rei tampak menyesal saat menatapnya, menangkup wajahnya lembut. “Sori, udah bikin lo nangis, dan sori udah bikin lo cemas. Dan makasih, karena lo selalu ada di samping gue dan ngejagain gue. Lo boleh marah sama gue dan gue nggak bakal ngehindar. Semua kata-kata lo waktu itu, semua cerita lo setelahnya, semua yang lo ucapin waktu itu, gue nggak bakal ngelupain itu. Karena itu, adalah salah satu dari momen bahagia gue sama elo.

“Ya, gue sakit, ya, gue terluka, ya, gue jadi pasien di rumah sakit, dan ya, gue takut lo bakal terluka juga karena gue. Tapi, karena lo ada di samping gue saat itu, gue bisa ngehadapin itu semua. Nggak peduli gimanapun keadaannya, selama ada lo di samping gue, itu cukup. Gue bahagia.”

Kata-kata Rei yang begitu tulus seketika menyurutkan amarah Kei. Tapi, saat Rei melepaskannya, hendak pergi, Kei menahan lengannya.

“Lo bilang, kita bisa ngehadapin itu bareng-bareng,” ucap Kei kalut, tak ingin melepaskan Rei.

Rei tersenyum. Tangannya mengusap lembut kepala Kei. "Dia nyari gue, Kei. Jadi, ini masalah gue. Dan gue bakal baik-baik aja."

"Tapi, lo masih sakit, Rei. Lo bisa terluka lagi. Gue nggak mau ..."

Rei memutus kalimat Kei dengan pelukan tiba-tibanya, sembari berbisik. "Gue sayang sama lo. Jadi tolong, percaya sama gue."

Setelah mengatakan itu, Rei melepaskan pelukannya dan berkata pada Dylan, "Pastiin di nggak pergi ke mana-mana." Lalu, Rei meninggalkan kelasnya.

Kei masih membeku di tempat, berusaha mengendalikan dirinya. Rei benar-benar tahu bagaimana cara mengguncang Kei di saat seperti ini. Sialan, cowok itu.

"Kei." Dylan menahan Kei saat akhirnya Kei berhasil menguasai dirinya dan hendak menyusul Rei.

"Lo mending urusin cewek lo, deh. Rei urusan gue, oke?" Kei menirukan kata-kata yang sering diucapkan Rei pada Dylan, dengan seenak hatinya.

Dylan sudah hendak ikut pergi, dan Kei berkata pada Linsa,

"Cowok lo bisa kenapa-napa lho, kalau ikut gue. Masih ingat keadaannya Rei pas dibawa ke rumah sakit, kan?" Dia menakuti-nakuti.

Kecemasan seketika melintas di wajah cewek itu. Kei tahu, strateginya itu berhasil ketika Linsa menahan Dylan saat Dylan tetap nekat akan pergi dengannya menyusul Rei.

"Lo bilang, lo suka sama gue?" Linsa berkata. "Gue juga suka sama lo, jadi jangan bikin gue khawatir."

Dylan tampak terkejut mendengarnya, sementara Kei tersenyum puas, sebelum bergegas menyusul Rei ke gerbang sekolah. Ketika melihat Rei sudah hendak berjalan keluar gerbang, Kei berlari dan menghadang jalan cowok itu, mengejutkan Rei.

"Kei, astaga!" geram Rei.

Mengabaikan kekesalan Rei, Kei berbalik dan menatap Veri, sang pimpinan gerombolan Kencana di depan gerbang itu.

"Kalau lo ada urusan sama dia, lo juga ada urusan sama gue," Kei mendeklarasikan.

"Ini urusan pribadi," Veri menyahut.

"Trus, ngapain lo bawa anak buah lo?" tuntut Kei.

"Buat jaga-jaga kalau lo ikut campur," dengus Veri.

Kei balik mendengus. "Itu lo tahu. Gue nggak bakal biarin dia pergi sama lo. Kalau lo mau perang, perang aja. Nggak usah sok minta bayar buat damai. Gue nggak ngerasa perlu ngebayar apa pun ke elo buat damai sama lo."

"Cewek sialan," desis Veri marah.

"Mulut lo minta dikasih pelajaran kayaknya," Rei berkata, nadanya berbahaya. Kei menoleh, dan dilihatnya cowok itu berpindah ke samping Kei, menggenggam tangan Kei.

Veri justru mendengus meledek mendengar kata-kata Rei. "Jangan sok bersih deh, lo," ucapnya kasar. "Lupa, udah pernah ngebunuh cewek yang nggak bersalah?"

Efek dari kalimat itu membuat pegangan Rei di tangan Kei terlepas seketika.

"Yang itu belum cukup, yang ini juga mau jadi korban berikutnya?" Veri melanjutkan.

Kei menoleh cemas, dilihatnya wajah Rei tampak pucat. Geram, Kei berteriak marah pada Veri,

"Lo jangan sok tahu!"

"Gue nggak sok tahu," ucap Veri santai. "Gue tahu semuanya. Gimana dia nggak bisa nyelamatin cewek yang jadi sandera lawannya dan bikin cewek itu mati. Cewek itu adik gue, soalnya."

Pernyataan Veri mengejutkan Kei. Dia adalah kakak dari cewek itu?

"Namanya Vira. Tiga tahun lalu, dia jadi sandera dari musuhnya Rei. Tapi, Rei nggak bisa nyelamatin dia. Adek gue meninggal pas dia berusaha kabur dan ketabrak mobil," Veri bercerita. "Sejak saat itu, gue selalu berusaha nyari di mana Rei. Gue dengar, dia ada di SMA ini, tapi gue bahkan nggak pernah dengar ada pembuat masalah yang namanya Rei. Malah, gue tahunya cuma elo. Sampai pas dia datang waktu Meisy nyandera teman lo itu. Gue ingat wajahnya. Dan gue kaget karena dia ada di sana. Makanya waktu itu, gue lari dari keributan itu. Toh gue cuma

manfaatin Meisy buat nyari informasi tentang Rei. Tapi, yang dia tahu cuma elo.

"Makanya, sekarang gue ada di sini buat ngebayar apa yang udah dia lakuin ke adek gue," Veri menuding Rei. "Lo bisa pilih. Lo yang ikut gue, atau cewek ini yang harus jadi korban lo berikutnya."

"Jangan ... dia ..." Suara Rei bergetar. Dia melangkah maju ke arah gerbang, dan Kei buru-buru menahannya. "Udah gue bilang, ini masalah gue," dia berkata pada Kei, tapi tatapannya tampak kosong, terguncang.

"Rei, itu bukan salah lo," Kei berkata. "Itu bukan salah lo."

Rei mengabaikan kata-kata Kei dan malah menepis tangan Kei. Tak punya pilihan lain, Kei berdiri di depan Rei, mendorong cowok itu dan mendaratkan tinjunya ke wajah Rei, seketika mengembalikan fokus di mata cowok itu.

"Gue udah nyelidikin tentang kejadian itu, dan itu bukan salah lo. Itu jebakan buat lo. Sama kayak yang dilakuin Meisy ke gue. Cewek itu cuma bait buat mancing lo. Orang-orang itu kenal cewek itu.

Bahkan, cewek itu yang mungkin udah jadi mata-mata mereka buat ngawasin lo," Kei menjelaskan.

Rei mengerjap bingung, tampaknya masih belum benar-benar bisa mencerna informasi itu. Di belakang Kei, dia mendengar suara marah Veri,

"Apa maksud lo?! Lo bilang adek gue yang salah?! Lo ..."

"Gue punya buktinya," sela Kei tajam seraya memutar tubuhnya. Dia lalu mengeluarkan ponsel, membuka *file* yang beberapa hari lalu dikirimkan oleh salah satu orang yang dia percaya untuk menyelidiki dan mencari informasi yang dia butuhkan. Dia membuka *file* foto yang berisi bukti kebersamaan Vira dengan salah satu orang dari lawan Rei dari SMP musuh saat itu. Mereka berpacaran.

Kei lalu mengangsurkan ponselnya pada Veri. Selama beberapa saat, Veri hanya terdiam melihat foto-foto itu. Lalu, dia berkata,

"Lo pikir gue bakal percaya sama foto editan kayak gini?"

"Lo bisa buktiin sendiri kalau lo nggak percaya," tantang Kei. "Besok hari peringatan kematian adek lo, kan? Cowok itu, namanya

Theo. Setelah kejadian yang menimpa adek lo, dia pergi ke luar negeri. Dia cuma pulang ke sini setahun sekali. Tepat di hari kematian adek lo. Besok, di makam adek lo, lo bisa nunggu di sana seharian. Dia pasti datang ke sana. Dan lo bisa tanya langsung kebenarannya ke dia."

Veri tampak terguncang mendengarnya. Sementara Veri masih terpukul akan informasi itu, Kei merasakan bahunya diputar dan Rei menatapnya lekat.

"Itu ... benar? Informasi itu ... kapan lo nyari tahu?" Cowok itu tampak bingung.

Kei tersenyum untuk meyakinkan Rei. "Sejak lo bolos di bangku taman belakang waktu itu."

Rei tampak terkejut mendengarnya. "Bahkan meskipun waktu itu ... lo marah sama gue?"

Kei mengedikkan bahu. "Gue masih marah sama lo. Tapi, gue juga penasaran sama kebenaran tentang cewek itu. Karena waktu itu ... gue ngerasa gue bisa ngelihat diri gue dalam diri lo," dia mengaku.

Rei tampak lebih tenang kini.

"Karena itu, lo bisa berhenti ngerasa bersalah lagi. Itu sama sekali bukan salah lo," ucap Kei lembut.

Rei mengangguk, dengan senyum kali ini.

Perhatian Kei teralih dari Rei ketika dia mendengar keributan dari rombongan SMA Kencana di depan gerbang sekolahnya. Sementara Veri, masih tampak terguncang, ketika salah seorang temannya mengatakan sesuatu padanya, tentang mereka yang terkepung. Yang membuat Kei heran, dia bahkan belum memberi perintah pada teman-temannya.

Saat Veri sadar, dia menoleh ke kanan kirinya, lalu menatap Rei dengan mata menyipit. "Lo manggil orang-orang lo dari sekolah lain?" desis Veri tak percaya.

Rei mendesah. Dia mengulurkan tangan. "Hapenya Kei," dia meminta.

Veri mengembalikan ponsel Kei ke tangan Rei, tapi alih-alih mengembalikannya pada Kei, Rei justru menyimpannya di saku celananya. Dan tak mungkin Kei memaksa mengambilnya.

Tapi, tadi Veri berkata tentang orang-orang Rei dari sekolah lain? Menjawab pertanyaan Kei, Rei berkata pada Veri,

"Gue bakal biarin kalian pergi tanpa terluka. Tapi, mulai saat ini, jangan pernah lagi nantang atau berusaha nyerang murid-murid Pandhawa. Terutama Kei. Karena gue nggak bakal ngebiarin siapa pun nyakitin cewek gue."

Kei terkejut akan pernyataan terbuka Rei. Dia sudah hendak protes, ketika sebuah teriakan dari luar gerbang, di luar kerumunan anak-anak Kencana, menyerukan nama Rei.

"Nih anak-anak mau diapain?"

Rei tak langsung menjawab, tapi justru bertanya pada Veri,

"Gue harus jawab apa, nih?"

Veri mendesah berat. "Oke. Toh sejak awal gue nantang sekolah ini cuma karena gue mau nyari elo di sini. Karena urusan kita udah selesai, gue nggak bakal bikin ribut lagi di sini. Dan gue bakal mastiin orang-orang gue nggak nyerang anak-anak Pandhawa, ataupun cewek lo."

Rei mengangguk, lalu berteriak, "Biarin mereka pergi!"

Sebelum mereka pergi, Veri sempat menatap Kei dan berkata pelan, "Trims."

Kei hanya menjawab dengan anggukan.

Setelah rombongan Kencana pergi, Kei merasakan tangan Rei merangkul bahunya, menariknya mendekat.

"Kenapa lo nggak nurutin kata-kata gue?" Rei berkata.

"Emangnya lo yakin, lo bisa ngehadapin masalah tadi sendiri tanpa babak belur kalau nggak ada gue?" sengit Kei.

Rei tersenyum. "Kenapa lo nggak ngasih tahu gue tentang informasi yang lo dapat itu?"

Kei berdehem. "Gue rencananya mau ngasih tahu lo kalau kita balik dari restoran malam itu. Tapi, trus … yah, gitu deh …." Kei meringis.

Kei tak sanggup menatap Rei ketika cowok itu berada sedekat ini. Saat ini saja wajahnya sudah terasa panas.

"Rei." Panggilan itu datang dari luar gerbang. Kei akhirnya melihat kedua teman Rei yang dilihatnya di malam Rei terluka, ada di sana. Sekarang dia ingat, kedua anak itu juga dulu satu SMP dengannya.

"Kalian …"

Kedua cowok itu, Delon dan Riko, menatap Kei dan tersenyum. "Masih ingat kita? Dulu satu SMP juga lho, kita," Riko berkata.

Kei mendengus pelan, mengangguk. Tentu saja. Dulu mereka selalu berada di belakang Rei dan mengacau bersama cowok itu. Tapi kemudian, dia menunjuk kerumunan murid-murid dari SMA lain yang tidak dia kenal, yang sudah membubarkan diri. "Itu tadi … teman-teman kalian?"

Delon dan Riko hanya tersenyum, jadi Rei yang akhirnya menjawab, "Iya. Itu tadi orang-orangnya Delon sama Riko. Kenapa? Bahkan setelah ngelihat mereka, lo masih berani nantangin gue? Teman-teman lo yang bakal luka lho, ntar." Rei mengedikkan kepala ke belakang Kei. Saat Kei menoleh, dia melihat Dylan dan Linsa sudah berada di sana. Yah, benar. Memangnya sejak kapan kedua anak itu mau menuruti kata-katanya?

Tapi, saat kembali menatap Rei, Kei melotot kesal pada cowok itu, marah pada tantangan tiba-tibanya barusan. Dengan kasar, dia menepis tangan Rei dari bahunya.

"Lupa tadi siapa yang udah nolongin lo? Lupa, tadi udah hampir pingsan di sini gara-gara masalah yang diungkit Veri?" sengit Kei.

Rei meringis, membuat Kei mendesis kesal seraya berbalik, tapi kemudian Rei menahan lengannya.

"Apa lagi?!" sentak Kei kasar.

"Justru karena elo ada di sini kan, makanya gue bisa kayak gini," Rei berkata seraya tersenyum. "Gue kan, udah pernah bilang, gue bisa jadi sekuat ini karena elo, Kei. Selalu karena elo."

Kei sama sekali tak menduga Rei akan mengatakan itu. Itu pun di depan teman-temannya, dan semua murid-murid sekolah mereka yang menonton. Dan sial, kenapa mendadak jantungnya berdegup tak keruan seperti ini? Di saat-saat seperti ini? Bodoh sekali.

Kei menarik lengannya dari Rei, syukurlah Rei berbaik hati melepaskannya.

"Bentar lagi bel. Gue ke kelas dulu," katanya tanpa menatap Rei. Lalu, dia berbalik pergi, dalam hati memaki reaksinya yang tidak seperti biasanya. Saat Kei memasuki kelasnya, barulah dia meneriakkan frustrasinya. Bagaimana dia akan menghadapi Rei setelah ini?

Kei mendecak kesal ketika tangannya terangkat, menyentuh dadanya yang masih berdegup kencang. Karena Rei. Cowok menyebalkan itu.

Saat mereka pulang sekolah hari itu, Rei masih tak membiarkan Kei sendirian. Sore itu, dia baru meninggalkan Kei setelah mengantarkan Kei pulang, meski untuk menjemputnya lagi malamnya. Meski begitu, Rei bahkan tak mau memberi tahu Kei ke mana dia akan membawa Kei pergi.

"Kita mau ke mana, sih?" tanya Kei untuk kesekian kalinya sejak Rei 'menculik'nya dari rumah setengah jam yang lalu.

Setelah sekian pertanyaan, akhirnya Rei mau menjawab juga. Namun, jawaban Rei membuat Kei menjerit kaget,

"Apa?! Kita mau ke mana, lo bilang?"

Rei tersenyum, masih sesantai sebelumnya. "Ke rumah gue. Makan malam bareng orang tua gue. Nyokap sama Bokap udah nungguin elo di rumah."

"*Oh My God*," desah Kei tak percaya, membuat Rei tertawa pelan. "Kenapa lo nggak bilang dari tadi? Gitu gue cuma pakai kaos gini, Rei ..." Kei mengerang protes.

"Gue udah bilang, kok. Ke Kak Gara sama Kak Mada," sahut Rei enteng, membuat Kei kembali mengerang. Pantas saja sebelum Kei berangkat tadi, keduanya tersenyum-senyum menyebalkan minta dihajar. "Lagian, mau pakai apa aja nggak bakal ngubah apa pun. *As long as it's you*."

"Lo tuh ... tunggu!" Kei tiba-tiba menghentikan kalimatnya. "Lo bilang, tadi ... Nyokap ama Bokap? Nyokap lo udah pulang? Tante Nindia ... beneran udah balik ke rumah?" Kei tak dapat menahan keterkejutannya.

Rei tersenyum, mengangguk.

"Wow," gumam Kei. "Wow, Rei ... gue ... elo ... *well*, maksud gue ... *congrats*, ya ... eh, maksud gue ... yah ... itu ... gue ikut senang akhirnya nyokap lo pulang," gugup Kei. "Tapi,

nyokap lo … nggak ada ngomong apa-apa kan, ke elo?"

Ekspresi serius Rei kemudian membuat Kei mendesah berat.

"Sori, tanpa sepengetahuan lo, gue berusaha nyari nyokap lo. Gue … orang suruhan gue yang ngasih tahu nyokap lo tentang keadaan lo di rumah sakit waktu itu," Kei akhirnya mengakui. "Gue cuma pengen yang terbaik buat elo. Gue tahu lo sayang sama nyokap lo dan gue tahu nyokap lo juga sayang banget sama lo. Karena itu …"

"Makasih." Satu kata itu diucapkan Rei pelan, tapi seketika membekukan Kei.

Apa katanya tadi?

"Makasih, Kei, karena udah ngasih gue begitu banyak alasan buat bahagia. Nggak cuma elo, tapi juga nyokap gue. Makasih, udah bikin hidup gue sempurna." Rei tampak begitu tulus, sungguh-sungguh, saat dia menoleh untuk menatap Kei.

"Oh … eh … sama-sama," gugup Kei. "Itu … jalannya perhatiin," katanya untuk mengalihkan tatapan lekat Rei padanya.

Rei mendengus pelan, geli, tapi menuruti kata-kata Kei.

"Sebelum Nyokap ninggalin rumah, Nyokap emang habis berantem sama Bokap. Pas Nyokap ninggalin rumah, Nyokap nggak bawa apa-apa, dan nggak mau bawa apa-apa. Karena itu, Nyokap nggak bisa ngajak gue. Nyokap bilang, nggak mau bikin gue menderita kalau ikut dia yang nggak punya apa-apa waktu itu. Seperti kata lo, Nyokap emang ngehindarin gue. Karena itu, gue nggak pernah bisa nemuin Nyokap. Alasan Nyokap ngehindarin gue juga, karena Nyokap takut gue bakal nekat ninggalin Bokap dan ikut Nyokap," Rei bercerita.

Kei melirik Rei. Tangannya terulur mengusap bahu Rei lembut. "Lo nggak perlu cerita tentang semua itu ke gue, Rei."

Rei tersenyum seraya menangkup tangan Kei, lalu menautkan tangan mereka. Tatapan Kei seketika beralih fokus pada tangan mereka.

"Gue pengen cerita itu ke elo. Gue pengen, berbagi semua cerita gue ke elo. Gue pengen, mercayain semua hal tentang gue, hidup gue, masa depan gue, ke elo, Kei," ucap Rei, membuat jantung Kei berdegup kencang.

Kenapa tiba-tiba Rei mengatakan ini?

"Karena itu," Rei berkata lagi, "gue pengen jadi tempat lo berbagi cerita, tempat elo bersandar, orang yang bisa elo percaya, orang yang bisa ngejagain lo, orang yang bisa jadi hidup lo, dan ada di masa depan lo. Lo ... bisa percaya sama gue kan, Kei?"

Apa Rei lupa, berapa kali Kei menyerah pada keputusannya sendiri dan membiarkan dirinya percaya pada cowok itu? Bahkan ketika Kei tak menyadarinya, dia sudah ....

"Habis lulus ntar, lo mau ngelanjutin di mana?" Kei tiba-tiba bertanya, benar-benar *out of topic*, membuat Rei otomatis tergelak.

"Wah, manuver lo pro banget, Kei. Terus aja ngehindar kayak gitu. Tapi, lo jadi cewek gue, ya?" tuntut Rei.

Kei tak mengelak atau membalas kali ini. Tak punya alasan untuk itu.

"Oke, gue anggap itu, ya," Rei kembali berbicara. "Dan omong-omong, ntar gue rencananya mau ngasih tahu orang tua gue tentang rencana ke depan gue."

"Tentang sekolah lo juga?" Kei bertanya.

Rei mengangguk. "Dan rencana gue nikahin lo dalam lima tahun ke depan."

Kei yang tak siap dengan jawaban itu, segera memalingkan wajahnya yang terasa panas saat Rei menoleh padanya. Apa-apaan ...

"Gue serius, Kei. Makanya, lo juga. Jangan berani-berani ngelihat cowok lain selain gue, bahkan meski ntar gue jauh dari lo," ucap Rei penuh peringatan.

Kei berdehem. Dia ingin mengelak bahwa itu haknya, tapi kemudian dia ingat satu hal.

"Emangnya mana ada cowok lain yang cukup berani buat nantangin gue dan bisa ngalahin gue?" Kei menggerutu, membuat gelak puas Rei memenuhi mobil.

"*Exactly!*" Rei menjentikkan jarinya. "*That's my girl*," ucapnya dengan senyum lebar, tampak benar-benar puas.

Kei ingin membantah, tapi ketika melihat senyum bahagia Rei, Kei tahu dia tak bisa merebut itu dari cowok itu. Satu-satunya cowok yang berani menyebutnya *his girl*. Satu-satunya cowok

yang berani memaksa masuk ke kehidupan Kei, menerima semua kelemahan Kei, menghadapi ketakutannya bersama Kei, dan percaya sepenuhnya pada Kei, apa pun yang Kei lakukan.

Hanya Rei. Dan seterusnya, hanya akan ada dia. Satu-satunya. Selamanya.

Eleven

with Every Second

I Have

I Love You

Untuk kesekian kalinya, perdebatan Kei dan Rei berakhir di lapangan. Beberapa waktu terakhir, setiap kali mereka berdebat, jika tidak adu kemampuan beladiri, mereka bertanding basket atau tenis untuk menentukan siapa yang menang. Begitu pun dengan hari itu. Mereka bertanding basket sepulang sekolah.

"Kei Sayang, lo lebih cantik kalau makai *dress* kayak pas acara makan malam sama keluarga lo dulu," kata Rei sembari men-*dribble* bola.

"Lo bilang, gue mau pakai apa aja nggak bakal ngubah apa pun. *As long as it's me!*" kesal Kei. "Dan gue nggak pengen kelihatan cantik, ya!"

"Tapi, ini buat acara pernikahan kakak lo. Masa lo mau pakai *jeans* sama kaus?" sebut Rei.

"Oh, jadi lo malu? Kalau gitu, jalan aja sama cewek yang mau pakai *dress*!" sambar Kei.

Rei mengangkat tangan, menyerah. "Oke, kita tentuin aja dari hasil pertandingan ini, ya?"

Kei mendengus kasar, tak mau membalas. Kedua teman Rei, Delon dan Riko, yang hari itu datang ke sekolah mereka untuk menjadi rekan tim Rei tampak terhibur. Suasana hati Kei jadi

semakin buruk. Belum lagi, murid-murid sekolahnya yang belum pulang hanya demi menonton pertandingan itu.

"Emang cuma cewek gue yang ngambeknya jadi makin cantik," celetuk Rei.

Kei mendesis kesal, sementara Rei tersenyum tanpa rasa bersalah. Dylan yang baru memasuki lapangan, menghampiri Rei dan merebut bola dari tangan Rei.

"Jangan pacaran di depan umum. Ditonton satu sekolah, tuh. Malu nggak sih, kemaren-kemaren jadi musuh bebuyutan sekarang sayang-sayangan?" sindir Dylan.

Kei melotot kesal pada sahabatnya itu, tapi Rei dengan santai membalas, "Nggak, lah. Ngapain malu? Kan gue nggak sendirian. Sama Kei ini."

Dylan seketika terbahak puas. Cowok itu menghindar dengan cepat ketika Kei melayangkan *high kick* ke wajahnya.

"Wuih Kak, cewek lo galak amat," Dylan berkata pada Rei.

"Hati-hati, makanya. Kalau ngebanting sakit banget tuh cewek."

"Oh iya, Kak Rei paling pengalaman, ya." Dylan mengangguk-angguk. Rei, hanya mengangguk pasrah, mengakui, tapi sambil senyum-senyum.

"Buruan mulai sih, mainnya! Mau nunggu besok baru main, nih?" kesal Kei.

"Ini mau mulai. Nih, lo yang maju *jump ball*, ya?" Dylan memberikan bola pada Kei.

"Lo awas aja kalau berani ngalah dan bantuin dia!" ancam Kei sembari menyambar bola yang diberikan Dylan.

Dylan hanya mengangguk-angguk. Boy akhirnya berkomentar, "Sabar, Kak. Gue di pihak Kak Kei, kok."

"Abis ini ketemu gue ya, Boy!" seru Rei dari tempatnya. Boy nyengir, Kei menatap Rei kesal.

Kei membawa bola basket ke tengah lapangan untuk melakukan *jump ball*. Rei juga berjalan ke arahnya. Begitu mereka berhadapan, Kei mengingatkan galak, "Jangan berani-berani ngancam Dylan atau Boy buat bantuin lo!"

Rei menggeleng. "Gue nggak selicik itu kok, Sayang."

"Dan jangan manggil gue kayak gitu cuma buat bikin gue kesal!" sembur Kei.

"Lho, gue beneran sayang kok, sama lo. Ini sekalian ngumumin biar satu sekolah tahu. Biar nggak ada yang berani dekatin lo pas gue lulus ntar."

"Ya lo pikir sendiri, mana ada yang berani dekatin gue, sih? Cowok bodoh mana yang berani nantangin gue buat jadi ceweknya kalau bukan lo?"

Rei mengangguk-angguk puas, bahkan meski Kei barusan menyebutnya bodoh. Untung sayang.

"Um ... Kak, ini jadi kapan mau mulainya?" Pertanyaan polos nan manis itu datang dari Linsa yang sudah berdiri di sebelah Kei dan Rei dengan peluit terkalung di lehernya.

Ini lagi, masalah satu. Kei menoleh pada Dylan. "Yakin nih, dia yang jadi wasit? Nggak ada yang lain apa? Emang dia ngerti?"

"Udah gue *briefing* tadi," jawab Dylan enteng.

"Aku ngerti semua aturannya kok, Kak. Kan, di materi sekolah juga ada tuh, tentang basket."

Memang hanya Linsa yang akan memberikan jawaban sepolos itu. Kei menatap Linsa gemas.

"Untung lo ceweknya Dylan."

Linsa tersenyum malu-malu, padahal bisanya dia mengelak. Sekarang cewek itu juga sudah menerima Dylan sepenuhnya.

Kei memutar mata mendengar Dylan berseru, "Lin, jangan senyum-senyum gitu, dong. Kan, gue jadi deg-degan. Nggak fokus, nih."

Kei sekuat tenaga harus menahan bola di tangannya agar tidak dia lemparkan ke wajah Dylan.

"Buruan, mulai!" kata Kei pada Linsa sembari memberikan bola pada cewek itu.

Linsa mengangguk dan menerima bola dari Kei. Satu tangannya memegang peluit, satu tangannya siap melempar bola. Bersamaan dengan peluit ditiup, bola terlempar ke udara. Namun, Kei bahkan tak perlu melompat untuk menangkap bola itu. Samar dia mendengar Linsa mengeluh, "Bolanya berat banget."

Astaga, Dylan. Beruntungnya dia punya cewek sepolos Linsa.

Kei yang berhasil merebut lemparan bola tadi, meski alasannya karena Rei mengalah sembari tersenyum sok manis padanya, mengoper bola pada Dylan. Riko menghadang Dylan, tapi dengan mudah Dylan menghindar dan mencetak angka pertama untuk tim Kei.

Ketika melihat Rei masih tampak santai di posisinya tadi, menatap Kei sembari tersenyum, Kei menghampiri cowok itu.

"Jangan nangis kalau kalah," ledek Kei.

Rei masih tersenyum ketika menggeleng. "Tapi, Kei, lo tau nggak kalau lo tuh cantik?"

Mendengar itu, Kei seketika melotot kesal. Tapi, sebelum Kei sempat menendang Rei, cowok itu sudah berlari dan menerima operan dari Delon. Kei mengumpat kesal ketika mengejar Rei. Di depan sana, Boy menghadang Rei, tapi Rei langsung melemparkan tembakan tiga poin.

Ketika Rei berbalik, cowok itu tersenyum pada Kei. Mengabaikan Rei, Kei berlari dan mengambil bola yang dioper Boy. Di sisi lapangan Rei, Kei dihadang Riko. Kei men-*dribble* bola dan berbalik, tapi di belakangnya sudah ada Rei. Kei mengoper

bola lewat kaki Rei ketika melihat Dylan di belakang Rei.

Sorakan murid-murid di sekitar lapangan terdengar kemudian. Kei tersenyum meledek pada Rei ketika Dylan kembali mencetak poin. Tapi, Rei masih bisa membalas dengan senyum santai. Bahkan, ketika melewati Kei, cowok itu mengacak rambut Kei. Kei berbalik untuk protes, tapi dilihatnya Rei sudah menerima operan bola dari Delon. Kei segera menghadang Rei. Mengejutkan Kei, cowok itu berhenti, tapi lantas mengoper bolanya pada Delon. Ketika Kei hendak mengejar Delon, Rei menahan tangan Kei.

"Gue pengen lihat lo bentar lagi. Jangan pergi," ucap Rei.

Kei melotot, lalu mencari Linsa. "Pelanggaran, nih!"

Linsa meniup peluit, menggagalkan Delon yang hampir memasukkan bola ke *ring*. Dalam peraturan mereka, setiap pelanggaran akan langsung mendapat *free throw penalty.* Kei tersenyum sinis, tapi Rei malah tersenyum geli. Kenapa Rei jadi semakin menyebalkan saja? Apa ini karena belakangan dia semakin dekat dengan

Dylan dan tertular sikap menyebalkan dan *idiot* Dylan?

Kei menabrak bahu Rei ketika berjalan melewatinya dan menerima bola dari Delon untuk melakukan lemparan *penalty*. Rei tampak fokus pada Kei sementara kedua temannya, Delon dan Riko fokus ke bola dan *ring*. Mengabaikan Rei, Kei melakukan lemparan dan ... *goal in.*

Permainan berlanjut. Kali ini, Rei tampak lebih serius. Terlebih, Dylan tak sedikit pun mau mengalah. Hanya saja, kali ini Rei dibantu Delon dan Riko hingga kemampuan mereka seimbang. Menjelang menit akhir, Kei mencetak angka, membawa mereka unggul dua poin dari tim Rei. Kei segera berlari ke sisi lain lapangan untuk *defense.* Ketika tim Rei melakukan serangan balik, Kei harus mencegah Rei melakukan *three point shot.*

Kei tahu Rei akan melakukannya dan berlari ke arah Rei. Di depan Rei, Kei melompat, tapi dia telambat, Rei sudah melempar bolanya. Kei pikir, dia akan menubruk Rei, tapi cowok itu seolah sudah siap menangkap Kei.

Tepat ketika tembakan tiga poin Rei masuk, terdengar peluit tanda permainan berakhir. Lalu,

menyusul sorakan Delon dan Riko dan murid-murid yang menonton. Sementara, Kei mendapati kakinya tak mendarat di tanah karena Rei memeluknya kini. Kei berusaha mendorong bahu Rei.

"Turunin gue," pinta Kei.

Tapi, Rei tak menurunkannya dan malah tersenyum. Mengejutkan Kei, Rei tiba-tiba berkata,

"*I love you,* Kei. *With every second I have, I love you.*"

Astaga, cowok ini benar-benar ... sukses membuat Kei jatuh cinta.

Dylan cukup puas dengan permainan basket tadi. Dia tahu, tanpa perlu mengalah pun, tim Rei pasti menang, mengingat dia membawa timnya sendiri. Apa Kei lupa, di SMP dulu mereka bertiga terkenal dengan kemampuan basketnya? Meski, jika melawan Dylan satu lawan satu, mereka pasti akan kalah. Tapi, mereka bertiga melawan Dylan itu seimbang.

Setelah mereka bermain tadi, mereka pergi ke CM. Kei masih tampak kesal karena kalah,

sementara Rei sibuk membujuknya. Di sebelah Dylan, Linsa tampak santai menikmati es cokelatnya sambil menonton pasangan itu. Linsa bilang, itu hobinya belakangan. Ceweknya yang menggemaskan!

Tendangan di meja membuat Linsa dan Dylan tersentak bersamaan. Tampak Kei menatap Dylan galak.

"Lo nggak bisa ya, ngelihatin cewek lo nggak mesum gitu?" tuduh Kei kejam.

Tentu saja, Kei tetaplah Kei. Bahkan ketika jatuh cinta pun, dia tetap mengerikan.

"Tatapan mesum apa sih, Kei? Penuh cinta ini." Dylan tersenyum pada Linsa. Hati Dylan berbunga-bunga ketika Linsa membalas senyumnya. Manisnya cewek Dylan ini.

"Malah mesra-mesraan depan gue!" bentak Kei.

Dylan dan Linsa kembali menatap Kei. Di sebelah Kei, Rei hanya tersenyum geli. Bahkan kedua teman Rei juga tampak menikmati adegan *bully couple* itu.

"Lo tuh, kalau sirik ngomong aja. Tuh, ada Kak Rei. Mesra-mesraan aja sama dia. Gue nggak bakal ngelarang," ucap Dylan santai.

Kei seketika bangkit dari kursi dan mencondongkan tubuh melewati meja, hendak menyerang Dylan, tapi Dylan dengan sigap menjungkitkan kursinya ke belakang.

"Ffiuh ... hampir aja," desahnya lega.

Di depan, Kei tampak semakin murka, tapi Rei segera menarik Kei duduk dan merangkulnya.

"Udah, ntar gue yang hajar dia," Rei berkata pada Kei. Meski kenyataannya, Rei tidak pernah melakukan itu pada Dylan. Tapi, mengejutkannya, kata-kata itu selalu bisa menenangkan Kei yang mengamuk karena Dylan.

Kei lalu menatap Linsa dan protes, "Lo yakin tadi itu dia baru meluk gue pas bolanya masuk *ring*? Itu pelanggaran, lho."

"Iya, Kak, tadi itu pas bolanya masuk baru Kak Rei meluk Kak Kei. Kayak gini." Linsa mempraktekkannya dengan sepenuh hati. "Romantis banget, deh."

Kei yang tadi sudah tenang otomatis kembali kesal. Dylan tak dapat menahan senyum gelinya.

"Lo jangan ikut-ikutan ngeselin kayak Dylan, ya," tuding Kei pada Linsa.

Linsa menggeleng. "Dylan nggak ngeselin kok, Kak."

Dylan refleks tergelak puas, sementara Kei melempar tatapan membunuh padanya. Dylan berdehem dan segera mengakhiri tawanya.

"Besok sekolah libur, kalian mau ke mana? Kencan lagi? Nggak bosan? Gue aja bosan lihatnya," Kei kembali menyerang.

"Nggak, lah. Mana mungkin bosan. Lagian, kalau lo bosan, nggak usah lihat. Emangnya, siapa yang nyuruh lo lihat orang pacaran?"

Kei menarik napas dalam. "Lo mau *headlock* atau *low kick?*"

"Dylan becanda kali, Kak. Besok mau *double date?*" tawar Linsa dengan baik hatinya. Oh, kekasih pujaan hati yang berhati malaikat.

"Besok dia *fitting dress* buat acara nikahan Kak Gara," Dylan memberitahu Linsa. "Kan, tadi udah kalah sama Kak Rei."

"Anjrit! Lo emang nyari mati sama gue, Lan!" Kei hendak berdiri, kali ini Rei sudah melingkarkan kedua lengan di tubuh Kei dan menahannya.

"Nanti gue banting dia," kata Rei.

Kei menghela napas, kembali duduk dengan tenang. Tapi, ketika Rei tak juga menarik lengannya, Kei menatap cowok itu tajam.

"Ini mau ngapain lagi?" sengit Kei.

"Ampun deh gue, Rei, cewek lo galak banget," celetuk Delon.

"Salah-salah patah tuh leher," timpal Riko.

"Setuju," tambah Dylan.

Kei melotot kesal, tapi pertanyaan Boy berikutnya mengalihkan kekesalan Kei.

"Emangnya Kak Kei beneran nggak mau pakai *dress* di acara pernikahannya Kak Gara? Kenapa?"

"Gara-gara Rei, nih!" sembur Kei.

"Kok gue sih, Sayang?"

"Nggak usah sayang-sayang, ngeselin tahu, dengarnya!" bentak Kei.

"Ya udah, *Baby*."

"Anjrit!"

Rei meringis. "Iya, iya, nggak lagi, Cewek Gue. Jadi, apa salah gue sampai lo nggak mau makai *dress*?"

Kei menuding muka Dylan. Buset ya, nih cewek tuding-tuding seenaknya. "Dylan bilang ke gue, waktu lo ke rumah gue dan ikut makan malam itu, pas gue pakai *dress* itu, lo bilang ke Dylan kalau gue kelihatan kayak cewek!"

Rei menoleh pada Dylan.

"Sori, Kak, kelepasan," Dylan segera meminta maaf.

Rei mengangguk santai pada Dylan, lalu kembali menatap Kei.

"Ya, kan, lo cewek. Kalau lo cowok, kita nggak bisa bersama, dong," balas Rei santai.

"Apa?"

Di depan sana, Rei menangkup wajah Kei dan berkata lembut, "Lo adalah cewek yang kuat dan pemberani. Lo cantik dan gue memuja lo, semua yang ada pada lo. Jadi, *my girl*, apa masalahnya?"

Kei terperangah, tampak kaget dan kebingungan untuk menjawab. Sahabatnya itu tampak akan mengatakan sesuatu, tapi kemudian menutup mulutnya. Memang, hanya Rei yang bisa membuat Kei menjadi cewek.

"Kenapa sih, kita malah ngikut mereka?" protes Dylan ketika Linsa mengajak Dylan ikut dengan Kei dan Rei untuk *fitting* baju pagi itu.

"Ya, biar bisa bareng-bareng. Gue pengen *double date* sama Kak Kei."

Dylan menghela napas, tapi akhirnya mengangguk mengalah. Linsa tersenyum. Dylan selalu seperti itu. Untuk apa dia mendebat jika akhirnya akan mengalah juga pada Linsa?

"Oh iya, lo kan, juga harus *fitting* baju? Kan, nanti kakak lo yang nikah sama kakaknya Kak Kei," Linsa mengingatkan.

"Iya, gue rencananya besok mau *fitting* baju, sama lo juga. Biar nggak ketemu mereka. Biar kita berdua doang," jawab Dylan.

Linsa mengerutkan kening. "Kok gue juga?"

"Ya kan, lo cewek gue. Besok datangnya sama gue. Nyokap lo juga diundang, kok. Nanti pas antar lo pulang, rencananya gue mau ngomong langsung," ucap Dylan.

Linsa tertegun.

"Kenapa? Nyokap lo sibuk banget?" tanya Dylan.

Linsa menggeleng. "Gue cuma ... terharu, lo seperhatian ini sama gue dan keluarga gue. Makasih ya, Lan ..."

Dylan tersenyum. "Kirain apaan. Ya iya lah, gue perhatian sama lo. Lo kan, cewek gue." Dylan mengusap lembut rambut Linsa.

Hingga Kei muncul dan sengaja menabrak Dylan dari belakang.

"Dilarang mesra-mesraan di rumah gue," ketus Kei. "Mana ngehalangin jalan lagi. Duduk enak, masa pacaran sambil berdiri. Nggak modal banget."

"Lo emang paling jago gangguin orang pacaran, Kei," balas Dylan kesal.

Kei tampak puas dan melenggang pergi. Memang, saat ini mereka ada di rumah Kei sambil

menunggu Rei, untuk pergi bersama ke butik nanti.

"Cewek lo ajakin duduk di sini. Kalian berdiri di tengah jalan gitu ngapain, sih? Pamer kemesraan? Nggak ada yang lihat. Kak Gara lagi keluar sama Kak Karen, *fitting* juga. Kak Mada nggak tahu tuh, dari tadi pagi ke mana. Jomblo nggak jelas."

Linsa tersenyum geli mendengar itu. Dylan kemudian menggandeng Linsa, membawanya duduk di sofa ruang tamu.

"Lo udah ngomong ke calon mertua lo, belum?" tanya Kei ke Dylan.

"Ntar pas gue sambil antar Linsa pulang, gue ngomong," balas Dylan.

"Ngomong yang jelas. Diundang ke pernikahan kakak lo, bukan ke pernikahan lo. Takutnya lo terlalu berharap," ledek Kei.

Dylan mendesis kesal. "Gue bakal nikah juga kok, sama Linsa! Emangnya cuma lo sama Kak Rei doang yang nanti bakal nikah."

Linsa menoleh kaget. "Ap-apa, Lan?"

"Wah, ngelihat reaksi cewek lo, kayaknya lo ditolak tuh, Lan," celetuk Kei.

Dylan menatap Linsa dengan ekspresi serius. "Lo nggak boleh nikah sama cowok selain gue ya, Lin, lo harus janji ke gue."

Linsa mengerjap, tak siap dengan ... lamaran atau apa pun yang mendadak ini.

"Bentar, gue videoin Lan, momen lamaran lo ditolak." Kei mengeluarkan ponselnya.

"Lin, gue serius. Kak Rei juga udah ngelamar Kei, tuh. Kak Rei mau nikahin Kei lima tahun lagi. Lo ... juga nanti mau nikah sama gue, kan?" pinta Dylan tulus.

"Tapi, kita kan, masih sekolah ..." Linsa jadi bingung sendiri.

"Cewek lo masih di bawah umur juga, inget, Lan," celetuk Kei.

"Ya, kan nggak sekarang nikahnya. Sekarang janji dulu, nanti kita tepatin beberapa tahun lagi. Oke?" Dylan tampak benar-benar serius.

Tak ingin melihat kecewa di wajah tampan cowok itu lagi, Linsa akhirnya mengangguk.

"Kok kayak terpaksa gitu?" cetus Kei.

Dylan seketika merengut. Linsa tersenyum geli dan menangkup wajah Dylan.

"Ya, gue janji, gue bakal nikah sama lo. Dan nanti, kalau waktunya tiba, gue bakal nepatin janji gue," ucap Linsa.

Seketika, senyum terbit di wajah Dylan. Linsa pernah menyakiti Dylan dan dia tak ingin melakukan kesalahan yang sama dua kali. Kali ini, Linsa sungguh-sungguh ingin membuat Dylan bahagia.

"Yah, nggak seru ..." komentar Kei, membuat Linsa tak dapat menahan senyum geli.

Begitu Rei tiba di rumah Kei tadi, karena Linsa dan Dylan sudah datang, mereka langsung berangkat ke butik. Di butik, mereka bertemu Gara dan Karen.

"Kalian mau *fitting*, ya?" sapa Karen.

Rei mengangguk.

"Kak Gara sama Kak Karen udah selesai?" tanya Dylan.

Pasangan itu mengangguk. Karen lalu melihat Linsa.

"Eh, Linsa. Tadi Kak Karen udah pilihin beberapa *dress* buat kamu juga. Semoga suka, ya." Karen tersenyum pada Linsa.

"Makasih, Kak. Dan selamat buat pernikahannya."

"Kamu kapan mau nyusul sama Dylan?" goda Karen.

Linsa tersenyum malu-malu.

"Tadi udah dilamar sih, di rumah gue. Karena kasihan tuh, akhirnya Linsa nerima. Si Dylan hampir nangis sih," celetuk Kei.

Gara dan Karen tertawa, sementara Dylan mendesis kesal.

"Elo malah. Udah dilamar dari kemaren-kemaren sama Kak Rei. Udah dijawab belum? Paling juga nggak berani jawab," ledek Dylan.

Kei sudah akan menyerang Dylan, tapi Rei segera merangkul Kei dan menahannya di sisi Rei.

Gara tersenyum geli. "Yang penting, udah dapat restu ya, Rei?"

Rei tersenyum. “Makasih, Kak.”

“Kan berkat usaha lo juga, Rei. Ngelihat Kei mau ke sini, lo berhasil bujuk dia buat pakai *dress* di acara pernikahan Kakak nanti, kan?” tanya Gara.

Rei mengangguk. “Dan itu nggak gampang,” jawabnya.

Gara tergelak. Sementara, Kei melepas rangkulan Rei dan menatap Rei keheranan.

“Maksudnya apaan, sih? Gue ketinggalan sesuatu?” tanya Kei.

“Ketinggalan jauh banget,” sahut Dylan. “Rei pas minta restu ke kakak-kakak lo dapat syaratnya berat. Harus bujuk lo biar mau pakai *dress* buat acara pernikahan Kak Gara. Kan, lo dari kemaren ogah-ogah banget tuh, tiap disuruh *fitting dress*.”

Kei menatap Rei kaget. “Jadi, kemaren itu ...”

Rei tersenyum dan mengangguk. “Hampir aja lo bikin gue nggak direstuin kakak-kakak lo.”

Kei langsung menatap tajam Gara yang meringis.

"Maaf, maaf. Informan Kakak bilang, satu-satunya yang bisa bujuk elo tuh, Rei. Ya, mau nggak mau Kakak minta tolong dia, dong," ungkap Gara.

"Siapa tuh, informannya? Pasti Dylan, kan? Nggak benar tuh, bocah. Lan!" seru Kei.

"Udah, ntar biar gue yang urus dia." Rei kembali merangkul Kei.

Untungnya, cewek itu kembali tenang setelahnya. Rei tersenyum.

"Makasih ya, Kak Rei," celetuk Dylan tiba-tiba. "Dan makasih, udah mau ngelamar Kei meski dia galaknya ampun-ampun."

Kei mendesis kesal. Dia lalu menuding Dylan. "Lo! Dulu katanya kalau gue punya cowok bakal manggil gue 'Kak'?!"

"Ciee ... yang pamer kalau udah punya cowok." Dylan kembali menggoda Kei. "Selamat ya, Kak," kata Dylan pada Rei, sebelum kabur sambil menggandeng Linsa. Kei menatap kepergian Dylan penuh dendam, sementara Gara dan Karen tersenyum geli.

"Ya udah, kalau gitu kita duluan, ya? Masih harus urus banyak hal, soalnya," pamit Gara.

"Iya, Kak. Hati-hati," balas Rei.

Gara mengangguk dan menepuk bahu Rei sebelum pergi dengan Karen. Sepeninggal mereka, Kei menatap Rei tajam.

"Apa lagi? Lo tuh, nggak bisa kalau nggak ngajak gue berantem emang," ucap Rei.

Kei mendecak kesal dan pergi lebih dulu. Rei bergegas mengejar Kei, menahan tangannya.

"Kenapa, Kei? Lo kesal karena lo terpaksa pakai *dress* gara-gara gue?" tanya Rei kalem.

Kei menghela napas. Mengejutkan Rei, cewek itu menyentuh rambut Rei, menata bagian depan rambut Rei.

"Lain kali, kalau kakak-kakak gue ada nyuruh lo buat ngelakuin sesuatu kayak gitu, ngomong sama gue. Jangan mau dimanfaatin mereka kayak gitu," urai Kei.

Rei tersenyum. Dia menangkup tangan Kei dan menariknya turun. "Mereka nggak manfaatin gue, kok. Lagian, gue juga pengen ngasih tahu ke elo, kalau lo cantik banget kalau pakai *dress*. Kayak

gini aja udah cantik banget. Dan jangan marah kalau gue bilang lo cantik, Kei. Karena kenyataannya, lo adalah hal tercantik yang pernah gue lihat," ucapnya lembut.

Kei tampak bingung, salah tingkah, dan itu selalu menggemaskan. Rei menangkup wajah Kei, hendak mencium keningnya, ketika terdengar seruan kurang ajar Dylan dari ruangan sebelah,

"Woy! Itu *couple* yang mau ciuman di sana! Sini dulu! *Fitting* baju dulu!"

Refleks Kei mendorong Rei dan bergegas pergi karena malu. Bagaimana tidak? Saat ini semua pegawai dan pengunjung butik menatap mereka sambil senyum-senyum. Rei berpikiran untuk menghajar Dylan satu kali saja.

Dia pun lantas menyusul Kei. Dylan sudah berganti dengan stelan yang pas di tubuhnya. Tak lama, Linsa juga muncul mengenakan *dress* selutut warna putih yang cantik, dengan bagian roknya mengembang. Jangan tanya ekspresi Dylan. Dia tampak seolah dialah yang akan menikah dengan Linsa minggu depan.

"Lan, ekspresi lo amit-amit banget, tahu!" tegur Kei. "Malu-maluin."

Dylan mendesis kesal pada Kei, tapi dia kembali menatap Linsa dengan memuja. Setelah merasa pas dengan pakaian mereka, Dylan dan Linsa kembali masuk ke ruang ganti untuk berganti pakaian. Berikutnya, Rei dan Kei yang akan mencoba pakaian.

Rei keluar lebih dulu. Dylan langsung mengacungkan dua ibu jari padanya. Tak lama, Kei juga muncul sudah mengenakan *dress* warna putih. Rei seketika ternganga takjub melihat penampilan Kei.

Cewek itu mengenakan *dress* selutut yang bagian bawahnya berbentu seperti bunga. Sementara, bagian atasnya hanya memiliki satu tali di bahunya berbentuk pita. Cewek itu memperhatikan penampilan Rei dari atas ke bawah dan berkomentar,

"*You look great.*" Tapi, dia kemudian menunduk menatap *dress* yang dipakainya. "*But I think it's not the right one for me,*" ucapnya.

Rei menghampiri Kei. Cewek itu mendongak menatapnya. Rei memutar bahu Kei hingga cewek itu menghadap cermin besar di sisi ruangan. Tampaklah bayangan mereka, Kei dengan *dress* putihnya, dan Rei dengan stelan hitamnya.

"*It's the right one. And you're the right one for me.*" Rei menatap mata hijau Kei dari cermin. Cewek itu juga membalas tatapannya dari cermin dan akhirnya tersenyum.

Senyum itu! Rei akan memberikan apa pun demi melihat senyum itu. Senyum yang tak pernah gagal membuatnya jatuh cinta. Berkali-kali.

EPILOG

Hal pertama yang dilihat Kei begitu dia memasuki terminal kedatangan adalah sebuah kertas lebar bertuliskan,

Hey, Girl with the green eyes.

Kei langsung tahu siapa itu. Satu-satunya orang yang tahu bahwa dia menyukai film *Confession of a Shophaholic* yang populer dengan *girl in the green scarf* itu, hanya Rei. Satu-satunya. Menyebalkannya.

Kei menghentikan langkah beberapa meter di depan Rei, mengangkat alis ketika cowok itu menyingkirkan kertas pertama tadi, dan menunjukkan kertas kedua dengan tulisan,

I've been waiting for you for years. You won't runaway from me again, right?

Kei mendengus tak percaya.

Lembar berikutnya.

But, now, I won't let you go. Cause I can't see my future without you there.

Kei bisa merasakan wajahnya memerah ketika orang-orang ikut berhenti dan menonton pertunjukkan mendadak Rei. Tak ingin lebih malu

lagi, Kei bergegas menghampiri Rei, tepat saat kertas terakhir muncul.

Marry me. And a no is not accepted.

Begitu Rei menurunkan kertas itu dan menampakkan wajah tampannya, –*ya, tampan*, Kei mengakui tak rela, Kei langsung meng-ancamnya,

"Lo mau dibikin malu di sini karena dibanting cewek?"

Rei tergelak, tapi ketika Kei tak siap akan serangan cowok itu, tiba-tiba Rei sudah memegangi bahu Kei, lalu kakinya berada di belakang kaki Kei, dengan mudah menyerang kaki Kei hingga Kei kehilangan keseimbangan akan tubuhnya dan terjatuh ke belakang. Tapi yang membuat Kei kesal adalah, alih-alih berakhir di lantai, dia justru berakhir di lengan Rei.

Cowok itu tersenyum di atasnya. Tangannya yang lain menyingkirkan rambut Kei yang jatuh menutupi wajahnya saat jatuh tadi. Kei sudah hendak menepis tangan Rei kasar ketika Rei melonggarkan pegangannya di punggung Kei, membuat Kei refleks mengalungkan lengannya di leher cowok itu.

"Jangan macam-macam deh, Rei," desis Kei tajam.

Rei justru tersenyum, tampak terhibur. "Harus diperintah Presdir Grup perusahaan dulu ya, baru mau pulang? Lupa, gue udah nungguin di sini?"

Mendengar itu, Kei melotot. "Jangan bilang, elo yang nyuruh Kak Gara buat mindahin gue ke sini."

Rei menggeleng. "Maksa sih, enggak. Gue cuma nawarin kerja sama dengan salah satu cabang perusahaan lo. Tapi syaratnya, elo yang harus mimpin proyeknya. Soalnya gue dengar, proyek terakhir lo di London juga sukses, ya?"

Kei tak tahu harus senang atau marah. Dia senang karena Rei mengakui kemampuannya, tapi dia marah karena tahu kemungkinan motif cowok itu memberikan syarat seperti itu.

"Lo mau gue nunggu berapa lama lagi, sih? Rencana gue cuma lima tahun. Tapi buat elo, gue udah ngasih dua tahun tambahan, kan? Dan lo tahu, lo nggak bisa pergi dari gue. Jadi, kenapa elo terus ngehindar?" tuntut Rei.

Kei berdehem. "Ini … biarin gue berdiri dulu, baru kita ngomong," dia meminta.

Rei mendengus geli, tapi dia menuruti kata-kata Kei dan menegakkan tubuh Kei. Rei memegangi lengan Kei ketika ia sedang berusaha menyeimbangkan diri. Mendapati mereka masih menjadi tontonan, Kei menyelipkan tangannya di lengan Rei dan menariknya pergi, membuat cowok itu kembali tersenyum geli.

"Jadi," Rei mengambil alih koper Kei, "kenapa?"

Kei mendesah berat, tak punya pilihan selain mengaku. "Gue udah mau pulang tahun lalu sebenarnya. Tapi ..." Kei sedikit ragu. Dia kembali mendesah berat dan melanjutkan, "Elo diangkat jadi CEO di kantor pusat perusahaan lo, kan?"

Rei mengerutkan kening bingung. "Dan hubungannya dengan ..."

"Kalau tahu bakal kayak gini, gue nggak bakal sengaja bolos buat nggak naik kelas pas SMA dulu," gerutu Kei. "Kalau gue mulai lebih awal, gue mungkin udah jadi CEO, meski cuma di kantor cabang sekalipun. Tapi, gue butuh dua tahun buat itu meski di perusahaan keluarga gue sendiri. Dan sekarang, gue udah disuruh balik sama Kak Gara. Nggak adil banget, kan?"

Mendengar itu, Rei tergelak. "Lo mau sampai kapan sih, nantangin gue?"

Kei memberengut. "Bukan nantangin. Tapi kan, elo sendiri yang bilang, elo maunya gue jadi yang terbaik. Lo bahkan makai permintaan terakhir lo di kesepakatan kita buat itu, kan? Lupa?" sengitnya.

Rei mengerutkan kening, tampak berpikir. Ketika tampaknya dia ingat, dia menghentikan langkah, menatap Kei tak percaya.

"Jangan bilang ... lo ngelakuin ini karena apa yang gue bilang pas hari kelulusan gue itu?" Rei menatap Kei ngeri.

Kei mendecak tak sabar. "Iya, lah. Elo sendiri yang bilang kalau gue harus jadi yang terbaik biar bisa ngimbangin elo, kan?"

Rei mendengus tak percaya. "Gue bilang gitu, biar lo semangat belajarnya dan nggak bolos-bolos lagi meski gue udah nggak di sekolah."

Giliran Kei yang mengerutkan kening bingung. Maksudnya ...

"Dan gue nggak pernah ngasih syarat apa pun buat elo ada di samping gue, Kei. Selama itu elo,

nggak perlu alasan buat ada di samping gue. Gue cuma mau elo dan … astaga …" Rei mengerang.

Kata-kata Rei membuat Kei merasa bersalah. Tanpa dia sadari, Rei sudah berusaha begitu keras untuk mendukung Kei, dengan segala cara. Rei bahkan tak keberatan harus bolak-balik ke luar negeri untuk menemui Kei karena Kei menolak pulang kecuali untuk acara penting keluarganya. Tapi baru sekarang, dia bisa melihat semua pengorbanan dan dukungan Rei untuknya. Setelah dua tahun … tidak, setelah tujuh tahun.

"Jangan bilang, selama dua tahun terakhir ini gue nunggu dengan tersiksa gara-gara kata-kata gue sendiri waktu itu?" Rei menatap Kei, tampak nelangsa.

Melihat itu, Kei tak tega juga. Dia tersenyum lembut untuk menghibur Rei, sebelum mendekat dan memberikan pelukan pada cowok itu.

"Sori, selama ini gue sampai nutup mata dari semua hal yang udah lo lakuin buat gue. Sori, karena gue udah begitu egois dan cuma mikirin diri gue sendiri. Sori, karena gue ngebiarin elo berjuang sendirian di belakang gue," sesal Kei tulus.

Rei tak mengatakan apa pun, tapi dia membalas pelukan Kei, erat.

"Dan makasih, karena selalu ada di samping gue dan ngedukung gue setiap saat. Makasih, karena udah begitu ngertiin gue. Makasih, karena udah setia nunggu gue, betapa pun keras kepalanya gue. Makasih, buat ada di samping gue, Rei," ucap Kei lagi. "Gue juga sayang sama lo. Karena itu, gue pulang."

Mendengar dua kalimat terakhir Kei, Rei tiba-tiba melepaskan pelukannya. Dia memegangi bahu Kei, ekspresinya membuat Kei nyaris tertawa, tapi tak tega.

"Lo bilang apa tadi?" tuntutnya.

Kei tersenyum. Dia menyentuh wajah Rei lembut. "Lo pikir, gue bakal pulang cuma karena Kak Gara yang nyuruh? Kalau emang gitu, udah sejak dua tahun lalu kali, gue pulang."

Rei mengerjap.

"Gue pulang karena elo, Rei. Karena gue akhirnya sadar, satu-satunya tempat yang gue pengen, bukan di posisi puncak perusahaan. Tapi, di samping lo," Kei berkata.

Reaksi Rei kemudian membuat Kei menjerit. Bagaimana tidak? Rei tiba-tiba memeluk Kei, mengangkatnya tinggi dan memutar tubuhnya sambil tertawa, tampak begitu bahagia. Di saat yang begitu singkat itu, kenangan mereka berputar di kepala Kei. Setiap kenangan dengan Rei sejak saat mereka SMP, SMA, kuliah, hingga dia berhasil masuk ke perusahaan keluarganya. Kenangan yang berharga, yang membantunya bertahan selama ini.

Begitu Rei menurunkannya, cowok itu masih tersenyum lebar menatapnya. Lalu tiba-tiba, Rei menjadi serius.

"Kalau disuruh milih, lo jadi CEO di kantor pusat perusahaan lo, atau gue, lo bakal milih mana?" tanya Rei.

Kei mengangkat alis. Reaksi kekanakan apa ini? Ketika ini Rei?

Tapi, melihat betapa ini tampak begitu serius bagi Rei, Kei menjawab, "Elo, lah. Sejak awal, gue ngelakuin ini kan, buat elo. Selalu elo."

Mendengar itu, Rei mendesah lega, sebelum menarik Kei dalam pelukannya. Lagi.

Suara dehem di sebelah merekalah yang akhirnya membuat Rei melepaskan pelukannya.

Ketika Kei menoleh, dia melihat Linsa dan Dylan sudah ada di sana. Tanpa pikir panjang, Kei hendak menghambur ke arah Dylan, tapi Rei menarik bagian belakang mantelnya, menahannya, sebelum mendorong Kei ke arah Linsa.

"Sama dia boleh, tapi nggak sama cowok lain. Meski itu Dylan sekalipun," Rei memberi peringatan.

Kei memutar mata, tapi tidak membantah. Setelah memeluk Linsa, dia menyambar kepala Dylan dengan pukulan di belakang kepalanya, membuat Dylan berteriak protes, dan Rei tersenyum puas.

"Kalau itu boleh," Rei menyetujui, membuat Dylan mendesis kesal padanya.

Kei tergelak puas ketika kembali ke sisi Rei, yang langsung merangkul bahu Kei dengan posesif, membuat Linsa tersenyum geli. Iya, Rei semakin kekanakan sekarang, Kei mengakui itu. Dia sering bercerita pada Linsa tentang itu, dan Linsa juga mengakui bahwa Dylan terkadang juga melakukan itu jika bersama Linsa, meski tidak sesering Rei.

"Minggu depan, kalian jadi tunangan, kan?" tanya Kei santai, membuat Dylan menatapnya dongkol.

"Omongan lo, Kei. Berharap banget yang bakal batal, ya kan?" tuduhnya.

Kei menyeringai. "Ngelihat lo patah hati itu hiburan tersendiri. Tapi toh, meski minggu depan gagal, lo nggak bakal nyerah juga."

"Nggak ada kata nyerah kalau itu udah menyangkut soal Linsa," Dylan menyatakan.

"Wah, bisa-bisa Linsa kabur gara-gara lo yang *over* gitu ngejarnya." Kei mulai menggoda Dylan, yang dengan mudahnya terpancing dan dengan refleks, menarik Linsa mendekat ke arahnya. Sementara, Linsa melemparkan tatapan menegur pada Kei.

Yah, minimal biar Rei nggak malu sendirian kalau bertingkah childish *di sini,* Kei membatin.

Tapi, ketenangan Dylan kembali dengan cepat hanya dengan ciuman ringan Linsa di pipi cowok itu. Kei mendesis pelan ke arah Linsa yang mengganggu kesenangannya, tapi cewek itu hanya tersenyum geli.

"Mau tahu ceritanya Kak Mada, nggak? Bakal seru lho, buat bahan ngegodain Kak Mada," Linsa menawarkan.

Jackpot.

"Cerita apa?" tuntut Kei. Jika itu tentang Mada, dia akan melakukan apa pun. Sudah berapa kali kakaknya itu menggoda Kei, tentang banyak hal?

"Kak Mada ketemu cewek yang dulu pernah dia godain mulu waktu SMA. Dan cewek itu, ternyata adalah bosku di tempat kerja, Kak. Tapi yang paling seru, Kak Mada kayaknya naksir berat deh, sama bosku itu. Gara-gara itu, dia kadang jadi kelihatan *childish*. Bahkan lebih *childish* dari mereka berdua," beritahu Linsa.

Mata Kei seketika melebar gembira mendengarnya. "Itu baru berita." Kei menjentikkan jarinya. Dia sudah hendak menghampiri Linsa ketika Rei menahannya dengan merangkul bahunya.

"Gue jadi kasihan sama kakak lo itu," Rei berkata geli. "Dan lo lagi sama gue. Jangan bilang, gue bakal kalah dari gosip."

Kei meringis, dia lalu menatap Linsa. "Ntar ceritain lebih banyak tentang itu, kalau kita udah berdua. Oke?"

Linsa tersenyum geli dan mengangguk. Sementara Rei masih juga belum melepaskan rangkulannya saat mereka berjalan ke mobil Rei.

Saat Dylan dan Linsa sudah masuk ke mobil, dan Kei juga hendak masuk, Rei menahannya, lalu memutar bahunya, membuat punggungnya bersandar di sisi mobil.

Kei sudah hendak bertanya, ada masalah apa lagi, ketika tiba-tiba Rei berkata,

"Gue sayang sama lo, Kei. Gue cinta sama lo, dan gue nggak bakal pernah ngelepasin elo. Apa pun yang elo lakuin, lo nggak bakal bisa pergi dari gue."

Awalnya, Kei terkejut karena pernyataan mendadak Rei, tapi kemudian dia tersenyum dan menjawab,

"*Same here*. Gue juga sayang sama lo, gue juga cinta sama lo. Dan gue nggak punya kepercayaan diri buat pergi dari elo. Apa pun yang terjadi, gue nggak bakal pernah pergi dari elo."

Rei tersenyum mendengarnya, sebelum dia menunduk, dan mendaratkan ciuman lembut di bibir Kei. Selama beberapa saat, Kei tak bisa memikirkan apa pun. Selain Rei. Dan hanya Rei.

Sampai suara klakson dari mobil di belakangnya, menyentaknya, seketika mengakhiri ciuman mereka. Rei mendesis kesal ke arah Dylan yang sudah menyeringai sebelum kembali duduk di kursi belakang.

"Ugh, rasanya gue pengen ngebanting tuh anak," geram Rei.

Kei sudah hendak mengatakan sesuatu untuk menghibur Rei, ketika tiba-tiba Rei kembali menunduk dan mencium bibirnya, singkat, tapi cukup untuk membungkam Kei dengan sempurna. Tentu saja. Dengan Rei, hidupnya sempurna. Selalu seperti itu.

The End

About Me ...

Hi there... ☺

It'll be great to know you. So see me at facebook Ally Jane Parker, instagram allyjaneparker or email allyjane_2912@yahoo.com. You can also read my other stories on wattpad @AllyParker8. See you... ☺